Rincelina Tamba

Menunggu Jodoh

Sebuah Novel

Menunggu Jodoh

Rincelina Tamba

Halaman: v + 340 halaman
Cetakan Pertama, 2017

Hak Cipta © **Rincelina Tamba**
Penyunting dan Tata Letak: **Yu Sandri**
Desain Sampul: **Yu Sandri**

Diterbitkan Oleh:

LovRinz Publishing
Perum Panorama B2 nomor 23-24
Sindang Laut – Cirebon
Jawa Barat
085933115757
lovrinzpublishing@gmail.com

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang
Dilarang keras mengopi atau menambahkan sebagian atau seluruh isi tanpa seizin penulis
ISBN 978-602-6552-27-0
Isi buku di luar tanggung jawab percetakan

Daftar Isi

Perawan Tua
Nenek Sihir
BeeTalk
AAC
Gebetan I
Maaf, Nina!
Gebetan II
Jatuh Cinta
Si Manajer Kaku
Kangen AAC
Benda
Amin
Yeyeye....
With You
Pesan
Indonesia itu Sempit!
Gagal Fokus
Ini Pasti Mimpi!
Chat Sex
B.E.R.N.A.P.A.S
Aneh
Demi Upin dan Ipin!

Ciuman Pertama
Cium Aku!
Keputusan
Karena kamu
Bodoh Amat!
Cairan Ingus
Rosa Cirrillo
Lamaran
Teman Hidup
Siapa Dia?
Terjebak Nostalgia
Kecewa
The End
Malam Pertama
Mackenzie Cirrillo
Tentang Penulis

Menunggu
Jodoh

Perawan tua

Pernahkah kamu mendengar kalimat di bawah ini:

50.000 tahun sebelum langit diperkenalkan kepada samudra, Allah telah menyandingkan namanya dan namamu. Maka bersabarlah, karena jodoh sedang mendekat kepadamu.

Percayalah para perempuan, jika usia kalian masih muda sekitar tujuh belas sampai dua puluh tiga tahun, apalagi dengan fisik cantik, kalian masih bisa menghirup udara dengan tenang dan santai. Karena perempuan muda *plus* cantik itu akan selalu menjadi pusat perhatian dan akan selalu menjadi incaran dari semua lelaki di bumi ini. Dan untuk para perempuan dengan wajah pas-pasan, atau mungkin wajah jelek seperti diriku, entah mengapa kita sangat jauh dari kata jodoh.

Namaku Melodi, biasa dipanggil Mel. Anak pertama dari dua bersaudara. Adikku yang perempuan bernama Gita. Dia hanya selisih dua tahun dariku. Tinggiku hanya

seratus enam puluh senti dan usiaku sudah dua puluh lima tahun. Wajahku memiliki bekas jerawat, tidak sebersih dan seputih perempuan idaman seperti di dalam novel maupun film-film yang sering kalian lihat. Aku hanya perempuan biasa yang mencoba untuk menjadi wanita dewasa idaman para pria.

Di usiaku yang sudah tidak muda lagi, aku dituntut oleh keluargaku untuk cepat menikah. Sekadar informasi saja, adikku yang bernama Gita itu orangnya sangat berbeda dariku. Dia anaknya cantik dan sudah banyak pengalaman dalam hal asmara. Dia sudah serius dengan kekasihnya, bahkan dia juga sudah dilamar untuk menikah. Tetapi, Mama belum memberikan restu karena Gita tidak boleh melangkahiku.

Kata para orang tua "pamali kalau melangkahi anak pertama menikah, bisa jauh jodohnya". Aku sendiri tidak percaya dengan hal yang seperti itu, tetapi tetap saja Mama takut kalau aku nanti akan menjadi perawan tua.

"Mel, kamu kok melamun lagi sih? Masih mikirin jodoh? Yaelah santai ajalah, jodoh nggak akan kemana!" ujar Nina.

Nina ini adalah sahabatku dari SMA. Kami kuliah bersama, satu kontrakan bersama, satu kantor bersama dan nasib asmara kami pun hampir sama. Hanya saja dia orangnya jauh lebih membukakan hatinya untuk mencoba pacaran dengan laki-laki yang tidak dicintai. Yah, setidaknya dia mau mencoba untuk berhubungan dengan seorang lelaki.

"Iya, jodoh emang nggak ke mana-mana, tapi saingannya yang ada di mana-mana," balasku sambil meneruskan mengetik laporan yang disuruh atasan.

Nina tertawa. "Iya ... iya, benar juga. Saingan kita di mana-mana. Kalah saing sama wanita yang wajahnya cantik dan seksi. Belum lagi ada cowok yang berubah jadi *transgender*. Aduh bakalan tenggelam kita Mel! Habis sudah cowok ganteng dan tajir di embat mereka semua. Kadang aku mikir, Tuhan itu nggak adil deh, kenapa ya orang cantik itu pasangannya ganteng, terus orang kaya pasangannya juga kaya, dan orang jelek kayak kita pasti pasangannya juga jelek atau pas-pasan gitu." Nina berkata dengan menggebu-gebu.

Semua yang dikatakan Nina itu benar adanya. Orang cantik pasti pasangannya ganteng dan kaya. Dan, nasib orang dengan wajah pas-pasan seperti kami ini hanya akan mendapatkan sisanya mereka.

Percayalah, orang cantik itu menang banyak!

Seandainya aku punya uang yang banyak, mungkin aku akan operasi plastik di Korea, aku ingin terlihat seperti Yoona SNSD.

Ah, angan-angan tai ayam sekali!

Khayalanmu terlalu tinggi, Nak!

Aku tertawa mendengar perkataan setan kecilku barusan. Sampai tiba-tiba aku merasa ada yang menoyor kepalaku dengan agak kasar.

"Idih, gila ini anak perawan tua! Diajak ngomong malah ketawa sendiri. Stres!" seru Nina.

"Sialan! Main toyor kepala orang sembarangan! Aku bukan cewek murahan yang bisa kamu sentuh seenaknya, ya!" Aku berkata dengan dramatis.

Saking gelinya mendengar perkataanku, Nina spontan mengambil kotak tisu lalu melemparkannya ke arahku. "Dasar stres!!!" umpat Nina.

Kontan saja aku menunduk karena dilempar dengan kotak tisu. Dan, aku hanya bisa tertawa saat kotak tisu itu tidak mengenai kepalaku. Namun, kulihat raut wajah Nina tiba-tiba ketakutan, dia berkeringat dingin seperti sedang melihat hantu di siang hari.

Mengapa perasaanku tidak enak ya?

Jangan bilang ada pak Denny di belakangku!

Satu hal yang terlupakan di sini: kami masih berada di kantor. Dengan agak takut aku menoleh ke arah belakang. Aku langsung menutup mulut dengan kedua tangan saat melihat pak Denny menangkap kotak tisu tepat di depan perut buncitnya. Kalian bisa membayangkan bagaimana wajah seorang suami dari Inul Daratista, kan? Seperti itulah orangnya, tapi wajahnya sangat menyeramkan.

Kulihat semua orang yang berada di lantai tiga ini melihat ke arah aku dan Nina dengan wajah iba. Tamat sudah riwayat kami berdua.

"NINA! MELODI! KALIAN BERDUA MASUK KE RUANGAN SAYA!" Seketika teriakan Pak Denny yang menghasilkan getaran seperti gempa bumi menggema di ruangan ini, membuat kami semua kontan saja menutup telinga.

Sudah pasti diceramahi dan dimaki si bos buncit ini!

Aku dan Nina keluar dari ruangan si bos dengan wajah lesuh, letih, dan lunglai. Selama lima belas menit kami mendengar ceramah dari Pak Denny yang hampir tidak ada komanya sama sekali selama berbicara. Kulihat Nina memukul kepalanya ke arah kanan dan kiri.

"Kamu ngapain, Nin? Gila, kah?"

"Hampir Mel!" Nina mendesah pelan. "Otakku udah *full* memori banget. Jadi, aku cuma mau ngeluarin isi ceramah si Pak Buncit yang nggak penting itu dari kepalaku."

"Awas jangan dikeluarin semua isi otaknya, amnesia mendadak baru tahu rasa!"

Tiba-tiba pintu ruangan Pak Denny terbuka, tubuhnya yang berperut buncit itu kembali menampakkan diri. Dia berkacak pinggang melihat kami yang masih berdiri di depan pintu.

"Saya kan sudah bilang, dilarang bergosip atau berbicara kalau lagi bekerja! Kalian tidak mengerti bahasa Indonesia? Haruskah saya berbahasa Inggris atau India supaya kalian paham?"

"I-iya, Pak, kami paham kok, permisi...," jawab Nina sambil menunduk.

Aku mengikuti Nina dari belakang, namun tiba-tiba Pak Denny menyerukan namaku.

"Melodi!"

Ya, Tuhan ... ada apalagi ini?

Aku berhenti berjalan, sementara Nina sudah pergi menyelamatkan diri. "Iya, Pak?"

"Tolong kamu fotokopikan berkas ini sepuluh rangkap. Setelah itu bawa ke lantai empat untuk meminta tanda tangan dari Pak Dimas. Lalu bawa lagi ke ruangan saya. Paham?"

"Iya, Pak, saya paham."

Dengan bersungut-sungut aku pergi memfotokopi berkas ini. Harusnya ini pekerjaan sekertarisnya, mengapa jadi aku yang disuruh? Sudah jelas aku masih banyak pekerjaan lain di mejaku! Begitu selesai, aku langsung menuju *lift*. Sebenarnya aku malas untuk naik ke lantai empat—yang mana artinya aku harus berhadapan dengan si centil Citra.

Dia perempuan cantik dengan tubuh proporsional yang dianugerahkan oleh Tuhan. Dia satu angkatan denganku dan Nina sewaktu SMA. Dari dulu kami tidak pernah akrab, karena dia merupakan anggota *cheers;* di mana semua anggotanya hanya perempuan cantik dan populer. Sementara aku dan Nina, kami hanyalah butiran debu yang tidak terlihat. Paling yang kenal dengan kami hanya teman sekelas, guru ataupun tukang bakso yang sering kami tongkrongi sepulang sekolah. Dan, paling mentok supir angkot yang sudah hafal dengan wajah langganannya.

Semua laki-laki di sekolah kami pasti kenal dengan wanita cantik yang bernama Citra Anindya. Aku bingung kenapa kami selalu dipertemukan dengan dia. Sampai-sampai dia pernah membuat gosip di kantor ini: aku dan Nina sangat mengidolakan seorang Citra.

Oh, God! Lebih baik aku megidolakan Farhat Abbas daripada perempuan yang satu itu. Dia bahkan selalu

ingin menunjukkan bahwa dia selalu lebih unggul. Jujur saja, walaupun aku tidak cantik tapi otakku jauh lebih cerdas dibanding dia.

Aku sendiri bingung, mengapa Citra bisa wisuda padahal dia tidak pernah konsultasi sekalipun dengan dosen pembimbing. Aku tahu karena kami satu pembimbing yang sama. Dan aku juga bingung, bagaimana caranya dia bisa masuk ke perusahaan yang terkenal sangat selektif dalam memilih pegawai ini. Bahkan dalam waktu yang bisa dibilang singkat dia bisa naik jabatan dari pegawai rendahan sepertiku menjadi seorang sekertaris Manajer.

Namun, ada satu yang benar-benar menjadi pertanyaanku: ada hubungan apa antara dia dengan bagian HRD kantor ini? Mengapa bisa menerima orang yang seperti Citra? Ataukah mungkin karena dia cantik? Ah, bodoh amat! Tidak penting sekali untuk dibahas.

TING

Terdengar suara dentingan *lift* yang menandakan aku sudah berada di lantai empat berbunyi. Tanpa membuang waktu, aku langsung berjalan keluar. Kulihat meja yang ditempati Citra dalam keadaan kosong. *Ke mana si boneka barbie itu? Lagi meditasi, kah?* Tiba-tiba kudengar suara seperti sedang marah dari ruangan Manajer. Aku bisa mendengarnya dengan jelas karena pintunya memang tidak ditutup rapat.

"Kamu bisa kerja nggak sih?! Sudah tiga bulan kamu jadi sekertaris saya di sini, tapi sedikit pun kamu nggak bisa membantu ataupun mengatur pekerjaan saya sebagai Manajer." Itu suara Pak Dimas.

"Ma-maaf, Pak."

Sekarang aku tahu, si boneka *barbie* sedang dimarahi oleh bosnya.

"Maaf, maaf, selalu saja kata maaf yang kamu katakan, tapi besoknya bikin kesalahan lagi! Dengar, ya Citra, di sini saya butuh seorang sekretaris, bukan seorang model ataupun artis yang bisanya cuma dandan dan bergosip! Saya butuh orang yang cekatan, pintar, dan mengerti tentang pekerjaan ini! Saya bingung kenapa bagian HRD bisa memilih kamu untuk jadi sekertaris saya. Apa karena kamu cantik? Percuma juga cantik tapi otaknya kosong kayak kamu!"

What? Seorang Citra Anindya, si cantik barbie tiada tara ini dimaki oleh Pak Dimas?

Akhirnya, ada juga laki-laki yang tidak terpesona oleh kecantikan perempuan itu.

Aku sebenarnya pernah mendengar, Pak Dimas itu orangnya serius dan total dalam bekerja. Dia juga tampan, banyak karyawan di kantor ini yang menaruh hati pada laki-laki itu, termasuk si boneka *barbie*.

"Sekarang kamu keluar! Bawa lagi semua laporan-laporan ini! Saya tidak mau tahu, besok lusa semuanya harus selesai dengan benar. Kalau tidak, saya akan mencari sekertaris baru. Paham?"

"I-iya, Pak."

Kulihat Citra keluar dari ruangan Pak Dimas dengan berurai air mata.

"Apa kamu lihat-lihat?! Nggak pernah lihat orang cantik nangis, ya?!"

Shit! Sempat-sempatnya dia membuatku kesal, padahal dia baru saja dimarahi. Ingin sekali kubotaki kepalanya, lalu kutinggalkan sehelai rambut di saja, supaya mirip dengan kartun Upin dan Ipin.

"Ini, tolong minta tanda tangannya Pak Dimas," kataku sambil menyerahkan sebuah map bewarna merah.

"Kamu nggak punya mata, ya?! Aku tadi habis dimarahin sama dia! Kamu minta aja sendiri sana!" Dia langsung pergi meninggalkanku.

Ada ya orang seperti dia? Masih hidup pula? Aku mengembuskan napas, ikutan takut untuk masuk ke dalam ruangan Pak Dimas. Bisa-bisa aku ikut dimarahi.

Masuk .... Tidak. Masuk .... Tidak. Masuk .... Tidak.

Kalau aku tidak masuk, maka aku yang akan didamprat habis-habisan sama si Buncit. Dengan kekuatan cinta dan kasih sayang dari *Silermoon,* aku pun nekad mengetuk pintu ruangan Pak Dimas.

"Masuk!"

"Permisi, Pak...," kataku pelan dengan wajah yang tertunduk.

"Ada apa?"

"Saya disuruh Pak Denny untuk meminta tanda tangan Anda." Kuserahkan map itu di mejanya.

"Duduklah, saya tidak memakan orang! Jadi, kamu tidak perlu takut."

"Hah...?"

"Duduk!"

"Hm, iya, Pak." Aku duduk dengan perasaan antara segan dan malu. Kulihat dia sedang membaca berkas

yang kuberikan tadi dengan teliti sebelum menandatanganinya..

Sesaat dia melihatku ke arahku, lalu kembali membaca berkas. *Ya, Tuhan ... jangan sampai aku terlihat jelek sekarang!* Rasanya aku ingin memakai helm saja saat ini.

Setelah dirasa sesuai, akhirnya Pak Dimas menandatanganinya, lalu memberikan map itu kepadaku. Aku menunduk untuk izin keluar. "Saya permisi dulu, Pak."

"Hm," jawabnya tanpa melihatku.

Sudah kuduga, aku pasti terlihat jelek, makanya Pak Dimas tidak mau melihatku. Sebelum pintu kembali kututup, tanpa sengaja kulihat Pak Dimas melihatku lagi, sehingga kami bertatap mata beberapa detik, lalu dengan cepat dia memutuskan kontak mata itu.

Nah, aku benar-benar jelek, kan? Sampai-sampai Pak Dimas takut melihat wajahku. Sungguh menyedihkan sebagai perawan tua....

Nenek Sihir

Aku keluar dari *lift* menuju ruangan Pak Denny untuk memberikan berkas yang sudah ditandatangani oleh Pak Dimas.

"Woy, Mel! Dari mana aja?" tanya Nina sambil mencegat jalanku.

"Dari ruangan Pak Manajer."

"Hah? Serius? Demi apa?" tanyanya penasaran.

Jujur saja, aku jadi sedikit curiga melihat kelakuannya. Dia selalu saja penasaran dengan orang-orang yang baru keluar dari ruangan Pak Dimas. Awalnya, kupikir mungkin karena untuk bahan gosipan, tetapi masalahnya dia tidak pernah menggosipkan Manajer itu.

"Kamu naksir sama Pak Dimas?" tanyaku menyelidik.

Dia terkejut, lalu menormalkan kembali ekspresi wajahnya. "Ih, apaan sih! Aku kan cuma kepo aja Mel, namanya juga orang ganteng."

"Ya ... siapa tahu aja Nin, kamu suka sama dia. Hm, tapi saingan kamu banyak banget lho. Aku saranin

mending mundur teratur deh. Lagian kamu kan udah punya Bima."

Nina menghela napas." Kamu kan tahu Mel, aku udah coba buka hati buat dia. Aku tahu dia baik banget, selalu nanyain kabar aku, tiap malam rajin telepon, kapan pun aku butuh dia selalu ada, tapi kok aku belum bisa rasain apa pun ya ke dia?"

"Rasain gimana?"

"Ya ... kata orang-orang, kalau lagi pacaran itu pasti ngerasa dunia milik berdua dan yang lain pada ngontrak, tapi kok aku nggak ngerasain itu ya? Aku biasa aja. Aku anggap dia tetap kayak teman, Mel."

"Jawabannya simpel Nina, itu karena kamu nggak cinta sama Bima. Coba aja kamu cinta, pasti rasa tai ayam itu udah kayak rasa cokelat."

PUK

Tiba-tiba dia menepuk bahuku. "Aduh ... apaan sih Nin! Sakit tahu nggak?" Aku mengelus bahuku yang dipukulnya.

"Kamu, ya Mel, orang lagi serius juga, malah dibercandain. Emang nggak ada perumpaan yang lebih bagus dari tai, ya? Mesti banget bawa yang jorok-jorok!"

"Lah, aku kan cuma ngungkapin apa yang ada di pikiranku secara spontan, Nin. Lagian, itu perumpaannya bukan aku yang buat, udah ada dari zaman *bahelak* Nina," jawabku kesal.

"Orang iseng mana sih yang bikin itu perumpaan? Emang udah pernah makan tuh tai ayam makanya bisa tahu rasanya kayak cokelat?"

"*Meneketehe!* Udah ah, aku mau ke ruangan Pak Denny dulu." Aku berlalu dari hadapan Nina.

"Ih, orang belum selesai bicara juga! Dasar teman durhaka, kukutuk engkau jadi *princess* Syahrini!" teriaknya ke arahku.

Aku tertawa dan memeletkan lidahku ke arahnya.

Dengan semangat empat lima aku membereskan semua barang-barangku ke dalam tas begitu jam sudah menunjukkan pukul lima sore.

"Mel, aku dijemput sama Bima. Kamu nggak apa-apa kan naik angkot sendiri?"

"Tumben kamu mau dijemput? Biasanya kamu nolak, kan?"

"Iya, aku nggak enak aja nolak terus. Kehabisan ngasih alasan, Mel."

"Ya udahlah, Nin, harusnya kamu bersyukur ada cowok yang cinta mati sama kamu. Jangan disia-siain, mungkin sekarang kamu nggak cinta, tapi siapa yang tahu ke depannya nanti kayak gimana, kan? Mungkin aja entar kamu yang cinta mati ke dia."

"Itu yang kuharapkan, Mel. Tapi kapan datangnya cinta itu? Aku udah capek bohongin diriku sendiri. Nggak tega aku mainin perasaan Bima terus."

"Jalani aja dulu, Nin. Kalau ke depannya masih belum cinta juga, mungkin kamu bisa cari jalan terbaiknya nanti."

"Iya sih. Ya udah deh, aku duluan, ya Mel!"

"Yup!"

Aku segera beranjak ke depan *lift* begitu barang-barangku selesai dibereskan.

TING

Pintu *lift* terbuka. Aku berdiam sejenak untuk melihat siapa saja yang ada di dalam. Pak Manajer, alias Pak Dimas. Dia sendirian di dalam sana. Aku menundukkan kepala untuk memberi hormat. Kuurung niat untuk masuk ke dalam karena tidak ingin malu.

Dia melihatku, tetapi langsung mengalihkannya kembali ke ponsel yang ada di tangan begitu aku balas melihatnya. *Astaga, Pak Dimas benar-benar takut melihat wajahku! Poor me!* Pintu *lift* kembali tertutup. Aku memilih untuk turun lewat tangga saja karena tidak ingin menunggu *lift* lebih lama lagi.

Hujan menyambutku begitu sampai di bawah. Kalau sudah hujan begini, bagaimana caranya aku bisa pulang naik angkot coba? Adakah yang lebih sial dari hari ini? Terpaksa aku harus menunggu hujannya berhenti dulu.

"Halo, *Honey?* Kamu udah di mana? Oh, ya udah aku tunggu ya, *bye, muach!"*

Oke, tanpa menoleh ke samping pun aku sudah tahu itu suara manja siapa. Ya, siapa lagi kalau bukan si boneka *barbie* alias Citra Anindya.

"Eh ada Melodi si jomblo ternyata di sini."

Oke, sepertinya acara drama seperti Cinderella berikut bawang merah dan bawang putih akan dimulai. Dan, kalian pasti tahulah siapa yang jadi korbannya di sini. Ya, kalian benar! Jawabannya adalah aku.

"Mel, kamu udah punya pacar belum sih? Aku kok prihatin gitu ya, lihat kamu yang menjomblo dari dulu sampai sekarang. Kamu masih normal, kan?"

Tidak dengar.

Tidak dengar.

Tidak dengar.

Aku mengucapkannya di dalam hati. Tetapi sialnya, aku tetap saja bisa mendengar suara si cempreng itu.

"Lihat tuh si Nina sahabat karibmu, walaupun tampangnya standar, ttapi bisa juga punya cowok. Lalu kamu kapan, Mel? Atau jangan-jangan jodoh kamu belum lahir lagi? Ups! Haha...."

Aku menoleh ke arahnya dengan cepat,"Nggak usah sombong deh Citra! Percuma juga kalau kamu sering pacaran, tapi nggak ada satu pun cowok yang serius dan lamar kamu untuk menikah. Kalau cuma pacaran sih, anak SD juga bisa kali! Jadi nggak usah nyindir aku gitu deh."

"Eh! Jangan samain aku kayak anak SD, ya! Beda jauhlah! Dengar, ya Mel, banyak kok yang mau lamar aku jadi istri, tapi semuanya aku tolak! Kamu tahu kenapa? Karena aku bisa mendapatkan cowok mana aja yang kumau. Wajah cantik dan tubuh seksi ini adalah asetku untuk bisa mendapatkan cowok-cowok kaya. Enggak kayak kamu, nggak pernah dilirik satu cowok pun karena kutu buku dan nggak pandai bergaya!"

Aku diam saja.

"Aku kasih tahu ya ke kamu, yang dilihat atau yang dinilai cowok pertama kali dari cewek adalah wajahnya yang cantik atau payudaranya yang besar. Paling nggak

kamu harus punya salah satu aset itu. Tapi kalau dilihat, kamu nggak punya kriteria dari yang aku sebutkan tadi. Ingat, Mel, orang cantik itu selalu menang dari orang pintar. Cam kan itu!"

Aku tidak bisa melawan ucapan Citra. Aku kalah telak. Semua yang diucapkannya benar. Aku tidak cantik dan aku tidak seksi.

Lantas apa yang bisa aku banggakan dari diriku? Kepintaran...?

Oh, ayolah! Nilai IP yang kudapatkan bahkan lebih tinggi dari Citra, tapi tetap saja aku kalah saing dengannya. Kecantikan berhasil membawanya menjadi seorang sekertaris manajer. Sementara aku? Hanya pegawai bawahan yang jauh dari jabatan yang dimiliki oleh Citra.

Kulihat sebuah mobil mewah berhenti di depan kami. Aku yakin ini pasti cowok Citra yang tadi menelponnya.

"Oh, ya Mel, minggu depan kamu ikut reuni SMA, kan? Aku harap kamu datang sama pasangan kamu, ya? Aku nggak sabar nunggunya. Oke deh, aku pergi dulu ya, Melodi Jomblo! Haha...."

Dia tertawa di atas kesedihanku. Benar-benar nenek sihir.

Dasar hantu Valak!

Aku sumpahin dia putus dari cowok yang membawa mobil tadi!

Amin....

Rincelina Tamba

Aku tiba di rumah pukul tujuh malam. Biasanya setengah enam sore aku sudah tiba, tetapi karena hujan tadi makanya telat. Dengan kesal aku membuka sepatuku dan melempar tasku ke kursi. *Sialan, aku masih ingat saja sama ucapan si barbie santet. Ini tidak bisa dibiarka!* Pokoknya aku harus cari pasangan. Akan kutunjukkan pada Citra bahwa aku juga bisa punya pacar saat reuni SMA nanti.

"Kamu kenapa lagi, Mel? Kok kayaknya tuh kepala ngeluarin asap saking emosinya." Nina datang dari arah dapur sambil membawa segelas susu.

"Nina!"

"Hm?"

"Cariin aku cowok."

BRUSS

Aku langsung memicingkan mata saat Nina memuncratkan air susunya ke wajahku. Bagus! Selain mandi air hujan dan di-*bully* Citra, sekarang aku disiram muncratan air susu Nina. Ayo, siapa lagi yang mau

melengkapi hari ini agar lebih suram? Datang saja, mumpung gratis!

"Ya ampun, Mel, sori ... sori, aku nggak sengaja! Refleks—kaget banget tadi," ujar Nina sambil membersihkan wajahku dengan beberapa lembar tisu.

"Si Citra tadi nge-*bully* aku lagi, Nin. Akh! Aku kesel banget! Sumpah!"

"Ih, tumben banget kamu kemakan omongan dia, Mel? Biasanya kamu nggak peduli gitu."

"Aku bosan diejek terus, Nina! Pokoknya aku mau cari cowok. Bodoh amat deh sama teori yang mengatakan kalau cewek itu harus kayak sel telur; menunggu sel sperma datang sendiri. Itu teori berlaku cuma untuk cewek yang cantik dan seksi. Nah, kalau cewek yang standar kayak aku gini, harus aku yang bergerak cepat untuk mendatangi si sel sperma! Karena kalau enggak, yakin deh aku bakalan jadi perawan tua seumur hidup!" Aku menarik napas panjang setelahnya.

Nina terbahak mendengar pernyataanku yang menggebu-gebu. "Waduh, Mel, kamu nggak usah lebai deh! Umur kamu itu masih dua lima. Lagian, kamu nggak usah khawatir gitu lah! Setiap orang itu udah punya jodoh masing-masing. Yakin deh, Tuhan pasti udah rencanain cowok yang spesial untuk kamu nant nya."

"Iya, tapi kapan, Nina? Nunggu umur aku tiga puluh tahun dulu? Yaelah, keburu kering ini rahim karena kehabisan sel telur! Bakalan susah punya anak. Alamat kalau nikah bakal jadi bulan-bulanan mertua seumur hidup."

"Jadi mau gimana? Dulu kamu malu pas mau kukenalin sama temannya Bima? Jadi, sekarang kamu mau dikenalin?"

"Ih, jangan sama temannya Bima! Aku kan malu. Gimana sih!"

"Lah, jadi aku mau cari di mana coba? Aneh deh!"

Bukannya aku tidak mau dikenalkan dengan temannya Bima, tetapi aku takut karena wajah mereka seram. Tidak masalah kalau aku mencari laki-laki yang tampangnya lumayan, kan? Tidak usah terlalu tampan, yang penting bisa dibawa jalan. Tidak perlu jalan ke tengah, yang penting bisa dibawa ke pinggir.

Ya, aku sadar wajahku jelek. Tetapi, berkeinginan untuk memperbaiki keturunan tidak salah, kan?

"Eh, Mel, coba deh *download* aplikasi BeeTalk," usul Nina tiba-tiba.

Aku mengerutkan kening, "BeeTalk?"

"Iya, itu ... aplikasi yang dipakai sama Al, anaknya Ahmad Dhani."

"Emang di sana bisa cari jodoh?" tanyaku.

"Ya ... siapa tahu aja kan jodoh kamu dapat dari media sosial. Udah deh, coba aja."

"Iya deh, tapi aku mandi dulu. Eh, kita makan apa malam ini? Aku udah lapar banget."

"Tadi Bima udah beliin nasi Padang dua bungkus untuk kita." Nina mengatakannya dengan raut bangga.

"Oh, bilang makasih ya ke dia! Suruh aja sering-sering beliin makanan, aku nggak masalah kok," kataku sambil tertawa meninggalkan Nina ke kamar mandi.

"Dasar anak meong!!!" teriak Nina.

Selesai mandi dan makan malam, aku masuk ke dalam kamar. Kulihat Nina sedang teleponan sama cowoknya. Terkadang aku bingung, mereka membicarakan apalagi? Perasaan baru bertemu tadi sore. Setiap malam aku harus mendengar Nina berteleponan dengan Bima. Dan, aku hanya bisa diam, main hp, atau memilih untuk tidur lebih dulu.

Sebenarnya kontrakan ini memiliki dua kamar, tetapi karena Nina orangnya penakut, dia tidak berani untuk tidur sendiri. Aku belum mengantuk. Sejenak usulan Nina tadi kembali terpikir olehku. Kuraih ponsel lalu mulai mengunduh aplikasi bergambar binatang lebah atau tawon tersebut.

Oke, sekarang aku sudah terdaftar dan aku memasang foto profil ala kadarnya tanpa menggunakan kamera 360 ataupun B612. Sumpah, aku tidak percaya diri memakai kamera *edit*-an. Menipu! Jika aku menggunakan kamera itu, maka laki-laki yang ingin bertemu langsung denganku akan pingsan kejang-kejang karena tertipu; muka asliku penuh jerawat, di foto profil terlihat mulus dan sangat bening. Jadi, aku memasang foto apa adanya. Semoga saja ada laki-laki yang suka melihat fotoku dan mengajak kenalan di sini.

Tetapi, jujur saja aku bingung bagaimana cara memainkan aplikasinya. Di mana tempat mencari temannya? Bodoh amat. Kuutak-atik saja aplikasinya. Akhirnya aku menekan menu *look around,* di sana ada banyak foto laki-laki dan perempuan yang tidak jauh

jaraknya dari lokasiku; 100 m, 300 m, 520 m dan begitu seterusnya. Oh, ternyata di sini tempat mencari temannya.

Oke aku mau mencari radar dulu, tadi aku sudah kuatur pencariannya untuk laki-laki saja, kisaran usia dua puluh lima sampai tiga puluh tahun. Dan beberapa detik kemudian, ada sekitar tujuh laki-laki yang meminta pertemanan kepaku.

Yes! Ada juga yang tertarik dengan foto asliku.

Kuteliti satu per satu profil dari laki-laki tadi. Ya ampun, mengapa wajah mereka tidak ada satu pun yang meyakinkan, ya? Ada yang wajahnya sange, seram, dan apalagi ini … mengapa cuma memasang fotonya gambar air? Namanya juga tidak jelas; AAC, sudah seperti judul film saja. Tetapi jarak kami jauh sekali, 16.194 km. Tinggal di mana ini orang? Kulihat lagi profilnya ke bawah, usianya dua puluh delapan tahun dan lokasi nya di … New York!

New York? New York!

Wow! Ini serius? Aplikasi BeeTalk ini sampai ke luar negeri? Entah karena penasaran ataupun iseng, aku menerima permintaan si AAC tadi.

Setelah kutunggu beberapa menit kemudian, dia sama sekali tidak menyapa, padahal statusnya sedang aktif. Haruskah aku duluan yang mengirim pesan? Dia yang mengirim permintaan pertemanan kepadaku, kan? Dasar aneh! Sisa enam orang yang meminta pertemanan tadi langsung kuhapus saja. Aku mau mencari radar lagi. Mudah-mudahan kali ini tangkapannya benar.

Wow! Kali ini ada dua belas orang yang meminta pertemanan. Seperti yang sebelumnya, kuperiksa profil mereka satu per satu. Oke, kali ini wajah mereka lebih lumayan. Tidak sampai menakutiku. Setelah kuseleksi, kuputuskan untuk menerima permintaan tujuh orang saja, sisanya kuhapus karena profil mereka tidak jelas. Terdengar bunyi aplikasi BeeTalk di ponselku, ternyata ada yang mengajak kenalan.

Dion : Hai, salam kenal :-)

Nah ini anak nya tahu sopan santun. Aku pun membalas chat nya.

Melodi : Hai juga. Salam kenal kembali :-)

Dion : Kamu lagi ngapain, Say?

Aku tidak salah baca, kan? Dia bilang '*Say*' ke aku? Ih, menggelikan. Baru kenalan langsung saja sudah membuatku ilfil. Dengan malas aku membalas chatnya.

Melodi : Lagi tiduran di kamar.

Dion : Sendiri?

Melodi : Emang kenapa?

Dion : CS yuk?

Melodi : Apaan tuh?

Dion : Chat sex, mau nggak?

What?! Wah, ini pasti orang sinting!

Melodi : Sorry, kamu salah orang! Aku bukan cewek kayak gitu.

Dion : Yaudah deh kalau nggak mau CS. Gimana kalua PS aja?

Perasaanku mulai tidak enak, perasaanku mengatakan PS ini tidak akan jauh berbeda dari CS tadi.

Melodi : PS itu apalagi?

Dion : Phone sex. Ayo dong, Sayang, aku lagi pengin nih. Kamu cantik deh, mau ya? Atau kamu mau kukirimin foto juniorku yang lagi tegang? Punyaku panjang dan besar loh!

Mataku membelalak membaca isi obrolan dengan laki-laki ini. Ya Tuhan! Laki-laki ini pasti sudah gila! Vulgar sekali omongannya. Aku jadi bingung mau membalas apa setelah ini. Saat aku sedang mengetik balasan, tiba-tiba aja laki-laki ini mengirimkan sebuah gambar yang secara otomatis akan langsung terlihat isinya.

"AKH!!!" teriakku sambil melempar ponsel ke atas tempat tidur. Kututup mataku dengan kedua telapak tangan.

Shit! Pria tadi baru saja mengirimkan gambar *junior*-nya yang lagi tegang ke ponselku. Dan bentuknya seperti ... pisang? Sosis? Terung? Ah, entahlah! Aku benar-benar syok melihatnya.

"Hei, kamu kenapa, Mel? Kok teriak gitu?" tanya Nina sambil memegang ponsel yang masih terhubung dengan Bima di seberang sana.

"Ada burung di ponsel aku!"

"Hah? Burung? Burung apa?" tanyanya bingung.

"Tuh, lihat aja sendiri!" Aku menunjukkan ponselku yang tergeletak di tempat tidur.

Nina mengambil ponselku dan melihat isinya. Sesaat kulihat dia mengerutkan kening sambil memelototi foto itu dengan jelas, kemudian dia melihatku dan tertawa terbahak-bahak.

"Haha ... haha ... ya ampun, Mel! Gila ya! Kamu menang banyak malam ini! Aku yang punya cowok aja nggak pernah dikirimin foto kayak gini, tapi kamu yang nggak punya cowok malah dapat beginian. Salut, dua jempol untuk kamu, Mel!" kata Nina sambil mengacungkan jempolnya.

Aku hanya memelototkan mataku ke arahnya. *Sialan!* Seharusnya tadi aku tidak memainkan aplikasi ini. Hancur sudah kepolosan mata dan ponsel suciku ini. Dan terkutuklah orang-orang yang suka mengumbarkan organ intimnya ke semua orang! Kalau mereka lagi

horny, ya jangan mengganggu orang yang tidak mengerti apa-apa seperti aku. Aku nyaris jantungan dibuatnya.

"Cie… yang lagi kebayang sama burung *online*. Eh, jarang-jarang loh kamu bisa lihat burung yang terbang malam dan singgah ke ponsel kamu, gratis lagi. Haha... haha...."

Tuh kan, aku yakin kejadian ini akn menjadi bahan ejekan Nina untukku seterusnya. Aku langsung mengambil ponselku dan menghapus laki-laki sialan tadi dari pertemananku. Lengkap benar kesialan hari ini.

AAC

Aku sedang duduk dengan fokus menatap layar komputer yang ada di depanku. Kesepuluhan jariku terus menari lincah mengetik laporan bulan ini yang harus diserahkan ke Pak Denny siang nanti. Perhatianku tiba-tiba teralihkan ketika mendengar suara dari sebuah aplikasi yang semalam kuunduh. Jujur saja, aku sudah malas untuk membuka BeeTalk itu. Dapat kupastikan semua penggunanya aneh-aneh.

Phone sex? Chat sex?

Aku itu berniat mencari jodoh, bukan mencari pemain bokep! Tetapi, kulirik lagi ke arah ponsel karena penasaran dengan siapa yang mengirim obrolan.

AAC : *Hey, Melodi, thanks ya udah konfirmasi!*

Keningku mengerut membaca isi pesan dari AAC ini. Bukannya dia tinggal di New York, ya? Mengapa bisa berbahasa Indonesia? Dia bisa saja menipu lokasinya di mana, tetapi jarak di aplikasi ini tidak

mungkin berbohong. Kubuka lagi profil AAC dan benar jarak kami jauh sekali, yaitu 16.194 km. Dia memang benar tinggal di sana. Tetapi, sedikit mengherankan jika dia fasih berbahasa Indonesia. Apa mungkin dia orang Indonesia, tetapi tinggal di sana? Mungkin sedang kuliah atau kerja. Ah daripada penasaran, lebih baik kutanyakan langsung.

Melodi : Iya, sama-sama. Oh iya, kamu orang Indonesia?

AAC : Saya campuran. Indo-Amerika.

Melodi : Oh. By the way, nama kamu AAC?

AAC : Itu singkatan dari nama saya.

Melodi : Kenapa disingkat?

AAC : Nama saya panjang. Jadi panggil Air saja, itu nama tengah saya.

Melodi : Air? Unik banget namanya. Oh iya kamu cowok, kan?

AAC : Nama kamu juga unik. Melow, saya suka nama itu. Iya, saya cowok.

Melodi : Melodi, bukan Melow.

AAC : Saya lebih suka panggil Melow.

Melodi : Terserah deh...

AAC : Melow lagi apa?

Melodi : Lagi kerja.

AAC : Saya ganggu nggak?

Melodi : Nggak juga. Santai aja

AAC : Kalau boleh tahu, kamu kerja apa?

Melodi : Saya kerja di perusahaan JPCirrillo Chase and Co

AAC : Kamu kerja di sana Melow?

Melodi : Iya, emang kenapa, Air?

AAC : Oh, nggak apa-apa, cuma nanya saja.

Saat aku akan membalas obrolan itu, tiba-tiba kulihat Pak Denny keluar dari ruangannya. Aku langsung meletakkan ponsel di atas meja dan kembali fokus menghadap ke komputer.

Aku menahan napas saat Pak Denny sedang berjalan ke arah kubikelku. Ya Tuhan, jangan bilang dia tadi melihatku sedang memegang ponsel. Dan, beberapa detik kemudian aku bernapas lega karena dia melewati kubikelku. Kembali kuambil ponsel tadi.

Melodi : Air...?

AAC : Ya?

Melodi : Kamu tahu PS atau CS nggak?

AAC : Tahu. Emangnya kenapa Melow?

Melodi : Kamu sering ngajak cewek kayak gitu?

AAC : Bukan ngajak, tapi diajak lebih tepat nya.

Melodi : Iihh...

AAC : haha.... Kenapa? Jijik?

Melodi : Iya, jijik banget, geli ah! Kok kamu mau kayak gitu sih?

AAC : Iseng saja, Mel, lagian saya kan cowok normal. Udah biasalah kayak gitu, apalagi kehidupan saya di luar negeri.

Melodi : Jadi kamu udah pernah melakukan seks?

AAC : Ya

Melodi : Oh my God!

AAC : Kok kaget gitu? Emang kamu kalau pacaran sampai sebatas apa?

Melodi : Saya belum pernah pacaran

AAC : Seriously?

Melodi : Ya, saya serius!

AAC : Kenapa belum pernah pacaran? Maksud saya, usia kamu udah 25 tahun dan belum pernah tersentuh oleh pria mana pun. Mungkinkah kamu seorang lesbian?

Melodi : No!!!

AAC : So what?

Melodi : Karena wajah saya jelek. Fisik saya nggak bisa menarik perhatian kaum pria.

AAC : Really*?*

Melodi : Ya

AAC : Tapi saya tertarik sama kamu, Melow.

Melodi : Haha, jangan bercanda! Kalau kamu ketemu sama saya, trust me, kamu pasti bakalan ilfil melihat wajah saya.

AAC : Saya sudah lihat wajah kamu di profil, saya tertarik.

Melodi : Itu cuma foto. Percayalah, wajahku tidak semenarik itu.

AAC : Kamu terlalu merendah diri, Melow.

Melodi : Kamu tertarik karena saya masih perawan, kan?

AAC : Haha... bukan, Melow! Saya nggak punya maksud lain, cuma ingin berteman saja. Oke?

Melodi : Oke, kita berteman. Asal kamu nggak ngajak saya untuk phone sex ataupun chat sex.

AAC : Saya nggak akan melakukan itu, kecuali kamu yang minta.

Melodi : Nggak akan pernah!

AAC : Ya, karena kamu belum mencobanya. Percayalah, sex itu menyenangkan, Melow.

Melodi : Air!!!

AAC : Haha... oke-oke.

Melodi : Saya mau tanya sesuatu, tapi kamu jangan marah, ya?

AAC : Ya...?

Melodi : Apa kamu nggak takut dosa karena melakukan sex?

AAC : Ya jelas takutlah, Mel! Tapi sex itu udah jadi kebutuhan saya, sangat susah untuk dilepas.

Melodi : Kenapa nggak menikah saja? Biar halal dan nggak jadi dosa. Lagian, kamu nggak takut kena penyakit?

AAC : Saya belum menemukan wanita yang cocok untuk diajak menikah. Saya selalu memakai pengaman, Melow. Dan, wanita yang saya ajak tidur bukan seorang pelacur. Saya lebih suka one night stand.

Melodi : Berapa kali kamu melakukan seks?

AAC : Nggak terlalu sering. Cuma sebulan sekali, untuk menghilangkan suntuk saat bekerja.

Melodi : Sungguh kasihan perempuan yang akan menjadi istrimu, Air. Mendapatkan pria brengsek seperti kamu.

AAC : Saya berharap kamu yang menjadi "perempuan kasihan" itu, Melow.

Melodi : No way!

AAC : haha.... Saya janji, Melow, saya akan setia kalau kamu mau menjadi istri saya.

Melodi : Ish! Pergi jauh-jauh sana!

AAC : Why?

Melodi : Saya mau dapat cowok yang masih perjaka, baik dan alim, bukan cowok brengsek seperti kamu tahu!

AAC : Cowok perjaka, baik dan alim itu udah hampir punah di dunia ini. Kecuali kamu pacaran sama biksu.

Melodi : Pasti masih ada cowok yang kayak gitu. Saya yakin jodoh itu adalah cerminan dari diri kita sendiri.

AAC : Ya, semoga kamu dapat cowok yang kayak gitu, tapi kalau nggak dapat juga, saya siap melamar kamu, Melow.

Melodi : Saya pasti sudah gila jika memilih kamu jadi calon suami saya.

AAC : Kamu nggak akan menyesal, Melow. Saya sangat berpengalaman.

Aku tertawa sendiri membaca isi obrolan laki-laki ini. Tetapi, kenapa aku tidak jijik, ya? Malah lucu sendiri berbalas obrolan dengannya. Segera saja kuakhiri obrolan kami, lalu melanjutkan laporan yang tertunda.

Rincelina Tamba

Akhirnya aku menyelesaikan semua pekerjaan ini tepat di jam makan siang. Aku berdiri dan keluar dari kubikelku, lalu berjalan menghampiri Nina yang ada di kubikelnya.

"Nin, ke kafetaria, yuk? Udah jam makan siang nih."

"Enggak deh, kamu aja Mel."

"Kenapa?" tanyaku bingung.

"Lagi diet," jawabnya.

"Seriusan? Padahal aku niat mau traktir kamu hari ini loh, Nin."

"Gak usah jadi setan, ya Mel!" ucap nya kesal.

"Haha.... Ya udah deh, aku ke kantin dulu."

"Hm," jawab singkat.

Aku menuju kafetaria sendirian. Mungkin karena sangat jarang makan siang di kafetaria kantor, aku dibuat terkejut oleh ramainya "penduduk" yang ingin makan. Oke, bahasaku sedikit lebai. Setelah menunggu beberapa menit, pesananku akhirnya siap. Pelayan kafetaria memberikan sebuah nampan yang berisikan pesananku, yaitu nasi soto dan es teh.

Aku berjalan sambil membawa nampan dengan bingung mencari meja yang kosong. Semuanya sudah diisi oleh karyawan dari divisi yang lain. Bukannya belagu tidak mau bergabung, tetapi aku benar-benar tidak mengenal mereka—eh, ralat, lebih tepatnya mereka yang tidak kenal denganku. Biasalah ... aku tidak cantik maupun seksi. Jadi, wajar saja tidak begitu dikenal. Aku terus berjalan sambil mencari meja yang kosong. Tidak

ada satu pun dari orang-orang di sini yang menawarkan tempat duduk untukku. Andai saja Nina tidak sok-sokan ingin diet, aku pasti tidak akan malu sendiri.

Aku sangat menyesal karena tidak membawa bekal dari rumah. Tiba-tiba aku melihat ada meja yang kosong, sepertinya orang di sana sudah selesai makan. Aku mengurung niat yang sudah siap untuk melangkah ke sana. Meja itu lebih dulu ditempati oleh si cantik Citra dan teman-temannya. Aku bisa mendengar dengan jelas suara tawa si hantu valak beserta jin-jinnya. Sebaiknya aku cari aman saja.

"Hei, Melodi Jomblo!"

Shit!

"Sini, gabung ke meja kita aja, Mel," tawar Citra—yang kuyakini sangat tidak tulus—kepadaku.

Aku membalikkan badanku lagi dan mencoba tersenyum. "Enggak deh, makasih, Citra. Meja kamu udah penuh kayaknya. Aku cari meja lain aja."

"Ih, siapa yang bilang penuh, Mel? Masih ada kursi yang kosong, kan guys?" ucapnya lagi sambil bermain mata dengan teman-temannya.

Lalu teman-temannya menjawab pertanyaan itu sambil tertawa. Aku merasa tertawa mereka itu seolah mengejekku.

"Aku kasihan banget lihat kamu sendirian gitu, kayak orang hidup di zaman purba yang nggak punya teman. Udah, duduk di sini aja, nggak usah minder duduk di dekat orang cantik kayak kami, Mel," ucapnya lagi dengan suara manja yang menurutku terdengar menjijikan.

Sumpah, aku jengah sekali melihat tingkah keturunan valak ini. Kudoain dia cepat mati. Tanpa memedulikan Citra yang masih berkoar-koar di mejanya, aku kembali melanjutkan niat mencari meja kosong. Sampai aku melihat ada meja kosong lagi. Dan sialnya, ternyata lagi dan lagi, mejanya langsung diisi oleh Pak Dimas alias Pak Manajer. Besok-besok lebih baik bawa meja sama kursi sendiri dari rumah. Saat aku hendak berbalik, tiba-tiba terdengar suara Pak Dimas bertanya.

"Kamu nggak dapat meja?"

Aku menggeleng.

"Ya udah, gabung saja di sini sama saya."

Kontan saja aku membelalakkan mata. Pak Manajer menawarkan satu meja? Ini serius?

"Saya boleh duduk di sini, Pak?" tanyaku memastikan.

Pak Dimas kembali memandangku. "Iya, duduk di sini saja," jawabnya singkat

Dengan perasaan was-was, aku duduk di depannya, sehingga kami berdua duduk berhadapan. Kulirik ke arah Citra dan teman-temannya yang kini menatapku tajam, seolah-olah aku adalah target yang ingin mereka bunuh saat ini. Dengan konyol, kulemparkan senyum kemenangan pada si hantu valak dan jin lainnya.

Ibaratkan dalam sebuah film, aku dapat melihat ada asap yang keluar dari telinga dan hidung Citra. Dia boleh saja jadi sekertaris Pak Manajer, tetapi dia belum pernah makan di meja yang sama dengan Pak Manajer, kan? Rasain!

"Nama kamu siapa?"

Aku langsung menoleh ke arah suara bariton milik Pak Dimas. "Sa-saya, Pak?"

Dia tersenyum tipis, "Iyalah, emang ada orang lain lagi di meja ini?"

Sumpah, ini orang semakin tampan kalau lagi senyum. Aku baru tahu kalau Pak Dimas punya lesung pipi. Mirip penyanyi yang kalau tidak salah namanya Afgan. "Nama saya Melodi, Pak," jawabku pelan.

Dia hanya mengangguk, lalu kembali makan. Perempuan memang mudah sekali terbawa perasaan. Cuma ditanya nama saja sudah gede rasa. Sepertinya Pak Dimas terlalu asik dengan makanannya, sama sekali tidak ada niat untuk menanyaiku lagi. Mengangkat kedua bahuku acuh tak acuh, lalu mulai memakan nasi soto yang kupesan tadi.

"Saya jarang lihat kamu makan di kafetaria."

Aku kembali menatap Pak Dimas yang balas menatapku. Aku dan Nina memang lebih sering membawa bekal dari rumah. Itu sebabnya kami jarang bersosialisasi dengan teman-teman karyawan dari divisi lain. Tapi yang membuatku bingung adalah: dari mana Pak Dimas tahu kalau aku jarang makan di kafetaria?

"Iya pak, biasanya saya bawa bekal sendiri."

"Hari ini nggak bawa?"

"Enggak, kesiangan bangunnya," jawabku jujur.

"Oh."

Nah kan, balasannya cuma 'Oh' saja! Itu artinya Pak Dimas cuma sekadar berbasa-basi saja bertanya ke kamu, Mel! Jadi, *please* ... jangan kepedean!

Gebetan 1

"Kapan kamu punya pacarnya, Mel?" tanya Mamaku.

Aku hanya bisa menghela napas setiapkali ditanyai soal pasangan. "Ma, Melodi lagi banyak kerjaan. Nanti malam Melodi telepon lagi, ya?" Aku mencoba menghindar.

"Awas aja kamu matikan teleponnya, Mel, Mama keluarin kamu dari kartu keluarga! Biar tahu rasa!"

"Kenapa sih setiap kali mama nelepon, yang ditanya itu kapan punya cowok? Kapan menikah? Nggak pernah tanyain kabar Melodi; sehat atau sakit, udah makan atau belum. Lama-lama Melodi stress, Ma! *Please,* ngertiin Melodi! Melodi juga pengin punya pasangan dan cepat menikah. Ya ... tapi Tuhan belum kasih jodohnya sekarang, Ma."

Rasa-rasanya aku ingin menangis setiap kali Mama menanyakan pasangan. seolah-olah aku adalah seorang perawan tua yang diwanti-wanti tidak berjodoh dengan siapa pun.

"Mama malu, Mel, tiap hari beli sayur di kedai, ibu-ibu tetangga pasti nyindir Mama. Mereka selalu banding-bandingin kamu sama anak gadis orang lain." Mama mulai curhat.

"Emangnya mereka nyindir apa, Ma?"

"Katanya kamu kalah sama si Rina. Minggu depan si Rina nikah sama anak kepala desa. Padahal si Rina cuma tamatan SMP, tapi pandai milih suami. Daripada kuliah dapat gelar sarjana, tapi nggak nikah-nikah. Kebanyakan milih katanya kamu, Mel, karena udah tinggal di kota."

"Yaelah, Ma, masa Melodi disamain sama si Rina sih? Dia kan emang genit orangnya, makanya cepat nikah."

"Mama bukan permasalahin genitnya, Mel. Menurut Mama wajar aja kalau cewek genit, asal genitnya sama cowok yang masih *single."*

"Maksud Mama apa sekarang? Nyuruh Melodi jadi genit gitu?"

"Ya ... kalau itu cara bisa buat kamu dapat jodoh, kenapa enggak? Asal tahu batasan genitnya. Kalau genitnya sekadar senyum manja atau kedipin mata sih nggak masalah, namanya juga usaha mencari pasangan."

"Ya Tuhan, itu bukan Melodi banget, Mama! Mending Mama bunuh Melodi aja sekarang, daripada harus kayak gitu. Malu tahu nggak?"

"Ah, kamu kebanyakan malunya! Dikit-dikit malu, disuruh beli cabai di depan warung malu juga. Kalau kayak gitu terus, mending muka kamu dikasih penutup ember. Simpan aja tuh muka kamu, Mel!"

"Jadi Mama maunya apa sekarang? Langsung *to the point* aja. Melodi tahu, pasti Mama ada maksud kan nelepon Melodi siang-siang gini?"

Aku yakin Mama pasti sedang tersenyum di seberang sana.

"Gini loh, Mel..."

"Gini apa, Ma?" tanyaku ketus.

"Ih dengerin dulu, jangan dipotong ucapan mama!"

"Hm..."

"Mama mau kenalin kamu sama anaknya teman Mama. Namanya Ardi, anak baik-baik loh, Mel. Dia seorang Tentara. Katanya sih dia mau diajak kenalan. Kalau seandainya cocok, bisa diteruskan ke hubungan yang lebih resmi."

Sudah kuduga, Mama pasti merencanakan ini dari jauh hari sebelumnya. Ini serius, aku mau jodohkan dengan seorang tentara? Aku seperti merasa ... horor.

"Kenapa angkatan sih, Ma? Nanti kalau Melodi buat salah dikit terus ditembak mati, gimana?"

"Imajinasimu terlalu tinggi, Mel! Sekarang kamu mau atau enggak? Biar Mama kasih tahu nomor hp kamu ke dia."

Aku berpikir sejenak. Kurasa tidak ada salahnya untuk mencoba. Lebih baik memulai daripada tidak sama sekali. Karena kita tidak akan tahu hasilnya jika tidak mencoba terlebih dahulu. Bagus atau tidaknya, bisa belakangan. "Yaudah deh, Melodi mau."

"Oke. Ya udah, nanti Mama kasih nomor kamu ke dia, ya? Hm ... kamu jangan lupa banyak makan, biar tubuh kamu berisi dan montok! Cowok tuh paling suka

sama yang montok-montok. Terus jangan lupa perawatan sekali sebulan. Ya ... siapa tahu nanti si Ardi kepincut sama kamu."

"Iya, Ma...."

"Ya udah, selamat bekerja saying!"

Aku langsung menutup telepon dari Mama.

"Woi!" teriak Nina mengagetkanku dari belakang kubikel.

Astaga, Tuhan....

"Dasar anak setan!" umpatku sambil mengelus dada. Untung aku tidak punya riwayat penyakit jantung.

Bukannya merasa bersalah, Nina malah cengengesan tidak jelas.

"Habis muka kamu jelek banget ditekuk kayak gitu. Udah jelek tambah jelek, lengkap deh."

"Iya, aku tahu kalau aku jelek kok!" balasku ketus.

"Yaelah baper amat sih? Kenapa, Mel? Lagi sensitif banget kayaknya."

"Biasalah, Mama aku ngenalin cowok."

"Terus?"

"Ya ... gimana ya, aku takut, Nina."

"Takut apanya?"

"Takut ditolak. Kamu tahu kan, acara jodoh-jodohan atau kenal-kenalan kayak gitu pasti sedikit kemungkinan yang bisa berhasil. Entar pas akunya yang udah suka, eh ... dia yang nggak suka. Aku sekarang nggak harus targetin dia ganteng atau gimana, jelek juga aku nggak akan nolak. Asal dia mapan dan nerima semua kekuranganku, itu aja sih. Aku malu banget, Nin, tiap pulang ke rumah orangtua pasti bakal digosipin tetangga

karena belum laku. Malu banget tau nggak? Aku merasa semacam manusia ... hm... entahlah! Susah dijelasin."

"Mel, kamu nggak usah berpikiran aneh-aneh deh. Jalani aja dulu. Kalau emang dia nolak kamu, ya berarti nggak jodoh. Lagian, bukan karena jelek kok makanya susah dapat jodoh. Orang cantik juga ada yang masih jomblo, contohnya aja Syahrini. Belum nikah juga, kan? Kurang cantik apa coba? Nah itu tandanya kamu nggak boleh pesimis, Mel."

"Iya, ya? Jodoh itu bukan perkara siapa cepat dia dapat. Jodoh adalah apabila Tuhan sudah metetapkan, pasti dapat."

"Nah, gitu dong. Semangat, Mel!"

Aku mengunjungi kafe selepas kerja besok harinya. Ardi, tentara itu membuat janji untuk bertemu di sini. Lumayan gugup saat semalam dia meneleponku. Suaranya tegas, efek karena dia seorang angkatan kali, ya? Ini pertama kalinya aku keluar di malam minggu untuk bertemu dengan *gebetan*. Sebelum berangkat ke sini, aku sempat berdoa pada Tuhan, semoga semuanya berjalan lancar.

Suasana kafe sangat ramai oleh pasanga-pasangan yang sedang kencan. Mulai dari yang muda sampai yang tua. Mataku terus mencari sosok Ardi. Katanya dia memakai baju kemeja kotak-kotak bewarna putih biru. Tidak berapa lama, aku menemukan laki-laki yang

memakai kemeja itu. Dan untuk memastikan itu Ardi atau bukan, aku pun mencoba menelepon nomornya.

Bunyi sambungan telepon masuk dan laki-laki itu langsung mengambil ponsel yang diletakkannya di atas meja. Itu dia yang namanya Ardi. Dia melirik ke kanan dan ke kiri untuk mencari keberadaanku. Aku segera merapikan *dress* dan rambutku.

Dia menatapku dari ujung kepala sampai ke ujung kaki begitu aku sampai di hadapannya. Sepertinya si Ardi sedang menilai bentuk wajah dan tubuhku. Dia hanya tersenyum—lebih tepatnya terpaksa tersenyum agar aku tidak tersinggung, mungkin. Aku tidak tahu, apakah dandananku ini sudah termasuk kategori cantik atau tidak, tetapi yang jelas aku sudah berusaha semaksimal mungkin.

"Maaf udah menunggu lama," ucapku untuk memulai percakapan.

"Nggak apa-apa, silahkan duduk," balasnya sopan.

Secara diam-diam aku juga menilai Ardi. Secara fisik dia terlihat sangat jantan, tinggi, tubuhnya berisi layaknya angkatan, kulitnya cokelat, hidungnya mancung, wajahnya lumayan bias untuk memperbaiki keturunanku. Itu pun kalau dia suka dan mau menikah denganku. Satu hal yang selalu kunilai dari cowok adalah dia harus rapi dan selalu memakai jam tangan. Dan untung nya, si Ardi termasuk ke dalam kategori itu. Dia rapi dan memakai jam tangan.

Kami langsung memesan makanan begitu pelayang menghampiri meja. Selagi menunggu pesanan datang, Ardi mulai bertanya tentang pekerjaanku, bagaimana

kesehariankku, dan apa hobiku. Aku menjawab apa adanya. Jujur saja aku selalu berkeringat dingin saat berbicara dengan lawan jenis.

"Kapan terakhir kali pacaran?" tanyanya.

Aku menggenggam tanganku di bawah meja karena gugup. "Saya belum pernah pacaran." Sebisa mungkin aku menetralkan suara agar tidak begitu jelas terlihat sedang gugup.

Dia tertawa. "Jangan bercanda! Nggak mungkin kamu belum pernah pacaran."

"Saya nggak bercanda. Itu sebabnya saya berada di sini untuk berkenalan sama kamu."

Ardi terdiam sesaat, sampai akhirnya pelayan datang dan menghidangkan. Setelah itu pelayan menunduk dan permisi kembali ke tempatnya. Ardi berdeham sebentar sebelum kembali berbicara.

"Kita sudah sama-sama dewasa. Saya juga benaran serius untuk mencari istri. Tapi...," Dia menggantungkan ucapannya. "

Tapi apanya? Aku bukan kriteria perempuan yang dia mau?

"... kamu bukan kriteria cewek idaman saya, Melodi. Sori banget," kata Ardi dengan raut yang merasa bersalah.

Aku ditolak! Sedih! Malu!

Ya Tuhan! Cobaan apa ini? Aku ditolak *gebetan* karena wajahku jelek! Rasanya ingin pulang lalu menangis di sudut kamar. Aku ingin pintu Doraemon sekarang juga!

"Mel, kamu nggak marah, kan? Tolong jawab saya. Saya hanya mencoba berkata jujur. Saya nggak suka PHP-in anak gadis orang."

Sebenarnya aku ingin menangis saat ini. Dia sepertinya bukan cowok yang *peka*. Mengapa harus bertanya aku marah atau tidak? Ya jelas aku marah dan malu saat ini! Memang dia kira aku jatuh cinta apa sama dia? Blak-blakan sekali menolakku! Belum tentu juga aku mau sama dia.

"Gak apa-apa kok. Saya juga nggak terlalu tertarik sama kamu."

Ardi menghela napas nya. "Syukurlah kalau begitu. Berarti kita sama-sama menolak di sini. Kamu ataupun saya nggak ada yang saling tersakiti di sini."

Bego! Kamu udah nyakitin hati aku banget!

"Hm... boleh saya bertanya sesuatu?"

"Ya, mau tanya apa?"

"Kamu menolak perjodohan ini karena saya bukan kriteria kamu. Boleh saya tahu kriteria apa yang kamu maksud? Mungkin saja jawaban kamu bisa jadi masukan untuk saya."

"Saya suka perempuan yang tinggi, langsing, putih, sudah pernah pacaran sebelumnya, jadi nanti dia nggak akan kaget kalau saya melakukan kontak fisik dengannya. Ya, kamu ngertilah yang saya maksud. Jujur, saya suka perempuan yang agak agresif daripada yang pendiam."

Tinggi? Jleb! Langsing? Jleb!! Putih? Jleb!!! Agresif? Jleb!!!!

Gila, empat tusukan sudah yang menancap pas di hatiku. Secara tidak langsung dia menyindirku. Aku kurang tinggi, kurang langsing. Mungkin maksud dia badan aku masih berlemak kali, ya? Padahal berat badanku cuma lima puluh lima kilo dan tinggiku serratus enam puluh senti. Belum masuk ideal, kah?

"Kamu cantik sih, Mel, hanya saja saya ngerasa nggak ada perasaan saat ketemu pertamakali sama kamu. Saya nggak tahu di mana salahnya," lanjutnya.

"Its okay. Kamu nggak usah merasa bersalah gitu. Ya ... mungkin kita emang bukan jodoh," kataku sambil tersenyum.

Selera makanku hilang drastis meski makanan yang ada di depan kami ini terlihat menggiurkan. Mengapa dia harus mengatakannya sebelum makan? Seharusnya dia bisa menunggu sampai siap makan. Niat sekali tidak mau berlama-lama denganku di sini.

Tiba-tiba ponselku berbunyi, ternyata ada obrolan masuk dari AAC. Mendukung sekali. Aku memang butuh pengalihan.

"Ardi, saya minta maaf banget. Saya harus pergi sekarang juga."

"Kamu mau ke mana? Makanannya belum dimakan?"

"Saya baru dapat *chat* dari gebetan baru. Ternyata saya lupa, sudah ada janji juga dengan dia hari ini. Kalau begitu saya permisi dulu, ya?"

"Oh iya, silahkan," jawabnya dengan wajah bingun— oh tidak, lebih tepatnya kaget.

Syukurin! Memang dia pikir dia siapa? Adam Levine? Jamie Dornan? Shahrukh Khan? Lee Min Ho? Atau Soo Jong Ki? Sok ganteng. Lihat saja, akan kubuktikan, aku juga bisa mendapat *gebetan* yang lebih dari dia!

Begitu keluar dari kafe, aku langsung memberhentikan taksi. Sebenarnya air mataku sudah mendesak untuk tumpah, tetapi aku malu kalau nanti dilihat apalagi ditanyai supir taksi. *Kenapa sih nasib aku begini banget?* Tidak ada satu laki-laki pun yang pernah menaruh perasaan padaku. Perasaan wajahku tidak jelek-jelek amat. Tidak akan malu jika dibawa ke tempat ramai.

Tanpa sadar air mataku sudah menetes. Wajahku pasti semakin jelek. Aku dapat melihat supir taksi itu sekali-kali melirikku dari kaca yang ada di atas kepalanya. *Bodoh amat!* Biar saja dilihat, yang penting aku bisa meluapkan perasaan galau ini. Ponselku kembali bergetar karena obrolan dari Air masuk. Sambil sesegukkan aku pun membaca isi obrolannya.

AAC : Ekhem...

AAC : Melow...?

AAC : Hello...

AAC : Udah tidur ya?

AAC : Hem....

AAC : Helloo?

Melodi : Apaan sih? Gak usah teriak juga!

AAC : Akhirnya dibalas juga.

Melodi : Sorry, tadi aku lagi di luar sama seseorang.

AAC : Kencan maksudnya?

Melodi : Ya begitulah.

AAC : Wow, jadi gimana hasilnya?

Melodi : Gagal, Air, aku ditolak! Sakit banget rasanya, ini aja aku lagi nangis :-(

AAC : Ya sudah, mungkin bukan jodoh kamu. Tenang, Mel, kan masih ada aku :-)

Melodi : Please, jangan bercanda! Aku lagi butuh motivasi dan semangat sekarang!

AAC : Kalau jodoh nggak akan ke mana. Yakin aja, sesuatu yang telah ditakdirkan menjadi milik kita nggak akan Tuhan biarin menjadi milik orang lain.

Melodi : Iya aku tahu, tapi kapan jodohnya datang? Aku udah lelah nungguin, sampai-sampai tanganku udah karatan karena nggak pernah gandengan sama cowok.

AAC : Menunggu jodoh itu kayak menunggu kematian. Contohnya: ada orang umur 15 tahun sudah menikah dan ada orang umur 15 tahun udah meninggal dunia. Itulah yang dinamakan jodoh. Jodoh dengan manusia atau jodoh dengan kematian. Kedua hal itu masih rahasia. Jadi, nggak perlu ditunggu, tapi sibuklah mempersiapkan diri kita sendiri. Karena kita nggak tahu jodoh mana yang akan datang terlebih dahulu.

Aku membeku saat membaca balasan dari Air. Semua perkataannya benar dan mengena di hatiku. Sial! Mengapa orang mesum seperti Air ini bisa serius omongannya?

Melodi : Tumben banget ucapan kamu bijak.

AAC : Wah, jangan meremehkan keahlianku, Mel. Aku ahli dalam segala hal, apalagi urusan di atas ranjang. Semua wanita akan mendesah saat kusentuh.

Oke, aku menyesal tadi sudah memuji dirinya.

Melodi : Bisa nggak sih, sekali aja nggak mikirin seks, ranjang, dan mendesah? Otak kamu emang perlu di-scan kali, ya? Ada yang salah kayaknya di sana.

AAC : Haha... Kamu lucu banget sih, Mel, pengin digigit deh!

Melodi : Gila!

AAC : Gila-gila gini, aku itu calon suami masa depanmu, Mel.

Melodi : No way!

AAC : Kalau seandainya kita nikah, nggak bakalan aku kasih izin kamu turun dari ranjang. Kita akan di kamar seharian. Gimana? Mau nggak?

Melodi : Jijik! Bweek!

AAC : Hahaa... Kamu udah nggak nangis lagi, kan?

Melodi : Iya... makasih atas saran dan lelucon gila kamu. Aku udah nggak sedih lagi.

AAC : Aku senang mendengarnya.

Aku baru sadar, jarak kami sekarang sekitar 6.050 km. Dia lagi berada di negara mana sekarang?

Melodi : Kamu lagi di mana?

AAC : Lagi di kamar. Kenapa? Kamu mau kita CS atau PS ya???

Melodi : Bukan!!! Jarak kita kayaknya lebih dekat dari sebelumnya. Kamu lagi di negara mana?

AAC : Oh... iya, aku lagi di Jepang. Tepatnya di kota Tokyo.

Melodi : Kerja?

AAC : Ya begitu lah.

Melodi : Enak ya jadi kamu, kerjanya jalan-jalan ke luar negeri. Gak ada rencana mau ke Indonesia?

Satu menit...
Lima menit...
Masih belum dibalas. Jangan-jangan dia berpikir aku benar-benar berharap dia akan ke sini?

AAC : Kamu mau aku ke sana?

Nah kan, benar apa kataku tadi.

Melodi : Aku cuma bertanya saja.

AAC : Hem... mungkin kalau kamu mau jumpa, aku bisa pulang ke Indonesia. Kebetulan udah lama nggak balik ke negara tercinta.

Melodi : Enggak! Enggak! Nggak usah!

AAC : Kenapa?

Melodi : Aku gak berani ketemu kamu. Takut kamu il-feel lihat aku.

AAC : Dapat dari mana kesimpulan kayak gitu?

Melodi : Dari teori dan pengalaman sendiri. Cukup cowok yang tadi bikin nyali aku ciut. Kamu nggak usah. Nanti aku nggak punya teman mesum lagi.

AAC : Oke. Buat dirimu kamu nyaman saja. Aku nggak akan paksa apa pun.

Aku tersenyum membacanya. Ini yang aku suka darinya. Dia selalu mencoba memahami perasaanku. Walaupun hanya mengenalnya lewat dunia maya, tetapi aku merasa sangat dekat dengannya. Kalau seandainya dia tinggal di negara ini dan tidak suka tidur dengan wanita lain, mungkin aku mau dengannya. Tapi itu hanya seandainya, karena itu bukanlah kenyataan yang ada.

"Gimana, Mel? Sukses?" tanya Nina dengan semangat saat membukakan pintu kontrakan.

Aku hanya memberikan gelengan kepala sebagai jawaban.

"Ceritain dong kronologisnya. Aku kan penasaran Mel." Dia berjalan mengikutiku dari belakang.

Aku langsung merebahkan tubuhku di atas ranjang tanpa mengacuhkan Nina.

"Woi, dengar nggak sih?" Nina mencolek perutku.

"Geli tahu nggak!"

"Makanya cerita," desaknya sambil cemberut.

"Aku ditolak. Intinya dia nggak suka sama aku dan aku bukan tipe cewek yang dia mau."

"Dia ngomong secara blak-blakan?"

"Iya."

Nina menghela napas panjang, lalu ikut berbaring di sampingku. "Ya udahlah, Mel, kamu gak usah sedih, ya? Lagian aku juga sekarang jomblo kok."

Aku menolehkan kepala dengan cepat ke samping. "Serius? Kamu putus? Kapan?"

"Iya serius, tadi putusnya lewat telepon. Aku yang putusin sih. Aku beneran gak bisa cinta sama dia, aku gak tega kalau hubungan ini cuma cinta sepihak. Jadi aku putusin, mungkin ini yang terbaik."

"Terus Bima bilang apa?"

"Dia nggak terima diputusin, katanya dia rela nunggu sampai kapanpun aku bisa balas perasaan dia, asal jangan putus, tapi aku tetap nolak."

"Kasihan Bima loh, Nin. Aku aja kadang iri lihat kamu bisa dicintai cowok kayak Bima sampai segitunya. Kalau aku jadi kamu, Nin, nggak akan aku tinggalin tuh cowok."

"Masalahnya aku cinta sama cowok lain, Mel," ujar Nina tanpa sadar. Beberapa detik kemudian dia menutup mulutnya yang keceplosan bicara.

Aku langsung bangun dari posisi tidurku menjadi duduk menghadap Nina. "Cowok mana yang lagi kamu taksir, Nina? Kok aku nggak pernah tahu, ya?"

"Udah ah, lupain aja!" jawab Nina sambil memeluk bantal guling dan berpura-pura tidur.

"Ih siapa, Nin? Nggak usah sok pake rahasialah! Aku kan jadi penasaran nih!" ujarku sambil menarik paksa bantal itu darinya.

"Aku malu, Mel. Soalnya dia tuh nggak pernah ngelirik aku. Jadi, udah ah ... lupain aja, ya? *Please...*"

Baru saja aku hendak membuka mulut, tiba-tiba terdengar suara ketukan di pintu. Aku turun dari ranjang dan bergegas keluar dari kamar.

"Iya sabar, orangnya lagi *otw* buka pintu!" teriakku dengan kesal.

"Nina, buka pintunya! Aku pengin ngomong sama kamu. Aku nggak mau kita putus. *Please,* Nin, kasih aku kesempatan sekali lagi! Aku pasti bisa buat kamu jatuh cinta sama aku."

Astaga! Itu suara Bima. Kasihan sekali laki-laki itu, sampai segitunya cinta ke Nina. Dia bahkan rela datang malam-malam begini untuk meyakinkan Nina bahwa dia cinta dan sayang sekali sama temanku yang tolol itu.

Ini adalah momen paling bagus pada setiap film yang pernah kutonton!

Baru saja aku akan berbalik memanggil Nina, perempuan itu lebih dulu berada di belakangku sambil bersungut-sungut.

"Aish! Ngapain sih tuh bocah bikin ribut tengah malam di depan kontrakan orang! Bikin malu aja!" ucap Nina kesal.

Dengan geram kutoyor kepala Nina dengan telunjukku. "Dasar bego! Ada cowok yang serius sayang dan cinta sama kamu kok di sia-siain sih? Entar kamu nyesal loh, seandainya dia beneran pergi."

"Aku memang mengharapkan dia pergi, Mel! Dia pantas mendapatkan perempuan yang lebih baik dariku."

"Jadi gimana itu? Kasihan anak orang frustrasi karena kamu."

"Kamu aja yang temui dia, Mel. Bilang aja aku lagi di rumah orangtuaku."

"Gak mau ah," jawabku sambil menggeleng. "Ngapain aku mesti bohong coba? Orang kamu ada di sini kok. Udah ... temui aja sana!" usulku sambil mendorong tubuhnya ke pintu.

"Ih, aku nggak mau!" tolak Nina sambil menahan tubuhnya dengan kuat.

Gila! Tenaga Nina kuat sekali!

TOK … TOK ... TOK

"Nina, *please,* buka pintunya, aku pengin ngomong sebentar aja!" suara Bima terdengar serak di telingaku.

Apa dia menangis?

Kulepaskan tanganku dari tubuh Nina, lalu menatapnya dengan tajam. "Jahat kamu, Nina!"

"Jahat apanya, Mel? Aku nggak ada pukul dia, kan?"

"Iya, kamu nggak nyakitin fisik Bima, tapi kamu udah nyakitin perasaan dia! Kamu nggak dengar suara dia serak gitu? Itu artinya dia udah hampir mau nangis, Nin! Mau nangis loh, Nin?! Cowok kalau udah kayak gitu artinya dia beneran sayang sama tuh cewek! Kamu bener-bener keterlaluan tahu nggak!"

"Kok jadi kamu yang marah sih, Mel? Udahlah, kamu itu nggak ngerti gimana rasanya di posisiku. Yang jalanin hubungan ini siapa? Aku kan? Yang punya perasaan siapa? Aku juga kan, Mel? Bukan kamu! Jadi jangan main hakim dan nge-*judge* aku kayak gini dong!"

Sial! Mengapa jadi kami yang bertengkar? *Tuh kan, Nina jadi nangis.* Ya Tuhan, aku merasa jadi seorang

sahabat yang paling tolol saat ini. Harusnya aku tidak berbicara seperti itu ke Nina.

"Ma-maaf," kataku menyesal.

Nina menghapus air matanya dengan kasar. "Telat! Aku marah! Aku mau tidur di kamar sebelah! Malas lihat kamu, Mel, bikin emosi sama nyakitin hati!"

Nina berlari meninggalkanku ke kamarnya yang dulu. Aku hanya bisa menghela napas. Bingung. Nina marah padaku dan Bima masih ada di luar sambil terus mengetuk pintu. Jadi, aku harus bagaimana?

Gebetan 11

Aku memutuskan untuk membuka pintu rumah. Tidak tega melihat Bima menggedor-gedor pintu di luar.

"Melodi," seru Bima begitu melihatku. "Maaf ya aku ganggu malam-malam gini, tapi aku beneran pengin bicara sama Nina," lanjutnya lagi.

Aku memutar otak untuk mencari alasan yang tepat agar Bima mengerti bahwa Nina tidak mau bertemu dengannya. "Hm, Bim, Ninanya udah tidur. Gimana kalau besok siang aja ketemu sama dia pas jam makan siang?"

"Jangan bohong, Mel, aku tahu Nina belum tidur. Aku dengar kok suara kalian berantem tadi."

Bima menatapku yang sedang menggaruk kepala dengan salah tingkah. Tidak terbayang bagaimana ekspresi wajahku saat ini. Sepertinya yang pernah kukatakan, aku paling grogi saat di dekat atau ditatap oleh lawan jenis.

Aku membisu. Kalau bisa berubah menjadi batu—untuk beberapa saat saja. Bima masih terus menatapku penuh harap agar bisa membujuk Nina. Ah, coba saja dia menatapku penuh cinta!

"Oke, iya ... aku bohong. Tapi jangan tatap aku kayak gitu. Aku nggak suka dipandangin kayak gitu, Bima!"

Bima mengerutkan kening mendengar ucapanku. Oke, jelas saja dia bingung dengan perkataanku yang terdengar ambigu bagi kebanyakan laki-laki.

"Lupakan ucapanku tadi. Hm, jadi gini … kalau aku boleh kasih saran, jangan paksa Nina untuk bicara sama kamu sekarang, dia lagi nggak *mood.* Kasih dia waktu untuk berpikir, Bima. Kalau kamu maksa pengin ketemu, yang ada dia bakal ngehindar terus."

Bima tampak sedang memikirkan ucapanku. Beberapa detik kemudian dia mengangguk. "Kamu benar, Mel, harusnya aku nggak terlalu maksain dia." Bima menundukkan kepala sesaat, kemudian menatapku lagi. "Ya udah, aku pergi dulu. Salam buat Nina, bilang aku minta maaf untuk semuanya. Aku nggak akan ganggu dia lagi. Semoga dia bisa menemukan laki-laki yang benar-benar dia cintai."

"Aku harap Nina cepat sadar kalau kamu adalah laki-laki yang baik, Bima," kataku tulus.

Dia hanya tersenyum simpul. "Terimakasih, Mel. Aku pamit dulu."

"Iya, hati-hati di jalan."

Begitu motor Bima sudah menjauh, aku kembali masuk dan menutup pintu. Akhirnya satu masalah selesai. Tinggal membujuk Nina sekarang. Aku melangkahkan kaki ke depan pintu kamar Nina.

"Nina…," panggilku sambil mengetuk pintu.

"Pergi, Mel, aku mau tidur!" teriaknya.

"Iya, tapi maafin aku dulu dong! Masa cuma hal sepele kayak gini kita malah musuhan sih? Gak keren banget, Nin!"

"Bodoh amat!"

"Ih kok gitu sih, Nin? Mati nih aku. Mati!" jawabku memberenggut.

"Mau mati kok bilang-bilang? Aneh! Noh, di dapur ada tali, pisau, sama sabun cuci kalau mau mati! Kalau mau lebih cepat, beli sianida sana!"

Tali? Pisau? Sabun cuci? Apa yang terakhir, sianida? Wah, dasar kurang ajar si Nina! Dia ternyata benar-benar menyuruhku bunuh diri.

"Ya udah kalau nggak mau dibujukin, aku balik ke kamarku. Semoga kamu betah tidur di sana."

"Iya pergi sana!" serunya lagi.

Tiba-tiba aku teringat ini hari apa. Niat burukku timbul untuk mengerjai anak itu.

"Nina, pastiin nggak ada orang yang tidur di sisi kosong tempat tidurmu ya! Kamu tahu maksudku, kan? Ini tuh hari Jumat kliwon loh," ucapku sambil menahan tawa.

Dalam hitungan ketiga, terdengar suara teriakan Nina. "MELODI!!! Anjing!!! *Fuck!!!"*

Aku tertawa sambil melompat-lompat mendengar umpatan Nina.

KRING ... KRING

Gerakan tanganku terhenti mengetik saat mendengar suara telepon yang berdering. Siapa coba yang menelepon di jam sibuk seperti sekarang ini?

"Halo, Melodi di sini. Ada yang bisa dibantu?"

"Mel, ini saya."

"Oh, iya, ada apa, Pak Denny?"

"Kamu sudah selesai mengetik laporan tadi?"

"Hah? Oh, iya, sudah, Pak. Tinggal di-*print* saja," jawabku berbohong karena takut diomeli.

"Bagus kalau begitu. Saya mau minta kamu temani saya untuk berjumpa dengan klien di luar."

Aku melongo. *Mampus kamu, Mel, laporan ini gimana?*

"Halo, Mel? Kamu masih dengar, kan?"

Aku tersadar saat mendengar suara pak Denny lagi. "I-iya, Pak, saya masih dengar. Jam berapa kita perginya, Pak?"

"Sekarang saja, kebetulan kliennya sudah dalam perjalanan ke kafe tempat pertemuan yang sudah saya reservasi."

Tamat sudah sudah riwayatku! "Iya, Pak, saya siap-siap dulu."

"Oke. Saya tunggu di parkiran, ya Mel."

Pak Denny sudah menutup teleponnya. Bagaimana ini? Kalau aku ikut dengan Pak Denny, lalu laporanku bagaimana?

"Dasar bodoh! Tolol! Bego!" umpatku sambil memukulkan gagang telepon ke keningku sendiri. Tanpa

berdandan lagi, aku segera melangkah keluar dari untuk menyusul Pak Denny.

Setelah lima belas menit di perjalanan, akhirnya kami sampai di kafe tujuan. Kami duduk dan memesan minum terlebih dahulu sambil menunggu klien tersebut. Kukeluarkan ponsel dan membuka aplikasi permainan *candy crush saga* untuk menghilangkan kebosanan. Saat sedang asik bermain, tiba-tiba aku mendengar suara maskulin di belakangku.

"Maaf, Pak Denny, saya datang telat. Saya tidak tahu kalau jalanannya akan semacet itu."

Aku melihat Pak Denny berdiri dan menyambut si pemilik suara. Oh, itu kliennya sudah datang? Aku pun ikut berdiri dan menoleh ke belakang untuk menatap orang yang sudah kami tunggu beberapa menit lalu.

Aku terperangah begitu melihat sosok yang ada di depanku. *Anjrit! Ganteng banget nih cowok!* Dapat nilai sembilan puluh menurutku. Mataku terus meneliti tubuh laki-laki ini dari bawah kaki hingga ujung kepala. *Rapi banget!*

Mendadak aku menyesal karena tidak berdandan terlebih dahulu sebelum ke sini. Kalau tahu kliennya setampan ini, pasti aku akan berdandan secantik mungkin. Tetapi sayang, waktu tidak mungkin bisa diputar kembali. Aku minta ditenggelamkan saja saat ini.

"Iya, tidak apa-apa., kami juga baru sampai," balas Pak Denny.

Laki-laki itu tersenyum, lalu bola matanya beralih menatapku. Refleks aku tersenyum kecil dan

menundukkan kepala ke bawah karena malu. Malu karena wajahku pasti jelek sekali saat ini.

"Ini sekertaris Pak Denny?" tanyanya kemudian.

"Oh, bukan, sekertaris saya hari ini tidak bisa datang karena sakit. Dia ini karyawan yang merangkap sebagai asisten saya. Makanya saya meminta dia untuk menemani saya bertemu dengan Anda" Pak Denny menjelaskan.

"Oh begitu. Boleh saya berkenalan dengan nya?"

"Tentu saja."

"Nama saya Airlangga, kamu?"

Aku mengangkat wajahku dan langsung bertatapan dengannya yang sedang menjulurkan tangan. "Melodi," jawabku sambil membalas jabatan tangannya.

Tangan Airlangga ini terasa hangat saat menggenggam tanganku. Nama yang bagus, sesuai dengan tampilan orangnya. Dia terus tersenyum tanpa melepaskan jabatan tangan kami. Ya Tuhan ... aku berkeringat dingin!

"Ya sudah Pak Airlangga, silakan duduk. Tidak enak kan kalau kita berbicara sambil berdiri." Suara Pak Denny yang diiringi nada gurauan itu berhasil memutus jabatan tangan kami.

Aku dapat mencium aroma pahit khas parfum laki-laki dari Airlangga begitu dia menghempaskan bokongnya di sebelahku. Tidak berapa lama, Airlangga ikut memesan minuman. Setelah itu Pak Denny dan Airlangga mulai membicarakan masalah pekerjaan. Tugasku adalah menuliskan *point-point* penting dari pembicaraan mereka.

Sekali-kali Airlangga melirik ke samping untuk melihatku ketika Pak Denny sedang berbicara panjang lebar. Bukannya kepedean, tetapi aku dapat melihatnya dari sudut mata kiriku. Untuk menjaga imej dan nama baik di awal pertemuan, aku memilih untuk berpura-pura serius dengan buku dan pulpen yang ada di tanganku. Aku juga ingin meliriknya, tetapi aku takut ketahuan. Dengan perasaan was-was, mataku mencoba melirik ke samping. Namun sial, aku ketahuan karena dia juga sedang melirik ke arahku. Dia tersenyum manis saat mata kami bersirobok. Dengan cepat aku kembali mengalihkan padanganku ke depan. Tawa kecil terdengar dari mulut Airlangga. Dia pasti sedang menertawakanku. Aku menggigit bibir bawahku dan memejamkan mata untuk menahan rasa malu.

Setelah berdiskusi selama dua jam, akhirnya mereka berdua mendapatkan hasil keputusan bersama. Kumatikan laptop lalu membereskan semua berkas-berkas yang ada di atas meja.

Pak Denny dan Airlangga kembali berjabat tangan. Secara tidak sengaja aku melihat Airlangga berbisik ke telinga Pak Denny. Entah apa yang dikatakannya tentangku. Kemudian Pak Denny melirikku sekilas dan kembali menatap Airlangga sambil menganggukkan kepalanya beberapa kali.

"Melodi?"

"Iya, Pak Denny?"

"Saya masih ada urusan, jadi tidak langsung balik ke kantor. Kamu baliknya diantar sama Pak Airlangga saja, ya?"

Seketika mulutku menganga. Mataku menatap Pak Denny dan Airlangga secara bergantian.

Bolehkah gede rasa? Aku merasa seperti ada udang di balik bakwan. Oh, yeah...

Jatuh Cinta

"Duduk di depan saja, Mel," ujar Airlangga saat tanganku membuka pintu belakang mobilnya.

"Memangnya boleh?"

Pertanyaan paling bodoh yang pernah kulemparkan. Alhasil, Airlangga pun tertawa mendengarnya. "Ya ampun, Mel, kamu itu lucu banget sih? Ya bolehlah duduk di sana. Kan nggak ada yang ngelarang."

Aku hanya bisa cengengesan mendengar perkataannya. Lalu dia membukakan pintu mobilnya untukku. Astaga … aku belum pernah diperlakukan semanis ini oleh laki-laki mana pun. Ini benar-benar membuatku terhura—eh, terharu!

"Masuk, Mel, kok melamun gitu sih?"

"Hah? Oh iya, terima kasih sudah mau membuka kan pintunya untuk saya."

Dia tersenyum. "Nggak usah formal gitu ngomongnya Mel, cukup aku-kamu aja. Lagian kita kan nggak lagi kerja."

"Oh, oke deh."

Aku masuk ke dalam mobil Airlangga. Aroma maskulin langsung menyentak penciumanku. Terasa begitu sejuk di dalam sini. Beda jauh kalau naik angkot ataupun bus. Aku tertawa setan di dalam hati. Kalau nanti berbaikan dengan Nina, pasti akan kuceritakan padanya kejadian langka ini; naik mobil dengan laki-laki tampan yang menyupiri!

Menang banyak kamu, Mel....

"Mel, kamu kok senyum-senyum sendiri sih?" tanya Airlangga.

"Emang nggak boleh senyum, ya?"

"Bolehlah, cuma ... ya jangan senyum-senyum sendiri, entar dikira orang gila." Dia melihat ke arahku sekilas sambil tersenyum, lalu fokus lagi ke depan untuk menyetir.

Sempat terjadi keheningan beberapa saat, tetapi Airlangga langsung memulai pembicaraan. Dan aku bersyukur untuk itu, karena aku tidak ahli dalam membuka obrolan dengan lawan jenis.

"Mel, nggak ada yang marah kan kalau aku antar kamu kayak gini?"

Hah? Marah? Memangnya siapa yang akan marah? Pacar saja aku tidak punya. Papa? Oh mustahil! Mama? Hm, ini lebih mustahil lagi. Yang ada malahan Mama akan senang dan langsung membuat acara dangdutan kalau tahu aku diantar oleh laki-laki tampan.

"Maksudnya?" tanya ku bingung.

Dia meminggirkan mobil di tepi jalan. *Loh kok berhenti sih? Apa bensin mobilnya habis ya?* Aku

berpura-pura sibuk dengan memandang ponselku saat Airlangga menatap ke arahku.

"Melodi," panggilnya.

Aku menoleh. "Iya?"

Dapat dipastikan wajahku saat ini pucat karena takut melihat raut seriusnya. Aku sedikit belingsatan di tempat duduk. Jantungku berdetak tidak karuan.

DAG ... DIG ... DUG

Tuh kan jantungku lagi dangdutan!

"Hm, maksud pertanyaanku tadi ... apa kamu udah ada yang punya?" tanyanya serius.

Oh dia mau tanya itu toh?

"Iyalah, aku udah ada yang punya. Orangtuaku pastinya," jawabku dengan tenang.

Sesaat kening Airlangga berkerut. Apa ucapanku ada yang salah, ya? Atau aku tidak menjawab dengan benar pertanyaannya? Kemudian dia tersenyum simpul sambil menggaruk tengkuk belakangnya yang kuyakin tidak gatal sama sekali.

"Mel, aku tahu kalau kamu itu milik orangtuamu. Tapi maksudku tadi, apa kamu udah punya cowok?"

Oh, ya ampun! Seharusnya aku tahu arah pertanyaan tadi ke situ. Ini pasti efek karena belum pernah pacaran.

"Belumlah! Aku nggak punya cowok. Masih *single* kok."

Single dari lahir ini, makanya cepat lamar aku dong, Airlangga. Supaya aku bisa pecah telur di usia dua puluh lima tahun ini. Aku juga ingin merasakan yang namanya pegangan tangan dengan pacar, berpelukan, ciuman, ah … semuanya deh! Teknik-teknik ciuman

sudah pernah kubaca dari beberapa novel dewasa dan adegan di drama seri. Sekali-kali aku membuka youtube untuk mencari adegan ciuman paling romantis. Ah, kalian pasti tidak akan percaya! Sayangnya saja aku belum mempraktikkan secara langsung.

"Beneran? Kamu masih sendiri?" tanyanya tidak percaya.

"I-iya." Aku mengganggguk kan kepala.

"Berarti aku punya kesempatan dong untuk dekat sama kamu?"

Aku pun hanya bisa tersenyum malu-malu kucing. Padahal rasanya aku sudah ingin teriak sekencang-kencangnya sambil berkata "Iya, kamu punya kesempatan, Airlangga! Karena cuma kamu doang cowok yang ngelirik cewek kayak aku gini. Cepetan lamar aku, sebelum kamu sadar kalau aku itu jelek!". Ampun, Mel, ternyata kamu alai sekali.

Setelah itu Airlangga tersenyum sambil melajukan kembali mobilnya. *Dia beneran ada rasa gak sih sama aku?* Air, jangan buat aku melayang terbang ke atas awan kalau kamunya cuma main-main. Eh tunggu, nama dia sedikit mirip dengan AAC yang ada di BeeTalk. Jangan-jangan…

"Air, kamu pernah main BeeTalk nggak?"

"Enggak. Emangnya kenapa?"

"Oh, nggak apa-apa, cuma mau nanya doang."

Tetapi aku masih penasaran, jadi aku tanya lagi, "Kalau boleh tahu, nama panjang kamu apa?"

"Airlangga Prananda, kalau kamu apa?" tanyanya balik.

Yah … namanya beda dengan AAC. Air pernah bilang itu nama tengah dia, sedangkan Airlangga yang bersamaku saat ini merupakan nama depan. Mengapa aku jadi sedikit kecewa, ya?

Apaan sih, Mel? AAC itu cuma kenalan dunia maya, nggak mungkin bisa jadi kenyataan.

"Loh, kok melamun lagi sih, Mel? Mikirin apa?"

Airlangga berhasil mengembalikanku ke dunia nyata. "Enggak kok. Oh iya, nama panjangku Melodi Sanjaya. Sanjaya itu nama belakang keluarga Papaku."

"Oh begitu, berarti kamu bisa nyanyi dong, Mel? Soalnya nama kamukan Melodi," katanya sambil tertawa kecil.

"Aku nggak bisa nyanyi. Papaku emang sengaja kasih nama kayak gitu. Berharap kalau anak-anaknya nanti bisa jadi penyanyi gitu. Padahal suaraku sama adikku jelek banget, sumpah!"

"Masa sih? Emangnya sejelek apa?"

"Aku ceritain nih ya, adikku namanya Gita. Usianya cuma beda dua tahun dariku. Jadi, waktu itu kejadiannya malam hari, pas si Gita putus dari pacarnya. Ya udah, dia galau nggak menentu. Aku kan kakak yang baik, jadi aku ajak nyanyi karaukean di dalam kamar biar dia terhibur." Aku kembali membayangkan malam di mana Gita putus dengan pacarnya. "Dan ternyata benar, dia nggak sedih lagi waktu udah nyanyi teriak-teriak gitu. Berasa lepas dan plong kayaknya. Tapi sialnya, kami kena maki sama satu kampong karena suara teriakan kami kedengaran sampai ke luar rumah. Dan parahnya itu, nenek yang ada di sebelah rumah kami penyakit jantungnya kambuh.

Terpaksa harus dibawa ke rumah sakit. Dan seluruh biayanya jadi tanggungan kedua orangtua kami."

Airlangga tertawa lebar mendengar ceritaku. Bahkan air matanya sampai keluar karena lucunya ceritaku bagi dia.

"Kok kamu ketawa sih?"

"Habis lucu banget, Mel," jawabnya masih di sela-sela tawa.

"Iya, lucu, tapi semenjak kejadian itu Mama sama Papa kami memberi ultimatum: kalau kami nggak boleh nyanyi lagi di mana pun dan kapan pun. Mereka nggak mau sampai ada korban yang terkena serangan jantungan lagi."

Dan kulihat Airlangga semakin tertawa. "Aduh, Mel, perutku sampai sakit tahu nggak karena capek ketawa terus dari tadi." Dia memegang perutnya dengan tangan kiri.

Tidak lama kemudian mobil sudah berhenti di depan lobi kantor. Aku mengucapkan terima kasih dan bersiap untuk turun sebelum Airlangga akhirnya menahan tanganku.

"Mel, aku tahu ini terlalu cepat dan agak aneh jadinya, tapi aku pengin kenal kamu lebih jauh. Jadi, boleh nggak minta nomor hp kamu?"

Ini dia bagian yang paling aku tunggu-tunggu dari tadi. Tentulah aku kasih nomorku ke dia. Bodoh kalau aku menolak. *Rezeki anak baik emang nggak ke mana, kan?* Aku segera mengambil ponsel dari dalam tas dan memberikan nomorku padanya.

Berapa detik kemudian ponselku berbunyi dan tertera nomor baru di layarnya. "Itu nomorku, di-*save,* ya Mel."

Pasti! Kalau perlu nomornya ku-*print* lalu di-*laminating* di kamar supaya tidak hilang. Haha...

"Aku balik dulu, ya Mel, yang semangat kerjanya."

"Iya, terima kasih. Hm, kamu juga hati-hati di jalan, ya!"

Dia tersenyum sambil membunyikan klakson mobil saat aku melambaikan tangan ke arahnya. Begitu mobil menghilang di belokan, aku segera berbalik masuk ke gedung kantor.

Gila! Ternyata efek jatuh cinta itu seperti ini, ya? Tetapi, apa benar ini yang dinamakan jatuh cinta?

Si Manajer Kaku

Senyuman di bibirku tidak luntur saat memasuki gedung JPCirrillo Chase and Co.. Terserah kepada mereka yang ingin mengatakan aku gila. Yang penting aku punya *gebetan* baru.

Ternyata lelah juga tersenyum terus. Bahkan gigiku mulai terasa kering. Baru kali ini aku merasa senang menjadi asisten Pak Denny. Apa sudah pernah kujelaskan perbedaan sekretaris dengan asisten?

Sebelum ke topik itu, aku akan menjelaskan terlebih dahulu perusahaan tempat aku bekerja. JPCirrillo Chase and Co. merupakan perusahaan penyedia jasa keuangan global dengan aset yang besar dan beroperasi pada lebih dari enam puluh negara. Perusahan ini bergerak dalam bidang *Investment Banking,* layanan keuangan untuk perorangan, usaha kecil, perbankan komersial, proses transaksi keuangan, *asset management* dan *private equity.* Sementara di Indonesia, JPCirrillo sudah beroperasi sejak tahun seribu sembilan ratus dua puluhan dan menjadi salah satu bank asing di Indonesia.

Aku bekerja di sana sebagai seorang asisten pribadinya Pak Denny. Seorang sekretaris melakukan pekerjaan administrasi kantor seperti surat-menyurat, mengatur pengarsipan dan lain-lain. Sedangkan asisten pribadi, lingkup pekerjaannya jauh lebih luas.

Terkadang aku juga melakukan hal yang sama dengan sekretaris. Bahkan sampai harus mengurus hal pribadi Pak Denny. Contohnya, memantau rekening pribadinya, *monitoring*, membaca dan menanggapi *e-mail* atasan, mendelegasikan pekerjaan tanpa kehadiran atasan, perencanaan pertemuan seperti *meeting,* menghadiri suatu pertemuan atas nama atasan dan sebagainya, mengurus tiket dan hotel, hingga mengatur acara pribadi atasan.

Seorang asisten pribadi juga wajib selalu berada di dekat atasannya dan ikut ke mana pun pergi selama diminta. Bahkan aku pernah diminta Pak Denny untuk mengatur jadwal anaknya yang berurusan dengan pendidikan. Pokoknya, aku dituntut untuk cepat dalam bekerja dan mengingat semua pekerjaan yang harus dilakukan agar tidak mengganggu jadwal atasanku.

Ribet? Ya, memang seperti itulah pekerjaan seorang asisten. Tidak apa. Aku tidak akan mengeluh untuk itu. Aku selalu bersyukur kepada Tuhan, paling tidak aku bekerja dan bukan seorang sarjana yang pengangguran.

Begitu pintu *lift* terbuka aku segera melangkah ke ruang kerjaku. Aku tersenyum saat melihat Nina, namun dia malah memalingkan wajah. Sepertinya dia masih marah. Kalian tahu bagaimana rasanya tidak diacuhkan oleh sahabat sendiri? Sangat tidak enak, sumpah!

Lebih baik aku mendengar Nina marah-marah daripada didiamkan seperti ini. Aku paling tidak bisa diperlakukan seperti ini. Ini membuatku sangat lelah. Tetapi, ya sudahlah! Pulang kerja nanti lebih baik kubelikan Nina sate Padang. Dia paling senang jika diberi makanan gratis.

Aku menghela napas untuk yang ke sekian kalinya, merutuki kebodohanku sendiri. Kulirik jam di pergelangan tangan kiriku sudah menunjukkan pukul enam sore. Semua teman-teman kantor sudah pulang. Sementara aku? Masih di sini karena pekerjaanku yang sempat tertunda tadi siang. Aku harus menyelesaikan tugas ini dengan cepat. Supaya tidak kemalaman sampai di kontrakan.

Lima belas menit kemudian pekerjaanku selesai. Kumatikan komputer dan segera mengambil ponsel beserta tas kerjaku. Karyawan lain yang ikut lembur dari divisi berbeda membuatku tidak terlalu takut karena sunyi. Tiba-tiba ponselku bergetar karena ada pesan masuk. Seketika bibirku tertarik mengutas senyum saat melihat nama Airlangga yang tertera di layar.

Airlangga : *Udah pulang atau masih di kantor?*

Aku berjalan ke arah *lift* sambil membalas pesan Airlangga.

Melodi : Ini baru mau pulang.

Airlangga : Di luar lagi hujan. Mau kujemput?

Hah? Hujan? Aku menoleh ke kaca gedung kantor dan benar saja, di luar sana sedang hujan. Mungkin karena terlalu serius dengan laporan tadi, makanya aku tidak sadar sama sekali. Dan aku merutuki lagi kebodohanku karena tidak membawa paying. Padahal aku sudah tahu ini sedang musim penghujan.

Eh, tapi tadi Airlangga menawarkan diri untuk menjemputku. Lumayan, gratis ongkos pulang, bias singgah di warung sate Padang untuk menyogok Nina nanti. Tetapi, kalau aku langsung mengiakan tawaran Airlangga, bisa-bisa aku dikatakan gampangan. *Masa baru kenal beberapa jam yang lalu, udah mau diantar-jemput gitu?* Cabai sama bawang saja punya harga, masa aku tidak?

Jangan terlalu ketahuan kalau aku mengharapkan Airlangga. Bisa-bisa dia besar kepala. Paling tidak aku harus jual mahal, agar dia semakin penasaran denganku. Laki-laki biasanya paling suka penasaran dengan perempuan yang sok menjaga imej. Biar adrenalinnya semakin tertantang untuk mengejaraku. Dengan mengulum senyum aku kembali membalas pesan Airlangga.

Melodi : Oh nggak usah. Aku bareng teman aja. Thanks untuk tawarannya tadi.

Airlangga : Yaudah, tapi nanti kabarin, ya Mel, kalau udah di rumah. Biar kita bisa teleponan, nggak apa-apa kan?

Ya ampun ... boleh teriak nggak sih aku sekarang? Hari ini harus kutandai di kalender sebagai hari keberuntungan.

Melodi : Iya, boleh kok. :-) Ntar aku kabarin kalau udah di rumah.

Kumasukkan ponsel ke dalam tas sambil berjoget tidak jelas di depan *lift*, lalu menekan tombolnya. Karena keasikan berjoget, aku tidak sadar kalau pintu *lift* sudah terbuka. Dan sialnya aku merasa berubah menjadi patung begitu melihat Pak Dimas ada di dalam. Pak Manajer ini juga mematung melihat aksi konyolku tadi. Ya Tuhan, tolong tenggelamkan aku di sungai Amazon saat ini juga!

Aku segera berdiri tegak sambil menekan rasa malu. Hingga kemudian laki-laki di depanku ini berdeham, "Mau masuk atau tidak?"

"Bo-boleh, Pak?" tanyaku sedikit ragu.

"Apa saya ada melarang? Tidak, kan?"

Aku hanya tersenyum kikuk dan masuk ke dalam *lift* bersamanya. *Sial! Kok suasananya tegang banget sih?* Aku seperti menonton film 'The Conjuring' saat ini. Atau sebenarnya ini kebodohanku juga karena memilih untuk masuk.

Ini lagi lift-*nya, kenapa lama sih jalannya?* Aku terus menggerutu di dalam hati sampai akhirnya mendengar suara Pak Dimas.

"Kamu asistennya Pak Denny, kan?"

Aku menoleh ke arah si Manajer. "I-iya," jawabku.

"Saya perhatiin kamu kok kayaknya takut gitu setiap lihat saya. Emangnya saya nyeremin dan galak banget, ya? Perasaan saya nggak pernah marahin kamu deh."

We O We! WOW!

Aku melongo mendengar kalimat terpanjang yang belum pernah kudengar keluar dari mulut Pak Dimas. Dia menatap ke arahku, lalu kembali bertanya, "Kok malah bengong? Jadi, saya pernah marahin kamu, ya?"

Saat tersadar aku langsung menggelengkan kepala dengan cepat. "Enggak kok, Pak. Hehe...," ucapku sambil tertawa hambar.

"Lalu?" tanyanya lagi.

"Hm? Lalu, apa, Pak?"

"Lalu, kenapa kamu takut ngelihat saya?"

"Bu-bukan takut, Pak. Hehe.... Saya segan saja sama Pak Dimas. Kalau lagi kerja, Pak Dimas tampak berwibawa banget. Jadi, semua karyawan di sini segan, termasuk saya. Gitu, Pak, ceritanya."

"Oh...," jawabnya sambil mengangguk.

Pintu *lift* terbuka. Akhirnya sampai juga. *Bisa mati tegang aku lama-lama berdiri di sini.* Pak Dimas berjalan keluar terlebih dahulu, baru setelah itu aku. Kulihat dia berjalan ke mobil putih miliknya. Dia menoleh sesaat ke belakang dan melihatku. Pak Dimas tampak seperti sedang berpikir, sampai akhirnya dia berjalan ke arahku.

Sial! Pak Dimas mau ngapain jalan ke sini? Aku pura-pura mengambil ponsel dari dalam tas agar terlihat sibuk.

"Kamu pulang naik apa?"

Aku menoleh ke samping. "Sa-saya, Pak?"

Pak Dimas mengangguk.

"Naik angkot atau bus, yang mana yang ada nanti. Hehe...."

Aduh, kok grogi banget sih. Pak Dimas pergi kek, jangan peduliin aku. Bikin jantungku nggak sehat ini jadinya!

"Pulang bareng sama saya saja, hujannya deras banget. Bakalan susah cari kendaraan kamunya."

Berdua di dalam mobil dengan Pak Manajer? Oh tidak! Bisa mati kaku aku di dalam mobil.

"Enggak usah, Pak. Saya nggak enak kalau ngerepotin atasan. Pak Dimas pulang saja, saya nggak apa-apa kok. Beneran deh," ucapku dengan bingung.

Ini Pak Dimas ada apa, ya? Mengapa tiba-tiba jadi perhatian seperti ini padaku? Apa tadi kesurupan sama salah satu penghuni yang ada di *lift*? Mustahil kalau Pak Dimas ada rasa sama aku, kan? *Oh, mimpi saja kamu, Melodi!*

"Kamu bawa payung?" tanyanya lagi.

"Enggak, Pak," jawabku sambil bergeleng.

Terdengar suara dengusan Pak Dimas. "Payung saja kamu nggak bawa, gimana caranya kamu pulang coba? Udah, kamu pulang sama saya saja. Nggak ada alasan buat kamu untuk nolak."

Skatmat!

"Kamu nggak usah takut, saya nggak ada niat untuk yang aneh-aneh."

"Bu-bukan begitu, Pak, tapi—"

"Kamu takut ketahuan sama pacar kamu kalau saya antar?"

"Enggak … saya nggak punya cowok!"

"Ya udah, berarti nggak ada masalah kalau begitu."

Tidak ada pilihan lain. Aku harus pulang dengan Pak Dimas. Kalau Nina tahu aku diantar Pak Dimas, aku yakin dia akan terkena serangan jantung.

Ya, aku yakin banget!

Kangen AAC

Di setiap ada kamu ... mengapa jantungku berdetak.... Berdetaknya lebih kencang ... seperti genderang mau perang....

Oh, shit!

Aku mengumpat dalam hati saat mendengar lagu ciptaan Ahmad Dhani menyala di radio mobil Pak Dimas. Dan sialnya, mengapa lagu ini tepat sekali dengan situasiku saat ini? Aku melirik secara diam-diam ke arah Pak Dimas yang fokus menyetir.

Dia nggak ada niat mau ngajak aku ngomong, ya?

Aku mengembuskan napas lega. Bagus kalau begitu, aku juga bingung kalau diajak mengobrol oleh Manajer kaku ini. Tampan sih, tapi terlalu kaku dan serius orangnya. Mungkin kalau berpacaran dengan Pak Dimas akan terasa seperti sedang menjalani wajib militer. Laki-laki seperti Pak Dimas ini cocoknya sama cewek yang *pecicilan* dan cerewet. supaya lebih bewarna hidupnya. Tidak cocok dengan perempuan cuek sepertiku. Kami berdua sama-sama kaku. Tidak terbayang jika nanti kami

menikah dan aku melahirkan anak yang tidak kalah kakunya. *Ampun, DiJe!*

Eh, tunggu … mengapa aku memikirkannya terlalu jauh? *Aduh, Mel, otak kamu beneran udah rusak kayaknya! Sama kayak si mesum AAC.* Oh iya, aku baru sadar sekarang kalau AAC sudah tidak mengirim pesan lagi di BeeTalk. Dia ke mana? Atau dia sudah punya *gebetan* baru, makanya lupa main BeeTalk lagi? *Ih jahat amat sih? Kok dia lupain aku gitu aja?* Eh, memangnya aku ada hubungan khusus dengan AAC? Cuma teman dunia maya, kan? Mengaapa aku malah tidak rela dia hilang kabar? Akh! AAC benar-benar menyebalkan.

Sebuah tangan melambai-lambai di depan wajahku. "Melodi...." Nah, itu suara laki-laki mana yang memanggil-manggil namaku? Refleks aku menangkap tangan itu lalu menoleh ke samping, dan … astaga! Ternyata itu suara dan tangan Pak Dimas. *Mati saja kamu, Mel!*

"Kamu melamun, ya?" tanyanya.

Dengan cepat aku melepaskan tangan si Manajer kaku ini. Gila! Tangannya dingin banget, seperti baru saja berendam di air kulkas. Jangan-jangan dia keturunan vampir di film Twilight lagi. Siapa tahu Pak Dimas saudara sepupunya Edward Cullen, iya kan? Bisa jadi begitu. Orangnya kaku. Tangannya dingin. Tetapi, dia tidak punya taring yang panjang. Matanya juga tidak berubah warna. Aduh! Imajinasiku sudah makin *ngawur.* Efek kebanyakan nonton film fantasi memang seperti ini.

"Ini jalannya belok kiri atau kanan?" tanya Pak Dimas lagi.

"Hm, ke kiri, Pak," jawabku gugup.

"Kamu jangan kebanyakan melamun ya, bahaya loh!"

Aku mengernyit melihat Pak Dimas. "Bahaya kenapa, Pak?"

"Iya, bahaya. Tetangga saya kebanyakan melamun, besoknya ayam milik dia mati semua," ceritanya sambil tersenyum kecil.

KRIK ... KRIK

Terdengar suara jangkrik. Pak Dimas sedang membuat lelucon, ya? Terdengar garing menurutku.

"Hm … nggak lucu, ya? Maaf, niatnya tadi biar kamu nggak tegang gitu. Saya emang nggak bakat jadi pelawak kayaknya," ujar Pak Dimas dengan sedikit grogi menurutku.

Oh, jadi tadi si Manajer ini bikin lelucon biar suasana di dalam mobil nggak tegang, ya? Sepertinya aku butuh minuman biar bisa mengerti. Dengan sedikit garing, aku ikut tertawa. Bagaimanapun aku harus menghargai usaha dia. Durian runtuh; melihat Pak Dimas membuat lelucon seperti tadi.

"Iu lucu banget, Pak. Ya ampun … perutku sampai sakit mendengarnya. Haha … Pak Dimas sangat berbakat jadi pelawak," ucapku sambil menepuk bahu kirinya.

Namun, ternyata Pak Dimas malah mengerutkan kening melihatku. Oke, sepertinya reaksiku terlalu berlebihan. Aku berdeham sambil merapikan tatanan rambut yang sebenarnya tidak rusak. Hanya untuk menghilangkan grogi saja.

"Kok telat sih ketawanya? Kalau nggak lucu ya nggak usah dipaksain ketawa. Jadi aneh saya dengarnya."

"Enggak kok, beneran lucu, Pak."

"Panggil Dimas saja, ini kan udah di luar kantor."

"Hah? Oh, iya."

"Kamu tinggal sama siapa di sini?" tanya Dimas.

"Saya ngontrak rumah sama teman sekantor, namanya Nina."

"Kenapa nggak tinggal sama orangtua?"

"Jarak rumah ke kantor jauh, butuh 2 jam. Jadi milih ngontrak rumah saja," jawabku.

"Oh, terus kenapa kamu nggak beli kendaraan sepeda motor atau mobil untuk kerja? Bukannya gaji kamu lumayan, ya?"

"Hehe.... Iya sih, tapi saya nggak bisa bawa sepeda motor. Kalau beli mobil, cicilannya banyak banget. Jadi lebih baik naik kendaraan umum saja. Kan lumayan uangnya bisa ditabung untuk kebutuhan yang lain."

"Pemikiran yang bijak. Kamu udah cocok untuk jadi seorang ibu rumah tangga," ucap Dimas sambil menoleh sebentar ke arah ku.

Iya, tapi sayang nggak ada yang mau melamarku!

Nasib, oh, nasib!

"Nggak mau mampir dulu?" tanyaku sekadar berbasa-basi ketika sudah sampai di depan rumah kontrakan.

Dimas melirik jam di tangannya, lalu kembali menatapku. "Emang cowok boleh masuk ke dalam?" tanyanya.

Aku mengangguk. Memangnya siapa yang melarang? Lagian kita tidak akan berbuat yang aneh-aneh, kan?

"Ya udah deh, saya singgah bentar."

JEDUAR!!!

Aku merasa seperti tersambar petir saat mendengar ucapan Dimas. *Ini seriusan Dimas mau singgah?* Niatku cuma berbasa-basi, tetapi malah ditanggapi serius. Ah! Aku lupa, dia ini manusia kaku yang bawaannya tegang dan serius terus.

Kami berdua turun dari mobil. Aku membuka pintu rumah yang tidak dikunci Nina. "Masuk Pak—eh, Dimas maksudnya. Maaf kalau rumahnya kecil dan berantakan. Maklumlah, yang huni rumah wanita berkarir." Dimas hanya mengangguk pelan dan berjalan masuk ke dalam. Pintu rumah kubiarkan terbuka lebar, supaya orang tidak berpikiran negatif nantinya. "Duduk aja, Dim, saya ke dapur bikin minum yang hangat dulu. Hm, mau kopi, teh atau susu?" tawarku.

"Air putih yang hangat saja."

"Oh, oke."

Aku pergi berjalan meninggalkan nya di ruang depan. Sebelum ke dapur, aku berhenti di depan pintu

kamar Nina lalu mengetuknya. "Nin, ini aku beliin sate Padang loh. Mau nggak?"

Tak sampai sepuluh detik, Nina sudah membuka pintu dengan wajah sok kesal. "Apa?" tanyanya.

"Ini ... aku beliin sate," kataku membujuk.

"Ada sianidanya nggak ini?" tanyanya tak berdosa

"Bibirmu! Daripada beli sianida, bagusan aku beli paket kuota, kampret!!!" makiku dengan kesal.

Dia tertawa sambil mengambil bungkusan sate Padang dari tanganku. "Ya kali aja, kamu terinspirasi dari berita fenomenal itu."

"Ya udah, makan gih. Aku mau bikin minum dulu untuk Pak Dimas."

"Pak Dimas siapa?"

"Pak Dimas manajer kita."

"Hah? Serius?" tanyanya kaget.

"Yup."

Dia berlari kecil ke depan dan mengintip di balik dinding penghubung antara ruang tengah dan depan. "Ya ampun, Mel! Kok bisa si cakep lesung pipi itu datang ke sini?" tanya Nina dengan suara pelan sambil berjalan ke dapur mengikuti langkahku.

"Tadi hujan, terus Pak Dimas nawarin untuk ngantarin aku. Aku awalnya nolak, eh dianya maksa. Tahu nggak sih, aku tegang banget satu mobil bareng dia. Terus pas sampai di rumah, aku basa-basi nawarin singgah, eh dia malah nanggapin serius. Yaudah gitu jalan cerita nya."

"Mel...," panggil Nina.

"Hm?" gumamku menoleh ke arahnya sambil menuangkan air panas ke dalam gelas yang sudah berisi setengah air dingin.

"Kayaknya Pak Dimas suka sama kamu deh," ujar nya pelan.

Aku tersontak meringis karena tanganku terkena air panas. Sial! Gagal fokus karena ucapan Nina barusan. "Hati-hati, Mel, ceroboh banget sih!" gerutu Nina.

"Gara-gara kamu ini! Aneh-aneh aja ucapannya."

"Kok aku?"

"Udah ah! Nih, tolong anterin minumannya Pak Dimas ke depan." Aku memberikan gelas itu padanya.

"Loh, kok aku sih?"

"Aku mau ganti baju, gerah tahu nggak."

"Ih nggak mau ah, aku segan pakai baju tidur gini ke depan."

"Malu apaan sih? Nggak telanjang juga. Udah, ini antar aja. Aku ke kamar dulu." Aku pergi ke dalam kamar tanpa mendengar teriakan kecil si Nina.

"Mel! Melodi! Aisstt dasar teman kampret!" teriaknya dari dapur.

Bodoh amat. Aku melangkah ke kamar dan menutup pintu. Rasanya malas mau mandi. Tidak akan ada yang mencium bau badanku. Jadi, lebih baik ganti baju saja. Setelah mengganti baju, aku mengambil ponsel. Memeriksa ada atau tidak notifikasi dari orang yang sudah kutunggu-tunggu. Aku memanyunkan bibir. Tidak ada obrolan baru dari AAC. Dia ke mana? Aku jadi rindu. Jari tanganku menari-nari di layar ponsel.

Kukirimkan pesan padanya. Semoga dia membacanya, karena aku ingin curhat.

Melodi : Air, kamu lagi sibuk, ya? Kok nggak pernah online di BeeTalk lagi sih? Aku kangen.... :'(

Benda

Dimas sudah berdiri di depan pintu rumah begitu aku keluar dari kamar.

"Loh, udah mau pulang? Cepat banget?" tanyaku heran.

"Iya. Di luar hujannya udah berhenti. Jadi lebih baik saya pulang saja."

"Oh gitu…. Ya udah, hati-hati di jalan ya Pak—eh, Dimas maksud saya."

Lesung pipi Dimas muncul saat tersenyum. *Aduh! Meleleh adek, Bang!*

"Saya pamit dulu ya," ucapnya menatap ke arahku, lalu ke Nina. "Jangan lupa, pintu rumahnya langsung dikunci nanti."

Aku hanya tersenyum sambil mengangguk. Dimas berjalan keluar dan masuk ke dalam mobil. Sebelum pergi dia membunyikan klakson sebagai tanda pamit. Aku pun melambaikan tangan. *Akhirnya si manusia kaku itu pulang juga!*

Rincelina Tamba

Sementara itu, Nina masih terpesona akan Dimas. Pasti anak ini sudah mengkhayal sampai di langit ke tujuh. Ini harus cepat-cepat disadarkan, sebelum Nina lupa kalau daratan itu di bumi. "Woy! Lihat tuh, iler di bibir udah mau jatuh," sindirku.

"Ah, dasar kampret!" balasnya kaget.

Aku menatap Nina dengan serius. Entah mengapa, aku merasa sepertinya dia menaruh rasa sama Pak Manajer. "Suka ya sama Pak Dimas?" tanyaku.

Wajah Nina tampak terkejut, namun dengan cepat dia menetralkannya kembali. "Enggak ah, aku cuma nge-*fans* aja."

"Serius?"

"I-iya. Ih, apaan sih, Mel, nanya gituan! kalau aku suka sama orang pasti curhat ke kamu duluan."

"Tapi kok kamu ngelihatin Pak Dimas serius banget, kayak tatapan memuja gitu."

Kening Nina mengernyit. "Emang salah, ya? Pak Dimas kan manis, asli produk lokal. Semua wanita normal pasti bereaksi sama kayak aku."

"Yakin nggak bohong?" desakku.

"Ish! Apaan sih, Mel! Udah ah, aku mau makan sate Padang dulu."

"Aku ikut cicip satenya," teriakku sambil mengunci pintu.

"Enak aja! Ini kan untukku!" balasnya berteriak dari dapur.

Aku mengikuti Nina ke dapur untuk mengambil sendok. "Dikit kok, nggak banyak."

"Ini niat nggak sih beli satenya untuk aku? Masa ditagih lagi?" Protes Nina saat aku mengambil satu tusuk sate Padangnya.

Aku tertawa. "Sori, Nin, soalnya lapar lagi. Kayaknya cacing di dalam perutku nggak tahu diri banget deh. Asik minta makan terus, nggak tahu apa harga beras lagi mahal. Padahal aku udah niat mau diet loh, tapi gagal terus."

PLAK!

Nina memukul tanganku yang berniat mengambil tusukan sate yang kedua.

"Dasar pelit!"

"Bodoh amat!" ujarnya santai sambil mengunyah.

Baby I'm preying on you tonight
Hunt you down eat you alive
Just like animals .... Animals .... Like animals

Aku berlari ke kamar saat mendengar suara dari mantan terindahku, yaitu Adam Levine, yang kupilih menjadi nada dering ponsel. Eits! Dilarang sirik apalagi protes, oke? Bibirku tersenyum saat melihat nama Airlangga yang tertera pada layar ponselku.

Yah, tadi sebelum keluar kamar aku sudah mengirim pesan untuk mengabari bahwa aku sudah sampai di rumah. Tiba-tiba aku gemetar saat akan menjawab panggilannya. Ini pertamakalinya ada laki-laki yang menelepon ke nomorku, selain Papa, saudara dan Pak Denny atasanku. Akhirnya—setelah sekian lama—ponselku ini berdering karena ada panggilan dari seorang lelaki yang menjadi gebetanku. *Norak banget, ya?* Tidak

apa-apa, tolong dimaklumi. Ini adalah hari bersejarah untukku.

Aku berbaring di atas ranjang sambil memeluk bantal guling, berdeham beberapa kali baru kemudian menjawabnya.

"Kok lama banget nyampe rumahnya?" tanya Airlangga dari seberang sana.

"Iya, tadi singgah dulu beli sate Padang untuk sahabatku." *Semoga dia nggak dengar suaraku yang sedikit bergetar..*

"Berarti kamu kehujanan dong?"

"Hm? Enggak kok, tadi dianterin sama—"

"Sama siapa?" potong Airlangga cepat.

Mampus! Dianterin sama siapa? Bilang nggak ya?

"Sama teman kantor," jawabku jujur.

Pak Dimas memang teman kantorku juga, kan? Jawabannya pasti: iya.

"Oh."

Untung dia tidak menanyakan temanku itu perempuan atau laki-laki. Tidak bisa terlalu percaya diri, setidaknya aku terhindar dari pertanyaan lainnya yang sudah pasti susah untuk kujawab. Kira-kira, suaraku di telepon terdengar bagus tidak, ya?

"Kamu lagi apa Mel? Aku nggak ganggu, kan?"

"Lagi nyantai aja kok, jadi nggak masalah."

"Hm, udah makan belum?"

Udah makan? Udah mandi? Lagi apa? Pertanyaan ini termasuk ciri khas dari orang yang sedang pendekatan, kan? Maksudku, ada banyak pertanyaan yang lain, tetapi mengapa lebih sering itu yang dipakai

orang untuk pendekatan? Misalnya, sudah minum belum? Sudah sisiran? Atau yang lebih *mainstream:* masih bernapas, kan?

"Mel, masih di sana, kan?"

"Hah? Iya, masih di sini kok. Tadi aku baru siap makan."

Aku yakin, pertanyaan selanjutnya pasti. *Makan apa?*

"Makan apa Mel?" Nah, benar, kan?

"Sate Padang. Kamu sendiri, udah makan?"

"Belum..."

"Loh kenapa? Udah jam segini loh?"

"Iya nanti aja, selesai teleponan sama kamu, habis itu baru aku makan."

"Ih, nanti sakit lagi, makan dulu deh. Entar sambung lagi, kalau kamu udah siap makan."

Dia tertawa kecil di seberang sana. "Kamu khawatir banget sih? Kayak pacar aku aja."

Oh, sial! Aku malu jadinya. "Bukan gitu, aku nggak enak aja kalau kamu sakit karena aku."

"Yah aku nggak apa-apa sih kalau sakit, yang penting kamu mau rawat aku nanti."

Ya ampun…

Ya ampun...

Gombal banget sih ini cowok! Aku kan jadi malu-malu senang gitu.

"WOI, MEL, ITU BANTAL GULING UDAH BASAH KAMU GIGIT-GIGIT GITU UJUNGNYA!" teriak Nina.

Aku melihat bantal guling yang kupeluk tadi. Astaga! Aku sama sekali tidak sadar. Dan, sejak kapan si Nina kampret ini masuk ke dalam kamar?

"Teleponan sama siapa sih?" tanyaNina kepo.

Aku meletakkan jari telunjukku di depan mulut, supaya Nina tidak berisik.

"Cowok?" tanyanya lagi pelan.

Aku mengangguk pelan. Seketika seringaian muncul dari wajah Nina.

"CIEEE.... AKHIRNYA MELODI DITELEPON COWOK! CIEEE.... JANGAN LUPA MAKAN-MAKAN, MEL!"

Aku melotot pada Nina yang sedang terbahak-bahak. Kulemparkan bantal supaya dia keluar dari kamar. Namun sial, dia malah semakin menjadi-jadi.

"BANG! TEMBAK MELODINYA DONG, BANG! JOMBLO ABADI DIA ITU. HAHAA...," teriaknya sambil berlari keluar kamar.

NINA KAMPRET!!!

Jangan sampai Airlangga mendengar ucapan Nina!

"Itu suara siapa, Mel?" tanya Airlangga.

"Oh bukan siapa-siapa. Cuma iklan di tivi kok," jawabku cepat. *Semoga dia percaya.*

"Masa sih? Tapi aku dengar dia nyebut nama kamu tadi."

"Ih kamu salah dengar kali! Tadi itu suara iklan kok."

"Oh, gitu...."

Tiba-tiba aku teringat dengan acara reuni SMA dua hari lagi. Kira-kira Airlangga mau tidak menemaniku?

"Air, lusa kamu sibuk nggak?"

"Hm..." Dia terdengar sedang berpikir, *"kayaknya enggak. Emang kenapa?"*

Aku harus bilang atau tidak, ya? Bisa-bisa nanti aku malah dikira agresif.

"Mel, kamu mau bilang apa?" tanyanya lagi.

"Lusa aku ada acara reuni SMA. Hm … kamu mau nggak temani aku?" tanyaku pelan dan penuh harap sambil menggigit bibir bawah.

"Boleh, jam berapa? Nanti kirim alamat rumah kamu aja, biar kujemput."

Yes! Thanks, God! Dia mau menemaniku. *Cihuy!*

"Makasih, ya Air, aku senang banget," ujarku sambil tersenyum.

"Oke, Mel, apa sih yang enggak buat kamu?"

Uh, so sweet banget! Akhirnya, aku bisa bawa laki-laki—meski baru gebetan—ke acara itu. Dan, untuk Citra si boneka *barbie* alias nenek sihir, tunggu pembalasanku untukmu.

Aku memoleskan lipstik merah terang ke bibirku di depan cermin. Hari ini aku dan Nina akan pergi ke reuni sekolah yang diselenggarakan di sebuah hotel ternama di kota ini. Ponselku berdering dan langsung kujawab setelah melihat nama pemanggil di layar. "Ya, Air, kamu udah di mana? .... Oh, ya udah masuk aja ke dalam

gangnya, aku nanti berdiri di depan rumah," jawabku sambil berjalan keluar.

Aku berdiri di depan rumah saat melihat mobil Airlangga baru masuk ke dalam gang rumah kontrakan. Mobilnya berhenti saat melihatku. "Nina! Cepat keluar, ini udah jam berapa?" teriakku.

Nina muncul sambil tergopoh-gopoh. Sejenak mereka berkenalan, baru kemudian masuk ke mobil.

"Nina."

"Airlangga."

Nina mengamati Arilangga sebentar, kemudian berbisik di telingaku, "Gila, bendanya oke punya ini, Mel."

Kata 'benda' adalah istilah kami berdua untuk menyebutkan laki-laki yang ganteng, tajir, dan keren. Jadi, kalau kami berdua sedang di jalan, di *mall*, di bus, di angkot atau di mana pun bertemu laki-laki keren, kami akan menyebut mereka 'benda', agar orang lain ataupun laki-laki yang kami bicarakan tidak akan sadar bahwa dirinya sedang menjadi topik pembahasan kami.

"Duduk di depan aja, Mel, masa aku sendiri di depan?"

"Oh, oke...," jawabku kikuk karena dipandang terlalu intens olehnya.

"Aku bukannya gombal, tapi kamu cantik banget malam ini, Melodi." Dia mengucapkannya sambil tersenyum.

Aku yakin wajahku pasti merah merona. Untungnya aku memakai *blush on*, jadi tidak akan terlalu ketahuan. Jantungku berdetak tidak karuan. Oh Tuhan, jangan

sampai aku mati muda karena terkena serangan jantung saat ini!

Nina berjalan terlebih dahulu masuk ke dalam hotel. Sementara aku dan Airlangga di belakang. Aku sedikit terkejut saat tangan Airlangga menggandeng tanganku.

"Nggak apa-apa kan kalau aku gandeng gini?" tanyanya.

Aku tersenyum malu sambil menganggukkan kepala. Lalu kami berjalan ke dalam *lift* untuk sampai di lantai dua belas, tempat acara reuni diselenggarakan. Pintu *lift* terbuka dan menampilkan suasana yang sudah tampak ramai sekali oleh teman seangkatanku dulu sewaktu SMA. Kulihat Nina juga sudah berbaur dengan teman-teman kami yang dulu.

"Kamu nggak mau gabung sama teman-teman SMA dulu?" tanya Airlangga sambil menunjuk Nina yang sedang tertawa bersama yang lain.

"Kamu mau ikut gabung?" tanyaku balik.

"Boleh."

Kami menghampiri mereka yang sedang mengobrol.

"Hai!" sapaku.

Dinda, Fauziah, Mona, Mitha dan Elisha menatap ke arahku dengan ekspresi terkejut. Sementara Nina hanya tersenyum jahil.

"Melodi?" Tanya Dinda.

"Ya." Aku tersenyum.

Mereka berteriak histeris sambil memeluk tubuhku. Ya ampun, aku rindu sekali dengan mereka semua. Lebih rindu lagi dengan kegilaan saat SMA dulu; ujian saling mencontek, mengagumi kakak kelas yang ganteng atau pintar, menggosip saat guru sedang menerangkan di depan kelas, makan bakso di pinggir jalan, berburu kaset drama Korea, dihukum bersihkan toilet karena telat, disuruh keluar dari kelas karena tidak mengerjakan tugas Fisika, jadi anak *cabe-cabean* di *mall* karena berisik saat sudah berkumpul dan masih banyak lagi. Semua hal bersama yang kami lakukan itu tidak akan pernah kulupakan seumur hidup.

"Gila, udah punya benda aja, ya! Haha...," ujar Mitha sambil tertawa.

"Iya nih, nggak nyangka seorang Melodi si super pemalu bisa dapat jenis benda yang dulu sering kita lirik-lirik di *mall,"* sambung Elisha.

Tampak Airlangga bingung dengan kata 'benda' yang disebutkan oleh teman-teman gilaku ini. Dia hanya memandangku dengan menaikkan sebelah alis untuk meminta penjelasan.

"Apaan sih? Jangan bikin gosip gitu ah! Ini namanya Airlangga," kataku memperkenalkan.

"Oh, jadi namanya Airlangga?" tanya Dinda usil.

Tiba-tiba Nina menyerocos, "Masih ingat kan salam perkenalan untuk benda?"

Mereka mengangguk tersenyum dan serentak berkata. "Hai, Airlangga!" kata mereka sambil melambaikan tangan kanan bersama. *Mereka benar-benar gila!* Semoga Airlangga tidak ilfil melihat tingkah aneh teman-temanku ini.

"Maaf ya, mereka emang suka jahil," bisikku kepada Airlangga.

"Benda itu apa, Mel?"

"Hm, itu kata untuk menyebutkan cowok yang—" ucapanku terputus kala melihat si nenek sihir alias Citra datang ke arah kami.

"Melodi...," panggil Citra dengan suaranya yang centil.

Dia berjalan sangat anggun dengan pakaiannya yang kuyakin sangat mahal. Citra cantik sekali! Wajar kalau banyak laki-laki yang tertarik dengan dia. Aku menoleh ke Airlangga untuk melihat ekspresinya. Dan, aku merutuki tindakan ku ini karena Airlangga tampak terpesona melihat kecantikan Citra. *Poor me!* Kedua matanya bahkan tidak berkedip saat menatap si boneka *barbie* itu.

"Hallo semuanya? Sehat?" Tanya Citra pada teman-teman yang lain.

Mitha melipat kedua tangannya di depan dada. "Perasaan kamu nggak pernah berteman sama kami deh, Cit, ngapain gabung ke sini? Mau bikin rusuh?"

"Santai dong, Mit, sensitif banget sih? Aku ke sini cuma mau lihat si Melodi. Kirain dia bakal sendiri, eh ternyata ada gandengannya juga."

Nina tampak kesal melihat Citra. "Bagusan kamu pergi deh, Citra, nggak usah ganggu hidup orang, bisa? Hobi banget kayaknya!"

Citra hanya tersenyum dan tidak memedulikan ucapan sahabat-sahabatku. Dia melihat ke arahku dan juga Airlangga.

"Hai, kenalkan namaku Citra." Dia menjulurkan tangannya ke Airlangga.

Aku sangat berharap, Airlangga tidak menanggapi Citra. Tapi itu hanya harapan saja, karena ternyata dia membalas jabatan tangan Citra. Hatiku mencelos melihat Airlangga tersenyum penuh arti ke Citra.

"Airlangga."

"Jadi, kamu pasangannya Melodi?"

"Kami hanya berteman. Melodi memintaku untuk menemaninya ke acara reuni ini."

"Oh, jadi hanya teman? Aku kira kamu pacarnya," ujar Citra sambil melirik padaku dengan senyum penuh kemenangan.

"Ya, hanya teman," ucap Airlangga lagi, seolah-olah sedang meyakinkan Citra.

Sial! Mendadak aku ingin nangis. Aku berdeham, lalu berkata dengan pelan, "Aku permisi ke toilet bentar ya."

Dengan cepat aku pergi mencari toilet di gedung hotel ini. Saat sudah berada di dalam, aku menangis dan menatap diriku di depan kaca toilet.

Kami hanya teman.

Perkataan Airlangga itu seperti tamparan untuk diriku. Jadi, kami hanya teman? Hnaya aku sendiri yang menganggap dia sebagai gebetan. Aku yang salah di sini! Terlalu cepat menaruh rasa dan telanjur bawa perasaan dengan semua kebaikan Airlangga. Aku mengingat semua dari awal pertemuan kami.

Jadi, apa arti lirikannya yang diam-diam menatapku waktu itu? Apa artinya dia yang mengantarku pulang? Apa artinya dia yang perhatian dengan cara mengirim pesan dan meneleponku selama ini? Bahkan ucapannya saat menjemputku tadi masih jelas di ingatanku.

Kamu cantik.

Apa artinya semua itu, Airlangga? Apa?! Sekarang aku sadar, yang paling salah dari jatuh cinta adalah ketika aku menyelam terlalu dalam pada imajinasi dan harapan yang kubuat sendiri. Sampai-sampai aku lupa menyadari, bahwa aku hanya berekspektasi sendiri di sini.

Aku mengambil tisu dari dalam tas untuk menghapus air mataku saat mendengar pintu toilet terbuka. Hampir saja aku terkejut kala melihat Citra dari cermin kaca itu. Dia berdiri dengan sombong di sebelahku.

"Habis nangis?" ejeknya.

"Mau kamu apa sih, Cit?"

Dia menatap kaca dan mengoleskan lipstik di bibir nya. "Airlangga kayaknya suka sama aku, Mel. Haha.... Nggak apa-apa, kan?"

"Jangan terlalu percaya diri!"

"Yah, kita lihat aja nanti." Dia berkata dengan sombong. "Dengar Melodi, aku akan selalu menang dari kamu. Ingat itu!"

Sepanjang perjalanan pulang, Airlangga terus bertanya dan membahas tentang Citra. Hal itu membuat aku dan Nina benar-benar kesal sekali. Aku hanya menjawab seadanya saja. Bahkan dia menanyakan nomor telepon Citra kepadaku.

Bisa kalian bayangkan bagaimana hancurnya perasaanku saat ini? Mengapa dia tidak punya perasaan sedikit pun untuk menghargaiku? Begitu sampai di depan rumah, aku dan Nina langsung turun tanpa mengucapkan apapun lagi. Untuk mengatakan terimakasih saja, aku sudah malas.

Seminggu setelah kejadian itu, Airlangga tidak pernah mengirim pesan ataupun meneleponku lagi. Jujur saja aku kecewa dan sakit hati. Ternyata dia hanya seorang laki-laki PHP yang suka tebar pesona dan merayu setiap perempuan yang baru dikenalnya.

Dan bodohnya aku pernah menjadi korban laki-laki seperti dia. Aku mengembuskan napas panjang sambil berjalan ke arah kafetaria kantor. Lapar sekali. Untung Nina sudah ada di sana untuk mengambil tempat dulu. Seketika langkahku terhenti karena dihalangi oleh Citra.

"Apalagi?" tanyaku dengan jengah.

"Ikut denganku." Dia menarik tangan secara paksa.

"Oke-oke, tapi nggak perlu dipaksa gini. Aku bisa jalan sendiri."

Citra melepaskan tangannya dariku. Kami keluar dari kantor dan masuk ke dalam taksi yang sudah dipesannya. *Dia mau bawa aku ke mana sih?* Setelah sepuluh menit, akhirnya kami sampai di sebuah kafe.

"Kita mau ngapain ke sini?" tanyaku bingung.

"Udah kamu duduk di meja nomor tujuh. Sebentar lagi juga kamu ngerti."

Aku duduk dan menoleh ke belakang saat melihat Citra berdiri sambil tersenyum ke arah pintu masuk. Oh jadi maksud Citra ngajak aku ke sini, mau menunjukkan kalau dia mau ketemuan sama Airlangga? Dasar nenek sihir licik!

Aku langsung menutup wajahku dari samping dengan buku menu saat Airlangga berjalan melewati mejaku. Mereka berdua duduk di meja nomor 8. Dengan posisi, Airlangga duduk membelakangiku. Sementara Citra duduk berhadapan dengan Airlangga. Jadi, aku bisa melihat wajah Citra dan mendengar pembicaraan mereka.

"Udah lama nunggunya?" Itu Airlangga yang bicara.

Citra tersenyum menggeleng. "Enggak, aku juga baru datang."

Seorang pelayan datang menghampiri mereka untuk mencatat pesanan. Kemudian Airlangga berbicara lagi begitu si pelayan pergi.

"Jadi, apa jawaban kamu?"

"Hm, gimana ya Airlangga, aku itu segan mau terima cinta kamu. Secara kamu pernah dekat sama Melodi. Dia kan teman sekantorku."

What? Airlangga bilang cinta ke Citra?

"Tapi aku kan nggak ada hubungan sama dia. Kami cuma teman. Oke, aku jujur, dulu aku sempat ada niat mau dekatin Melodi, tapi saat ketemu kamu di acara reuni itu, perasaanku tiba-tiba berubah. Aku ngerasa lebih tertarik lihat kamu dibanding Melodi."

Ouch! Sakit banget dengar kata-kata dia.

"Kamu lebih cantik dibanding dia. Kamu lebih santai orangnya, nggak kaku kayak Melodi. Pokoknya, semua yang diinginkan oleh lelaki ada di diri kamu, Citra," kata Airlangga lagi.

Citra cantik dan aku jelek. Citra lebih santai dan aku kaku. Citra wanita impian para lelaki dan aku tidak. Adakah yang lebih pahit dan buruk lagi? Satu tetesan air mata mengalir di pipiku.

Cukup! Hilang sudah kesabaranku. Aku berdiri dari meja dan menghampiri mereka. Aku melihat seorang pelayan yang sedang membawa jus ke arah meja mereka. Langsung saja satu gelas itu kuambil. Airlangga tersentak saat jus itu kusiram tepat di wajahnya.

"Melodi?" tanyanya terkejut melihat aku ada di sini.

"Kenapa? Kaget, ya?" tanya ku geram. Emosiku sudah di ubun-ubun saat ini. "Aku salah apa sih sama kamu? Sampai-sampai kamu bandingin aku kayak gitu? Emang kamu pikir kamu siapa hah?! Sok kegantengan banget!" makiku padanya.

Dia berdiri dan mencoba memegang tanganku, namun dengan cepat aku menepisnya. "Biar aku jelasin dulu, Mel, aku nggak maksud gitu."

"Alah! Taik ayam semua omongan kamu! Dengar ya, Airlangga, tukang php, cinta itu bukan untuk dipermainkan. Jangan pernah kamu kasih harapan ke orang lain kalau cuma buat nyakitin. Dan, jangan sekali-kali ngejahatin orang atau apapun bentuknya. *What you give. You get back!* Ngerti kamu!"

Lalu aku menatap Citra yang tersenyum seperti sedang mengejek ku.

"Puas kamu, Citra?"

"Sangat. Aku senang karena selalu bisa menang dari kamu," jawabnya santai.

"Kenapa kamu ngelakuin hal ini sama aku, Citra?"

Dia berdiri dari kursinya dan jari telunjuknya menunjuk ke arah ku. "Supaya kamu sadar, kamu itu nggak pantas dapatin cowok kayak dia! Kamu itu cocoknya dapatin cowok kelas bawah, yang punya tampang biasa sama kayak kamu. Jadi, jangan pernah bermimpi deh bisa dapatin pangeran seperti di dunia dongeng Cinderella, paham kamu?!" ucapnya sambil mendorong bahuku.

"Oh iya satu lagi, Melodi, aku itu selalu mendapatkan apa yang aku mau. Laki-laki manapun bisa bertekuk lutut di kakiku. Walaupun laki-laki itu sudah beristri, bertunangan ataupun berpacaran dengan wanita lain, aku nggak peduli, yang penting aku suka merusak hubungan orang. Apalagi kalau itu menyangkut dirimu, aku sangat suka!"

Aku tersenyum sinis mendengar ucapan nya itu. "Citra, Citra.... Aku kasihan banget tahu nggak ngelihat kamu. Dengar ya, kalau ada laki-laki yang udah punya pasangan dan merayu kamu, jangan ge er dulu. Bisa jadi itu cuma keisengan dia. Kalaupun keisengannya itu jadi serius, jangan bahagia dulu karena kamu cuma jadi yang kedua buat dia. Kalau dia bilang lebih sayang padamu daripada pasangannya, jangan berbunga dulu. Karena kamu cuma jadi wanita simpanan. Dan, kalau pada akhirnya laki-laki itu lebih memilih kamu daripada pasangannya, jangan bangga dulu. Karena kamu nggak lebih dari wanita perusak hubungan orang!"

Citra hanya memutar kedua bola matanya seolah tidak peduli dengan ucapanku. "Bodoh amat kamu mau bilang apa, Mel, yang penting aku CANTIK dari kamu!" ujarnya sombong.

Kali ini aku tertawa. "Nggak usah sok cantik deh selama kamu dapatkan laki-laki hasil ngerusak hubungan orang. Wanita cantik itu *SMART*, bukan TOLOL yang mau dijadikan selingkuhan! Paham, Citra?! Aku rasa enggak sih, otak kamu kan lola banget. Kayak komputer yang masih pentium satu," ejek ku pada Citra. "Dan satu lagi, Citra, aku sangat berharap dan berdoa semoga karma yang akan menamparmu lebih dulu, sebelum aku yang melakukannya. Ingat itu!"

Setelah puas mengeluarkan kekesalan, aku pergi dari kafe itu. Meninggalkan dua manusia brengsek yang pernah kutemui seumur hidupku. Aku berterimakasih pada Tuhan karena sudah menunjukkan siapa Airlangga

itu sebelum aku jatuh cinta lebih dalam lagi. *Dia bukan jodohku!*

Bisa sekali laki-laki itu memberi harapan palsu, membuatku terbang ke langit ketujuh lalu membiarkanku jatuh begitu saja. Daripada diberi harapan palsu yang warna=warni seperti balon, lebih baik aku dikentutin; sama-sama angin, tetapi yang satu menyakitkan dan yang satu tidak.

Tuhan pasti punya rencana yang indah untukku nantinya. Aku yakin, akan ada saatnya yang setia dapat yang setia, yang baik dapat yang baik, yang sabar dapat yang sabar, yang bohong akan dibohongi dan yang main-main akan dipermainkan juga.

Setuju? Kalau setuju, mari kita ucapkan amin bersama-sama.

Amin....

Dasar Airlangga buaya cabe-cabean! Dasar Citra nenek sihir! Dua manusia kampret sialan! Aku terus mengumpat sepanjang jalan pulang dari kafe. Begitu sampai di tepi jalan raya, aku kembali mengumpat.

Sial! Daerah ini tidak ada angkot yang lewat. Itu artinya aku terpaksa harus menelepon taksi. Sialnya ponsel tidak kubawa. Ini semua gara-gara Citra kampret! Bagaimana caranya aku bisa kembali ke kantor? Aku harus minta tolong sama siapa? Ke Citra atau Airlangga?

Oh, *big no! Ya kali, aku udah maki-maki mereka berdua, masa minta nebeng pulang sih?* Itu ide paling konyol. Kepalaku menunduk ke bawah, memikirkan mengapa nasibku bisa sangat menyedihkan. Apa memang aku ditakdirkan untuk hidup sendiri tanpa pasangan?

Rasanya susah sekali untuk mendapatkan pasangan. Belum pacaran saja, aku sudah patah hati duluan. Nasib, oh, nasib! Aku menoleh ke samping saat mendengar suara dua anak remaja SMP yang sedang pacaran. Mereka jalan bergandengan tangan ke tempat parkir

motor. Mesra banget, ya Tuhan, cobaan apa ini? Aku kalah saing sama anak kecil yang beranjak remaja.

Waktu kecil dulu, aku melihat orang dewasa pacaran. Sekarang aku sudah dewasa, malah melihat anak kecil pacaran. *Lah, terus aku kapan? Ngenes banget deh....*

Bibirku semakin manyun saat motor sepasang remaja itu melintas tepat di hadapanku. Gila! *Rapat banget boncengannya. Bisa tuh dua orang lagi duduk di belakang. Harusnya tadi aku ikut nebeng sama mereka, hahaa...*

Aku berhenti tertawa saat melihat taksi berhenti di depanku. Ternyata nasibku tidak sial-sial amat. Begitu penumpang taksinya turun, aku segera masuk.

"Ke mana mbak?" tanya supir taksi.

"Perusahaan JPCirillo Chase and Co., Pak."

Supirnya mengangguk dan segera menjalankan mobil. Di perjalanan, supir taksi ini menyetel radio dan terdengarlah lagu Afgan yang berjudul sadis.

Semoga Tuhan membalas semua yang terjadi kepadaku suatu saat nanti...

Hingga kausadari sesungguhnya yang kau punya, hanya aku tempatmu kembali...

Aku mengernyitkan kening mendengar lagu galau itu. "Pak, ganti dong lagunya," pintaku.

"Iya, Mbak."

Lagu berganti, tapi sialnya lebih galau. Lagu milik Yovie & The Nuno yang berjudul Sakit Hati mengalun. Secara tidak langsung liriknya menyindirku sekali.

Aku sakit, aku sakit hati

Kauterbangkan ku ke awan
Lalu jatuhkan ke dasar jurang

Aku sakit dan ku tak mengerti
Kau berikan mimpi indah
Namun kenyataan tak seindah mimpi
Sadar kini cinta tak berbalas....

"Pak, mending radionya di matiin aja! Kepala saya pusing dengar lagunya."

"Hening dong, Mbak."

"Gak apa-apa."

"Ya udah, terserah Mbaknya aja."

Aku langsung membayar uang taksi dan masuk ke dalam gedung kantor. Duit habis di ongkos, perut kelaparan karena belum makan. Ini semua gara-gara Citra dan Airlangga. Lihat saja, akan kusantet mereka berdua kalau sampai asam lambungku kambuh. *Rasanya jadi ingin makan orang!*

Aku berjalan sambil bergumam tidak jelas dan tiba-tiba...

BRUK

Aku terjatuh karena menabrak sesuatu yang keras. Aku meringis sambil mengelus bokongku yang sukses mencium lantai. Ini efek lapar, jadinya tidak fokus untuk jalan.

"Kamu nggak apa-apa?"

Aku melihat uluran tangan di depan wajahku. Astaga ... ini tangan Pak Dimas. *Jadi, orang yang kutabrak barusan si Manajer kaku?* Aku langsung berdiri tanpa bantuan Pak Dimas. Bukannya sok, tetapi aku segan menyentuh tangan dia.

"Iya, nggak apa-apa. Aduh maaf ya, Pak Dimas, tadi saya nggak sengaja nabrak nya."

"Wajah kamu kenapa? Kok pucat banget?" tanyanya sambil menatap lurus ke arahku.

"Hah? Pucat? Oh mungkin karena saya belum makan kali ya," ujarku slah tingkah.

"Kamu belum makan?"

Aduh, kan jadi keceplosan deh ini mulut! "Hem, i-iya, belum, Pak."

"Kebetulan saya juga belum makan, mau bareng?"

Dengan cepat aku langsung menggelengkan kepala. "Nggak usah, Pak, sa-saya permisi dulu," jawabku semakin salah tingkah.

Aku langsung pergi meninggalkan Pak Dimas. Sepertinya ada yang aneh dengan Pak Dimas. Dulu dia adalah orang paling tidak tersentuh. Tetapi, akhir-akhir ini dia ... terlihat seperti mengakrabkan diri denganku. Dulu saja dia irit berbicara, sekarang sudah tidak terlalu. Terlebih dengan gaya berbicaranya padaku, sedikit berbeda.

Apa mungkin Pak Dimas—tidak, tidak mungkin, Melodi! Kiamat sudah dekat kalau Pak Dimas sampai suka sama kamu, Mel! *Mulai sekarang, aku nggak boleh baper sama cowok!*

Aku terus berjalan sambil meneguhkan hatiku untuk tidak mudah percaya lagi dengan ucapan para lelaki di luar sana. Aku harus berhati-hati dan membuat pertahanan kuat seperti tembok Cina supaya tidak gampang disakiti lagi.

Untung saja hati ini ciptaan Tuhan. Kalau sampai hati ini ciptaan manusia, sudah pasti hancur berserpihan di kali pertama patah hati. Apalagi sampai diberi harapan palsu seperti yang dilakukan Airlangga padaku.

"Woi, Mel, dari mana aja? Ditungguin kok gak nongol di kantin?" tanya Nina begitu aku sampai di depan ruang kerja.

"Aku laper banget, Nin, ada beli roti nggak?" tanyaku balik tanpa mengubris pertanyaannya.

"Loh, emang kamu belum makan?"

"Belum," jawabku sambil menggeleng kepala.

"Kok bisa? Kukirain tadi kamu makan di luar loh." Nina berkata sambil mengambil roti dari laci meja kerjanya. "Ini, tapi nanti ganti, ya! Haha...."

"Astaga, pelit amat!"

Nina tertawa. "Bercanda, ya udah deh, makan buruan."

Hm, lumayan untuk menganjal cacing-cacing yang sibuk demo dari tadi.

"Nin, aku kesal banget hari ini."

"Kenapa lagi?"

"Tahu nggak, masa tadi Citra ngajak aku keluar, dia sengaja karena udah janji ketemuan sama Airlangga di kafe."

"Hah? Serius? Terus-terus...," katanya penasaran.

"Iya, aku duduk nggak jauh dari meja mereka. Jadi, aku bisa dengar semua pembicaraan mereka. Dan, aku emosi banget waktu Airlangga banding-bandingin aku sama Citra," jelasku sambil mengunyah roti dengan gemas.

"Emang si kampret bilang apa?"

"Dia bilang aku itu cewek yang kaku, aku gak secantik Citra. Pokoknya, kata dia Citra itu cewek idaman para lelaki. Ya ampun, Nin, bisa bayangin nggak sih kalau kamu ada di posisi aku? Sakit hati banget tahu nggak!"

"Iya, pasti nyeseknya sampai ke ulu hati, ya Mel?"

"Beugh! Nyesek banget pokoknya."

"Cowok sialan tuh emang! Udah, Mel, nggak usah dipikirin lagi cowok kayak gitu. Emosi sendiri aku dengerinnya. Pengin kulemparin kaus kaki busuk ke mulutnya Airlangga! Biar tahu rasa dia!" Nina ikut terbawa emosi mendengar ceritaku.

"Setuju! Niatnya tadi aku pengin lemparin telur busuk, tapi nggak sempat nyari. Jadi, ya ... aku siram aja muka dia pakai minuman. Dan aku puas banget lihat ekspresi dia yang kaget ngelihat aku ada di sana."

"Ih, mampus syukurin tuh orang! Harusnya siram pakai air panas, Mel, biar melepuh sekalian wajahnya! Hahaa...." Nina tertawa.

"Iya, habis itu aku yang masuk penjara! Makasih ya untuk idenya, Nina." Aku bersungut-sungut.

"Hahaa.... Maaf, Mel, habisnya emosi dengar cerita kamu. Eh, kalau pun di penjara, kan tinggal sewa pengacara, Mel."

"Ogah, mending aku beli mobil mewah daripada sewa pengacara! Sayang banget uangnya."

"Iya juga sih—eh, itu suara Adam Levine lagi nyanyi!" seru Nina.

Kukeluarkan ponsel lalu menjawab panggilan dari Gita.

"Halo, Kak Mel?" sapa Gita di seberang sana.

"Ya, Dek, kenapa?"

"Kata Mama, jangan lupa nanti sore pulang ke rumah. Besok kan Mega mau nikah."

Oh, iya! Aku menepuk jidat. Astaga, hampir saja lupa kalau sepupuku besok menikah. "Iya, iya, nanti sore Kakak langsung *on the way* ke rumah. Eh, tapi Kakak lupa beli kado untuk Mega, tolong ya ... beliin. Nanti Kakak ganti uangnya."

"Sudah Gita duga Kak Mel pasti lupa. Jadi, ya ... kemarin udah Gita beliin kado untuk Kakak juga."

"Maklumlah kalau kakak lupa. Banyak kerjaan soalnya."

"Bukan karena faktor usia, ya Kak? Haha...," ejeknya.

"Eh, nggak usah sok bawa-bawa umur, ya Git! Kita itu cuma beda dua tahun doang."

"Sensitif amat sih! Iya, bercanda Kakakku sayang. Eh, jadi Kakak udah ada pasangan belum? Nanti Kakak siap-siap aja jadi bahan gosipan sama saudara dan tetangga kalau udah pulang. Hahaa.... Saran Gita sih, tebal-tebalin telinga aja, Kak. Atau sewa cowok bayaran aja."

"Oh, sekarang kamu udah pandai ngejek Kakak, ya Git? Mau kusumpahin kamu ikut jomblo kayak Kakak?"

"Aish! Amit-amit! Jauh-jauh deh sumpahnya."

"Makanya jangan ejek Kakak dong. Kakak lagi galau nih," kataku sambil berjalan ke meja kerjaku sendiri.

"Gita heran deh, kok Kakak susah amat sih dapat cowok, padahal Kakak nggak jelek dan nggak bodoh, apa ya yang kurang?"

"Kurang bohai kayaknya."

"Ah, Gita juga nggak bohai, tapi Alex cinta mati kok sama Gita!"

Aku terdiam sesaat, lalu aku berdehem, "Dek?"

"Ya?"

"Kakak minta maaf ya," ujarku lirih.

"Untuk?"

"Gara-gara Kakak, kamu dilarang Mama nggak boleh nikah sama Alex. Padahal Kakak ikhlas kok kalau dilangkahi."

"Iya sih, Kak, kadang aku sama Alex juga suka berantem kalau bahas ini. Alex kan udah umur tiga puluh tahun, anak pertama lagi. Jadi orangtuanya udah pengin cepat-cepat nyuruh Akex nikah. Sementara Mama nggak bolehin. Gita bingung, Kak, di satu sisi Gita nggak mau langkahi, Kak Mel. Di satu sisi lagi, Gita nggak mau pisah sama Alex. Tapi, ya ... Gita bakal lebih utamakan keluarga kok, Kak, Gita udah bilang ke Alex. Kalau dia emang cinta dan sayang sama Gita, dia pasti nggak masalah harus nunggu."

Aku memejamkan, gara-gara status jomblo ini adikku, Gita jadi terkena imbasnya. Sepertinya aku harus membicarakan ini dengan Mama. "Jangan gitu, Dek, semua orang nggak akan suka kalau disuruh nunggu. Apalagi kalau nggak jelas harus nunggu berapa lama. Udah, kamu tenang aja, nanti Kakak yang bicarain ini sama Mama."

"Ih, kayak Kakak nggak kenal Mama aja deh."

"Ya kan dicoba dulu, siapa tahu ada malaikat di samping Mama, terus Mama jadi setuju."

"Amin... amin.... Semoga, ya kak."

"Iya."

"Ya udah deh, Gita matiin teleponnya, ya?"

"Iya. Eh, jangan lupa, kirim salam dari kakak untuk Alex!"

"Oke," ujarnya.

Aku meletakkan ponselku di meja. Berselang beberapa detik kemudian terdengar bunyi pesan dari BeeTalk. Dengan cepat aku mengambil ponsel kembali dan membuka BeeTalk. Aku sangat berharap ini dari AAC. Dan ternyata....

AAC : *Sorry baru sekarang bisa balas chat kamu. Beberapa hari ini aku sibuk banget ngurus berkas-berkas. Soalnya aku mau dipindahtugasin lagi.*

AAC : *Dan ... aku mau bilang sesuatu juga ke kamu*

AAC : *Kalau aku...*

AAC : Kangennn banget sama Melow :-)

OH.MY.GOD!!! Akhirnya si mesum AAC balas pesanku lagi!

Yeyeye....

Aku senang banget! Rasa-rasanya semua kesialanku hari ini sirna dalam sekejap hanya karena mendapat balasan chat dari seorang AAC yang kukenal di dunia maya.

With You

Aku berjingkrak-jingkrak begitu mendapat balasan dari AAC. *Eh, tapi tadi dia bilang sibuk karena mau dipindahtugasin, kan? Ke mana?*

Melodi : Air.... Aku kira kamu udah tenggelam dibawa tsunami tahu nggak. Aku kan kesepian nggak ada teman curhat.

AAC : Segitu kangennya, ya? Memang mau curhat apa? Kamu kenapa lagi, hm?

Melodi : Ceritanya panjang, susah untuk dijelasin. Sakit banget :'(

AAC : Tadi katanya mau curhat, gimana sih, Melow? Ih, minta dicium, ya?

Melodi : Ya udah cium aja kalau bisa. Nggak bisa, kan?

Rincelina Tamba

AAC : Oh, udah berani ya kamu nantangin aku Mel!

Melodi : Beranilah, kan kamu jauh mana mungkin bisa.

AAC : Kalau aku tiba-tiba datang ke Indonesia gimana?

Melodi : Nggak mungkin!

AAC : Kalau mungkin?

Melodi : Hm, aku traktirin sate Padang :-D

AAC : Kok itu sih?

Melodi : So what?

AAC : Kiss me!

Kayaknya dia pengin banget deh di cium sama aku. Yaudah deh iya kan saja. Toh dia nggak mungkin juga datang ke Indo, iya kan?

Melodi : Oke!

AAC : Pegang ucapan kamu, ya Melow, bakalan aku tagih nanti.

Melodi : Yayayayaya....

Melodi : Eh, tadi kamu bilang mau dipindahtugasin, ya? Ke mana? Emang kamu kerja apa sih?

AAC : Iya, ke Indonesia. Nanti juga kamu bakalan tahu.

Hah, Indonesia? Ini orang bercanda kali ya?

Melodi : Ih serius dong! Jangan bercanda.

AAC : Haha...

Melodi : Nggak lucu tahu!

AAC : Aku lebih suka tempe daripada tahu :-)

Melodi : Aakhh... nyebelin!

AAC : Tapi dikangenin juga, kan?

Melodi : Iya sih...

AAC : Kamu nggak jadi curhatnya, Melow?

Melodi : Oh iya, hampir lupa. Jadi gini, kemarin itu aku kenal sama cowok.

AAC : Hm, terus?

Melodi : Ya ... awalnya dia baik banget, udah gitu perhatian sama aku. Wajar dong ya, kalau aku ngerasa *fly* dengan

perhatiannya dia. Tapi semuanya sirna dalam sekejap, waktu dia ketemu sama Citra. Perempuan yang selalu sirik sama aku dari zaman SMA. Dia kerja satu kantor juga di perusahaan tempatku kerja. Aku sakit hati banget, waktu dia lebih milih Citra daripada aku. Alasannya karena si Citra lebih cantik dan aku jelek. Kebayang nggak sih nyeseknya gimana? Apa semua cowok menilai perempuan dari fisik, ya? Kalau iya, berarti aku yang jelek ini nggak punya harapan dong untuk punya pasangan hidup? Sedih.... :'(

AAC : Menurut aku sih, itu normalnya sifat manusia. Terlalu munafik kalau orang nggak melihat penampilan fisik terlebih dahulu, baru hatinya. Ibarat kamu lagi beli buku di toko, pasti kamu lihat cover/sampulnya dulu, kan? Menarik atau enggak? Baru deh kamu lihat isinya.

AAC : Dan masalah kamu cantik atau jelek. For God's sake, Melow! Kamu itu cantik, cuma tertutupi dengan kurang percaya diri. Orang kalau udah minder atau nggak percaya

diri, itu auranya negatif. Jadi, kamu harus ubah pola pikir kamu dulu. Aku yakin, sebenarnya di luar sana banyak pria yang tertarik sama kamu, Melow. Hanya saja, kamu nggak terlalu peka untuk menyadarinya.

Melodi : Jadi, aku cantik, ya? Terus gimana biar dapat pasangan yang cocok?

AAC : Iya cantik, nggak ada ciptaan Tuhan itu yang jelek. Cuma perlu dipoles dikit aja, biar lebih indah lihatnya. Kalau masalah mencari pasangan yang cocok itu sih, ibarat kayak beli daleman. Nggak harus bagus banget, nggak harus mahal. Yang penting bisa bikin nyaman. Percaya deh, yang terbaik itu pasti datang di waktu yang tepat. Itu sih menurut aku.

Keningku berkerut membaca balasanya AAC. Daleman?? *What the hell?* Perumpamaan apa itu?

Melodi : Daleman? Hahaa.... Bisa nggak sih cari perumpamaan yang lebih baik lagi?

AAC : Yang terlintas di otakku cuma itu.

Aku tertawa sambil menggelengkan kepala. Tiba-tiba ada satu pertanyaan yang melintas di pikiranku saat ini.

Melodi : Ternyata walaupun mesum, kadang otak kamu bisa sinkron juga. Oh iya, aku mau tanya, tamu udah berapa kali pacaran?

AAC : Kalau pacaran 6 kali, yang nggak ada status lupa entah berapa. Yang pasti banyak kayaknya.

Gila! Playboy juga nih si AAC. Mungkin karena dia tampan, makanya bisa sering gonta-ganti pacar. Aku harus belajar banyak dari dia.

Melodi : Apa semuanya pernah kamu tidurin?

AAC : Kenapa kamu ingin tahu?

Melodi : Ayoolah, aku penasaran. Yayayaya.....

AAC : Hm, baiklah...

Melodi : Yes! Jadi apa jawabannya?

AAC : Sebelumnya aku udah pernah bilang kan, kalau aku laki-laki normal yang punya nafsu. Dan ya, aku udah pernah tidur

dengan semua pacarku. Tapi itu atas dasar sama-sama mau, nggak ada paksaan sedikit pun. Kami melakukannya karena aku pacarnya dan dia pacarku. Selama berpacaran, aku nggak pernah selingkuh. Percayalah, aku tipe yang setia dengan satu pasangan yang sedang aku kencani.

Melodi : Kalau setia, kenapa bisa putus dan berpacaran sampai 6 kali?

AAC : Dalam hubungan itu ada grafik naik turunnya, Melow, nggak selamanya akan bahagia terus. Pasti ada kalanya kita marahan, cemburu, egois, bosan dan lain-lainnya. Hal yang seperti itu bisa memicu retaknya hubungan.

Melodi : Oh, jadi di antara 6 mantan kekasihmu itu, adakah yang paling berkesan? Hm, maksudku yang paling susah untuk kamu lupain.

Aku menunggu balasannya, mengapa lama sekali mengetiknya?

AAC : Ada. Salah satu mantan kekasihku adalah sahabatku sendiri. Dia perempuan spesial di antara semuanya.

Melodi : Alasannya?

AAC : Dia cinta pertamaku. Sulit untuk mengungkapkan perasaan kita kepada sahabat sendiri. Apalagi dulu dia sudah punya kekasih. Jadi, aku harus memendam perasaanku selama bertahun-tahun. Lalu aku berpacaran dengan wanita lain untuk menghilangkan perasaan itu. Tapi ternyata aku salah, aku masih tetap menyukainya.

AAC : Sampai suatu hari dia putus dengan pria itu karena sering dipukuli. Dan aku sangat marah saat melihat tubuhnya penuh dengan lebam-lebam. Pria gila mana yang tega melakukan kekerasan seperti itu kepada wanita? Aku langsung menemui pria itu di tempat hiburan malam. Dan ya, aku memberinya sedikit pelajaran supaya dia jera.

Melodi : Lalu apa setelah itu kalian berpacaran?

AAC : Ya, aku mengungkapkan perasaanku padanya. Dan dia mengatakan akan mencoba membuka hatinya untuk ku. Saat itu aku senang sekali, Melow, karena bisa bersamanya. Namun, itu hanya berlangsung sampai 6 bulan saja.

Melodi : Memangnya apa yang terjadi?

AAC : Aku melihatnya berciuman dengan mantan kekasihnya yang brengsek itu.

Melodi : Dasar perempuan gila!

AAC : Jangan menyalahkannya, Melow! Dia memiliki alasan kenapa seperti itu.

Melodi : Apa dia masih mencintai mantan kekasihnya?

AAC : Ya... dan aku nggak bisa marah. Lalu aku meminta dia untuk berkata jujur, apakah selama 6 bulan bersamaku dia memiliki sedikit perasaan cinta atau tidak, dan dia menjawab, "hanya menyayangiku sebagai sahabat". Walaupun dia sudah mencoba untuk membuka hatinya, tapi hasilnya tetap sama. Jadi, aku memutuskan untuk melepaskan dia dengan pria itu.

Bagiku cinta nggak harus memiliki. Asalkan dia bahagia, maka aku juga akan bahagia.

Melodi : Jadi di mana wanita itu sekarang?

AAC : Dia sudah menikah dengan pria itu di Indonesia. Dan itulah sebabnya aku menerima dipindahtugaskan ke Amerika. Karena aku ingin melupakannya.

Melodi : Apa kalian nggak ada membuat kontak lagi?

AAC : Nggak ada. Aku benar-benar memutuskan semua yang berhubungan dengannya.

Melodi : Sayang sekali, kenapa wanita itu nggak memilih kamu aja? Padahal aku yakin kamu nggak akan menyakiti dia.

AAC : Kebanyakan perempuan itu akan lebih memilih pria yang sudah menyakitinya daripada pria yang tulus mencintainya, Melow. Itu adalah fakta.

Melodi : Boleh tahu siapa nama wanita itu?

AAC : Untuk apa?

Melodi : Hanya ingin tahu saja.

AAC : Namanya Clanie Intanta.

Melodi : Hm, namanya cantik dan anggun. Pasti orangnya juga sesuai dengan namanya.

AAC : Ya.

Melodi : Jadi, Clanie Intanta adalah mantan terindahmu?

AAC : Bisa ganti topik? Aku rasa kamu udah terlalu dalam mengetahui masalah pribadi.

Melodi : Memangnya kenapa? Kamu marah?

AAC : Bukan itu. Aku takut, kamu jatuh cinta padaku Melow.

Melodi : Hell no!

AAC : Haha....

Melodi : Aku masih harus kerja lagi. Nggak apa-apa kan?

AAC : Oke...

Melodi : Janji ya, kita akan tetap chat kayak gini! Jangan hilang tiba-tiba lagi!

AAC : Ya, kalau aku nggak sibuk, pasti akan kubalas.

Melodi : Janji?

AAC : Iya.

Melodi : Baiklah, kupegang janjimu.

AAC : Selamat bekerja, Melow.

Melodi : Terima kasih.

AAC : Ya udah kamu off dulu..

Melodi : Kenapa nggak kamu aja?

AAC : Aku seorang pria, Melow.

Melodi : Emangnya ada aturannya kalau seorang pria dilarang untuk pergi dulu dari wanita?

AAC : Apa kita akan berdebat hanya karena ini? Aku yakin kamu nggak akan bekerja jika terus membalas chat ku.

Melodi : Haha... baiklah, aku akan log out terlebih dahulu.

Melodi : Aku senang bisa chat denganmu lagi.

AAC : Aku juga.

Pesan

Aku menghela napas panjang untuk ke sekian kalinya. Dengan kesal kulepas *earphone* dari kedua lubang telingku. Bagaimana bisa fokus mendengarkan lagu, sementara ada orang yang berteleponan sambil menangis?

Seharusnya tadi aku mendengarkan saran Nina untuk pulang ke rumah orangtuaku dengan taksi. Tetapi karena ingin irit, aku lebih memilih naik bus umum. Dan berakhir di sini, duduk bersebelahan dengan seorang perempuan yang sedang bertengkar dengan kekasihnya.

Aku menoleh ke samping dan melihat wanita itu sedang menangis sambil memaki kekasihnya. Sepertinya dia tidak peduli dengan penumpang lain yang sudah pasti mendengar omongannya. *Benar-benar sinting nih orang!* Seolah-olah dia ingin penghuni bumi tahu, kalau dia punya kekasih dan saat ini mereka sedang bertengkar.

Halo! Ini bus umum. Apa tidak malu? Tidak bisa menunggu sampai di rumah untuk melanjutkan obrolan itu? Jangan sampai aku berpacaran dengan alai seperti perempuan ini!

Rincelina Tamba

"Dasar cowok taik! Playboy panuan! Otak kiloan! Aku benci kamu! Cowok brengsek! Kenapa kamu giniin aku? Hah? Kenapa anjing! Aku udah kasih semuanya sama kamu, tapi apa yang aku dapat? Kamu selingkuh sama cewek pecun itu! Emang benar ya kata orang, semua cowok itu sama aja, sama-sama brengsek! Aku jijik sama kamu!"

Aku memutar kedua bola mataku mendengar umpatannya yang cukup sadis. Siapa yang menyuruh dia mencobakan banyak laki-laki? Siapa yang menyuruh dia menyerahkan tubuhnya? Dia sendiri, kan? Aneh! Terus dia bilang apa tadi? Jijik? Jangan sok jijik kalau kamu sudah pernah merasakan air ludahnya. Iya, kan? Dasar munafik!

"Dulu kamu bilang sayang dan cinta mati sama aku. Tapi mana? Omongan kamu kayak balon tahu nggak! Isinya angin doang! Bohong semuanya!" kata perempuan itu lagi.

Aku tertawa dan berbicara sendiri di dalam hati. Aku kasih tahu ya, untuk para perempuan: jangan pernah bangga dipanggil sayang, karena makanan yang jatuh belum lima menit juga namanya sayang. Laki-laki memang pintar dalam urusan modus. Dan aku sudah pernah menjadi korban modus, sekali. Rasanya seperti ingin mencincang-cincang itu si brengsek jadi sate Padang!

Setelah setengah jam, akhirnya perempuan di sampingku ini berhenti menangis. Mungkin sudah termakan bujuk rayuan lainnya. Perempuan itu telinganya memang sensitif dan lemah. *Why?* Karena

pantang dengar rayuan laki-laki. Iya, kan? Seperti aku beberapa waktu lalu.

Kulihat wanita itu sudah menghapus air matanya dengan sapu tangan bewarna abu-abu. "Sekarang kamu jujur coba, dia teman atau memang pacar selingkuhan kamu? Aku bakal maafin kalau kamu terus terang."

Sekarang ini memang sulit membedakan yang mana teman dan yang mana pacar. Kalau teman, ya teman; pacar, ya pacar. Jangan teman rasa pacar. Apalagi pacar rasa teman. Bedanya memang tipis, tetapi sangat menyakitkan. Rasanya itu seperti luka sayatan yang disiram pakai air asam. Bisa dibayangkan? *Sakit, Jenderal!* Sakit!

Makanya, sekarang aku lebih tertarik mencari pasangan yang benar-benar pas dan cocok denganku; bisa menerima kekuranganku dan mencintai kelebihanku. Sebab, ada kata 'pas' dalam pasangan. Jadi, kalau misalnya tidak 'pas', ya ... cuma bisa jadi 'angan'.

Dan untuk saat ini, aku masih bersyukur menyandang status jomblo. Asal kalian tahu saja ya, jomblo itu adalah sosok manusia yang mandiri. Mengapa? Ya ... karena ke mana-mana selalu sendiri. Walaupun terkadang ada sedikit rasa gelisah terselip di hati dan menimbulkan tanda tanya: *apakah aku punya jodoh? Kalau iya, kapan jodohku datang?* Hm, mungkin itu masih dirahasiakan oleh Tuhan.

Aku kembali mengembuskan napas dan menoleh ke kaca jendela bus. Telingaku masih tetap dapat mendengar pembicaraan perempuan yang duduk di

sebelahku ini. Bukan sengaja menguping, tetapi memang suaranya itu terlalu keras.

"Yau dah, untuk kali ini aku maafin. Tapi kamu harus janji menuruti segala perintahku dan jauhi hal-hal yang aku larang! Kalau enggak, kita putus!" ancam perempuan ini.

Aku mendelik sambil menggelengkan kepala. *Gila! Gila! Gila! Itu pacar atau Tuhan, ya?* Menuruti segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Ada-ada saja gaya pacaran zaman sekarang. Lama-lama aku bisa gila sendiri di dalam bus ini.

Ya Tuhan, berikanlah kekuatan pada si abang supir, supaya bus ini bisa melaju cepat sampai di rumah orangtuaku. Amin....

Setelah dua jam di perjalanan, akhirnya aku sampai juga di rumah. Mama langsung tersenyum begitu melihatku.

"Eh, anak perawan Mama yang sulung udah pulang," ledek Mama membuat Gita ikut tertawa.

"Jelek banget dengarnya, Ma!"

"Loh, emang benar, kan Mel?"

"Ih, nggak lucu tahu, Ma! Melodi balik lagi nih ke kontrakan!"

"Idih, gitu aja merajuk, sini peluk dulu. Mama udah kangen sama kamu."

Dengan wajah yang cemberut aku memeluk Mama.

"Eh gimana sama cowok yang Mama jodohin itu? Sukses nggak?" tanya Mama saat melepas pelukannya.

Aku meletakkan tas di atas meja. "Gagal total, Ma, Melodi ditolak!"

"Hah? Kok bisa dia nolak anak gadis Mama?"

"Itu cowok tentara punya kriteria, katanya dia suka cewek tinggi, putih, langsing, agresif. sedangkan Melod, nggak punya semua itu."

"Dia mau cari calon istri, model, atau artis sih? Banyak banget kriterianya. Setahu Mama tuh ya, kalau mau cari pasangan yang penting itu seagama, baik, sopan, sayang sama orangtua dan punya kerjaan. Anak zaman sekarang malah aneh-aneh kriterianya."

Gita tertawa dan duduk di sebelahku sambil merangkulku. "Nggak semua orang punya pemikiran kayak gitu, Ma. Ya udahlah, nggak usah jodoh-jodohin Kak Mel lagi. Kalau udah jodoh, pasti datang sendiri."

"Gimana mau datang kalau nggak dicari dulu, Gita? Masa iya diam aja di rumah, terus tiba-tiba ada cowok yang ngetuk pintu rumah kita dan melamar Kakakmu Melodi ini? Mustahil, kan? Makanya harus ada usaha juga, salah satunya dengan menjodohkan," jelas Mama ke Gita.

"Ini bahas apa sih? Udah ah, aku mau makan dulu. Laper!" ucapku sambil pergi ke dapur. Bukan untuk menghindari topik pembahasan itu, tetapi karena aku memang lapar sekali. Saat aku sedang asik makan, tiba-tiba Mama kembali muncul dan duduk di sampingku.

"Mel."

"Hm?"

"Besok kan si Mega nikah, nanti kamu jangan lupa ya untuk ambil bunga melati yang ada di rambut dia. Kata orang tua dulu sih, kalau bunga hiasan yang ada di rambut pengantin dicuri diam-diam tanpa sepengetahuan si pengantin, itu orang bakal cepat dapat jodoh dan langsung nyusul nikah," jelas Mama.

"Ah serius, Ma? Masa iya sih? Cuma ngambil bunga dari hiasan rambut pengantin bisa cepat dapat jodoh?" tanyaku tidak percaya.

"Ya dicoba aja dulu, siapa tahu betul. Kadang omongan para orang tua dulu ada benarnya loh."

"Tapi kan dosa, Ma, masa Melodi disuruh nyolong bunga sih? Nanti nggak direstuin sama Tuhan niat kita."

"Ya, makanya berdoa dulu minta pengampunan sama Tuhan sebelum ngambil bunga itu. Tuhan pasti ngerti kok, Mel."

Aku mengangguk paham. "Ya udah deh, besok Mel coba nyuri tuh bunganya."

"Nah gitu dong, ini baru anak Mama," kata Mama sambil tersenyum.

"Jadi kalau nggak nurut?"

"Kalau nggak nurut berarti anak tetangga."

Kami berdua tertawa bersama. Rindu juga dengan suasana seperti ini.

"Oh iya, Papa mana, Ma?"

"Masih di rumahnya Om kamu, ikut ngurusin acara adat nikahnya Mega besok."

Aku mengangguk. Sesaat aku teringat dengan adikku Gita. Sepertinya ini waktu yang tepat untuk

membahasnya. "Mama, Melodi mau ngomong serius. Ini tentang Gita."

"Kenapa?"

"Melodi beneran nggak keberatan kok kalau Gita nikah lebih dulu. Tunggu, Ma, biar Melodi ungkapkan perasaan Melodi dulu," kataku saat Mama hendak memotong. "Dari kecil Melodi yang selalu mendapat baju baru karena Melodi anak pertama, sedangkan Gita selalu mendapat pakaian bekas Melodi yang udah kecil. Begitu juga dengan boneka, dia selalu dapat bekas dari punya Melodi. Bahkan sampai kita berdua besar seperti sekarang, tapi dia nggak pernah ngeluh. Gita selalu nerima apa pun yang Mama bilang ke dia."

"Maksud kamu, Mama nggak sayang gitu ke Gita? Pilih kasih?"

"Bukan itu maksud Melodi. Mel yakin seratus persen kami berdua adalah anak kandung Mama. Dan Mama sayang sama kami berdua. Melodi juga tahu alasan kenapa pakaian bekas punya Mel dipakai kembali oleh Gita. Kita perlu hemat, karena cari uang itu susah. Lagian baju bekas Melodi juga bagus, makanya sayang dibuang. Jadi lebih baik Gita yang pakai.

"Melodi sayang sama Gita, dan Melodi pikir nggak ada salahnya kalau kali ini Melodi yang ngalah ke dia. Toh, juga Melodi belum punya cowok, jadi nggak ada alasan untuk Gita nggak boleh melangkahi Melodi. *Please,* Mama, biarin Gita nikah sama Alex. Apa Mama mau kalau Gita ditinggalin cowoknya hanya karena alasan yang masih mitos itu? Jangan sampai Gita jadi perawan tua karena sudah melewatkan jodohnya Ma.

Dan Melodi pasti akan merasa bersalah banget kalau sampai itu terjadi."

Mama terdiam sesaat. Kutarik tangan Mama dan menggenggamnya. *"Please,* Mama pikirin lagi ucapan Melodi ini. Mel yakin, Mama pasti bisa berpikir bijak untuk masa depan kedua putri Mama."

Kemudian aku meminum satu gelas air putih karena haus terlalu banyak bicara. Sampai aku mendengar suara teriakan Gita dari ruang Depan. "Kak Mel, ponsel kakak bunyi tuh. Kayaknya ada sms deh."

"Mel ke depan, ya Ma."

Mama tersenyum dan menganggukkan kepala dengan pelan. Aku berlari kecil ke ruang depan dan mengambil ponsel yang ada di dalam tas. Ada satu pesan, dari siapa ya? Karena penasaran, aku membuka pesannya dan ternyata itu sms dari operator kartu.

Damn it! Udah semangat lari, eh cuma pesan dari operator nggak penting!. Lebih kejam lagi saat membaca isi pesannya.

*Pelanggan yang terhormat, aktifkan paket jomblo kamu sampai waktu yang belum ditentukan. Nikmati juga paket galau malam mingguan di *123# luapkan segala rasa galaumu dengan aktifkan NSP "Sadis" dari Afgan dan lain-lainnya di *123*13#*

Mataku hampir keluar saat membaca isi pesan sialan ini. *Are you kidding me, huh?* Lelucon apa ini? Sejak kapan ada pesan operator seperti ini? Apa pesan ini hanya untuk aku seorang di Indonesia ini?

Indonesia itu Sempit!

Hampir saja aku membanting ponsel ini ke lantai karena membaca pesan operator sialan itu. Mereka tahu dari mana coba kalau aku itu jomblo? Membuat darah tinggiku naik saja. Bagaimana kalau tiba-tiba aku terkena serangan jantung? Bisa-bisa aku tidak jadi mencuri bunga dari kepala pengantin besok.

"Dari siapa kak?" tanya Gita.

"Operator."

"Oh, kirain cowok kakak yang sms."

"Mau ngejek kakak?" tanyaku tersinggung.

"Ya elah, sensitif amat, Gita serius. Gita pikir dari cowok kakak loh."

"Cowok dari mana? Dari Hongkong?"

Gita tertawa. "Eh, Kak, mau nggak aku jodohin?"

"Nggak-nggak-nggak! Kakak nggak mau lagi dijodoh-jodohin. Kapok Kakak sama tentara yang dulu Mama jodohin itu."

"Ih cowok yang ini Gita jamin baik, Kak Mel," Ujar Gita.

"Sok bisa jamin kamu."

"Jamin dong, kan yang pilih Alex. Gita yakin kok, Alex itu tahu mana cowok yang baik untuk dijadikan pasangan. Tuh buktinya Kak Mega nikah kan besok? Itu cowok hasil rekomendasi Alex loh calon suaminya Mega."

"Emang cowok yang mau dikenalin ke Kakak kerja apa?"

"Gita belum tahu sih, soalnya tadi Alex nanya gini: Melodi udah punya pasangan belum? Kalau belum, dia mau kenalin kakak sama sepupunya calon suami Mega."

"Sepupu?"

"Iya," jawab Gita mengangguk.

"Ih, Kakak malu, Git, nanti dia cakep lagi. Terus dia nolak karena wajah Kakak jelek."

"Jangan pesimis dulu, kan cuma kenalan aja. Besok sepupunya calon suami Mega datang ke pesta, Kakak harus dandan cantik, karena kesan pertama itulah yang menentukan proses pedekate lanjut atau enggak," jelas adikku ini.

Sepertinya aku memang harus membuka hati. Siapa tahu memang jodoh yang kutunggu-tunggu. "Ya udah deh, Kakak mau."

"Yes! Oke deh, aku telepon Alex dulu, ya Kak!"

Aku mengangguk sambil tersenyum. Semoga ini awal yang baik untuk hidupku. Dan kalaupun nantinya harus gagal lagi, ya ... berarti dia belum jodohku.

Rincelina Tamba

Shit! Shit! Shit!

Aku mengumpat dalam hati saat bangun tidur dan menatap wajahku di depan cermin. Satu jerawat tumbuh di dekat hidungku. *Oh, no!!!* Cobaan apa ini, ya Tuhan? Mengapa jerawat ini harus datang di hari spesial? Pasti akan terlihat jelek di foto. Belum lagi nanti mau diajak kenalan sama sepupunya calon suami Mega.

Rasanya ingin teriak dan nangis. Dulu kenalan sama si tentara itu saja ditolak, padahal tidak ada tumbuh jerawat. Bagaimana dengan yang ini? Sudah pasti aku ditolak nanti waktu dia lihat jerawat tumbuh di hidungku ini. *Jerawat kamprettt!!!* Air mata mengalir di pipiku. Nasib aku sial terus. Apa ada krim yang bisa menghilangkan jerawat dalam hitungan menit?

"Kak Mel, Kakak nangis ya di kamar mandi?"

Aku membuka pintu kamar mandi dengan berurai air mata begitu mendengar suara Gita dan ketukannya di pintu. Gita terkejut melihat keadaanku yang mengenaskan.

"Ya ampun, Kak, kenapa nangis?"

"Nih, lihat jerawat Kakak tumbuh, Git, Kakak sedih sekaligus malu." Aku menunjuk tepat di hidung.

"Astaga, Kak, kirain kenapa-kenapa. Eh, cuma karena jerawat ternyata." Gita berujar dengan santai.

Aku langsung mendelik. "Cuma? Kamu bilang cuma? Ini darurat tahu! Malapetaka untuk kaum perempuan. Kamu ngomong gitu karena nggak pernah jerawatan sih. Muka kamu kan mulus, nggak kayak kakak!" semburku dengan kesal.

"Kakak kok ngomong gitu sih?"

"Udah ah, minggir, Kakak mau lewat!"

Gita berbicara seperti itu karena dia tidak merasakan apa yang kurasakan. Dengan kesal aku berjalan ke dalam kamar. Pokoknya nanti bagian *make-up* harus bisa menutupi jerawat ini. Bedaknya kalau bisa tebal. Bodoh amat, yang penting jerawat ini tidak kelihatan.

Pukul enam pagi aku dirias oleh orang salon yang sudah dipanggil Mama untuk datang ke rumah. Soalnya, kalau pakai jasa salon yang dipakai oleh si pengantin, pasti akan lama menunggunya.

"Mbak, alisnya jangan kayak alis shincan gitu ya," pesanku pada pada pegawainya.

"Iya, tenang aja."

"Terus nanti jerawat saya tolong ditutupi pakai bedak gitu. Jelek nanti kalau mau foto keluarga."

"Iya...."

"Nanti rambut saya jangan dibuat kayak sanggul emak-emak, ya Mbak. Yang biasa aja, soalnya saya belum nikah."

Orang salon di beakangku tampak geram. "Udah diam aja ya, pokoknya nanti kamu lihat aja hasilnya!"

"Dijamin cantik, ya Mbak!"

"Iya, ih Mbak kok cerewet banget sih," katanya dengan cemberut.

Aku memejamkan mata saat dia mulai beraksi dengan pekerjaannya. Setelah tiga puluh menit dirias, akhirnya aku berdiri di depan cermin yang ada di lemari kamarku. *Make up* sama tatanan rambutnya memang

cantik, tetapi jerawatnya kenapa masih tetap kelihatan? Warna merah pula!

Aku menghela napas. Ya sudahlah! Aku terima takdir saja. Segera kuganti baju kemeja kusamku dengan kebaya ungu yang sudah disiapkan Mama.

Pada pukul sepuluh pagi kami sekeluarga berangkat ke gereja dengan mobil. Semua orang sudah di sana untuk acara pemberkatan. Bangku di gereja juga udah penuh, sampai-sampai aku dan keluargaku harus duduk di bangku yang terpisah.

Aku melihat ada bangku yang kosong untuk satu orang. Bibirku tersenyum dan langsung duduk di sana. Kemudian mataku memandang ke depan, Mega sedang duduk berdua dengan pasangannya di depan Altar. Dia cantik sekali dengan gaun pengantin putihnya. Laki-lakinya juga gagah dengan jas putih yang senada dengan punya Mega. Kapan ya aku bisa berdiri di sana dengan pasanganku?

"Melodi?"

Aku menoleh ke samping kanan tepat arah suara yang memanggil namaku.*O.EM.JI. Ini kan si Manajer kaku!* Iya, pak Dimas! Bagaimana bisa ada di sini?

"Pak Dimas?" tanyaku kaget.

"Iya, saya Dimas."

"Pak Dimas ngapain di sini?"

"Ini pernikahan sepupu saya, makanya saya ada di sini."

"Sepupu?"

"Iya, mempelai prianya adalah sepupu saya. Kamu sendiri, kenapa bisa ada di sini?"

"Mempelai wa-wanitanya itu adalah se-sepupu sa-saya," jawabku terbata-bata karena masih dalam efek kaget.

"Oh, kita sama berarti, ternyata Indonesia itu sempit ya?"

Iya sempit banget! Dari sekian banyak lelaki di luar sana, mengapa harus Dimas yang jadi sepupunya suami Mega? Itu berarti, Dimas adalah laki-laki yang mau dijodohkan Gita dan Alex denganku.

Tamat sudah riwayatmu Melodi! Mau taruh di mana wajahmu nanti?

R.I.P MELODI SANJAYA!

Gagal Fokus

Aku mencoba menenangkan diriku dengan menarik napas lalu mengembuskannya melalui mulut. Ini benar-benar membuatku *speechless*. Mataku melirik ke arah Dimas yang tampak serius mendengarkan khutbah dari sang Pastur di depan sana. Mengapa Dimas bisa sesantai ini, ya? Apa cuma aku yang merasa deg-degan?

Sepertinya jantungku benar-benar bermasalah. Tanganku berkeringat dingin. Aku sudah gelisah duduk di sini. Ya Tuhan, aku akan malu kalau bertemu Dimas lagi di kantor nanti—kalau seandainya dia menolakku nanti. Sepertinya aku harus bergerak cepat untuk membatalkan acara perkenalan yang sudah diatur oleh Gita dan Alex. Tanganku merogoh ponsel yang di dalam tas tangan, begitu dapat, langsung kukirimkan pesan pada Gita.

Melodi Sanjaya : Dek, acara perjodohannya tolong dibatalin aja ya!

Rincelina Tamba

Aku menunggu balasannya, namun sudah lima belas menit belum juga ada jawaban. Lalu aku berinisiatif untuk mengirimkan chat BBM juga padanya.

·Gitaaa....!

·Baca pesan Kakek!

·Eh itu typo, Kakak mksudnya.

·Perjodohannya batal ya, Kakak berubah parkiran.

·Yaelah typo lagi!

·Susah amat ngetik di android!

·Pikiran, itu maksud kaka.

Mengetik di *keyboard* android membuatku geram. Kalau bukan karena harganya yang mahal, sudah pasti kubanting ponsel ini ke lantai. Kulirik lagi ke layar ponsel dan belum dibaca. Mataku terus mencari keberadaannya. *Tadi dia duduk di mana?*

"Mel, kamu kenapa duduknya gelisah gitu?"

"Hah?" Aku menoleh ke arah Dimas. "Oh, bukan. Aku Cuma ... cuma mau lihat pengantinnya aja. Mega cantik banget."

Good! Sekarang aku udah pintar bohong! Di dalam Gereja pula! *Aduh, makin banyak deh catatan dosaku.*

"Semua pengantin wanita pasti di-*make-up* cantik di hari pernikahannya. Sama kayak kamu hari ini," ujar Dimas pelan.

Aku mengangguk mendengar perkataannya. Tapi tunggu dulu.... Tadi di akhir kalimat, Dimas bilang apa? *Sama kayak kamu hari ini.* Itu maksud ucapannya mengatakan aku cantik, kan?

"Hm, maksudnya sama itu apa, ya?" tanyaku.

Lebih baik bertanya kan, daripada sesat di jalan? Dimas terlihat terkejut dengan pertanyaanku. Seolah-olah dia baru sadar dengan ucapannya. Nah, kalau tadi aku yang tampak gelisah. Kini malah Dimas yang duduk dengan gelisah. Dia membasahi bibir bawahnya sambil menggaruk tengkuknya yang kuyakini tidak gatal sama sekali.

Kemudian dia melirik ke arahku yang sedang menatapnya serius karena menunggu jawaban. Dimas berdeham sejenak, lalu mulai berbicara, "Maksudnya itu, kamu terlihat cantik dan anggun memakai kebaya ini."

"Oh...."

"Hm, kamu mau permen?" tawarnya padaku.

"Boleh."

Dia memberikan sebuah permen berbungkus warna merah. Saat membuka bungkus permen, aku tidak sengaja membaca tulisan yang ada di belakangnya.

Ciyee, jodoh mulai mendekat.

Aku tertegun setelah membacanya. Jodohku sudah mendekat? Siapa? Apa maksudnya itu Dimas? Aku menggelengkan kepala dengan cepat. *Ih, apaan sih Mel!* Ini cuma kebetulan. *Tapi kalau itu kode keras untukku,*

gimana ya? Apa dia mau dijodohkan sama perempuan biasa sepertiku? Kalau aku ... ya anugerahlah mendapatkan Dimas, dia mendapatkan aku yang musibah!

Lidahku langsung mengemut permen yang diberikan Dimas. Setelah itu dia tidak mengajakku berbicara apa pun lagi karena kembali fokus menghadap ke depan.

Aku langsung keluar dari gereja saat acara pemberkatan selesai. Mega dan Damar resmi menjadi suami istri sekarang. Tiba-tiba ponsel di dalam tasku bergetar. Ternyata itu dari Gita, dengan cepat aku menjawab teleponnya.

"Kak Mel di mana? Ayo kita foto keluarga dulu sama pengantin nya?"

"Ih, kamu nggak baca pesan sama *chat* Kakak tadi, ya!"

"Iya belum baca, emang ada apa?"

"Ya udah, nanti Kakak bicarain sama kamu. Kalian lagi di depan kan fotonya?"

"Iya."

"Oke, Kakak jalan ke sana."

Aku kembali ke dalam Gereja untuk ikut sesi foto bersama mereka. Begitu ketemu dengan Gita dan Alex, aku langsung mengatakan pada mereka untuk membatalkan acara perjodohan itu. Untungnya mereka mengerti dan tidak memaksaku. Sekarang ini kami

sedang berdiri untuk menunggu sesi foto dari pihak keluarga Damar selesai.

Aku melihat enam orang laki-laki—memakai kemeja biru yang sama—sedang berfoto dengan pengantin, salah satunya ada Dimas di sana. Dia tersenyum menghadap kamera dan menampilkan lesung pipinya. Timbul satu pertanyaan dalam benakku; keenam laki-laki itu sepupu Damar semua?

"Alex," panggilku. "Itu cowok-cowok yang foto bareng Damar, sepupunya semua?"

"Iya."

"Hm, terus cowok yang mau jodohin ke aku itu yang mana?"

"Kenapa, Mel? Penasaran? Berubah pikiran?" tanyanya meledekku.

Alex tertawa saat aku menepuk bahunya pelan. "Aku cuma pengin tahu, gitu doang."

Kemudian dia menunjuk seseorang di sana. "Yang itu, cowok paling kiri nomor 3 dari Damar. Namanya Biyan, seorang Arsitek."

Jadi, bukan Dimas yang mau dijodohan denganku? Melainkan laki-laki yang bernama Biyan. Ya ampun, Mel! *Kegeeran banget sih kamu!* Aku jadi tertawa sendiri sambil menutup wajah. *Ini lucu banget!* Selama di dalam gereja tadi otakku terlalu berpikir panjang tentang hubunganku dengan Dimas. Padahal bukan dia yang dijodohkan denganku.

"Kakak kenapa ketawa sendiri?" tanya Gita.

"Hm, nggak apa-apa, Dek. Kakak keinget sama hal yang lucu aja tadi."

Tidak lama kemudian giliran kami untuk berfoto. Tiba-tiba Mama menarik tanganku dan berbisik, "Jangan lupa, Mel, ambil satu bunga melati yang ada di rambut Mega."

"Oke, Ma." Aku mengangguk.

Aku langsung mengusir sepupuku yang lain untuk bisa berdiri di samping Mega. "Geser-geser dong, aku mau foto di samping Mega."

"Ih, mana boleh gitu, kamu di ujung aja, Mel," kata sepupuku yang lain.

"Enak aja! Di sini kan aku sepupu yang lebih tua dibanding kalian. Jadi, tolong minggir dong, hargai orang yang lebih tua!"

Para sepupuku langsung menggeser posisi. "Curang nih, masa bawa-bawa umur sih!" gerutu yang lain.

Bodoh amat! Yang penting misi untuk mencuri bunga melati dari rambut Mega harus berhasil. Satu tanganku berada di belakang pinggang Mega untuk menjalankan aksi konyol ini. Sementara mataku harus menghadap ke depan sambil mendengarkan arahan si photographer nya. Orang-orang yang ada di depan kami ikut mengambil foto dengan kamera ponsel milik mereka. Aku tetap berusaha untuk tampil tersenyum padahal tanganku di belakang sedang bergerak menjalankan aksi. Tapi sialnya, gerakanku berhenti saat melihat Dimas tersenyum manis sekali. Aku tidak tahu itu senyum untuk pengantin atau untukku. Sampai akhirnya dia merogoh kantongnya dan mengeluarkan ponsel. Kemudian dia berjalan ke depan seperti ingin

mengambil foto juga. Tapi mengapa aku merasa kamera ponselnya cuma fokus ke aku?

Shit! Shit! Shit!

Mama! Melodi jadi kebelet pipis! Aku mulai tidak fokus dengan fotografer di depan, hingga ada kilatan cahaya kamera ke arah mataku.

"Oke, sekarang gantian! Siapa lagi yang mau difoto?" tanya fotografer tersebut.

Loh, ini udah difotoin? Ya ampun, tadi ekspresiku seperti apa?

Astaga! Aku sampai lupa mengambil bunga melati tadi. Dan ini semua karena Dimas! Gara-gara dia aku gagal fokus! Dengan berat hati aku turun dari Altar dan bergantian dengan orang-orang lain yang ingin berfoto. Bibirku cemberut melihat Dimas sedang tersenyum menatap layar ponsel yang ada di tangannya.

Ah, bete! Gagal dapat jodoh deh! Dengan kesal, aku menghentakkan kaki berjalan ke luar gereja.

Ini Pasti Mimpi!

Setelah acara pemberkatan di gereja selesai, pestanya pun berlanjut di depan rumah Mega. Orangtua Mega sengaja meminta pestanya dilakukan di rumah mempelai wanita, karena Mega merupakan anak perempuan satu-satunya. Acara pesta dangdutan di depan rumah terasa lebih merakyat daripada harus menyewa gedung di hotel mewah. Bukan karena tidak mampu, tapi suasana pesta di rumah lebih terasa kemewahannya dibanding pesta di hotel. Di sana makan harus jaim-jaim, sementara pesta *kibotan* di sini bebas.

Siapapun yang mau datang boleh, tidak bawa kado ataupun sekadar amplop kosong juga boleh. Sumbang lagu di atas pentas juga boleh. Haha. Aku jadi ingin nyanyi dangdut tapi cacing yang ada di dalam perutku sudah pada berdemo minta dikasih makan. Lebih baik aku makan dulu untuk menambah energi.

Kedua bola mata bulat bundarku berbinar cantik begitu sampai di meja hidangan makanan. *Ya Tuhan, ini cobaan banget!* Aku yakin pulang dari sini lemak di

tubuhku akan bertambah. Kolesterol akan naik. *Tapi ... ah, bodoh amat!*

Selagi sehat, lanjut terus! Seperti pepatah yang mengatakan "di dalam tubuh yang sehat, terdapat jiwa yang kuat", itu maksudnya kuat makan, kan? Menurutku iya.

Aku sedikit menarik rok kebayaku ke atas, susah sekali bergerak kalau memakai baju ini. Ini lagi, *kamisol*-nya pakai acara turun-turun ke bawah. Ketahuan sekali kalau dua aset milikku ini kecil.

Aku meletakkan piring di atas meja sebentar, lalu membenarkan posisi kamisol kebayaku. *Heran deh, badanku berlemak, tapi kok dadaku rata gini ya*? Lemaknya cuma numpuk di perut, muka, paha sama lengan. *Kenapa lemaknya nggak lari ke dada aja sih?* Biar sama seperti punya Citra. Besar dan menantang ke depan.

Tetapi,apa tidak berat membawa dua gunung besar begitu? Hm, sepertinya tidak juga. Buktinya Citra bisa berjalan seimbang mengikuti gaya gravitasi bumi. Lalu, kalau dadaku kecil begini, kira-kira bisa menyusui anak tidak?

Sepertinya yang menjadi suamiku nanti harus bekerja ekstra keras setiap malam. Seperti kata orang: dada perempuan yang sering dipegang laki-laki pasti cepat besarnya. Aku tidak tahu itu benar atau tidak. Tapi yang jelas, sepertinya nanti harus dipraktikkan dengan suamiku.

Tapi yang jadi pertanyaannya, EMANG SIAPA YANG MAU NIKAH SAMA KAMU, MELODI?!

Pikiran jauh banget ke hal yang mesum-mesum, imajinasi juga super tinggi, tapi pasangan tidak punya! Khayalan anak perawan memang terlalu berlebihan. Aku menghela napas sambil mengambil piringku kembali. Bola mataku hampir saja melompat keluar saat melihat Dimas sedang berjalan ke mari. Aku harus cepat-cepat menghilang dari sini. Bukannya aku takut sama dia, tapi ini demi menjaga kesehatan jantungku.

Dengan gerakan cepat, tanganku mengambil semua makanan dan meletakkan di atas piringku. Setelah itu aku langsung pergi mencari meja paling jauh. Namun, di saat sedang asik makan sendiri, ternyata Dimas malah datang menghampiri mejaku.

"Saya boleh ikut gabung nggak di meja ini sama kamu?"

Sial! Dengan susah payah aku menelan nasi yang ada di kerongkongan ini karena mendengar pertanyaannya itu. Aku langsung meminum air putih satu gelas penuh, lalu menganggukkan kepala. Dimas menarik kursi yang ada di sampingku, kontan saja mataku melirik makanan yang ada di atas piringnya, lalu membandingkannya dengan piringku. *Gila! Dikit banget!* Sedangkan makanan yang ada di atas piringku setinggi gunung Himalaya. Lah, punya dia cuma setinggi salah satu gunung kembar milikku. Dikit dan jauh banget perbandingannya. Aku yang terlalu rakus atau Dimas yang sedang tidak berselera makan, ya?

Harusnya laki-laki yang makan banyak dan perempuan makan sedikit. *Ini kok terbalik ya?* Aku jadi

malu. Ah, selera makanku hilang! Aku langsung meletakkan sendok dan garpu pada kedua sisi tepi piring.

"Loh, udahan makan nya Mel?"

Aku tersenyum sambil mengangguk. Padahal dalam hati kesal sekali.

"Saya juga sebenarnya belum lapar banget, jadi saya ngambil dikit makanannya. Sayang terbuang nantinya," lanjut Dimas.

Oh, begitu! Berarti, aku bukan rakus, kan? Lebih baik lanjut makan lagi. Kasihan kalau dibuang, seperti kata Dimas.

"Saya jadi merasa berdosa kalau nggak habisin makanan di piring ini. Untung Pak Dimas ngingatin tadi," kataku sambil mengambil garpu dan sendok ku lagi.

Hebat banget kamu bertutur kata, Mel!

"Iya, bagus dihabisin, Mel."

Aku mengangguk pelan. Kami makan bersama sambil menikmati alunan lagu yang dinyanyikan oleh biduan dangdut di atas pentas. Selesai makan, dia mengajakku mengobrol santai. Awalnya seputar pekerjaan di kantor, cerita Mega dan Damar, terus ke hobi, serta film kesukaan.

Sampai akhirnya Mamaku tiba-tiba datang dan ikut bergabung dengan kami. Sial! *Ini namanya celaka dua belas, keadaan darurat banget!* Aku dapat melihat pancaran mata Mama saat memandang Dimas. Kemudian mata Mama melirikku seolah mengatakan kalau ritual mencuri bunga melati pengantin itu berhasil.

Padahal Mama tidak tahu, kalau aku gagal mengambil bunga melati itu.

"Jadi nama kamu siapa?" tanya Mama dengan senyum riang sekali.

"Dimas, Tante." Dia menjawab dengan sopan.

"Saya ini Mamanya Melodi, dia anak paling sulung di keluarga. Dia juga punya adik perempuan, namanya Gita. Kalau Dimas, punya berapa bersaudara?"

"Saya anak tunggal, Tante."

"Oh, anak tunggal. Udah punya pacar?"

Oh, sial! Jantungku hampir copot mendengar pertanyaan Mama. Aku melirik ke arah Dimas yang ternyata sedang melihatku juga. Mungkin Dimas syok karena pertanyaan spontan Mama.

Mama sukses membuatku malu. Aku memasang wajah memelas ke arah Dimas sebagai permintaan maaf padanya. Tapi dia malah tersenyum. Lalu menatap ke arah Mama lagi.

"Belum, Tante, saya masih sendiri."

What?! Si Manajer kece ini masih single? Hm, sepertinya bisa aku jadikan bahan gosip sama Nina nanti.

"Wah, berarti kamu samaan dong sama Melodi. Dia juga lagi sendiri," lanjut Mama.

Ya, ampun! Ucapan Mama terdengar seperti kode keras ke Dimas. *Mama apa-apaan sih?* Apalagi di kata-kata terakhirnya terdapat penekanan yang sangat jelas. Seolah-olah dan seakan-akan sedang memromosikan aku ke Dimas.

Panas. Gerah. Sebaiknya aku pergi. Aku tidak mau mendengar pertanyaan Mama yang lainnya. Aku malu

sekali sama Dimas. Aku melotot saat Mama melihatku dan Mama hanya mendelik saja. Tanpa permisi, aku pergi meninggalkan mereka berdua. Bodoh amat dibilang tidak sopan. Daripada aku gila sendiri di sana karena ulah Mama, lebih baik pergi, kan? Aku berjalan di samping panggung sambil menatap biduan dangdut yang sedang bernyanyi sambil berjoget.

Rasa-rasanya pengin nyanyi juga, tapi takut orang pada kabur!

"Kak Mel!"

Aku menoleh ke belakang.

"Kak, kita duet nyanyi, yuk?" Gita berujar dengan semangat.

"Mau sih, tapi nanti kita dimarahin sama Papa lagi."

"Ih, ini kan pesta kawinan, nggak masalah deh kalau kita nyanyi."

Aku tersenyum. "Iya juga sih."

"Iya, Kak, ayuk!"

Gita menarik tanganku saat biduan dangdut tadi sudah selesai bernyanyi. Kami berdua tertawa saat sudah berada di atas pentas. Kemudian Gita mendatangi para pemain musik untuk kompromi lagu yang ingin kami bawakan. Lalu terdengarlah alunan musik dangdut dari lagu Meriang (Merindukan Kasih Sayang) yang dipopularkan oleh Cita Citata.

Aku dan Gita mulai menggoyangkan kedua jempol tangan sambil menggelengkan kepala. Semua para tamu undangan tertawa dan memandangi kami dari bawah sana. Sial! Kami belum bernyanyi saja penonton sudah tertawa, apalagi kalau sudah mulai bernyanyi. Beberapa

detik kemudian Gita memberi kode untuk mulai masuk ke bait lagu.

Pada bagian reff, aku dan Gita bernyanyi bersama. "Aku meriang, aku meriang. Aku meriang merindukan kasih sayang. Aku meriang, aku meriang. Aku meriang aku butuh perhatian. Aku meriang, aku meriang. Aku meriang merindukan kasih sayang. Aku meriang, aku meriang. Aku meriang aku butuh kamu sayang .... Aku meriang .... Aku meriang...."

Para tamu undangan dan pengantin tertawa terpingkal-pingkal melihat aksi kami berdua. Aku bahkan dapat mendengar salah satu teriakan tamu yang mengatakan suara kami hancur sekali. Tapi bodoh amat. Namun, ada sesuatu yang menarik perhatianku. Siapa lagi kalau bukan si Manajer kaku alias Dimas. Di saat orang tertawa karena lucu dengan aksi kami berdua, dia malah diam, duduk tenang dan memandangku sambil melipatkan kedua tangannya di depan dada. Aku tidak tahu arti tatapan itu. Yang jelas dia sudah mengunci pandanganku sehingga aku tidak bisa memandang ke arah yang lain lagi.

Bahkan aku tidak memedulikan colekan tangan Gita pada pinggangku. "Kak Mel! Ih, Kak Mel budek, ya?!"

"Apaan sih Git?!"

"I-itu ... Papa lihatin kita di sana," gumam Gita seraya menunjuk ke arah Papa yang sedang melihat kami berdua dengan tatapan sinar lasernya.

Mampus! Alamat sampai di rumah pasti diceramahi satu hari satu malam ini. Tanpa menyelesaikan lagu, kami berdua langsung turun dari panggung saat melihat

pergerakan bibir Papa yang menyuruh untuk berhenti bernyanyi.

"Kamu bilang Papa nggak ada di sini!" protesku.

"Tadi emang nggak ada di sini kok, Kak!"

"Terus ini gimana?"

"Ya udah, kita minta tolong ke Mama aja. Tadi Gita udah minta izin ke Mama kok mau nyanyi."

"Beneran?".

Gita mengangguk. "Iya, Kak."

Ya, semoga saja uang bulananku tidak dipotong Papa karena aksi konyol ini. Aku sudah berniat mau membeli tas terbaru yang menjadi incaranku bulan ini.

Malam harinya, apa yang kami takutkan pun terjadi. Aku dan Gita sedang diceramahi oleh Papa di ruang tengah.

"Yang nyuruh kalian berdua nyanyi siapa? Papa kan udah pernah bilang, jangan nyanyi lagi! Kalian nggak ingat kejadian dulu, ya? Tetangga sebelah rumah kena serangan jantung karena dengar suara kalian?"

Aku dan Gita berlomba semakin menundukkan kepala kalau sudah mendengar Papa marah. Kalian bisa bayangkam padi berisi yang semakin menunduk? Ya, begitulah kepala kami saat ini. Papa itu jarang marah, tapi kalau sudah marah sangat mengerikan.

"Jangan menunduk! Nanti kalian tidur pas Papa ngomong gini."

Aku dan Gita langsung menegakkan badan dan kepala kami.

"Ini yang terakhir kali Papa ingatkan ya, Jangan nyanyi lagi! Untung para tamu undangan tadi nggak ada yang struk. Kalau ada, Papa bisa rugi karena ulah kalian. Punya anak gadis kok nggak ada yang bagus suaranya, ini pasti niru Mama kalian tingkahnya!"

Mama yang tiba-tiba datang dan mendengar pun langsung protes. "Oh gitu, ya Pa, kalau ada yang jeleknya itu kesalahan Mama! Coba kalau ada yang berprestasi, pasti bilangnya niru Papanya."

"Memang begitu kenyataannya. Tingkah laku dan suara mereka ini meniru Mama," sahut Papa lagi.

"Dulu aja waktu jaman pendekatan, bilang suara Mama bagus dan Merdu, sekarang malah bilang jelek."

"Itu kan trik lelaki untuk menarik hati perempuan. Buktinya Mama klepek-klepekkan sama Papa?" goda Papa sambil menaikkan kedua alis nya.

Aku dan Gita hanya saling memandang melihat kekonyolan Mama dan Papa.

"Iyalah, kan cuma Papa yang bisa menggetarkan hati Mama pas muda dulu," balas Mama dengan malu-malu.

Tiba-tiba Gita membisikkan sesuatu padaku. "Kak, Gita nggak mau punya adek lagi."

"Kamu pikir Kakak mau? Gila aja, punya adek di usia kakak yang udah 25 tahun gini."

"Ekhem!"

Aku dan Gita menoleh ke depan saat mendengar suara Papa.

"Melodi," panggil Papa.

"Iya?"

"Papa dan Mama mau menyampaikan kabar gembira untukmu."

Please, jangan bilang mau bikin program adek baru lagi! Melodi tidak mau, Pa, Ma!

Papa memegang kedua bahuku sambil melemparkan tatapan serius. "Selamat sayang, akhirnya ada seorang lelaki yang datang menemui Papa secara langsung untuk melamarmu."

Aku menghela napas saat tidak mendengar kalimat program adik dari bibir Papa. Tapi— *WHAT?!* Ada lelaki yang melamarku?! Siapa?!

"Hah? Kak Mel dilamar? Siapa lelaki itu, Pa?" tanya Gita yang juga terkejut.

Papa dan Mama secara serentak menjawab, "Namanya Dimas Nagendra."

"Dimas? Dimas yang satu meja sama Melodi tadi itu, Ma?" tanyaku kaget.

"Iya." Mama mengangguk.

Spontan aku menutup mulutku dengan kedua tangan.

Tidak mungkin!

Ini pasti mimpi!

Siapapun tolong bangunkan aku sekarang juga!

Chat Sex

Berita besar yang disampaikan Mama dan Papa tadi sukses membuatku tidak bisa tidur. Aku gelisah. Benarkah manajer kaku itu melamarku? Dia tidak sedang mabuk, kan? Atau dia salah orang kali, ya? Mungkin yang dia lamar itu cewek lain, bukan aku.

"Ya ampun, Kak Mel, bisa diam nggak sih! Dari tadi bolak-balik mulu tidurnya. Nih kasur berasa jadi goyang dangdutan gitu," protes Gita.

Aku mengabaikan ucapannya dan tidur menyamping sambil memeluk bantal guling. Kemudian Gita bersungut lagi kala mendengar suara pesan masuk dari Beetalk di ponselku.

"Cobaan banget sih mau tidur malam ini. Kak, kalau udah malam itu ponsel harus dinon-aktifin. Ah, ganggu orang tidur aja deh! Besok pagi Gita harus bangun dan berangkat kerja. Kalau tidurnya keganggu kayak gini, bisa telat besok bangunnya."

"Kalau mau tidur ya tidur aja. Perasaan bunyi *chat*-nya nggak sampai menggelegar kayak pakai *speaker* deh, rempong amat sih!"

Rincelina Tamba

Dia pun mendengus sambil berbalik arah membelakangiku. Tanganku mengusap layar ponsel dan membuka pesan yang kuyakini dari AAC.

AAC : M

AAC : E

AAC : L

AAC : O

AAC : W

AAC : *Udah mimpi?*

Aku mengulum senyum saat membacanya. Haruskah mengirim pesan seperti ini? Dasar orang aneh. *Tapi aku suka sih.*

Melodi : Belum ngantuk.

AAC : Nunggu chat dari aku, ya?

Melodi : Kepedean!

AAC : Iya juga nggak apa-apa.

Melodi : Bodoh amat!

AAC : Lagi datang bulan? Sensitif banget.

Melodi : Iya aku sensitif, karena kamu nyebelin.

AAC : Aku nyebelin?

Melodi : Iya.

AAC : Oh yaudah deh. Selamat malam....

Melodi : Ih kok ngambek sih?

Satu menit. Dua menit. Belom di balas AAC juga.

Melodi : A

Melodi : I

Melodi : R

AAC : Apa sih? Kata nya aku nyebelin.

Melodi : Nyebelin ngangenin maksudnya.

AAC : Coba kamu ada di depan aku Mel, udah aku gigit tahu nggak.

Melodi : Wooowww. Guk-guk dong :-)

AAC : Kamu ngegemesin.

Melodi : Ah masa?

AAC : Di dapur.

Melodi : Haha... apaan sih! Absurd banget deh.

AAC : Melow....

Melodi : Apa?

AAC : CS yuk?

Melodi : Big no!

AAC : Lagi horny nih.

AAC : Butuh pelepasan banget.

Melodi : Kok bisa tiba-tiba horny sih?

AAC : Iya tadi aku iseng buka foto yang kamu upload di Beetalk.

AAC : Kamu cantik pakai kebaya, Mel. Dan sialnya, malah bikin aku tegang.

Melodi : Kamu bercanda atau lagi serius sih ini?

AAC : Serius, Melow. Aku beneran tegang cuma karena lihat foto kamu pakai baju kebaya. Aku juga bingung kok bisa gitu.

AAC : Biasanya aku bakalan tegang kalau dirangsang dengan sentuhan, terus lihat cewek pakai baju ketat dan seksi, atau pas

lagi nonton bokep. Tapi kamu beda, kamu pakai baju utuh aja bisa bikin aku kayak gini. Gimana lagi kalau nggak pakai baju coba?

Aku menahan napas saat membaca balasan chat dari Air. *Junior* dia tegang. Dan itu karena Air melihat fotoku mengenakan kebaya yang tadi aku posting di Beetalk. Aku tidak tahu harus malu atau bangga dengan itu. Di satu sisi, aku senang, berarti bentuk badanku tidak jelek. Di sisi lainnya, aku malu karena ada laki-laki yang berpikiran mesum melalui bentuk tubuhku.

AAC : Melow, gimana, mau nggak?

Melodi : Ih CS-nya sama cewek yang lain aja!

AAC : Aku maunya kamu.

Melodi : Aku nggak ngerti kayak gitu.

AAC : Aku ajarin.

Melodi : Ih ada adek aku tidur di sebelah. Aku malu.

AAC : Pergi ke kamar mandi aja.

Melodi : Nggak ah, takut jalan ke dapur. Udah malam gini.

AAC : Ya udah deh....

Melodi : Kamu telepon cewek yang biasa kamu ajak tidur aja.

AAC : Percuma Melow, aku mau nya kamu.

Melodi : Jadi gimana dong? Sakit nggak sih nahannya?

AAC : Banget lah. Peningnya sampai ke ubun-ubun.

Melodi : Sakit tapi kok bisa balas chat aku sih?

AAC : Ini aku lagi masturbasi di kamar mandi, mau ngeluarinnya, Mel.

Melodi : Hah? Gimana caranya?

AAC : Ya pakai tangan sama sabun mandi, sambil bayangin wajah kamu.

Mulutku menganga membacanya. Tangan dan sabun? Dia *onani* sambil membayangkan wajahku? Wow. Wow. Wow. Aku terkikik geli membayangkan nya.

PLETAK!

"AW!" jeritku saat mendapat sentilan dari Gita.

"Kakak udah gila, ya? Ketawa sendiri tengah malam gini!"

"Iya, iya ... maaf. Udah tidur lagi sana."

"Awas kalau Kak Mel ribut lagi, Gita aduin ke Papa besok pagi," ancamnya.

"Hm."

Dia pun kembali tidur dan aku kembali membalas chat AAC.

Melodi : Jadi, udah keluar belum?

AAC : Belum, habis kamu nggak mau bantuin.

Melodi : Aku malu dan aku nggak ngerti.

AAC : Kamu pakai bra warna apa?

Hah? Warna bra? Aku mengintip di balik baju tidurku.

Melodi : Hitam.

AAC : Hem.... seksi!

AAC : Ukuran berapa?

Melodi : Rahasia!

AAC : Pelit!

AAC : Kalau pakaian dalam warna apa?

Melodi : Udah ah, aku geli tahu bacanya!

AAC : Tinggal jawab doang, susah amat.

Melodi : Kan itu privasi, malu ngumbar-ngumbar ke cowok.

AAC : Kamu kalau tanya warna dan berapa ukuran celana dalamku, pasti bakalan aku jawab jujur.

Melodi : Itu sih mau nya kamu! Dasar mesum!

AAC : Melow, please....

Melodi : Enggak mau. Kecuali kamu suami aku, nah kalau itu bebas deh mau ngapain.

AAC : Emang kamu mau kalau aku ngajak nikah? Bukannya tipe kamu itu cowok yang baik, alim dan perjaka, ya?

AAC : Kamu nyerah, kan? Aku bilang juga apa, jarang ada cowok yang kayak gitu.

Melodi : Ada kok.

AAC : Kalau ada, ya udah ajak nikah sana.

Melodi : Emang udah diajak kok. Dilamar langsung lagi ke Mama dan Papa aku.

AAC : Bohong!

Melodi : Serius!

AAC : Jadi kamu udah terima lamaran nya?

Melodi : Kalau aku ya jelas mau lah! Siapa sih yang nggak senang dilamar cowok yang baik, tampan, dan mapan pula.

AAC : Ah, jadi lemas kan. Gara-gara kamu sih, Melow!

Melodi : Lemas apanya? Aku nggak ngerti.

AAC : Si junior. Yang tadinya tegang tiba-tiba loyo karena dengar kamu udah dilamar orang.

Melodi : Loh, kok jadi salah aku? Kan kita berdua cuma teman chat aja.

AAC : Jadi kamu udah mau nikah ini?

Melodi : Sebenarnya belum ada kesepakatan resmi sih. Itu cowok manajer aku di kantor. Kami jarang banget tegur sapa. Makanya aku kaget banget waktu dia lamar ke orangtuaku langsung.

AAC : Manajer? Siapa namanya?

Melodi : Untuk apa? Emang kamu kenal kalau aku kasih tahu siapa nama manajernya?

AAC : Jawab aja, siapa nama manajernya, Melow?

Melodi : Ada deh....

AAC : Oh sial!

Melodi : Haha....

AAC : Dia manajer bagian apa Melow?

Melodi : Tau ah, gelap!

AAC : Benar-benar minta digigit nih cewek!

Melodi : Wow... enggak takut...!

AAC : Tunggu aja, aku bakalan gigit kamu sampai menjerit Melow.

Melodi : Yayaya... aku tunggu.

AAC : Aku serius!

Melodi : Hahaa.... aku juga serius.

AAC : Jangan nyesal, Melow, aku sudah memperingatkanmu.

Melodi : Kamu ini seolah-olah kayak mau datang ke Indonesia deh.

AAC : AKU MEMANG MAU KE INDONESIA.

Melodi : Haha... jangan bercanda! Perut aku sakit tahu ketawa mulu bacanya.

AAC : TERSERAH....

Melodi : Yah, ngambek lagi.

Melodi : Oey! Cowok perjaka!

AAC : Apa sih, cewek perawan?

Melodi : Jangan ngambek dong.

AAC : Aku nggak ngambek! Tadi lagi pakai celana.

Melodi : Oh.....

Melodi : Jadi udah keluar dari kamar mandi?

AAC : Iya.

AAC : Kamu tidur deh, aku masih ada kerjaan lagi nih.

Melodi : Belum ngantuk.

AAC : Tapi di sana kan udah malam, Melow. Bukannya besok kamu kerja ya?

Melodi : Iya sih.

AAC : Ya udah bobo sana.

AAC : Mimpi indah.

Melodi : Emot senyumnya mana?

AAC : Harus ya? Yaudah nih :-))

Melodi : ^_^

AAC : Tidur, Melow!

Melodi : Siap, Jenderal!

Aku segera keluar dari aplikasi Beetalk, kemudian ponsel kuletakkan di atas dadaku. *Cuma chat sama AAC aja kok bisa sebegitu menyenangkan banget sih?* Tuh kan, aku pasti selalu senyum-senyum sendiri seperti orang gila setiap mengobrol dengan dia. Aku penasaran dengan wajah dia. Ah, dia curang! Seharusnya dia pakai foto asli! Atau mungkin wajahnya jelek?

Tapi mustahil dia jelek! AAC itu *playboy!* Pasti karena tampan, makanya banyak perempuan yang rela ditidurin tanpa dibayar sekalipun. Tiba-tiba aku sebal sendiri membayangkan dia meniduri banyak perempuan. Tidak. Tidak. *Ingat Pak Dimas, Mel! Si manajer kaku sudah melamar kamu! Laki-laki seperti Dimas itu yang cocok jadi suami.*

Aku menutup mata sambil mengucapkan kalimat itu secara terus-menerus di dalam hati.

Rincelina Tamba

B.E.R.N.A.P.A.S

"Kamu dilamar sama Pak Dimas?! Serius, Mel?!"

Aku memelototi Nina. "Jangan keras-keras ngomongnya, Nina! Kalau didengar orang kantor, gimana?" pekikku sambil melihat situasi kanan dan kiri.

"Sumpah, Mel, aku hampir terkena sturk dengarnya. Gimana ceritanya si manajer kaku itu bisa lamar kamu?"

"Ternyata Dimas itu sepupunya suami dari sepupuku. Ya ... kami ketemu di pesta semalam dan ngobrol ala kadarnya aja. Aku nggak tahu, Nin, kapan Dimas ketemu sama Papa dan langsung melamar aku," jelasku.

"Gila! Gila! Gila! Ini berita besar, Mel! Aku nggak nyangka tipe cewek yang Pak Dimas suka itu kayak kamu. Jauh banget dari pemikiranku. Habis ini, semua *fans-fans*-nya Pak Dimas yang ada di kantor akan patah hati. Terutama si cabe-cabean Citra Anindya! Aku yakin banget, dia bakalan gila dengar berita ini. Secara ya, Citra itu cinta banget sama Pak Dimas. Sayangnya Pak Dimas nggak pernah tertarik lihat dia. Sok-sok pakai rok

pendek dan kemeja ketat, padahal habis itu disuruh keluar dari ruangan Pak Dimas dan disuruh ganti rok yang panjangnya selutut," jabar Nina sambil tertawa.

"Hah? Serius? Kok aku nggak pernah dengar gosip itu sih?"

"Mungkin aku lupa cerita, tapi kejadiannya tiga hari yang lalu."

"Oh, pantesan si Citra beberapa hari ini pakai rok yang panjang. Aku sempat kaget juga lihat dia, aku pikir dia udah tobat, eh ternyata karena ditegur sama Dimas."

"Makanya Mel, Dimas itu suami idaman banget. Aku aja nge-*fans* sama tuh cowok kaku. Jarang dapat cowok yang nggak terpesona sama kecantikan dan kemolekan tubuh Citra. Kamu tahu sendiri kan, Citra itu cewek yang sempurna fisiknya? Jadi, kamu beruntung dipilih sama Pak Dimas, Mel!"

"Iya sih, Nin, tapi masalahnya Dimas belum ada konfirmasi ke aku langsung tentang lamarannya itu. Tadi pagi aja, aku berpapasan sama dia di lobi dan dia cuma senyum sepatah doang, nggak ngomong apa-apa. Aku takutnya dia salah ngelamar orang deh," kataku dengan wajah lesu.

"Loh, kok gitu, ya? Harusnya dia kan ngajak kamu ngomong tentang lamaran itu."

"Nah, itu dia! Minta nomor ponsel aku aja enggak ada. Kayaknya dia nggak serius deh."

Nina tampak berpikir. "Hm, gimana ya? Aku juga jadi bingung, Mel. Eh, ponsel kamu bunyi tuh!" seru nya.

Aku melirik ponselku yang tergeletak di samping komputer. Dahiku berkerut melihat nomor asing yang memanggil.

"Loh, kok nggak dijawab, Mel?"

"Nomor baru, aku nggak kenal. Takutnya orang iseng lagi modus minta pulsa."

"Tapi nomornya cantik loh, Mel, angkat aja, siapa tahu penting."

"Enggak ah, kalau penting dia pasti ngirim pesan."

Nina mendengus dan menggelengkan kepala. Satu menit kemudian terdengar bunyi pesan masuk ke dalam ponselku.

"Tuh kan, Nin, dia ngirim pesan," kataku santai.

Lalu aku membuka pesan dan membaca nya.

0821777888**

Selamat siang, Mel, ini saya Dimas. Bisa datang ke ruangan saya sebentar? Ada hal penting yang mau saya bicarakan ke kamu.

Ya ampun! Panjang umur. Baru juga dibahas, langsung muncul walau cuma lewat pesan. Eh, tapi dari mana dia tahu nomor aku, ya?

"Siapa, Mel?"

"Pak Dimas."

"Hah? Kok bisa dia tahu nomor kamu?"

"Aku juga nggak tahu."

"Dia bilang apa?"

"Aku disuruh ke ruangannya."

"Wah, jangan-jangan dia mau bicarain hal lamaran itu Mel."

"Ya udah, aku ke sana dulu ya. Eh, tapi dandanan sama penampilanku masih rapi nggak?" tanyaku sambil mengambil kaca kecil dari dalam tas.

"Lipstiknya tambahin dikit, biar lebih oke."

"Oh, gitu, bentar deh dipoles dikit."

Lalu aku mengambil pewarna bibir dan parfum dari dalam tas juga.

"Udah, jangan banyak-banyak, Mel, nanti ketahuan lagi kamu dandan dulu sebelum ketemu dia."

"Ya ... kan biar kece dikit. Eh, tapi aku kok deg-degan, ya Nin? Kok *feeling* aku mendadak nggak enak gini? Jangan-jangan Dimas mau minta maaf karena udah khilaf ngelamar aku?" Aku mendadak cemas.

"Pikiran kamu ngaco banget sih, Mel! Kita itu harus berpikir positif, biar yang datang juga positif. Kalau kamu udah mikir negatif, yang datang juga negatif."

"Aku takut kecewa aja, Nin, nanti aku udah melayang terbang, eh langsung dihempas ke tanah begitu aja. Kan sakit banget, cukup sekali deh di PHP-in sama cowok."

"Enggak lah, aku yakin banget Pak Dimas nggak tipe kayak gitu. Udah, sana pergi, ntar dia lama lagi nunggu, terus berubah pikiran, mau?"

"Ih, jangan dong! Ya udah, aku pergi. Doain, ya Nin!" seruku sambil berjalan pergi.

Nina hanya tersenyum sambil mengacungkan jempolnya ke atas. Dengan perasaan gugup aku masuk ke dalam lift dan menekan angka 4, tempat ruangan Dimas.

Begitu sampai, pintu *lift* langsung terbuka dan menampilkan sosok Citra yang cantik. Dia duduk dan terlihat fokus bekerja di sana. Bagaimana kabar hubungan dia dengan Airlangga, ya? Ah bodoh amat! Terserah mereka saja. Aku menghampiri meja Citra dan berdeham untuk mengalihkan perhatiannya.

Dia mendongak dan menatapku sinis. "Mau ngapain?"

Ya ampun nih cewek, walaupun udah muka sadis tapi kok tetap tampak cantik sih? Beda banget sama aku. Kalau udah marah, muka aku pasti kayak emak-emak beranak lima.

"Aku mau ketemu sama Pak Dimas."

"Nggak bisa, Pak Dimas lagi sibuk!" ucapnya ketus.

"Tapi Pak Dimas sendiri yang nyuruh aku datang ke sini. Ntar kalau Pak Dimas marah, kamu yang tanggung jawab, ya?"

Dia menatapku kesal. "Ya udah, sana masuk! Awas kalau kamu tebar pesona sama Pak Dimas! Dia itu jodoh aku!"

Aku langsung mendelik dan mengeluarkan ekspresi wajah muntah padanya. "Mimpi kamu!"

"Bodo amat!"

Haha. Belum tahu rupanya perempuan ini kalau aku sudah dilamar sama Dimas. Kalau dia tahu, bisa kena epilepsi kali, ya? Aku tidak sabar melihatnya. Sebelum

mengetuk pintu, aku merapikan tatanan rambutku. Kemudian aku membuka sedikit pintunya dan mengintip ke dalam.

"Loh kok nggak ada orang sih? Ke mana Pak Dimas?" tanyaku bingung saat melihat kursi tempat duduknya kosong.

"Saya di sini," jawab seseorang di balik pintu.

Spontan aku melihat di balik pintu. Astaga! Aku hampir jantungan. *Kenapa Dimas di balik pintu sih?*

"Pak Dimas ngapain di balik pintu?"

"Lah kamu ngapain ngintip? Kenapa tidak masuk saja ke dalam?"

Iya juga, ya? Ah bego! Bikin malu saja.

"Ya udah masuk, Mel, jangan di depan pintu terus," seru Dimas yang sudah duduk tampan di sofa panjang.

"Oh? Iya-iya...."

Setelah berhasil menutup pintu, aku duduk di sofa tunggal yang ada di sebelah Dimas. Astaga naga, tanganku gemeteran. Aku melirik ke kanan, kiri, atas dan bawah. Pokoknya semua sudut ruangan ini kulihat satu per satu untuk menghilangkan kegugupanku.

"Melodi."

Aku menelan ludah mendengar suaranya yang memanggil namaku dengan sangat lembut. "Ya." *Astaga suaraku kenapa terdengar cempreng banget sih!*

"Kamu pasti udah dengar tentang lamaran saya ke orangtua kamu. Saya benar-benar berniat ingin menjadikan kamu sebagai pendamping saya untuk seumur hidup. Itupun kalau kamu mau menerima

lamaran saya. Maaf, karena saya tidak mengatakan hal itu sebelumnya kepada kamu.

"Saya tahu, kamu pasti terkejut mendengarnya, tapi yang ada dalam pikiran saya adalah alangkah lebih baik jika saya mendapat restu dulu dari orangtua kamu, baru saya berani mendekati putrinya. Jadi, bagaimana, Melodi? Saya mau mendengar jawaban langsung dari kamu." Dimas berujar dengan ekspresi yang super serius.

Ya Tuhan, mengapa hamba jadi bingung mau jawab apa? Dimas formal sekali mengatakannya. Seperti orang yang hidup di zaman penjajahan Belanda dulu.

"Hm, saya bingung," kataku sambil menggaruk kepalaku yang sebenarnya tidak gatal.

Dimas mengernyitkan kening. "Bingung kenapa, Melodi?"

"Saya beneran dilamar sama Pak Dimas?" tanyaku memastikan lagi. Siapa tahu tadi dia tidak sadar.

"Iya," jawabnya tegas.

"Kenapa tiba-tiba memilih saya?"

Tentu harus ada alasan mengapa dia mau melamarku, kan? Orang yang izin ke toilet saja punya alasan; mau pipis atau mau BAB. Iya, kan?

"Sebenarnya saya sudah lama memperhatikan kamu. Hanya saja, saya tidak pandai mendekati seorang wanita. Apalagi kamu juga terlihat cuek dan suka menyendiri di kantor ini. Dan, kebetulan kita dipertemukan di pesta itu. Kamu statusnya masih sendiri, begitu juga dengan saya. Jadi, saya pikir itu adalah pertanda kalau sudah saatnya saya harus mengejar kamu."

Kedua mataku mengerjap mendengar penuturan Dimas. Jadi, selama ini dia sudah menaruh rasa padaku? O.Em.Ji. Ruangan Dimas tiba-tiba saja terasa panas.

"Jadi bagaimana, Mel, keputusannya?"

"Kalau saya jawab iya, apa kita akan langsung menikah?"

Kedua lesung pipinya langsung muncul saat dia tersenyum. "Bagaimana kalau kita saling mengenal selama satu bulan ini terlebih dulu? Kalau kamu nyaman sama saya, kita bisa lanjut ke pernikahan. Kamu mau?"

Boleh juga idenya. Aku pun mengangguk pelan.

"Bagus kalau begitu. Gimana kalau malam ini kita kencan? Kamu setuju?"

Kencan? Malam ini? Oke, *fix,* aku butuh napas buatan! Siapapun tolong aku!

Ingat untuk bernapas Mel!

Aneh

Begitu pulang dari kantor, aku langsung bergegas ke kontrakan. Lemari pakaian adalah hal utama yang menjadi incaranku. Semua pakaian kukeluarkan dari lemari, kucobakan satu per satu di depan cermin, lalu melemparnya ke ranjang karena tidak cocok. Aku mengambil satu gaun pendek dan langsung mencobanya. Kutatap diriku di depan cermin meja rias.

Kok formal banget sih?

Aku kembali memilih pakaian yang lebih santai. Kemeja putih dan rok putih yang panjangnya selutut, terdapat motif bunga sakura di pinggiran bawahnya. Kupandang lagi diriku di depan cermin.

Kok serba putih semua sih?

Aku terlihat seperti akan pergi baptisan ke gereja. Ketahuan sekali aku belum pernah berkencan. Menghela napas panjang, kurebahkan tubuhku di atas tumpukan baju di ranjang. Tiba-tiba ponselku berdering dan tertera nama Pak Denny. Aku langsung duduk dengan sigap.

"Ya, Pak Denny?"

"Mel, besok kita kedatangan Pak Direktur pelaksana yang baru di kantor. Saya baru dapat kabarnya dari Dimas tadi. Jadi, tolong kamu pesankan papan bunga atas nama saya untuk menyambut kedatangan beliau dari Amerika."

"Oke, Pak, nanti saya pesankan papan bunganya."

"Harus yang paling bagus ya, jangan buat saya malu sama karyawan yang lain."

"Pak Denny tenang saja, serahkan semuanya ke saya."

"Bagus, Mel. Tidak salah saya pilih kamu jadi asisten."

Aku hanya tertawa kecil mendengar pujian dari Pak Denny. "Ah, Pak Denny bisa saja."

"Oh iya, Mel, ada hubungan apa kamu sama Pak Dimas? Tadi pagi dia minta nomor ponsel kamu ke saya."

Oh, pantas Dimas bisa mengirim pesan kepadaku, ternyata dia mendapatkan nomorku dari Pak Denny. "Nggak ada hubungan apa-apa kok, Pak," bohongku, lebih baik orang-orang tahu kalau kami benar-benar sudah menikah.

"Ya udah kalau begitu, saya tutup dulu teleponnya."

"Iya, Pak, selamat sore."

Setelah mengakhiri telepon dari Pak Denny, aku langsung memesan papan bunga di tempat langgananku. Berhubung aku lupa menanyakan siapa nama Direktur pelaksananya, jadi tidak saja usah pakai nama.

Kembali memilih baju kencan, pilihanku jatuh pada celana jeans putih dengan kaos hitam polos yang

berlengan panjang. Ya, aku tahu ini sederhana, tapi aku akan lebih nyaman jika memakai itu. Aku mengambil handuk dan berjalan ke kamar mandi.

Mendengar suara ketukan di pintu, aku segera berlari ke depan. Begitu pintu terbuka, aku langsung tertegun memandang pria yang berdiri di hadapanku ini. Dimas Nagendra alias si manajer kaku, malam ini dia tampak berbeda. Biasanya aku melihat dia hanya memakai baju kantor yang formal, tetapi Dimas yang di depanku ini memakai celana jeans hitam dan kaos polos berlengan panjang bewarna putih. Pokoknya tidak jauh berbeda dengan yang kupakai. Ya ampun, seperti memang benaran jodoh. Padahal tidak ada kesepakatan sama sekali.

"Hai," sapanya sambil tersenyum.

"Iya, hai juga," balasku kikuk.

Baik aku maupun Dimas terlihat sama-sama grogi. *Mampus kamu, Melodi!* Dimas yang laki-laki saja bisa grogi, apalagi aku! Kulihat dia mengeluarkan sebuah coklat dari balik punggungnya.

"Tadi niatnya mau beli bunga, tapi tokonya udah pada tutup. Jadi, saya cuma bisa beli coklat ini."

Aku menerima coklat pemberiannya. "Oh, iya. Hm, makasih." *Tahu aja dia aku suka makan coklat.*

"Udah siap?" tanya Dimas.

"Udah."

Aku menutup pintu dan berjalan ke arah mobilnya. Gila! Aku baru pertama kali kencan dan langsung naik mobil mewah. *Benar-benar ketiban durian runtuh ini namanya.*

"Kamu mau kita kencan di mana?" tanya Dimas saat kami sudah di dalam mobil.

Lah, kok nanya ke aku? "Terserah kamu aja." *Asal jangan di kamar hotel aja, bahaya!*

"Saya juga bingung mau ke mana, saya nggak pernah kencan sebelumnya. Ini pertama kali buat saya."

Aku menoleh cepat ke arahnya. "Kamu belum pernah pacaran?" Dia mengangguk pelan dan tetap fokus menyetir. "Serius?" tanyaku kaget.

"Iya," jawabnya sambil menoleh ke arahku sekilas.

Wah, idaman aku banget ini! "Kenapa nggak pernah pacaran?"

"Terlalu sibuk mengejar karir dan saya juga menikmati kesendirian selama ini. Jadi, nggak kepikiran untuk mendekati wanita manapun."

"Tapi saya yakin pasti banyak wanita yang mendekati kamu, soalnya di kantor banyak yang naksir," kataku pelan.

"Saya nggak tahu soal itu, karena saya jarang memperhatikan orang lain."

Jarang memperhatikan orang lain, tapi kenapa dia bisa naksir sama aku yang berwajah standar ini? Dimas benar-benar manusia aneh! Aku mencondongkan tubuhku lebih dekat padanya. "Jadi kenapa kamu bisa memperhatikan saya?" tanyaku menyelidik.

Dia terlihat gugup saat berdekatan denganku. Lucu sekali. Dimas si manajer kaku, Dimas yang selalu tegas, Dimas yang ditakuti para bawahan karena kegalakannya, bisa gugup hanya karena kutatap seperti ini. Ternyata aku punya bakat untuk membuat anak orang pipis dalam celana.

"Saya menunggu jawaban dari kamu loh." Tuntutku sambil menaik-turunkan alis.

Dia berdeham sejenak. "Mel, kayaknya kamu terlalu dekat duduknya ke saya."

"Oh, oke."

Aku kembali membenarkan posisi duduk. Sebenarnya aku ingin tertawa keras saat ini, wajah Dimas lucu sekali. Dia sampai keringat dingin, padahal suhu pendingin mobil tidak begitu tinggi.

"Hm, kenapa jadi panas gini sih," gumamnya sambil menaikkan suhu pendingin.

Aku tersenyum melihat tingkah Dimas yang sedikit aneh. "Dimas...."

"Ya?"

"Gimana kalau kita nonton bioskop aja?"

"Boleh."

"Oh iya, bisa nggak sih kita bicaranya non-formal aja. Jangan saya-kamu, tapi aku-kamu. Itu lebih baik kayaknya," saranku.

"Iya," jawabnya sambil mengangguk.

Begitu sampai di *mall,* kami langsung menuju lantai bioskop berada. Kalian tahu? Sepanjang jalan di *Mall,* aku melihat para pasangan muda yang bergandengan

tangan. Sementara aku dan Dimas? Berjalan sendiri tanpa gandengan tangan. *Ini yang namanya kencan?*

Dimas kurang agresif. Apa salahnya menggandeng tanganku? Tidak mungkin aku yang duluan menggandeng tangannya, kan?

"Kamu mau nonton film apa, Mel?"

Aku menghampirinya sambil mengerucutkan bibir.

"Bibir kamu kenapa dimonyongin ke depan, Mel?"

Tau ah gelap! Dasar tidak peka! "Gak apa-apa, lagi olah raga bibir."

"Oh," jawabnya polos.

"Aku mau nonton film horor Ouija yang seri ke dua," kataku.

"Yakin? Kamu nggak takut?"

Aku mengangguk. "Iya, dulu aku udah pernah nonton yang pertamanya juga kok."

"Ya udah, kamu tunggu di sini. Biar aku beli tiketnya dulu."

Aku mengangguk pelan. Dulu aku sama Nina sudah pernah nonton film Ouija yang di rilis dua tahun lalu, tepatnya tanggal dua puluh empat oktober dua ribu empat belas. Film ini seram; menceritakan tentang sebuah papan yang bernama Papan Ouija.

Papan Ouija merupakan papan kayu yang berisi angka, huruf, dan simbol yang digunakan untuk berkomunikasi dengan arwah orang yang sudah meninggal. Papan Ouija ini hampir mirip dengan Jelangkung yang terkenal di Indonesia. Sama-sama memanggil arwah yang sudah meninggal dan membawa petaka bagi mereka yang memainkannya. Semoga

filmnya yang kedua ini bisa lebih menakutkan dari yang pertama. Jadi, ya ... aku bisa modus sedikit ke Dimas nanti.

Setelah mendapat tiket, aku dan Dimas masuk ke ruang bioskop. Aku dan Dimas mengisi bangku yang paling tengah. Baru saja duduk, lampu bioskopnya langsung dimatikan. Baru lima belas menit di dalam bioskop, kakiku sudah kedinginan. Aku lupa memakai kaus kaki. Aku menoleh ke arah pria yang ada di sampingku. Dia tampak serius menonton film nya.

"Dimas, aku kedinginan...."

Ini bukan modus! Biasanya aku selalu memakai kaus kaki jika berada di ruangan yang dingin. Sama seperti saat di kantor.

Dimas menatapku bingung. "Jaketku ada di dalam mobil."

Ini salahku sendiri, sok mau nonton bioskop padahal tidak tahan dengan ruangan dingin. *Bego!* Terpaksa aku memeluk tubuh sendiri dengan kedua tanganku. Sampai akhirnya aku merasakan kedua tanganku ditarik pelan oleh Dimas.

"Maaf, tapi mungkin ini bisa membuat sedikit lebih hangat." Dimas mengelus kedua tanganku yang ada di genggamannya.

Aku tidak tahu, apa tangannya yang memang hangat atau karena efek dia menggenggam tanganku. Yang kutahu, aku ikut menjadi hangat—panas.

"Terima kasih," kataku pelan.

Dia tersenyum, lalu kembali menoleh ke layar tanpa berhenti mengelus tanganku. Sepanjang film diputar, aku

tidak tertarik dengan layar yang ada di depanku. Aku juga tidak memedulikan suara desahan orang yang duduk di belakang kursiku. Aku hanya tertarik memandangi wajah Dimas dari samping saja.

Dia terlihat serius dengan film di layar. Mungkin karena sadar dipandangi terus, akhirnya dia menoleh juga ke arahku. Kami berdua saling berpandangan di tengah redupnya lampu bioskop. Aku tidak tahu siapa yang memulai untuk mendekat, wajah Dimas sudah ada di depanku. Dia menatap mataku, lalu turun ke bibirku dan dia mulai sedikit menundukkan kepalanya. Sedikit lagi bibirnya akan menyentuh bibirku, namun tiba-tiba hidungku terasa gatal. Sampai akhirnya aku bersin di hadapannya.

Suara bersinku beriringan dengan menyalanya lampu bioskop. Ternyata filmnya sudah selesai. Aku menggaruk hidungku yang masih gatal dan memandang Dimas yang tertawa kecil di kursinya. Aku jadi ikut tertawa karena melihatnya tertawa.

Mungkin orang yang disekitar bioskop bingung melihat ekspresi kami yang tidak ada menampilkan wajah tegang karena menonton film horor. Yah, aku yakin tidak ada yang tahu kenapa kami berdua bisa tertawa seperti ini. Setelah menonton film, kami keluar dari *Mall* dan pergi mencari makan di luar.

Kali ini Dimas sudah berani menggandeng tanganku. "Dim, aku mau tanya deh."

"Tanya apa?"

"Emang benar ya, besok kantor JPCIRRILO kedatangan Direktur Pelaksana yang baru?"

"Oh itu, iya. Direktur Pelaksana sekaligus Senior Country Officer (SCO) di Indonesia," jawabnya.

"Wow! Keren banget! Tapi kok mendadak sih pindahnya?"

"Bukan mendadak, Mel, sebenarnya udah dari dulu Ibu Rosa Cirrillo meminta dia untuk pindah dari New York ke Indonesia. Tapi dia nggak pernah mau. Aku nggak tahu kenapa sekarang dia jadi berubah pikiran dan mau pindah ke sini jadinya."

"Ibu Rosa Cirrillo yang meminta langsung? Hebat banget dia."

Dimas tertawa. "Iyalah, secara Direktur baru kita itu cucunya Ibu Rossa."

"Owalah, pantes langsung diangkat jadi Direktur. Ternyata cucunya dari CEO JPCIRRILLO."

"Jangan salah, Mel, dia itu berjuang dari karyawan bawah dulu. Bukan langsung menjadi Direktur seperti sekarang. Cucunya itu emang pintar, dia lulus dari perguruan tinggi di Amerika Serikat dan meraih gelar Ph.D dari Massachusetts Institute of Technology (MIT). Dia bisa sukses di usia mudanya seperti sekarang karena dia memang pandai menarik para *investor* asing untuk menanamkan modal di perusahaan Neneknya ini." Dimas menjelaskan.

Aku mengangguk paham. "Oh, gitu.... Kamu dari tadi nyebut direktur kita dengan kata 'dia', emang kamu nggak tahu namanya?"

"Aku tahu."

"Oh, ya? Siapa namanya?"

"Nama Direktur baru kita itu Alaric Air Cirrillo."

Aku merasa ada yang aneh begitu mendengar nama yang disebutkan Dimas. Tiba-tiba saja hatiku bergetar.

Aneh....

Demi Upin dan Ipin

Pagi harinya aku dan Nina berdesak-desakan dengan karyawan lain di dalam lift. Ternyata banyak juga karyawan lain yang telat karena terjebak macet. Hari ini, semua karyawan kantor datang lebih pagi untuk menyambut kedatangan Direktur Pelaksana sekaligus Senior Country Officer (SCO) yang baru di JPCirrillo.

Pintu *lift* terbuka di lantai sepuluh, kami segera keluar dan berjalan ke sebuah ruangan yang bisa dikatakan seperti aula. Ini adalah tempat yang biasa digunakan untuk pertemuan besar atau acara di kantor. Seperti pagi ini, kami berkumpul di sini untuk melihat dan menyapa direktur baru dari JPCirrillo.

Aku dan Nina memilih bangku kosong yang ada di bagian tengah, bangku depan sudah diduduki oleh karyawan-karyawan yang berparas cantik. Siapa lagi kalau bukan Citra Anindya, alias si boneka *barbie* beserta dengan para dayang-dayangnya yang tidak kalah cantiknya. Mereka duduk cantik dengan wajah yang sudah di *make-up* tebal. Sepertinya mereka tadi ke salon

dulu sebelum ke kantor. Dandanan mereka lebih cantik dari yang biasanya.

Pasti mereka mau mencari muka. Sepertinya yang dikatakan Dimas, cucu dari pemilik JPCirrillo ini masih lajang alias belum menikah. Bisa kupastikan mereka ini segera mengincar direktur baru itu. Tapi menurutku, tidak apa-apa juga, Dimas tidak diincar oleh Citra lagi.

Dimas, laki-laki itu ternyata duduk di bangku barisan depan yang ada di atas panggung aula bersama para atasan yang jabatannya sudah tinggi, dan juga para dewan direksi. Aku tersenyum saat mata kami saling memandang. Dia ikut tersenyum meski hanya sepatah. Untung saja aku sudah mengenal lama kalau dia ini manajer kaku, kalau saja tidak, sudah pasti aku merajuk seperti anak remaja patah hati. Ah, nasib punya calon suami yang kaku! Semoga saja malam pertama nanti dia tidak kaku. Tidak mungkin aku yang membuka baju sendiri, kan? Dia yang harus lebih agresif, kan?

Tetapi, yang jadi pertanyaanku adalah: apakah aku dan Dimas bisa melakukannya nanti? Kami berdua nihil pengalaman berpacaran. Sangat tidak lucu jika malam pertama nanti Dimas salah masuk lubang. Atau mungkin nanti aku yang kesakitan karena dia tidak tahu pemanasan yang baik saat untuk dimasuki.

Astaga! Pikiranku terlalu jauh. Sudah pasti Dimas tahu. Dia laki-laki dewasa. Mustahil dia tidak pernah menonton film semi alias film porno. Setahuku, semua laki-laki itu wajib mimpi basah. Dan mereka setiap bulan wajib mengeluarkan cairan, sama seperti kaum perempuan. Hanya saja, perempuan mengeluarkan darah

menstruasi dengan sendirinya. Sedangkan laki-laki mengeluarkan cairan spermanya yang harus dirangsang terlebih dahulu. Jadi, mereka mengeluarkannya dengan cara onani alias masturbasi sambil mengkhayalkan perempuan yang menjadi imajinasinya, atau dengan menonton video dewasa.

Seketika lamunanku buyar saat bahuku ditepuk oleh Nina. "Apaan sih, Nin?!"

"Ya ampun, Mel, tuh lihat cowok yang jalan di sebelah Ibu Rosa Cirrillo. Cakep banget! Buset deh!"

Segera kualihkan pandangan ke arah Ibu Rosa yang sedang berjalan dengan anggun menuju kursi jabatannya sebagai CEO JPCirrillo. Dan ada juga seorang laki-laki yang sudah duduk di samping Ibu Rossa. Wajahnya tampak asing, aku tidak pernah melihatnya di kantor ini. Mungkinkah dia cucu Ibu RosaKalau jawabannya iya, maka kurasa detik ini juga aku akan meleleh dan mencair seperti batu es.

Biasanya, direktur yang sering kulihat itu sudah pada tua.Di usia yang kedua puluh lima tahun ini, aku sudah pernah ataupun sering melihat laki-laki yang ganteng, tapi yang ini beda. Dia berkali-kali lebih ganteng daripada yang lain.

Trust me, dia sangat cocok untuk masuk nominasi kategori visualisasi pria tampan dalam novel-novel yang sering kita baca.

Demi Upin dan Ipin! Ini sungguh tidak adil. Mengapa Tuhan harus menciptakan laki-laki sempurna seperti dia? Aku tebak, pasti pacarnya nanti juga cantik. Dan mereka akan hidup bahagia seperti cerita di novel.

Akh, aku jadi ingin cepat menikah sama Dimas. Biar bikin adik bayi yang tampan seperti direktur baru itu. Siapa tahu saja bisa mirip, kan? Haha.

Saat ini Ibu Rosa Cirrillo sedang memberi kata sambutan. Beliau jarang datang ke kantor, biasanya hanya memantau keadaan perusahaan dari laporan para bawahan yang menjadi tangan kanannya. Kulihat direktur baru itu seperti sedang mencari-cari seseorang melalui pandangan matanya. Itu sangat tampak jelas saat dia memandangi satu per satu para karyawan di sini. Sampai akhirnya pandangan kedua mata cokelat miliknya berhenti di mataku.

Dia menatapku intens. Hingga beberapa detik kemudian, ada tarikan ke atas pada sudut bibirnya. Ya, direktur itu tersenyum padaku. Tentu saja aku membalas senyumnya sambil menundukkan sedikit kepala untuk memberi hormat.

Demi Upin dan Ipin! Senyumannya benar-benar membuatku meleleh dan melepuh! Aku mencoba mendongak ke atas untuk melihat ke arahnya lagi. Ternyata dia masih menatapku, dan itu membuatku jadi salah tingkah. Mengapa dia menatapku seperti itu? Apa aku cantik? Oh, itu mustahil, Mel! Mungkin beliau tidak pernah melihat orang jelek, makanya dia terus memandangiku.

"Nina," panggilku pelan sambil mencolek pinggangnya, "kok Pak Direktur lihat ke arahku terus sih?"

"Ah, kamu geer banget sihm, Mel?"

"Serius, Nin, coba lihat deh. Beliau lagi ngelihatin aku."

Nina memandang tatapan dari Pak Direktur. Lalu ia menoleh lagi ke arahku. "Eh iya, Mel, mampus!"

"Tuh kan, aku nggak bohong. Aduh, apa muka aku unik, ya? Makanya dilihatin terus?"

"Bukan unik, tapi lucu kali. Soalnya dia senyum-senyum gitu loh, Mel." Nina tertawa kecil ke arahku.

Aku mendelik. "Lucu? Emang aku badut? Jahat banget sih!"

Kemudian aku pun memandang ke arah lain karena tidak berani melihat Pak Direktur lagi. Tapi aku penasaran, apa dia masih melihatku sampai sekarang? Sedikit malu-malu kucing, aku mencoba mencuri pandang dengannya. Baru beberapa detik melihat, aku sudah kembali menunduk. Kalian tahu apa yang dilakukan direktur itu? Dia baru saja mengedipkan sebelah matanya padaku! Akh! Rasanya aku ingin mati detik ini juga!

Aku meregangkan otot leherku ke arah kanan, kiri, depan dan belakang. Sepanjang acara perkenalan tadi, aku terus menundukkan kepala karena tidak berani menatap ke depan. Akibatnya leherku menjadi pegal seperti ini. Aku tidak habis pikir, kenapa direktur itu bermain mata denganku. Apa mungkin dia punya masalah dengan matanya? Suara telepon kantor

mengejutkanku. Aku mendengus sambil mengelus dada. Untung tidak punya riwayat penyakit jantung.

"Hallo?"

"Mel, ini saya Pak Denny."

"Iya, ada apa, Pak?"

"Mel, kamu ada masalah apa sama pak Alaric?"

Pak Alaric? Bukannya itu nama Direktur baru, ya?

"Saya tidak punya masalah sama beliau. Memangnya ada apa ya, Pak Denny?"

Kudengar suara helaan napas panjang dari ujung telepon. "Tadi pagi pak Alaric mencari karyawan yang namanya Melodi, lalu para karyawan lain mengatakan kalau Melodi itu adalah asisten saya. Jadi, beliau memanggil saya untuk menyuruh kamu mendatangi ruangannya sekarang juga."

Aku terkejut. "Yang benar, Pak? Astaga! Demi Upin—eh maksud saya, demi Tuhan! Saya tidak melakukan apa pun, Pak Denny. Kenapa saya dicari beliau?" tanyaku takut.

"Saya juga tidak tahu. Ya sudah, kamu datangi saja ruangannya di lantai sembilan. Jangan buat beliau menunggu. Mungkin ada yang penting ingin ditanyain ke kamu."

"Hm, baiklah."

"Ya udah, baca doa dulu, ya Mel, sebelum mengetuk pintu ruangannya."

"Jangan gitu dong, Pak Denny. Saya kan jadi takut."

Pak Denny tertawa. "Bercanda, Mel. Ya udah, sana pergi!"

"Iya, Pak," ucapku sambil menutup telepon.

Sebelum pergi, aku merapikan dandananku. Ya Tuhan, jantungku berdetak cepat sekali. Tanganku juga dingin. Sepanjang perjalanan aku berdoa untuk meminta perlindungan. Walaupun aku sendiri tidak tahu mengapa harus minta perlindungan pada Tuhan, seolah-olah direktur baru itu adalah orang jahat yang ingin membunuhku. Setelah mendapat izin dari sekretaris direktur, aku pun berjalan lagi ke depan pintu ruangan itu dan mengetuknya sebanyak tiga kali.

Kemudian dengan tangan gemetar aku memegang kenop pintu untuk membukanya. Secara perlahan, aku masuk ke dalam. *Wow, ruangannya dingin banget!* Ini pertama kalinya aku masuk ke dalam ruangan Direktur Pelaksana. Ruangan ini didominasi warna putih, jadi terkesan bersih dan rapi. Interiornya juga keren. Sulit bagiku untuk mendeskripsikannya. Ada sofa yang bewarna hitam di sana, kemudian pada dindingnya terdapat lukisan-lukisan yang indah.

"Ekhem."

Aku langsung menoleh ke arah meja direktur saat mendengar suara dehamannya. Laki-laki itu sedang duduk di kursi kebesarannya. Dia tersenyum padaku, manis sekali. Kemudian pandanganku teralih ke sebuah papan nama bewarna hitam mengkilat yang berdiri di atas meja kerjanya.

The Senior Country Officer
Alaric Air Cirrillo

Nama yang keren, sesuai dengan orangnya dan jabata nya.

"Hai," sapanya padaku. Dia tersenyum lagi dan kali ini sambil menupang dagunya dengan tangan kanan, menatapku penuh arti. "Aku sedang menyapamu, Melow!"

Aku mengerjapkan mata beberapa kali untuk bisa memahami ucapannya tadi. *Melow?* Dia memanggilku Melow? Bukankah itu panggilan AAC kepadaku? Tapi, mengapa direktur ini bisa tahu? Dahiku berkerut memikirkannya.

Kemudian aku mendengar suara dengusan dari laki-laki ini. "Kamu belum sadar juga siapa aku? Payah kamu, Melow!"

"Hm, ma-maksud dari Pak Alaric a-apa ya?" tanyaku terbata-bata.

"Ini aku AAC, teman *chat* Beetalk kamu."

Seketika aku mendengar suara petir menggelegar, tembakan peluru dan bom di waktu yang bersamaan dalam pikiranku.

"Air?!" tanyaku kaget.

"*Yes, Baby.*," jawabnya dengan suara menggoda.

Demi Upin dan Ipin! Aku tidak tahu apa yang terjadi padaku. Yang jelas tubuhku terasa ringan dan pandangan mataku kini sudah mulai kabur. Kurasa, ini efek terlalu terkejut. Mungkin dalam hitungan detik aku akan pingsan. Sebelum pandangan menggelap, samar-samar aku melihat Air berdiri dari kursinya untuk berlari dan menangkap tubuhku yang hendak jatuh. Lalu semuanya gelap!

Ciuman Pertama

Aroma minyak angin langsung menyengat hidungku. Aku tidak tahu apa tadi aku benar-benar pingsan atau sedang bermimpi. Yang jelas, sampai sekarang aku belum berani membuka mata. Aku terlalu takut mengetahui jawabannya.

"Melow, aku tahu kamu udah sadar. Ayo buka mata, jangan berakting lagi," bisiknya tepat di telingaku.

Astaga! Aku semakin takut untuk membuka mata. Itu suara Direktur Pelaksana yang baru alias AAC. Demi Upin dan Ipin! Aku benar-benar terkejut saat tahu dia adalah teman BeeTalk-ku.

Alaric Air Cirrillo. *Dasar bego!* Kenapa aku tidak sadar kalau itu adalah singkatan nama dia. Ya Tuhan, mengapa hamba harus menerima cobaan dan godaan ini? Mengapa si mesum AAC harus menjadi direktur hamba? Dan kenapa harus setampan itu? Cobaan dan godaan ini sungguh menguji iman hamba.

"Aku hitung sampai tiga, kalau kamu nggak bangun bakalan aku cium."

Cium? Dia mengancam akan menciumku? Mau—eh, tapi aku sudah punya Dimas. Aist! Dilema banget!

Dia mulai menghitung. "Satu ... dua ... ti—"

Sebelum hitungan ketiga, aku spontan langsung membuka mata.

"Yah, kenapa buka mata sih, Melow? Padahal baru mau dicium juga."

Aku menoleh dengan cepat. Posisinya sedang berjongkok di tepi sofa tempatku berbaring. Dia tersenyum menatapku. Astaga, mengapa wajahnya sangat dekat sekali padaku? Bagaimana kalau dia melihat jerawatku? Atau ada belek di mataku? Atau ada segumpal upil yang bersarang di hidungku? Oh tidak! Segera saja aku bangun dari posisi berbaring tadi, lalu duduk sambil merapikan rambut dan pakaianku yang pasti sudah berantakan.

"Kamu kaget banget ya, lihat aku muncul tiba-tiba gini?" tanya Air seraya duduk di sebelahku.

Aku berhenti merapikan rambutku dan beralih menatapnya. "Kenapa nggak bilang mau ke Indonesia?"

Dia tersenyum. "Aku kan udah pernah bilang mau ke Indonesia, kamunya aja yang nggak percaya." Dia menjawab dengan santai, tangannya ikut merapikan tatanan rambutku yang rusak tadi.

"Terus kenapa nggak bilang juga kalau kamu adalah cucu dari Ibu Rossa Cirrillo?"

"Aku nggak suka mengumbar identitas asli di dunia maya, Melow...."

Aku memperhatikan gerakan bibirnya saat menjawab pertanyaanku tadi. Gila! Bibirnya menggoda

banget. "Terus kenapa kamu nggak pernah pakai foto wajah asli kamu sebagai gambar profil? Kan curang, masa kamu kenal wajahku tapi aku nggak kenal wajah kamu."

Dia tersenyum miring sambil tetap merapikan rambutku. "Hm, gimana ya Mel. Bukannya aku sok keren atau apalah itu jenisnya. Yang jelas, kalau aku memasang wajah asli aku sebagai foto profil, pasti banyak banget cewek-cewek yang ngajak kenalan di BeeTalk."

Aku langsung mendelik. "Bukannya kamu suka dideketin banyak cewek?"

"Dulu. Sekarang udah enggak."

Kemudian Air tersenyum sambil memegang daguku saat dia sudah berhasil merapikan tatanan rambutku yang rusak tadi. "Nah, udah cantik. Tinggal buka dua kancing bawah kemeja kamu aja biar tampak seksi," ucapnya jail.

Dia pun tertawa saat aku melototkan mata. "Dasar mesum!"

"Mesum itu sebagian dari iman pria. Bukti nyata kalau kami memuji keindahan ciptaan Tuhan lewat kalian para kaum wanita."

Aku pun berdecak kesal mendengar perkataannya barusan. Dia sangat pandai bermain kata. Tipe laki-laki yang berpotensi cukup besar untuk menyakiti perasaan perempuan. Jadi, aku harus siap siaga melawan pesonanya.

"A-apa?" tanyaku gugup saat melihat tatapan menyeringai di wajahnya.

Dia mengulum senyum di bibirnya. "Aku mau nagih janji kamu."

"Janji apa?"

"Kamu nggak ingat? Dulu kamu janji bakal cium aku, kalau aku datang ke Indonesia. Oh ya, sama janji bakal gigit juga."

Ya ampun! Dia ingat?! Padahal aku cuma iseng waktu itu! "Aku kan cuma bercanda, kenapa ditanggapin serius sih?"

"Mana boleh gitu! Janji adalah hutang. Selain dosa, kamu juga bakal kena sial kalau nggak penuhi janji ke orang!"

"Tapi, aku nggak mungkin cium kamu," kataku pelan.

"Kenapa?"

"Ya ... karena aku udah mau nikah sama laki-laki lain," jawabku sambil menundukkan kepala.

"Kan belum nikah. Aku itu tipe laki-laki yang pantang menyerah. Pokoknya selagi janur kuning belum melengkung, kamu itu belum jadi milik laki-laki manapun. *So,* aku masih punya kesempatan dong untuk deketin kamu."

"Tapi aku takut. Aku nggak berani selingkuh di belakang dia. Dia udah melamar aku langsung ke orangtuaku."

Aku ada yang lamar saja sudah bersyukur. Bagaimana mau selingkuh coba? AAC menghela napas. Lalu dia menangkup wajahku, sehingga aku bertatapan langsung dengan dia.

"Kamu masih disegel kan?"

Dahiku berkerut. "Disegel? Maksudnya apa?" tanyaku bingung.

"Kamu masih perawan?"

Aku mengangguk polos. Dia tersenyum lagi dan mengusap pipiku. "Nah, kalau segelnya belum dibuka sama dia, terus kenapa kamu harus takut coba? Kecuali dia udah nidurin kamu, baru kamu boleh takut kalau ditinggalin dia."

"Tapi Air, aku—" AAC langsung menutup mulutku dengan jari telunjuknya.

"*Please* Melow, beri aku kesempatan untuk berjuang. Setelah itu, kamu boleh pilih mana yang akan menjadi teman hidup kamu."

Aku mengerjapkan mata beberapa kali. "Kamu suka sama aku?"

"Dari awal kita saling *chat*, aku udah tertarik sama kamu. Dan nggak menutup kemungkinan itu bisa berubah menjadi cinta nantinya. Asal kamu mau kasih kesempatan buatku, Melow."

Oh God! Laki-laki yang ada di depanku ini serius benar-benar serius dengan ucapannya? Mana mungkin ada laki-laki sesempurna dia menyukai perempuan biasa sepertiku. Ya Tuhan! Dua laki-laki keren mendekatiku! Mama! Apa ini ujian iman?

"Melow, kenapa diam aja sih?" tanyanya dengan posisi yang sangat dekat sekali.

Aku tidak berani bernapas kalau dia sedekat ini. "Air, beneran deh, aku bisa pipis di celana kalau posisi kita dekat kayak gini."

Dia menarik dirinya menjauh dariku sambil tertawa. "Kamu lucu banget sih, Melow. Belum digrepe-grepe juga, masa udah mau pipis?"

Sial! Aku yakin wajahku sudah merona saat ini. "Udah ah, aku mau balik kerja dulu"

Belum sempat melangkah, AAC menarik tanganku hingga aku terduduk di pangkuannya. "Air!"

"Cium dulu baru boleh pergi," ujarnya sambil menahan pinggangku dengan kedua tangannya, menjagaku tetap berada di pangkuannya.

Aku bergerak untuk bisa lepas tapi tenaganya lebih kuat dariku.

"Jangan banyak bergerak, Melow, nanti adikku bangun gimana? Repot nidurin dia lagi."

Spontan aku langsung terdiam dan tidak bergerak lagi. AAC ini benar-benar manusia ajaib. Di luar dia tampak sangat berwibawa, tetapi aslinya....

"Air, kamu kok mesum banget sih!"

"Aku mesumnya cuma sama kamu kok."

"Aku harus balik kerja."

"Cium dulu, baru aku lepas."

Aku menghela napas panjang. Aku yakin, dia akan tetap menahanku jika tidak mengabulkan permintaannya. Ini salahku juga, membuat janji mencium segala. Senjata makan tuan ini namanya. Mataku memandang ke setiap sudut atas ruangan. Mencari kamera CCTV. Bisa malu tujuh turunan kalau direkam.

"Tenang aja, nggak ada kamera CCTV di ruangan ini. Aku udah minta ke Oma, supaya tidak

memasangnya." AAC berkata seolah paham dengan pikiranku.

"Yaudah aku cium. Tapi di pipi aja."

"Keponakanku, setiap ketemu aku juga nyium pipi. Masa tingkatannya sama sih? Kenapa nggak sekalian aja cium tangan kayak anak ke ayahnya!" protesnya.

"*Okay, fine!* Cium bibir kamu, tapi tutup mata dulu."

Dia mengernyitkan keningnya sesaat dan menatapku bingung. Tapi beberapa detik kemudian, dia menutup matanya tanpa protes lagi. Setelah itu aku memejamkan mata dan secara perlahan aku menutup jarak antara kami berdua. Ya Tuhan, maafkan hamba....

Cup!

Bibirku berhasil mendarat dan menempel dibibirnya yang merah menggoda. Pada hitungan ketiga, aku segera menarik diri dan membuka mata sambil menyentuh bibirku sendiri. Dan sekarang Air juga sudah membuka matanya dan menatapku heran.

"Itu ciuman pertamaku," jelasku padanya.

Air tertawa. "Itu kecupan bukan ciuman."

"Sama aja."

"Beda, Melow. Kecupan itu bibirnya cuma saling menempel, kayak kamu adi. Sedangkan ciuman itu harus ada unsur menghisap, mengulum, mengigit dan yang paling utama adalah bermain lidah."

"Hah?" Aku hanya bisa melongo bego mendengar penjelasannya.

"Mau mencobanya?" tanya Air dengan suara yang terdengar seksi di telingaku.

Seakan terhipnotis dengan suara miliknya, refleks kepalaku pun mengangguk memberi jawaban atas pertanyaannya tadi. Aku memejamkan mata saat dia menarik daguku. Beberapa detik kemudian, bibirnya sudah menciumku. Dia mulai menghisap bibir bagian bawah dan atasku secara bergantian. Tangannya kini menahan tengkukku supaya bisa memperdalam ciuman kami berdua.

Ya Tuhan, tubuhku langsung lemas karena ciumannya yang sangat nikmat sekali. Dia benar-benar ahli dalam berciuman. Sangat berbahaya! Aku tidak tahu bagaimana cara dia mengeksplor bibirku tadi, sehingga kini lidahnya sudah masuk dan bertemu dengan lidahku. Dulu aku berpikir orang yang berciuman dengan lidah dan bertukar air liur itu sangat menjijikkan, tapi sekarang aku berubah pikiran. Dan itu semua karena Alaric Air Cirrillo.

Setelah beberapa menit, dia melepas ciumannya dan menempelkan keningku dengan keningnya. Kami berdua saling terengah-engah. Ciuman tadi membuat paru-paru kami hampir kekurangan oksigen.

"Kamu suka?" tanyanya sambil menghapus bibirku yang basah karena ciuman tadi.

"Aku suka. Tapi leherku sakit karena terlalu lama menunduk."

Dia tersenyum dan memegang tangan kananku lalu mengecupnya. "Terima kasih karena udah ngizinin aku untuk mengambil ciuman pertamamu. Sekarang beritahu aku, siapa nama laki-laki yang udah melamar kamu!"

Astaga! Aku lupa dengan Dimas. Seharusnya Dimaslah yang mendapatkan ciuman pertamaku. Tetapi, sepertinya aku tidak menyesal melakukannya dengan Air.

Ya ampun!

Apa aku boleh berharap Air adalah jodohku?

Cium Aku!

"Siapa nama laki-laki itu, Melow?"

"Kamu janji dulu nggak akan memutasikan dia ke mana pun!"

Dia tertawa. "Ya enggaklah, aku pasti bersaing sehat dengannya. Aku cuma ingin tahu, saingan aku itu gimana orangnya."

"Janji dulu pokoknya!" Aku menyodorkan jari kelingkingku padanya.

"Masa janjinya pakai jari kelingking sih, Mel? Kayak anak SD aja. Pakai bibir dong, biar lebih terasa."

"Aish! Air, aku serius!"

Dia tertawa melihat wajah sebalku. "Iya, iya, aku serius." Dia berhenti tertawa. "*By the way,* badan kamu berat juga ya. Duduk di sofa deh, Mellow, pegal nih kedua pahaku memangku kamu dari tadi," ujarnya polos.

Sial! Secara tidak langsung dia mengatakan aku gemuk. Tadinya saja melemparkan pujian supaya dicium. Sekarang malah membuka aib. Dasar direktur

kampret! Aku cemberut dan berpindah duduk ke sofa yang jauh dari tempat duduknya.

"Loh, anak perawan kok jauh banget duduknya. Sini dong, dekat sama Abang. Biar hangat," ledeknya padaku.

Dengan kesal aku berdiri dan berjalan ke arah pintu. Namun lagi-lagi, dia langsung sigap menghalangi jalanku dan memegang kedua tanganku. "Jangan ngambek dong. Tadi itu aku cuma bercanda. Lagian kalaupun kamu gendut juga aku suka. Enak dipeluk, empuk-empuk gitu. Gendong kamu seharian pun aku sanggup."

"Beneran?" tanyaku malu-malu kucing.

"Iya, Melow. Jangankan gendong, gagahin kamu semalaman pun aku kuat kok."

"Ih, apaan sih! Genit banget deh," kataku pura-pura kesal, padahal di dalam hati mabuk kepayang karena gombal mesum Air.

"Aku baru tahu kalau kamu cepat ngambek gitu orangnya."

"Kenapa? Kamu nyesal?" Tanyaku cemberut.

"Bukan gitu, Melow. Aku suka kok sama cewek yang manja, tukang ngambek dan cemburuan. Tapi, ya ... masih dalam batas normal dong, jangan terlalu over."

Aku memasang wajah sok marah dan melipat kedua tanganku di depan dada. "Oh, jadi kamu nggak suka? Ya udah, bagus kalau gitu. Aku langsung nikah aja sama Dimas."

Oops! Aku menggigit bibir bawahku. Keceplosan menyebut nama Dimas di depan Air.

"Jadi nama laki-laki itu Dimas?"

Aku masih tetap memasang ekspresi marah. "Iya, emang kenapa?" tanyaku menantang dengan menaikkan daguku ke atas.

"Kamu serius mau menikah sama laki-laki yang bernama Dimas itu?"

"Iya dong."

"Ya udah. Selamat ya, semoga lancar sampai hari pernikahan."

Mataku terbelalak. Aku yakin ekspresiku sekarang ini seperti orang oon mendengar ucapan Air. *Ini seriusan, dia ngucapin selamat?* Jadi dia menyerah begitu saja? Air berjalan kembali ke arah meja kerjanya. Sementara aku berdiri mematung di depan pintu sambil memandangi dia.

"Kamu serius, nggak mau kejar aku lagi?" tanyaku memastikan.

Wajah tampan miliknya memandangku. "Loh, bukannya tadi kamu sendiri yang udah milih untuk nikah sama Dimas? Capek tahu ngejar perempuan yang jelas-jelas udah nolak aku. Bagus cari perempuan yang lain aja," ujarnya santai.

Aku menggeram. "Kamu jahat! Sebel sama kamu! Aku nggak mau *chat* sama kamu lagi!"

Aku keluar dari ruangannya sambil menghentakkan kaki. Aku terus berjalan ke arah *lift* tanpa menoleh lagi ke belakang. Air sama sekali tidak mengejarku. Dasar kampret! Direktur mesum. Kurang ajar.

Aku menekan tombol *lift* dengan uring-uringan.

Dimas mengirim pesan bahwa dia akan mengantarku pulang. Karena ada hal penting yang ingin kubicarakan dengannya, langsung saja kuiakan.

"Mel, jadi pulang bareng Dimas?" tanya Nina.

"Iya," jawabku sambil menyimpan barang-barang penting ke dalam tas. "Kamu mau ikut?"

"Lain kali aja deh, soalnya hari ini aku mau ke rumah sakit jenguk sepupu."

"Oh...," Aku mengangguk pelan.

"Eh, tapi kamu beneran nih, Mel, kalau teman *chat* Beetalk kamu itu adalah Direktur Pelaksana kita yang baru?"

"Iya, Nina, kok kamu nggak percaya gitu sih." Aku memberengut.

"Habis cakep maksimal gitu, masa iya main Beetalk? Ibaratnya nih ya, dia senyumin cewek aja udah pasti belingsatan kayak cacing kepanasan tuh lawan jenisnya. Apalagi kalau ditatap atau dicium, beugh ... yakin deh bakalan pingsan atau pipis celana!"

"Nin!"

"Apa?"

"Kalau kamu ada di posisiku, kamu bakalan pilih siapa? Dimas atau Air?"

Dia tampak berpikir sejenak. "Kalau aku sih bakal pilih cowok yang bisa bikin aku lupa segalanya saat lagi bersama dia. Kayak yang kamu bilang dulu ke aku. Penginnya dunia itu serasa milik berdua, dan yang lain pada ngontrak."

"Aku bingung, Nin, di satu sisi Dimas itu tipe cowok idaman aku dan semua wanita pastinya. Perjaka, alim, baik, sopan, tampan, mapan, udah gitu nggak pernah pacaran. Tapi aku belum dapat rasa. Sementara kalau sama Air, aku senang banget. Walaupun dia kadang me—" Aku langsung menutup mulutku yang hampir keceplosan. Bisa jatuh harga diri Air, kalau Nina tahu Pak Direktur JPCirrillo itu mesum.

"Walaupun kadang apa Mel?"

"Hem, kadang nyebelin maksudku, tapi aku suka. Padahal dia kebalikan dari tipe pria idaman aku. *Playboy* abis! Jam terbang pacarannya udah jauh, Nin. Mantannya segudang, dan pastinya mereka cantik nggak kayak aku."

Nina mengangguk pelan. "Itu tandanya kamu merasa nyaman sama pak Direktur. Nyaman itu memang jauh lebih berbahaya daripada jatuh cinta. Aduh, ribet juga, ya Mel, kalau berada di posisi kamu."

"Iya, ribet dan dilema."

"Dua-duanya oke banget, Mel. Pria berkelas semua cuy! Hebat kamu, muka pas-pasan tapi digebet sama cowok tampan kayak mereka berdua. Eh, Mel, nanti kalau kamu udah milih di antara Dimas sama pak Alaric. Sisanya kasih ke aku aja ya?"

"Emang mereka mau sama kamu?" tanyaku tertawa.

"Dasar teman kampret! Gini-gini kan aku lebih cantik dari kamu, Mel!"

"Sialan! Udah ah, aku turun ke bawah dulu. Takutnya Dimas udah nunggu."

"Okay, titi dije, ya Mel!"

Begitu sampai di parkiran mobil, aku melihat ada Air di sana. Dia sedang berjalan menuju mobilnya. Gerakan tangannya di pintu mobil terhenti saat dia melihatku. Refleks aku langsung memandang ke arah lain. *Aduh, Dimas ke mana sih?* Aku berdiri gelisah karena menunggu Dimas yang tidak kunjung datang. Sampai akhirnya aku merasakan ada yang menepuk bahuku dari belakang.

"Lama nunggunya? Maaf ya." Dimas melemparkan tatapan bersalah.

Aku tersenyum. "Nggak apa-apa. Ya udah, kita pulang yuk!"

Dimas mengangguk. Aku mencuri-curi pandang untuk melihat ke arah Air. Dia memandangi aku dan Dimas dengan tatapan biasa. Tidak ada ekspresi cemburu sedikitpun di wajahnya. Dimas membukakan pintu mobil untukku. Lalu aku mendengar Dimas menyapa Air yang berdiri di parkiran mobil khusus direktur. Selain *lift* khusus, parkiran mobil untuk direktur juga beda. Itulah istimewanya punya jabatan tinggi.

"Pak Alaric menunggu siapa? Kenapa belum pulang?" tanya Dimas.

Air tersenyum tanpa melihatku. "Saya tidak menunggu siapa-siapa. Ini saya mau pulang."

"Oh ,begitu."

Air berdeham sejenak. "Apa kalian berdua sepasang kekasih?"

"Iya. Dia calon istri saya," jawab Dimas memandangku tersenyum.

Aku tersenyum kikuk lalu menunduk ke bawah. "Oh, semoga kalian berdua berjodoh. Baiklah, saya permisi dulu." Air berpamitan.

Dia mendoakan aku berjodoh dengan Dimas. Lalu untuk apa aku masih mengharapkan dia? Hatiku kenapa sedih, ya? Tidak rela kalau Air berkata seperti itu. *Oh, Dimas... please, buat aku jatuh cinta dong!* Buat aku tergila-gila. Kalau perlu sampai gila.

"Dimas."

"Ya? Ada apa, Mel?"

"Cium aku dong!"

Dia langsung menoleh cepat dengan ekspresi terkejut.

Keputusan

Aku meminta Dimas untuk menciumku. Itu adalah ide yang sangat gila dan terkesan murahan. Tapi aku tidak peduli. Aku mau memastikan perasaanku saja. Aku tidak mau salah pilih dan menyesal seumur hidup nantinya. Menurutku, setiap pasangan yang ingin menikah haruslah saling melengkapi satu sama lain. Mencintai dan dicintai. Aku cinta kamu dan kamu cinta aku. Hal seperti itu yang aku inginkan.

"Kamu nggak mau cium aku?" tanyaku padanya.

Dimas masih terdiam dan memandangku tanpa berkedip. Aku menghela napas. Lalu dengan penuh keberanian, aku mendekatkan tubuhku ke arahnya. "*Please, kiss me.*"

Tangan kanannya mengelus pipiku. "Kenapa tiba-tiba kamu minta dicium, Mel?"

"Aku mau tahu gimana perasaan aku setelah ciuman sama kamu," jawabku jujur.

"Dengan cara berciuman?" Aku mengangguk pelan. "Siapa yang ngajarin?"

"Nggak ada. Inisiatif sendiri kok. Jadi mau atau enggak ciuman, Dim?" tanyaku pelan.

"Bukannya aku enggak mau tapi—"

"Apa?" Aku langsung memotong ucapannya.

"Aku mau kita nikah dulu. Aku nggak berani cium kamu tanpa status, Mel. Seandainya kita nggak jodoh, pasti yang bakal rugi kamu, kan?"

Aku hanya mengangguk sambil melepaskan tangannya dari wajahku. "Ya udah, kita pulang aja."

Dia tersenyum, lalu kembali memasang *seatbelt* ditubuhnya. Sepanjang jalan pulang aku berpikir dan merutuki pikiranku sendiri. *Kok aku bego banget sih!* Dimas itu anak Tuhan sekali. Ya pasti akan menolak kalau aku minta cium!

Ya Tuhan, Dimas idamanku sekali. Tapi kenapa aku tidak merasakan apa pun ke dia? Apa yang salah di sini? Kenapa aku malah menginginkan Air untuk mendampingiku? Padahal aku jelas tahu, dia itu *playboy* dan sudah banyak meniduri perempuan di luar sana. Dulu aku pernah bilang ke Air, aku tidak suka tipe laki-laki brengsek seperti dia. Jika itu terjadi, maka itu tandanya aku sudah gila. Dan ternyata hal itu terjadi sekarang. Aku gila, karena aku mencintai si mesum Air. Itu artinya aku sudah menelan ludahku sendiri. Aku sungguh merasa bersalah pada Dimas. Harusnya aku beruntung dan bersyukur sama Tuhan, karena sudah mengirimkan laki-laki seperti Dimas untukku. Lalu apa yang sudah kuperbuat? Aku malah berciuman bibir dengan Air dan menikmatinya.

Aku harus bagaimana sekarang? Aku tidak mau menyakiti Dimas dengan menikahinya, sementara aku menyukai laki-laki lain.

"Mel, kita udah sampai di depan kontrakan kamu."

Refleks aku melihat ke samping jendela mobil. Astaga, aku kebanyakan berpikir sampai tidak sadar sudah sampai di kontrakan.Aku menghela napas panjang kembali sambil melepas sabuk pengaman.

"Mel, ada apa sebenarnya? Dari tadi kamu melamun terus sepanjang jalan kita pulang."

"Kamu mau jawaban jujur?"

Dia mengangguk.

"Dimas, aku rasa kita nggak usah nikah deh. Tunggu, jangan dipotong dulu! Biarin aku selesai ngomong," kataku sambil menutup mulutnya yang hendak bersuara.

Dia mengangguk dan aku melepaskan tanganku darinya. Kemudian aku melanjutkan ucapanku tadi.

"Kamu baik, sopan, dan takut akan Tuhan. Pokoknya tipe cowok impian semua cewek yang ada di dunia ini, termasuk aku. Aku nggak tahu apa yang terjadi dengan diriku sendiri. Tapi aku suka dan cinta sama pria lain. A-aku sudah berciuman dengan diaj" jelasku dengan suara parau. Aku dapat melihat ada keterkejutan pada dirinya. "Tolong maafin aku, Dimas. Kamu boleh marahin aku, tampar, aku ataupun pukul aku. Itulah alasan kenapa aku minta kita nggak usah menikah. Karena kamu berhak mendapatkan wanita baik-baik yang tidak murahan seperti aku."

"Jadi, itu alasan kenapa kamu minta cium dari aku? Kamu mau memastikan perasaan kamu? Gitu? Aku kecewa sama kamu, Melodi. Bukan karena kamu ciuman sama pria lain. Tapi kecewa karena kamu nggak bisa jaga diri kamu sendiri." Dimas berkata dengan tegas dan penuh penekanan.

Aku menunduk dan menggigit bibir bawahku. Menahan supaya tidak menangis di dalam mobil ini. "Iya, aku tahu, aku memang murahan."

"Aku nggak bilang kamu murahan!"

"Tapi artinya seperti itu menurutku." Air mataku mulai menetes.

"Aku salut dengan kejujuran kamu, Melodi. nggak semua orang bisa mudah mengakui kesalahannya. Aku maafin kamu, jadi jangan merasa bersalah lagi."

"Terim akasih," ucapku dengan kepala yang masih menunduk sambil menghapus air mataku.

Aku sedikit terkejut saat tangannya mengelus rambutku. "Aku nggak akan paksa kamu untuk menikah sama aku. Tapi, tolong pikirkan lagi, Mel. Jangan memutuskan terlalu cepat seperti ini."

"Memangnya kamu mau menikah sama perempuan yang mencintai laki-laki lain?" tanyaku.

"Tentu enggak, Melodi. Aku nggak suka berbagi istri dengan orang lain. Sekarang kasih tahu aku, gimana caranya supaya kamu bisa suka sama aku?"

Aku menggeleng pelan. "Aku nggak tahu, Dimas."

Dimas tersenyum kecut. "Susah juga ya, rebut hati kamu."

"Kamu nggak mau tanya siapa yang aku suka?"

"Nggak usah, Mel. Aku takut dosa karena pasti bakal kelepasan nonjok muka laki-laki yang udah berani nyium kamu."

Dengan susah payah aku menelan ludah yang mungkin terdengar memalukan di kerongkongan. Tidak bisa membayangkan Dimas yang beradu tinju dengan Air di kantor. Bisa heboh dan gempar perusahaan JPCirrillo nantinya. Lalu, aku dan Dimas pasti akan dipecat oleh Ibu Rosa Cirrillo karena sudah membuat masalah di sana. Alhasil, kami berdua akan menjadi anggota PBB alias pengganggguran besar-besaran. Oh tidak! Aku menggelengkan kepala. Jangan sampai itu terjadi.

"Ya udah, Mel, kamu istirahat aja dulu. Tenangin pikiran kamu ya. Apa pun keputusan kamu nantinya, akan kuterima."

Aku mengangguk dan tersenyum. "Nah gitu dong, dari tadi aku belum lihat kamu senyum." Dia mengelus rambutku.

"Iya, makasih, ya Dimas. Kamu dewasa banget, aku berasa kayak punya Abang jadinya."

Dia tertawa kecil. "Jadi menurut kamu, aku lebih cocok menjadi Abang kamu gitu?"

Aku sedikit meringis mendengar pertanyaannya itu. Tapi aku rasa dia memang lebih cocok jadi saudara dibandingkan menjadi pacar ataupun suami.

"Ekspresi wajah kamu udah kasih jawaban yang jujur kok, Mel. Ya udah, kamu masuk ke rumah dan jangan lupa makan ya."

Aku kembali mengangguk. Kusempatkan mengecup pipi Dimas sebelum turun dari mobil. Setelah itu aku langsung berlari. Aku masuk ke dalam kontrakan sambil tertawa karena meninggalkan Dimas yang sudah mematung di dalam mobilnya sendiri.

Sepanjang malam aku tidur gelisah karena memikirkan Air. Dia sepertinya benar-benar marah. Tidak satu pun pesan di BeeTalk masuk darinya. Tapi kenapa dia harus marah? Aku sendiri bingung. Awal mula dia marah kenapa, ya? Apa ada ucapan aku yang salah dan membuat dia sakit hati? Tapi aku cuma bercanda. Aku cuma berpura-pura marah dan merajuk. Itu namanya modus supaya bisa dibujuk. Akh! Aku galau!

Lebih baik aku menelepon Mama. Siapa tahu ada solusi yang bagus. Tapi, apa ini tidak mengganggu tidak Mama dan Papa? Ah, bodo amat! Aku mengambil ponsel dan keluar dari dalam kamar supaya tidak mengganggu tidur Nina.

"Halo, Mel? Kenapa telepon malam gini? Kamu sakit?" tanya Mama khawatir.

"Enggak, Ma, Melodi sehat kok. Cuma mau curhat aja, Mama belum tidur, kan?"

"Belum. Memangnya mau curhat apa? Tumben banget, jangan bilang mau minta dibeliin tas keluaran terbaru. Nggak ada! Mama nggak ada uang!"

"Ih, kok gitu banget sih? Melodi curhat bukan karena mau minta beliin tas, tapi Melodi lagi galau," kataku geram.

Mama tertawa pelan. "Oh, kirain minta beliin tas, kan kamu sering gitu dulu. Jadi, ya ... Mama merasa was-was aja kalau dengar curhatan kamu. Ya udah, sekarang cerita kamu galau kenapa?"

"Kan gini Ma, Dimas udah melamar Melodi untuk jadi calon istrinya dia, tapi Melodi naksir sama cowok lain yang satu kantor juga sama kami berdua. Melodi bingung, Ma, harus pilih siapa. Di satu sisi, Dimas itu tipe cowok idaman Melodi. Namun entah kenapa, sampai sekarang Melodi belum ada rasa ke dia. Terus di sisi lain, ada cowok yang bukan tipe Melodi, tapi dia bisa buat Melodi senyum dan gila nggak menentu. Melodi harus gimana, Ma? Tolong kasih solusi. Mama kan dulu *playgirl* tuh, jadi udah banyak pengalaman dibanding Melodi."

"Owalah Melodi Sanjaya, percuma kamu sekolah tinggi sampai sarjana, tapi bodoh juga kalau udah jatuh cinta! Bikin malu Mama sama Papamu ini aja deh," ejek Mama.

"Iih, kok Melodi diledekin sih, Ma? Bikin bete deh!"

"Dengar ya, sayangku, cintaku, *baby*-ku. Mama kasih solusi nih, pakai dua prinsip Mama aja kalau mau nentuin jodoh."

"Gimana, Ma?"

"Yang pertama, dia harus seiman dan takut akan Tuhannya, karena dia akan jadi suami yang akan memimpin kamu dan anak-anak kamu nantinya. Lalu

yang kedua alias yang terakhir, dia harus bisa bikin hati kamu bergetar sehingga kamu nggak bisa berpaling dari dia. Dulu Mama pakai cara kayak gitu waktu mau pilih Papa kamu. Banyak cowok yang kejar Mama, tapi cuma Papamu yang keluar sebagai pemenang. Makanya kamu sama Gita lahir di dunia ini. Kamu bisa simpulkan sendiri gimana kehidupan Mama sama Papa selama ini di rumah."

"Melodi mau kayak Mama sama Papa, menikah karena saling mencintai dan hidup bahagia."

"Yang bisa bikin kamu bahagia ya diri kamu sendiri, Mel. Tanya hati kamu, maunya sama yang mana. Perasaan itu nggak bisa menipu. Jangan sampai kamu salah pilih dan menyesal nantinya. Ingat, Mel, hidup itu hanya sekali, mati sekali jadi menikah pun harus sekali."

"Iya, Ma, Melodi paham. Makasih, Ma, udah mau dengerin curhat Melodi. Selamat bobok," kataku mengakhiri pembicaraan.

Kuletakkan ponsel di atas meja. Solusi dari Mama tadi malah membuatku makin galau. Katanya harus pilih laki-laki yang agamanya kuat dan bisa membuat hati aku bergetar. Yang taat sama perintah Tuhan itu Dimas. Nah, yang bisa membuat hati aku getar-getir, gelisah tidak menentu itu Air. Apa aku harus menikahi mereka berdua? *Ah, yang benar saja!* Memangnya aku perempuan apaan? Walaupun aku haus kasih sayang seorang laki-laki, tapi tidak segitunya juga! Satu saja sudah cukup—tapi, yang seperti Air saja. Iya, aku mau Alaric Air Cirrillo! Itu keputusan aku. Dia harus bertanggung jawab karena sudah membuatku seperti ini!

Karena Kamu

Pagi harinya aku berangkat kerja dengan semangat. Saat di lobi kantor, aku melihat Air sedang berjalan menuju *lift* khusus para atasan dan para dewan direksi. Aku tersenyum begitu dia menatap ke arahku, tapi dia hanya memasang ekspresi datar. Sampai pintu *lift* tertutup pun dia tidak membalas senyumanku. Sepertinya dia masih marah. Aku menunduk dan berjalan lesu masuk ke arah *lift* karyawan. Kukirim pesan Beetalk padanya.

Melodi : *Air, kamu marah ya sama aku? Jangan marah dong, maafin aku yayaya....*

Semoga dia membacanya nanti. Begitu melihat rombongan Citra, aku segera menyimpan ponsel ke dalam tas.

"Eh, ada si Melodi jomblo di sini."

"Ini masih pagi. Nggak usah cari ribut."

Citra dan para dayang-dayangnya tertawa.

"Tenang aja, Mel, hari ini aku lagi nggak minat cari ribut sama kamu."

"Oh, syukur deh," ucapku lega.

"Eh, Cit, tadi malam kamu beneran ngelihat pak Alaric di diskotik?" celetuk salah satu teman Citra.

Alaric? Direktur pelaksana JPCirrillo maksudnya, kan? Aku langsung memasang telinga yang baik supaya bisa mendengar pembicaraan mereka.

"Iya, serius. Tadi malam cowok aku ngajak ajojing di klub ternama. Terus aku nggak sengaja lihat cowok bening, eh ternyata dia pak Alaric. Awalnya kaget juga ngelihat dia ada di sana bareng teman-temannya. Mana mereka cakep-cakep semua lagi. Nyesal aku pergi bareng pacar. Jadi nggak bisa tebar pesona sama pak Alaric."

"Gila kamu, Citra! Emang kamu berani dekatin Pak Direktur? Disate sama Bu Rosa Cirrillo baru tahu rasa!"

"Ya ... siapa tahu keberuntunganku bisa kenalan sama dia terus berlanjut kencan di hotel. Aku janji deh, nggak akan cari cowok lain. Soalnya dia itu sosok pria idamanku." Citra berkata dengan nada manja.

"Idaman kami juga kali," seru yang lain.

"Eh, enak aja! Pak Alaric itu milik aku! Awas kalau kalian berani dekatin dia! Kalian harus sadar diri dong! Ngaca! Cocok nggak bersanding sama dia? Kalau kalian lebih cantik dari aku, baru boleh bersaing. Heran deh, muka pas-pasan tapi mengkhayal setinggi langit pengin dapat pasangan kayak Pak Alaric. Yang cocok jadi pasangannya harus wanita cantik dan berkelas kayak aku gini! Paham?!" Citra membentak ketiga temannya.

Dia bilang apa? Cuma dia yang cocok bersanding dengan Air? Kedua tanganku langsung mengepal pada sisi tubuhku begitu mendengarnya. Pokoknya Citra tidak boleh mengambil Air dariku. Aku yang kenal Air lebih dulu. Bahkan kami sudah berciuman.

"Iya, Citra, kami paham. Tadi cuma bercanda kok."

Begitu pintu *lift* terbuka di lantai tiga, aku segera berjalan keluar meninggalkan mereka. Makan siang ini aku harus bicara dengan Air!

Sudah kedua puluh kalinya aku melihat ponsel untuk menunggu balasan chat dari Air. Jangankan dibalas, dibaca saja belum! Sial! Air berhasil membuatku merana.

"Woy! Kenapa, Mel? Uring-uringan banget. Nggak makan siang nih?"

Aku menggelengkan kepala pada Nina.

"Tumben banget, biasanya langsung pada demo cacing dalam perut. Kenapa kamu?" tanya Nina lagi.

"Nunggu balasan chat dari Air," jawabku lesuh.

"Lah? Bukannya dia di kafetaria bawah lagi makan siang bareng Dimas."

Mataku terbelalak. "Hah? Serius?"

"Iya," balas Nina mengangguk.

Aku langsung turun ke bawah untuk melihat mereka berdua. Dengan napas terengah-engah aku sampai di kafetaria. Ternyata benar, Air dan Dimas ada di sana

duduk bersama. Mereka tampak sedang mengobrol kecil. Mungkin membicarakan seputar kerjaan.

Dimas yang menyadari kehadiranku pun langsung tersenyum. "Melodi? Kamu belum makan siang?"

Aku tersenyum sambil menggelengkan kepala untuk menjawab pertanyaannya. Sementara Air, tidak menatapku sama sekali. Padahal aku yakin, dia tahu aku ada di sini, karena Dimas jelas-jelas menyebutkan namaku tadi. Ada apa dengannya? Kenapa Air terlihat menghindariku?

"Sini, Mel, duduk. Kamu mau makan apa? Biar aku yang pesan?"

"Nggak usah, Dimas. Biar aku yang pesan sendiri."

"Udah nggak apa-apa. Kamu duduk aja, biar aku yang pesan." Dimas menarikku untuk duduk. Setelah itu dia pergi untuk mengambil makanan untukku.

Ya ampun, Dimas, kamu kenapa baik banget sih? Padahal aku sudah menyakitimu. Dan kenapa aku malah menyukai laki-laki yang ada di depanku ini? Dia bahkan tidak menyapaku sama sekali. Tega sekali dia.

"Air," panggilku.

Dia mendongak dan menatapku. Aku benci mengakui ini, tapi aku rindu padanya. Rindu dengan obrolan mesumnya, candaannya, dan mungkin ciumannya. Tapi kenapa sekarang dia tiba-tiba berubah jadi dingin seperti ini?

"Kamu nggak baca *chat* dari aku?" tanyaku pelan.

"Aplikasi Beetalk-nya udah kuhapus," jawabnya dengan nada cuek.

"Kenapa?"

"Lagi malas." Kali ini dia tidak menatapku lagi. Dia melanjutkan makannya. Rasanya ada yang menusuk-nusuk hati aku melihat dia cuek seperti ini.

"Terus kalau aku mau ngobrol sama kamu gimana?"

"Untuk apa? Kamu kan mau nikah."

"Iya, aku memang mau nikah. Tapi aku maunya sama kamu."

Kali ini dia berhenti makan dan menatapku sengit. "Kamu gila, ya Mel? Kenapa kamu pilih aku? Bukannya Dimas itu kriteria kamu? Alim, sopan, dan masih perjaka."

"Iya aku gila! Dan itu semua karena kamu. Aku nggak bisa tidur nyenyak karena kamu. Aku nggak selera makan karena kamu. Aku semalam nangis juga karena kamu. Aku nggak bisa cinta sama Dimas itu pun karena kamu. Kamu yang bukan kriteria aku, tapi bisa bikin aku kacau kayak gini. Kamu harus tanggung jawab, Air!" Aku langsung menunduk supaya tidak ada orang yang melihatku menangis.

"Mel," panggilnya pelan.

Aku sesenggukan. "Bahkan kamu nggak panggil aku dengan sebutan 'Melow' lagi. Kenapa? Aku udah milih kamu tapi kenapa kamu malah menjauh?" tanyaku dengan masih menunduk.

"Melow," panggilnya yang terdengar lirih ditelingaku.

Aku rindu saat dia menyebut namaku seperti itu. "Lihat aku, Melow."

Aku mendongak mengikuti perintahnya. Kemudian Air menggenggam tanganku. "Dengar, Melow, Dimas

itu pria baik yang cocok sama kamu. Bukan pria brengsek yang suka nidurin perempuan kayak aku. Aku kenal Dimas udah lama, jauh sebelum aku kerja di New york. Dia pria yang pantas untuk jadi suami kamu. Perempuan baik-baik haruslah berjodoh dengan pria baik juga. Aku ikhlas merelakan kamu sama dia, karena aku sadar diri. Akhlak aku belum sempurna seperti Dimas. Kamu ngerti kan maksudku?"

"Aku nggak mau ngerti, Air! Yang aku ngerti, aku cinta sama kamu. Udah itu aja. Kenapa jadi lari ke pembahasan akhlak? Oke, Dimas emang agamanya kuat banget, tapi bukan itu masalahnya, ini masalah perasaan. Kenapa kamu nggak sekalian nyuruh aku menikah sama Pendeta aja? Biar puas kamu sekalian lihat aku diceramahin tentang agama tiap hari."

"Melow...," panggilnya putus asa.

"Aku juga bukan cewek yang polos banget, Air! Aku manusia biasa yang kadang bisa melakukan dosa juga. Aku pernah melawan ucapan Mama, aku pernah bohong, aku pernah bolos sekolah, aku pernah dapat uang di jalan karena nggak ada yang lihat ... ya aku kantongi aja, kadang aku juga nggak rajin-rajin banget beribadah tapi aku tetap takut sama Tuhan. Terus kemarin aku ciuman sama kamu dan terakhir aku juga pernah nonton bokep waktu zaman kuliah dulu karena penasaran siapa itu artis Miyabi, Aoi, dan Mia Khalifa."

Oke, seharusnya bagian terakhir aku *skip* saja. Sekarang aku malah mendapat pelototan mata dari Air.

"Hm, maksudku bilang itu semua biar kamu tahu, kalau aku pernah melakukan dosa juga. Dengar, Air, kita

nggak boleh menilai orang itu suci atau jahat terlalu cepat, karena setiap orang suci pasti punya masa lalu. Dan setiap pendosa pasti punya masa depan untuk berubah menjadi lebih baik lagi."

Sialan! Jatuh cinta berhasil membuatku menjadi bijak. Jadi geli sendiri mendengarnya. Benar-benar *The power of love.*

"Kalau aku nggak berubah gimana? Kamu yakin nggak nyesal?" tanyanya.

"Aku yakin kamu berubah," jawabku mantap.

"Kenapa kamu yakin?"

"Kamu kenapa sih? Kayaknya nggak pengin banget sama aku? Atau memang kamu sebenarnya nggak suka ya sama aku? Jujur aja, biar semuanya jelas. Dan aku bisa melangkah ke depan nantinya. Jangan gantungin perasaan aku kayak gini!" Tuntutku meminta penjelasan padanya.

Dia memejamkan mata sejenak lalu membukanya kembali dan langsung menatapku. "Aku nggak suka sama kamu. Kamu bukan tipe wanita idamanku. Aku suka cewek yang punya tubuh seksi dan—"

"Cukup!" potongku cepat. "Kenapa kamu harus berkata bohong seperti itu? Biar aku benci kan sama kamu? Iya, kan?"

Air berdiri dan mengeluarkan selembar uang seratus ribu di atas meja untuk membayar makanannya. Lalu dia menatapku lagi. "Dengar, Mel, jangan tinggalkan pria baik seperti Dimas hanya untuk pria menarik sepertiku," ucapnya sebelum pergi meninggalkanku di sini.

Aku menatap punggungnya yang menjauh dari pandanganku. Apa aku salah mencintainya? Apa aku berdosa menyukai pria seperti Air? Kenapa tidak ada yang bisa mengerti dengan perasaanku?

Dari awal perkenalan melalui aplikasi Beetalk, nama dia sudah mencuri perhatianku pertama kali.

Alaric Air Cirrillo. Kamu benar-benar hebat! Karena kamu, aku tidak bisa berpaling dengan laki-laki manapun lagi. Dan kalau aku jadi perawan tua nantinya, itu juga karena kamu! Iya karena kamu, Air!

Bodoh Amat!

"Aduh, udah dong, Mel, minumnya! Mabuk loh entar!" seru Mitha seraya mengambil gelas minuman dari tanganku.

"Kamu sih, Mit, ngapain bawa anak polos kayak dia ke klub? Mabuk, kan? Nanti kita yang disembur sama si Nina deh," sahut Dinda.

Aku tertawa mendengar ucapan mereka. "Minta minum, Mit, haus nih." Aku berusaha menggapai gelasku tadi dari tangannya.

"Haus? Nih minum susu aku aja, mau?" tanyanya sambil menyodorkan dadanya ke depan wajahku.

Aku menggeleng dan memegang kepalaku yang terasa pusing sekali.

"Kayaknya nih anak lagi ada masalah deh. Dulu waktu kita kuliah, dia kan nggak pernah mau dan takut kalau kita ajak ajojing gini."

"Iya, Din, aku juga bingung tiba-tiba dia nelepon aku dan minta diajak ke klub. Mana dia langsung mabuk lagi, padahal baru minum satu gelas doang."

"Mitha, Dinda, kepala aku kok pusing banget, ya?" tanyaku.

"Iyalah pusing! Namanya juga nggak pernah minum yang beralkohol," jawab Dinda.

"Ooh, gitu ya? Hm, toiletnya di mana sih? Aku mau muntah deh kayaknya."

"Owalah! Ribet ya bawa anak perawan sebiji ini! Nggak pernah ke klub tapi sok mau ke klub. Nggak pernah minum tapi sok mau minum. Melodi, Melodi, polos banget deh jadi cewek," ucap Mitha kesal.

Aku memberengut. "Jangan marah dong, Mitha, cukup AAC yang marah sama aku. Kamu jangan ikut-ikutan ya, sakit tahu. Nyesek banget rasanya di hati kalau dimarahin sama orang yang kita sayang."

"Wah, mulai ngeracau nih orang, siapa tuh AAC?" tanya Dinda.

"Oh, aku paham. Tuh pasti nama cowoknya Melodi. Mereka lagi berantem kayaknya."

"Emang Melodi punya cowok? Bukannya Airlangga udah direbut sama Citra, ya? Terus AAC siapa lagi?"

"Nggak tahu deh."

"Aku beneran mau muntah, kamar mandinya ada di planet mana sih?" tanyaku lagi.

"Ya udah ayo aku temani," seru Mitha.

Aku menggeleng. "Nggak usah, nanti kalian ngeluh lagi aku repotin. Kasih tahu aja di mana toiletnya."

"Itu jalan lurus, trus nanti belok ke kanan, nah di sebelah tangga ada pintu. Itu dia toiletnya," jelas Dinda.

"Oh, oke, oke. Aku ke toilet dulu ya." Aku melangkah dengan sempoyongan, lalu kembali berbalik. "Dinda! Mitha!"

"Apaan?" jawab mereka serentak.

"Suruh mereka nyalain lampu dong, remang-remang nih jalan ke toiletnya."

"Mau kamu pacaran sama tukang PLN sekalipun, ini ruangan nggak akan terang benderang! Ini diskotik, Melodi! Hadeuh!" seru Mitha.

"Oh, nggak bisa, ya? Ya udah suruh mereka kecilin volume musiknya dong. Kepalaku tambah pening dengar musiknya."

"Kamu kira lagi mengheningkan cipta? Kalau mau hening, pergi ke kuburan noh, Mel! Ah geram banget deh!" Dinda berkerut kesal.

Aku menggaruk kepalaku bingung. Kenapa mereka marah-marah, ya?

Rasanya lega setelah memuntahkan isi dalam lambungku tadi. Aku berjalan keluar dari toilet dengan hati-hati supaya tidak menabrak dinding ataupun jatuh ke lantai. Dengan samar-samar mataku mencari keberadaan kedua teman sekolahku dulu. Mereka pergi ke mana? Perasaan tadi duduk di sini.

Tubuhku terdorong-dorong saat melewati kerumunan orang yang sedang berjoget sesuai dentuman musiknya. Oh, sial! Aku menoleh ke belakang untuk

melihat siapa yang sudah mencolek pantatku. Enak saja main colek, memangnya aku sabun cuci! Kulihat ekspresi wajah para laki-laki itu, tidak ada tanda-tanda mereka yang melakukannya.

Mungkin tidak sengaja terpegang kali, ya? Aku melanjutkan langkah mencari kedua temanku. Namun baru tiga langkah berjalan, aku merasakan pantatku dipegang lalu dipukul. Dasar kampret! Dengan darah yang sudah mendidih aku menoleh lagi.

"Eh monyet! Siapa yang pukul pantat aku tadi?!" teriakku pada tiga pria di depanku ini.

Mereka bertiga tertawa. "Punya pantat tepos gitu aja sombong banget. Masa nggak bisa dipegang," ucap salah seorang dari mereka.

"Sialan kamu ya! Kamu pikir aku cewek apaan, hah?!" makiku padanya.

"Alah, cewek yang biasanya datang ke diskotik itu bisa digesek ataupun dipakai sama Om-Om berdompet tebal. Sok suci banget!"

Aku marah karena merasa dihina dan dilecehkan oleh tiga bajingan sialan ini!

PLAK! PLAK! PLAK!

Aku menampar keras pipi mereka bertiga satu per satu. Lalu salah satu dari pria itu marah dan menatapku.

"Dasar perempuan binal!" teriaknya sambil memukul wajahku.

BUGH!

Aku terhuyung dan menimpa orang-orang yang ada di belakangku. "Aw!" Ringisku saat merasakan denyutan pada pipiku yang dipukul pria tadi.

"Melodi!" teriak Dinda dan Mitha.

"Astaga, kamu bikin masalah apa, Mel?" tanya Mitha sambil menyentuh pipiku.

"Ya ampun, gigi kamu nggak ada yang copot, kan Mel? Kok berdarah gini sih?" Histeris Dinda.

Aku diam saja dan tak menjawab pertanyaan mereka berdua. Semua orang kini memandang kami. Lebih tepatnya, aku kini menjadi pusat perhatian dari semua orang. Sakit sekali pukulannya. Tapi aku lebih malu karena sudah menjadi tontonan gratis di sini. Semoga tidak ada yang merekam kejadian ini. Bisa malu kalau sampai masuk youtube dengan judul 'Seorang wanita ditonjok oleh pria di sebuah tempat hiburan malam'. Oh, tidak! Jangan sampai itu terjadi.

"Kasih tahu sama teman kalian itu ya, nggak usah sok adu kekuatan di sini. Cewek kok belagu banget!" teriak pria yang menonjokku tadi.

Mitha marah dan berdiri dengan berkaca pinggang. "Dasar banci! Beraninya ngelawan cewek! Nggak punya otak! Aku rasa kamu lahir dari batu makanya nggak punya perasaan kayak gitu."

"Dia pertama yang menampar kami! Baru pegang pantatnya yang tepos aja langsung marah! Kalau nggak suka dipegang ya jangan datang ke sini dong! Ini tempat hiburan, nyantai, nggak usah nyolot kayak dia! Kampungan banget!"

"Eh, dasar anak bajingan nih orang!" Dinda langsung menahan tubuh Mitha supaya tidak mencakar pria itu.

"Udah, Mitha! Ih, jangan cari masalah lagi," seru Dinda. Lalu dia melihat ke arah pria tadi. "Iya, Bang, maafin teman-teman saya ya. Maklum mereka banyak minum ini."

"Apaan sih, Dinda! Ngapain minta maaf? Aku nggak takut sama cowok taik kayak dia!" umpat Mitha.

"Udah ya, Bang, tolong jangan didengerin lagi."

Karena bujukan dari Dinda, akhirnya tiga laki-laki itu pergi.

"Pipi kamu bengkak, Mel, kita ke tempat bartender itu yuk minta es batu." Dinda membantuku berdiri.

"Cowok kayak tadi cocok kamu tampar, Mel. Harusnya burungnya kamu tendang, biar mati sekalian," seru Mitha.

"Aku nampar pipinya aja dapat tonjokan. Konon lagi nendang burungnya? Bisa digebukin kali aku."

Baru akan duduk, tiba-tiba kami mendengar suara ribut di tengah lantai dansa itu. Mitha yang pertama pergi dan melihatnya. Sementara Dinda mengobati pipiku yang lebam dengan es yang dia minta dari seorang bartender.

Beberapa menit kemudian Mitha berlari kegirangan ke arah kami. "Ya ampun... ya ampun..."

"Kamu kenapa, Mitha?" tanyaku dan Dinda bersamaan.

Dia mengatur pernapasannya sebelum bicara. "Di sana... ada... cowok... cakep! Pake banget!"

"Terus?"

"Dia mukulin tiga cowok brengsek tadi sampai babak belur!"

"Hah? Serius?" Kali ini aku yang bertanya.

Mitha mengangguk. "Ayo, lihat deh. Bendanya cakep maksimal!"

Karena penasaran kami pun pergi untuk melihat benda yang disebut-sebut oleh Mitha tadi.

"Pukul! Pukul! Pukul!" teriak orang-orang di sana.

Aku mencoba masuk untuk menyelip di tengah kerumuman. Mulutku menganga melihat tiga laki-laki tadi sudah terkapar di lantai dansa dengan wajah babak belur. Tiga lawan satu! *Hebat banget nih cowok!* Tapi punggung dan bentuk tubuhnya sepertinya tidak asing, ya?

Aku pindah posisi untuk melihat wajah laki-laki tersebut. Dan seketika aku terkejut kala mengetahui siapa dia. "Air!" teriakku kuat.

Dia berhenti memukul pria yang sudah terkapar itu, lalu berdiri dari posisinya tadi. Aku sudah pernah melihat ekspresi mesumnya, senyumnya, nakalnya dan ekspresi cueknya. Tapi baru kali ini aku melihat ekspresi marahnya. Benar-benar menakutkan namun tetap tampan. Oh sial! Fokus, Mel!

Aku sedikit meringis saat melihat AAC meludahi tiga pria tadi secara sadis! Gila! Mengerikan sekali kalau dia marah. Lalu Air menatap ke arahku dan aku tersenyum walaupun pipiku masih terasa sakit banget. Aku senang melihatnya ada di sini. Dan aku senang dia memukul tiga laki-laki brengsek itu walaupun aku tidak tahu apa alasan dia memukul mereka.

Namun, senyumku memudar begitu melihat dia pergi tanpa menanyakan keadaanku. Padahal aku mau

mengadu ke dia, mengatakan bahwa pipiku sakit dan ingin diusap pakai tangannya. *Kalau aku mengejar dia sekarang, terkesan murahan nggak ya*? Aku sangat tersiksa seperti ini. Ah, bodoh amat deh! Kejar saja! Namanya juga jatuh cinta! Lagian aku murahannya cuma sama AAC. Mana mungkin laki-laki kelas kakap seperti dia dilepas begitu saja. *Sayang dong!* Toh, sudah pernah ciuman juga sama dia. Sudah telanjur basah, kan?

Jadi, biarkan sekalian basah-basahan. Kalau perlu berenang dan tenggelam-tenggelaman di lautan cinta!

Cairan Ingus

Aku berlari ke parkiran mobil untuk mengejar Air. Namun, tidak ada tanda-tanda dia ada di sana. Cepat sekali dia menghilang. Hatiku langsung mencelos begitu tahu dia sudah pergi. Sesak sekali rasanya. *Kenapa dia tega ninggalin aku dalam keadaan kayak gini?*

Karena lelah, aku berjongkok di parkiran sambil menangis meratapi nasib. *Udah kena tonjok, dicuekin sama Air!* Lengkap kesialanku hari ini. Aku menangis sekuat-kuatnya. Mumpung tidak ada yang dengar. Sekalipun ada yang dengar, paling juga satpam.

"Kamu ngapain nangis di sini?"

Loh kok? Itu suara Air! Dengan cepat aku mendongakkan kepala dan berdiri dengan wajah yang masih menangis. Oh, sial! Kenapa aku jadi cengeng begini kalau udah berhubungan sama Air?

"Kamu nyariin aku?" tanyanya.

Aku mengangguk sambil menghapus air mataku. "Aku pikir kamu pergi."

"Kamu ngapain ada di tempat kayak gini, Mel?" tanyanya pelan.

"Aku galau karena kamu," jawabku sambil terus menghapus air mata yang terus menetes. Sial! *Ini air mata apa air terjun sih?*

Dia menutup jarak di antara kami, lalu kedua tangan besarnya menangkup wajahku dan menghapus air mataku dengan kedua ibu jarinya. "Sial! Pipi kamu jadi lebam kayak gini. Kalau tadi aku nggak dengar suara teriakan kamu panggil nama aku, udah mati mereka di tangan aku. Dan udah bisa dipastiin, besoknya aku bakal masuk penjara gara-gara bunuh tiga orang itu."

"Alasan kamu mukul mereka apa?" tanyaku.

"Aku lagi minum, terus salah teman aku datang bilang ada cowok mukul cewek. Aku udah pernah bilang kan ke kamu, aku paling benci kalau ada cowok yang main tangan ke cewek. Apapun itu alasannya. Karena emosi aku minta teman sama teman aku, untuk nunjukin siapa cowok banci kaleng itu! Terus dia nunjukin tiga cowok tadi, lalu dia nunjuk kamu yang sebagai korban. Aku terkejut lihat kamu ada di sini. Dan aku marah banget waktu tahu kamu yang mereka pukul. Ya udah, tanpa basa-basi, langsung aja aku tonjok mereka bertiga."

"Kamu marah banget ya, karena mereka tonjok aku?" tanyaku bahagia.

"Iyalah! Sampai aku udah nggak peduli sama sekitar lagi. Yang aku pikirin adalah, malam ini mereka harus mati di tanganku," jawabnya dengan emosi.

Aku tersenyum. "Aku senang ada kejadian ini. Kayaknya aku harus bilang makasih sama mereka bertiga."

Air mengernyitkan keningnya. "Udah ditonjok kayak gini, masih mau bilang makasih?"

"Ya paling enggak, karena kejadian ini aku jadi tahu kalau kamu sayang dan peduli sama aku. Iya, kan?" tanyaku sambil mengedipkan mata.

Dia malah mendengus dan aku tertawa. Lalu Air menghusap pipiku yang lebam tadi. "Kamu kok bisa berantem sama mereka?" tanyanya.

"Mereka colek dan pegang pantat aku. Jadi, aku marah dan tampar mereka. Eh, salah satu dari mereka nggak terima. Terus aku ditonjok deh."

"Tahu gitu, harusnya tadi aku patahin tangan mereka satu-satu," ketusnya.

"Elus lagi, masih sakit," ucapku manja saat tangannya berhenti mengelus pipiku.

"Dimas tahu kamu ada di sini?" tanyanya.

"Enggak. Ngapain dia harus tahu?" tanyaku dengan suara yang mirip dengan kodok. Ini efek karena menangis tadi.

"Dia kan calon suami kamu."

Aku berdecak kesal. "Aku mau kamu, aku mau kamu, aku mau kamu, aku mau kamu, akuuu mauuu kamuuu! Kurang jelas lagi, Air? Apa perlu aku teriak di jalan raya? Biar semua orang tahu kalau aku udah gila karena kamu!"

"Tapi, Mel, Dimas itu jauh lebih baik daripada aku. Kalau bukan karena dia yang jadi saingan aku, udah pasti

aku bakalan rebut kamu dari pria lain. Tapi ini Dimas, dia teman baik aku. Nggak mungkin aku rebut kamu dari dia. Lagipula, dia cocok untuk dampingin kamu. Bukan dengan pria brengsek kayak aku."

"Dimas itu pria baik! Dan aku pria brengsek! Kalian itu cocok! Akhh... persetan dengan semuanya! Aku bosan dengar kata-kata itu terus, Air! Apa aku harus berbuat jahat dulu baru boleh bersanding sama kamu? Apa aku harus bunuh orang biar layak jadi pasangan kamu?"

"Kenapa kamu bersikeras tetap mau sama aku sih, Mel?" tanyanya.

"Yang pasti alasan utama karena aku cinta kamu Alaric Air Cirrillo. Alasan kedua, kamu itu pria yang memang layak untuk dikejar. Kenapa? Karena nggak ada pria brengsek nyuruh cewek yang dia incar cari pria yang lebih baik dari dia. Nggak ada, Air! Cuma kamu! Dan itu artinya, kamu punya perasaan sayang banget sama aku. Makanya kamu sampai khawatir, takut nggak bisa memberikan yang terbaik untuk aku nanti nya. Iya, kan?"

"Aku minder saat tahu Dimas yang jadi sainganku. Bukan minder karena fisik ataupun ekonomi. Jelas aku lebih unggul untuk hal itu. Tapi ini masalah keagamaan. Dimas jauh lebih unggul daripada aku. Pria yang layak untuk jadi suami adalah pria yang taat agama dan Tuhannya. Nggak kayak aku yang masih jauh dari hal seperti itu. Ingat, Melow, jodoh itu adalah cerminan diri kita. Dan cerminan kamu adalah Dimas. Bukan aku."

Aku memeluk tubuhnya dan menyandarkan kepalaku pada dada bidangnya yang wangi dan terasa

nyaman. "Kenapa sih, kalau ada muka yang mirip atau cerminan dirinya sama dengan lawan jenisnya dikatakan jodoh? Bukannya cinta itu menyatukan dua orang yang berbeda, ya? Lagipula aku juga bukan yang taat banget sama agama. Tapi aku mau kita belajar sama-sama. Jadi kita bisa saling melengkapi kekurangan dan kelebihan satu sama lain."

Dia membalas pelukanku dan mencium puncak kepalaku. "Kamu ke mana aja selama ini, Melow? Kenapa nggak dari dulu aku ketemu kamu? Mungkin aku nggak akan pernah nidurin cewek kalau aku kenal kamu lebih dulu."

"Kamu tuh yang ke mana? Aku lama banget menunggu jodohnya. Mungkin kalau aku nggak main aplikasi Beetalk, aku nggak akan ketemu kamu kayak sekarang."

"Iya, maaf ya, bikin kamu menunggu lama. Tapi kan kodratnya cewek emang harus selalu menunggu. Kayak sel *ovum* (telur) yang menunggu sel *sperma* mendatanginya di *tuba fallopi* untuk melakukan *fertilisasi* (pembuahan) yang akan menghasilkan *zigot* (janin/calon bayi)."

"Kok kamu ngerti tentang kayak gitu, Air?"

"Ya ngertilah, kan aku sering baca buku."

Aku mengangguk dan kami berpelukan lagi di parkiran mobil.

"Al," panggil dua laki-laki yang berjalan mendatangi kami

"Gila ya kamu, nggak ada angin nggak ada hujan, main tinju anak orang sembarangan di klub. Kamu kenapa sih?" tanya salah seorang dari mereka.

Aku tersenyum saat satu di antara mereka menatapku begitu intens. "Loh, bukannya ini cewek yang dipukul cowok tadi," serunya sambil menunjukku.

AAC Langsung merangkul bahuku. "Ini wanitaku. Jelas aku marah dan menghajar mereka karena udah berani nyentuh dia. Masih untung mereka nggak kubuat mati!"

Aku tersipu malu saat mendengar kata wanitaku dari bibir Air. Untung pipi aku lebam jadi nggak kelihatan meronanya.

"Oh teman dia teman kencanmu?"

"Bukan teman kencan dalam artian tanda petik, Bram. Dia ini wanita baik-baik, jadi kalian jangan pikir yang negatif tentang dia." AAC menjelaskan.

Dua temannya mengangguk paham. "Ya udah deh, kami pergi dulu ya. Kalian nggak apa-apa kan aku pulang duluan?" tanya AAC pada dua temannya.

"Okay, nggak masalah. Hati-hati di jalan, Al. Jangan ngebut. Kalau udah nggak sabar, berhenti dipinggir jalan aja."

AAC tertawa lalu menggandeng tanganku. "Nggak usah dengerin mereka. Kamu harus sabar, soalnya mereka dua kali lebih mesum dari aku," bisiknya padaku.

"Bohong! Alaric itu rajanya mesum. Kami berdua belajar dari dia. Suwer deh!" sahut mereka.

"Eh kenalin dong, Al, siapa nama pacar kamu ini."

AAC langsung memukul kedua tangan temannya saat ingin berkenalan denganku. "Nggak! Nggak! Nggak ada kenalan pakai jabatan tangan! Nama dia Melodi. Udah ya, kami pergi dulu."

Air langsung menarik tanganku untuk berjalan ke dalam mobilnya. Aku tertawa saat mendengar dua temannya yang tampan itu mengumpat kesal.

"Nama mereka siapa?" tanyaku begitu sudah berada di dalam mobil.

"Bram sama Nico."

"Oh..." Aku mengangguk. "Eh, kita mau ke mana? Aku belum izin sama Mitha dan Dinda. Mereka pasti lagi nyariin aku."

"Malam ini kamu nginap di apartement aku aja. Soal teman kamu, kan bisa dikabarin lewat telepon."

"Tapi ponselku ada di dalam tas. Nah, tasnya ketinggalan di klub sana."

Air mengeluarkan ponselnya dan memberikannya padaku. "Telepon nomor kamu dari ponsel aku aja."

Aku mengambilnya dan langsung menekan nomorku di sana. Setelah tiga kali, akhirnya diangkat juga.

"Halo?"

Aku langsung mengenali suaranya. "Dinda, ini aku Melodi."

"Astaga, Mel, kamu di mana? Kami nyariin kamu loh. Kami pikir kamu hilang diculik orang jahat!"

"Iya, maaf, ya Dinda. Bilang aku minta maaf juga ke Mitha. Aku udah pulang sama—" Aku menoleh ke arah Air yang sedang tersenyum menatapku.

"Sama siapa?" tanya Dinda penasaran.

"Bersama priaku," jawabku malu-malu.

"Cowok kamu?"

"Iya...," kataku sambil mengulum senyum dibibirku.

"Ya ampun, Mel, kami pikir kamu hilang. Ya udah deh, selamat senang-senang. Jangan galau lagi ya!"

"Iya."

Setelah itu aku mematikan panggilannya. Aku tersenyum saat satu tangan kirinya menggenggam tangan kananku.

"Nggak apa-apa kalau menyetir satu tangan gitu?"

Dia menggeleng. "Udah biasa. Kamu nggak usah takut." Lalu dia mengecup tanganku yang dia genggam saat ini.

"Jangan cuekin aku kayak kemarin lagi, ya? Rasanya sakit banget. Nyut-nyut gitu dalam hati."

"Habis, kamu yang mulai sih. Bikin aku emosi. Bilang mau nikah sama orang, padahal aku udah jauh-jauh dari New York ke Indo mau ngejar kamu."

"Kan itu aku pura-pura ngambek ceritanya. Mana kamu nggak ngejar aku lagi. Padahal aku kan pengin dikejar gitu, kayak di novel sama sinetron," kataku cemberut.

Air tertawa. "Oh, jadi kamu pengin dikejar? Iya? Bilang dong, kan aku nggak tahu, Melow. Ya udah deh, besok-besok kalau kamu ngambek bakalan aku kejar."

"Beneran, ya?"

"Iya."

"Awas kalau bohong!" Ancamku dengan nada manja.

Tiba-tiba mobil Air berhenti di pinggir jalan. Aku langsung menoleh ke arahnya. "Kenapa berhenti?" tanyaku dengan suara yang terdengar sumbang. *Parah banget!* Efek kebanyakan nangis, makanya jadi pilek.

Air mengambil beberapa tisu dari atas *dashboard* mobil dan mengarahkannya ke hidungku. "Buang ingusnya," perintahnya sambil menekan hidungku. Aku mengangguk.

HUFFHH!

"Keluarin lagi," perintahnya.

HUFFHH!

Dia membuka kaca mobil dan membuang cairan ingusku. Ah, lega banget rasanya!

"Capek aku lihat kamu dari tadi ngomong sambil nahan ingus gitu," ujarnya dan melanjutkan perjalanan.

"Iya. Makasih ya," ucapku sambil tertawa dan memeluk sebelah lengannya sambil menyandarkan kepala di bahunya.

Aku tersenyum bahagia. Ternyata dia lumayan peka. Tidak perlu diberi kose, dia punya inisiatif sendiri membuang cairan bening dari hidungku tanpa ada rasa jijik sedikitpun di wajahnya.

Tidak perlu sebuket bunga mawar merah untuk menunjukkan cinta. Tidak perlu nyewa helikopter untuk membahagiakan pasangan. Cukup lap cairan ingusnya saja, dijamin dia pasti cinta sekaligus bahagia punya pasangan seperti kamu.

Hati aku aja klepek-klepek, masa kamu enggak?

Rincelina Tamba

"Ngantuk?" tanya Air yang melihatku menguap.

"Banget. Biasanya jam sembilan aku udah tidur. Tapi ini udah jam 2 subuh belum tidur juga. Gara-gara pergi ke klub nih! Oh ya, apartement kamu masih jauh?"

"Lumayan jauh—eh, jangan tidur dong! Aku kan lagi nyetir, masa nggak ditemani sih."

"Ngantuk," kataku manja.

Dia menghela napas panjang. "Ya udah, aku hidupin musik aja. Aku bisa ikutan ngantuk kalau nyetir mobil dalam keadaan hening gini. Bahaya banget, mana kita belum menikah lagi. Kan kasihan kamunya belum pernah ngerasain yang namanya tindih-menindih, sodok-menyodok, desah-desahan."

"Iih, apaan sih!" ucapku sambil mencari lemak di perutnya untuk dicubit. Namun, hasilnya nihil. Gila! *Dia nggak punya lemak cuy!* Beda sekali dengan perutku, lemaknya bertebaran layaknya tanjakan polisi tidur. *Ah, malu banget aku jadi cewek!*

"Kalau mau meraba jangan diperut, agak turun dikit ke bawah. Biar kenalan sama adik aku, Melow."

Dia tertawa saat aku langsung menarik tanganku dari perutnya. Sial! Mendadak aku tidak mengantuk lagi.

"Kamu kalau lagi di kantor kelihatan berwibawa, mungkin orang nggak akan percaya kalau kamu itu mesum banget orangnya."

"Ya ... kan kalau di kantor aku harus kasih pencitraan yang baik ke semua bawahan."

Aku menupang dagu menatapnya. "Kamu nggak ingat kalau aku itu juga bawahan kamu?"

"Iya, bawahan tersayang, kan?" Dia menggombal sambil mencolek daguku.

"Nakal!" Aku menepuk tangannya itu.

Air tertawa lagi seraya menghidupkan musik. "Bawahan tersayang...," panggilnya menggoda.

"Ada yang bisa dibantu, Bos tersayang?"

"Kita nyanyi bareng ya."

"Enggak ah, suaraku jelek."

"Bagi aku semua suara cewek itu nggak ada yang jelek."

"Tapi suara aku beneran jelek," kataku lagi.

"Nggak ada yang namanya suara jelek, Sayang, karena semua suara akan indah pada waktunya. Kalau lagi mendesah misalnya."

Aku mencubit lengannya kuat. "Ouch! Sakit, Sayang." Dia meringis kesakitan.

"Nggak usah panggil sayang, kalau niatnya cuma mau ngajak ke ranjang," ucapku sok galak. "Aku nggak mau ya, kita melakukan seks sebelum menikah. Karena kalau kamu beneran sayang sama aku, kan nggak mesti harus goyang di ranjang."

"Kalau grepe-grepe dikit boleh, kan? Masa iya aku puasa beneran? Itu namanya kamu nyiksa aku, Melow."

"Eng to the gak, enggak!"

"Orang pelit kuburannya sempit!"

"Bodo!"

"Yaudah aku main lima satu aja," balasnya lagi.

Refleks aku menoleh ke arahnya. "Kan jahat! Kamu mau selingkuh sama siapa?"

"Selingkuh apaan?"

"Tuh katanya mau main lima satu," jawabku cemberut.

Air menepuk jidatnya. "Astaga, Melow, main lima satu itu artinya onani. Memuaskan diri pakai tangan sendiri."

"Oh, kirain selingkuh," ucapku tertawa.

Tak berapa lama suara musik Dessert dari Dj Dawin pun menggema di dalam mobil. Aku tersenyum saat melihat Air menggerakkan tubuhnya begitu mendengarkan musik. Dia bergoyang sambil menyetir mobil. Sial. Dia terlihat sepuluh kali lipat lebih keren dari biasanya.

Mulai dari *basement* sampai masuk ke dalam *lift*, Air terus menggenggam tanganku dengan erat. Aku merasa seperti orang buta yang dituntun jalan. Atau mungkin dia merasa takut kehilangan aku kali, ya?

Pintu *lift* terbuka di lantai dua belas. Kami langsung berjalan menuju apartement miliknya. "Ayo, masuk!" Ajak Air melihatku melamun di depan pintu.

Aku mengangguk dan berjalan ke dalam. Ini pertama kalinya aku menginjakkan kaki di gedung apartement. Jadi, seperti ini tempat tinggal milik para CEO-CEO di novel itu? Bagus, tapi masih lebih mewah apartement milik Christian Grey yang ada di film *Fifty Shades of Grey.*

Seketika tubuhku menegang mengingat keberadaanku sekarang. Ini adalah apartement laki-laki dewasa. Dan sekarang hanya kami berdua yang ada di sini. Oh, sial! Ini namanya jebakan batman!

"Melow, yang itu kamarku. Kamu ganti baju dulu baru tidur." Dia menunjukkan sebuah pintu padaku sambil berjalan ke arah *pantry*.

"Aku kan nggak bawa baju ganti," ujarku bingung.

Air meletakkan gelas air minumnya. "Pakai kaos sama *boxer* punya aku aja. Kan nggak mungkin kamu tidur pakai baju seksi gitu. Ntar kalau aku khilaf, nggak tanggung jawab ya."

Aku meringis saat menyadari dress mini hitam yang kukenakan. Bagian atasnya sopan tapi pas turun ke bawah, benar-benar menggoda iman. Roknya pendek sekali. Ini baju milik Dinda. Dinda si jomblo nakal yang suka dugem. Ratunya *anti-mainstream* dan anti yang namanya pacaran. Cita-citanya ingin menjadi Biarawati karena takut berkomitmen dengan lawan jenis. Tentu saja keinginannya itu langsung ditolak Mamanya, karena dia merupakan anak satu-satunya.

Akhirnya begitu tamat SMA, Dinda dipaksa kuliah dengan jurusan Kebidanan. Dan jadilah sekarang, dia menjadi ibu bidan yang masih suka dengan dunia malam. Hampir setiap bulan dia selalu keluar dari kerjaannya, entah itu di rumah sakit ataupun di klinik. Alasan setiapkali dia keluar dari kerjaannya selalu sama, yaitu ditembak sama dokter ataupun perawat yang ada di sana. Dinda akan stres sendiri kalau ada orang yang suka sama dia. Aneh, kan? Padahal dia bukan *lesbian.* Tidak. Dia perempuan normal. Hanya saja, dia pasti bakalan langsung ilfil kalau ada laki-laki yang mendekatinya. Dinda itu seperti orang yang takut dengan yang namanya cinta.

Sebagai teman yang baik, aku sudah berencana menjodohkannya dengan laki-laki baik. Bisa tebak siapa? *Yaps!* Siapa lagi kalau bukan Dimas Nagendra. Tidak bisa dibayangkan gimana jadinya si jomblo nakal bertemu dengan si jomblo santun. Lucu kali, ya? Haha.

Lamunanku langsung buyar saat menyadari Air sudah memelukku dari belakang. "Kenapa ketawa sendiri? Kesambet setan atau gimana?"

Aku merasa sangat geli saat bibirnya mengigit kecil telingaku. Astaga! Buluku merinding! *Kenapa Air jadi suka gigit gini sih?* Aku sedikit lega dan bisa bernapas kembali saat dia berhenti menggigit cuping telingaku. Lalu dia membalikkan tubuhku untuk menghadap ke arahnya. Kedua tangannya begitu posesif mendekap tubuhku.

"Dari tadi aku udah berusaha sekuat mungkin untuk nggak cium bibir kamu ini. Tapi aku kalah, Melow. Aku sangat ingin mencium bibir kamu. Boleh ya? *Please*...."

"Kamu minta izin mau cium aku?" tanyaku heran.

Dia mengangguk. "Kan di mobil kamu udah bilang, nggak boleh grepe-grepe. Ini pertama kalinya dalam hidupku; meminta izin hanya untuk mencium bibir wanita. Sumpah, ini konyol banget, Melow...."

Astaga, ternyata dia mau patuh dengan ucapanku. Haha. Aku jadi makin cinta. Kedua tanganku menangkup wajahnya untuk sedikit menunduk ke arahku, lalu kakiku berjinjit dan mengecup bibirnya sekilas. "Itu aja dulu, aku mau ganti baju," kataku tersenyum.

"Kamu pakai *boxer* atau enggak?"

"Pakai kok, ini," tunjukku mengangkat kaos abu-abu miliknya ke atas.

"Oh, kirain nggak pakai."

"Kamu tinggi banget sih. Lihat nih, kaos punya kamu panjangnya hampir selutut aku."

"Dasar pendek! Udah sini, kita tidur," ajaknya. Aku pun mengikuti kemauannya. Dia langsung memeluk tubuhku di atas ranjang.

Aku mendongak ke atas menatap wajahnya yang sudah memejamkan mata. Aku yakin dia belum tidur. "Alaric Air Cirrillo," panggilku pelan.

Dia membuka mata. "Hm?"

"Cuma *miscall*."

Dia berdecak. "Udah ya, aku mau tidur. Besok pagi aku harus kerja, Melow Sayang."

"Aku juga kerja, Air Sayang."

"Nggak usah. Besok kamu izin aja, tunggu lebam di pipi kamu sembuh dulu."

"Tapi nanti Pak Denny marah kalau aku izin mendadak."

"Enggak, ntar aku yang bilang ke dia. Udah ya, kita tidur. Kamu juga ngantukkan di mobil tadi?"

"Tapi sekarang udah nggak ngantuk," rengekku manja. "Kita ngobrol aja, ya?"

"Ini udah jam 3 pagi, mau ngobrol apa coba?" tanyanya sambil mengelus rambutku.

"Kamu berapa bersaudara?"

"Aku anak tunggal sekaligus cucu tunggal dari Ibu Rosa Cirrillo."

"Terus orangtua kamu di mana sekarang?"

"Kamu udah berapa tahun kerja di JPCirrillo, Melow?" tanya Air balik.

"Hampir satu tahun lebih," jawabku.

"Oh pantas, kamu nggak tahu. Kedua orangtuaku udah meninggal dalam kecelakaan pesawat tujuh tahun yang lalu. Sebelumnya, mereka berdua yang mengendalikan perusahaan JPCirrillo. Dulu aku nggak pernah tertarik untuk kerja di kantor kayak gini. Aku lebih suka bermain musik. Menjadi seorang DJ adalah impianku. Tapi kepergian Papa dan Mama membuatku harus menggantikan tanggung jawab mereka. Aku harus membantu Oma menjalankan perusahaan, karena ada

ribuan orang yang bekerja di JPCirrillo. Bisa kamu bayangin kalau perusahaan itu bangkrut dan nggak diurus, akan ada banyak pengangguran yang bertebaran, kan?"

Aku mengangguk. "Aku yakin, orangtua kamu pasti bangga melihat kesuksesan JPCirrillo saat ini."

"Mereka akan lebih bangga lagi kalau lihat aku menikah sama kamu nantinya."

"Aku mau nikah sama kamu, tapi aku pengin dilamar di tempat ramai gitu. Biar semua orang tahu, kalau aku sedang dilamar sama cowok cakep!"

Dia mengangguk. "Okay, terus apalagi?"

Aku berpikir. "Hm, terus aku pengin kalau ulang tahun dikasih kejutan gitu. Bikin aku sampai nangis tersedu-sedu, kemudian dilemparin tepung sama telur deh."

"Oke, akan kuusahakan."

"*Good!* Itu namanya pacar tersayang. Oh iya Air, aku mau tanya deh, kamu kenal Citra yang jadi sekertaris Dimas nggak sih?"

Dahinya berkerut. "Siapa itu Citra? Aku nggak kenal."

"Aku benci sama dia, Air! Kemarin itu dia bikin aku cemburu. Citra pernah lihat kamu di klub malam, katanya dia berniat mau kenalan sama kamu. Aku nggak suka sama dia! Dia cantik banget. Nggak mau kamu direbut sama Citra. Kamu milik aku kan?"

"Iya, aku milik kamu." Dia mempererat pelukannya dan mengecup puncak kepalaku.

"Ya udah, sekarang aku udah tenang. Ayo kita tidur," kataku tersenyum sambil memejamkan mata.

Tidur cantikku terganggu saat merasakan ciuman pada kening, kedua mata, pipi, dan hidungku. "Melow, aku berangkat ke kantor, ya? Itu sarapan kamu udah aku siapin. Jangan lupa dimakan!"

Aku langsung membuka mata saat mendengar bisikkan itu. Kuregangkan kedua tangan dan kakiku. Air sudah tampak rapi dengan pakaian kerjanya.

"Kamu nggak apa-apa kan kalau aku tinggal sendiri?" tanyanya lagi.

"Kamu tampan dan maskulin banget pagi ini," kataku sambil memandangnya kagum.

Dia terkekeh dan menunduk dihadapanku. "Hm, lebamnya udah mulai hilang. Nanti sore aku antar pulang ya," katanya seraya mengusap pipiku.

"Iya."

"Pagi ini aku mau bicara sama Dimas tentang hubungan kita."

"Oh, oke.... Tapi jangan berantem ya!"

"Perasaan banget kamu direbutin," ejeknya.

"Ya ... siapa tahu kayak di novel-novel gitu."

"Korban novel kamu, Melow." Dia tertawa lagi. "Udah ya, aku pergi dulu. Jangan lupa sarapan," ucapnya sebelum menutup pintu kamar.

Aku turun dari ranjang dan melihat sarapan nasi goreng dengan telur mata sapi. Masakan seperti itu sudah biasa, tapi untuk ukuran laki-laki seperti Air, bisa memasak nasi goreng begini jadi tampak luar biasa.

Kusendok satu suapan ke dalam mulutku untuk mencicipi rasanya. Dan ternyata enak! *Top markotop deh!* Ah, suami idaman aku banget ini!

Setelah menghabiskan sarapan, aku berjalan keluar kamar untuk mencuci piring sekaligus ingin membersihkan apartement kekasihku ini yang sedikit berantakan. Saat hendak mencari penyedot debu ruangan, tiba-tiba aku mendengar suara pintu apartement milik ada yang membuka. Siapa yang datang? *Apa Air balik lagi karena ada barang yang ketinggalan?*

Baru saja akan berjalan ke sana, seketika jantungku hampir saja berpindah ke dalam lambung melihat CEO JPCirrillo berdiri di hadapanku.

Dia adalah Ibu Rosa Cirrillo alias Omanya Air. Astaga! Walaupun sudah berumur, beliau masih tetap tampak muda, cantik, dan berkelas sekali. Selama ini aku hanya beberapa kali melihat beliau di kantor karena dia jarang datang, lebih suka memantau perusahaan dari para bawahan kepercayaannya.

"Siapa kamu?" tanya beliau dengan nada yang tidak bersahabat sama sekali. Matanya memandang diriku mulai dari bawah kaki hingga ke ujung kepala.

Sial! Nggak cuma cucunya yang bikin aku keringat dingin ditatap seperti itu, ternyata Omanya juga.

Ibu Rosa mendengus sambil memutar kedua bola matanya. "Anak itu! Berani sekali membawa teman

kencannya ke sini!" Geramnya kesal seraya mengeluarkan ponsel dari dalam tas.

Sial! Sial! Sial!

Omanya Air mengira aku perempuan nakal?! Tamat sudah riwayatmu, Melodi!

Lamaran

"Dia calon istri Air, Oma."

Refleks aku langsung menoleh ke arah Air yang duduk di sebelah kananku. Satu tangannya menggenggam tanganku, seolah meyakinkanku bahwa semuanya akan baik-baik saja.

"Kamu baru beberapa hari di negara ini, dan sekarang sudah punya calon istri? Lelucon apa ini, Air?"

Ya Tuhan, Oma Air tidak setuju cucunya bersanding denganku! Selama ini aku memang menginginkan adegan seperti di film dan cerita novel, tapi bukan adegan yang seperti ini. Ditolak dan tidak direstui oleh keluarga pihak pria. *Oh, poor me!* Dia melepas genggamannya di tanganku dan berjalan menghampiri Omanya yang duduk di kursi tepat di depan kami. Air berlutut di kaki Ibu Rosa dengan mencium kedua tangan wanita paruh baya itu.

"Jangan cemberut gitu, nanti cantiknya hilang Oma."

Astaga! Sempat-sempatnya dia bercanda di saat situasi tegang seperti ini.

"Oma lagi marah! Jangan dibercandain," seru Ibu Rosa.

Air terkekeh dan memeluk tubuh Ibu Rosa. "Oma pengin cepat dapat cicit dari Air, kan?"

Ibu Rosa mengangguk dan mengelus rambut Air di dalam pelukannya. "Tentu Oma mau."

"Kalau begitu kasih restu dong sama kami berdua. Kasihan tuh tangan Melodi udah keringat dingin dari tadi karena ditatap terus sama Oma."

"Oma pikir dia perempuan nakal. Wajar kan Oma kasih tatapan sinis."

Air melepaskan pelukannya. Aku tersenyum saat dia menatap ke arahku. "Melow, ayo sini kenalan sama Oma," panggil Air.

Dengan perasaan yang deg-degan, aku mendekati mereka berdua. Kemudian Air menarik tanganku untuk duduk di antara mereka berdua. "Namanya Melodi Sanjaya, dia perempuan pilihan Air yang akan memberikan cucu yang banyak untuk Oma."

Ibu Rosa menatapku dengan penuh penilaian. "Berapa usia kamu sekarang?"

"Baru dua lima, Oma," jawabku pelan.

"Oh, masih muda. Tubuhnya juga tampak subur, cocoklah memroduksi cucu untuk penerus keluarga Cirrillo."

Air langsung merangkul bahuku. "Pasti Oma, nanti Melodi akan kasih cucu yang cantik dan ganteng untuk Oma. Iya kan, *Baby?"*

Aku mengangguk dan tersenyum malu.

"Kamu kerja di mana?" tanya beliau padaku.

"Saya karyawan di kantor JPCirrillo."

"Oh, berarti nanti kalau kalian sudah menikah, harus ada yang berhenti bekerja. Kalian tahu kan peraturan di kantor?"

"Iya, kami tahu Oma." Kali ini AAC yang langsung menjawab.

"Oma berbicara kepada Melodi, jadi biarkan dia yang menjawab." Ibu Rosa berkata tajam pada Air, lalu kembali menatapku. "Kalau boleh tahu, apa pekerjaan orangtuamu?"

"Papa saya karyawan Bea cukai dan Mama seorang guru SD."

"Saya tidak menilai seseorang dari berapa banyak hartanya. Bagi saya yang terpenting adalah dia memiliki pendidikan bagus. Seorang wanita harus memiliki kecerdasan, karena dunia terlalu keras jika hanya mengandalkan kecantikan. Walaupun pada akhirnya dia tetap akan menjadi seorang ibu rumah tangga. Tapi harus diingat, wanita yang cerdas akan melahirkan anak yang cerdas juga nantinya. Bukan begitu, Melodi?" tanya beliau tersenyum padaku.

Aku membalas senyumannya seraya menganggukkan kepala. "I-iya, Oma."

"Baiklah, beritahu pada keluargamu kalau besok kami akan datang untuk melamarmu secara resmi."

Aku? Mau dilamar? Besok? Ini serius? *Ya Tuhan, aku senang banget!* Tanpa malu-malu, aku langsung

mencium tangan Ibu Rosa Cirrillo dan memeluknya. "Terima kasih, Oma."

"Air itu masih suka nakal dan sering main ke klub malam. Oma harap, kamu bisa bersabar menghadapi dia." Nasehat beliau sambil mengelus punggungku.

"Iya, Oma."

"Kalau Melodi udah jadi istri Air, janji deh nggak akan nakal lagi." Air menyahut, lalu ikut memeluk aku dan ibu Rosa. "Air, sayang kalian berdua."

Tak berapa lama, Ibu Rosa melepaskan pelukannya dan menatap wajah Air. "Bibir kamu kenapa ada lukanya?"

Air langsung menyentuh sudut bibirnya. "Oh ini, tadi kejedot meja kerja waktu ngambil pulpen yang jatuh."

Kejedot meja? Tapi kok lebih mirip kena tonjok ya?

"Udah besar kok masih bisa kejedot meja. Kebanyakan melamun jorok pasti," tuduh Ibu Rosa.

Air hanya tersenyum sambil menggaruk tengkuknya yang aku yakin tidak gatal sama sekali.

"Ya udah, sebelum Oma balik ke rumah, ada pesan yang mau Oma sampaikan untuk Melodi."

"Pesan apa, Oma?"

"Sebelum kalian resmi menikah, Oma harap kamu jangan terlalu sering main ataupun menginap di apartement Air. Kalau Air memaksa kamu untuk tidur di sini, bilangin ke Oma langsung. Soalnya Oma tidak mau punya cicit hasil hubungan tidak resmi."

"Oma sayang, tenang aja, calon istri Air ini masih asli disegel," celetuk Air yang kuhadiahi cubitan pada lengannya. "Aw, sakit Melow!"

"Biarin," kataku cemberut.

Oma tertawa melihat kami berdua. "Bagus kalau begitu. Ya udah, Oma pergi dulu ya." Beliau mencium pipi kanan dan kiriku kami.

Begitu Ibu Rosa pergi, aku langsung menatap wajah Air dan menyentuh sudut bibirnya yang luka. Karena grogi tadi, aku tidak sadar kalau dia terluka seperti ini. "Ayo jujur, siapa yang nonjok kamu?"

"Dimas," jawabnya sambil memeluk pinggangku. "Aku bilang ke dia, kalau aku udah jadian sama kamu."

"Kalian tonjok-tonjokkan?"

"Enggak. Aku diam aja, nggak melawan. Karena aku merasa bersalah banget, udah rebut kamu dari dia."

"Terus, Dimas bilang apa?"

"Dia bilang, kamu itu cewek yang udah lama dia incar dari dulu. Cuma dia nggak berani dekatin. Dia juga bilang, kalau kamu itu cewek baik-baik. Jadi aku harus jagain kamu dan nggak boleh nyakitin kamu. Kalau kamu bahagianya sama aku, dia ikhlas lepasin kamu. Intinya dia pengin kamu bahagia, Melow."

"Aku bahagia sama kamu," ucapku pelan.

Kedua mata kami saling menatap. Dan perlahan-lahan wajahnya semakin dekat denganku. Sampai akhirnya dia mencium bibirku. Satu tangannya menahan tengkukku untuk memperdalam ciuman kami. Aku menikmati ciumannya yang memabukkan. Kedua tanganku pun sudah melingkar di lehernya karena tak

mau mengakhiri ciuman kami. Dia membaringkan tubuhku di kursi tanpa melepas pagutan bibir kami. Tangannya masuk ke dalam kaos yang aku pakai saat ini. Begitu ciuman kami terlepas, aku mendesah dan meremas rambutnya ditanganku.

"Jangan... kamu nggak boleh membuka bajuku."

"Aku nggak buka baju kamu. Aku cuma membuka bajuku yang sedang kamu pakai, Melow." Dia tersenyum menyeringai.

Oh sial! Aku lupa kalau aku masih memakai bajunya. Secara perlahan bibirnya turun mengecupi leherku. Dan tangannya berhenti tepat di dada kiriku yang masih tertutupi bra. Hanya diam dan tidak meremas seperti novel kebanyakan yang kubaca.

"Boleh aku memegangnya?" tanyanya.

Jika aku mengizinkannya, aku yakin ini pasti akan berlanjut. Tidak. Aku harus mengendalikan situasi ini. "Aku nggak kasih izin. Jadi cepat tarik tanganmu dari dalam sana, Tuan Cirrillo."

Dia tersenyum dan mengeluarkan tangannya dari dalam kaosku. Kemudian Air mencium bibirku lagi sebelum akhirnya kami duduk kembali di kursi. "Ya udah, aku balik ke kantor dulu," ujarnya.

"Kamu nggak marah, kan?" tanyaku was-was.

"Marah? *No, I'm not.* Aku justru bangga karena kamu punya prinsip nggak boleh melakukan seks sebelum menikah." Tangannya menghusap rambutku dengan lembut.

Kupeluk tubuhnya yang tinggi. *"Saranghae."*

"*Love you too*," balasnya. Aku tersenyum dan mempererat pelukanku. "Melow, aku harus pergi kerja."

"Lima menit lagi," rengekku.

Tiba-tiba aku terpekik saat Air menggendong tubuhku. "Mandi dulu, *Baby*. Badan kamu udah bau asem."

Aku tertawa dan menyembunyikan wajahku dicerukan lehernya yang wangi. Dia membawaku ke dalam kamar dan menurunkan tubuhku di depan pintu kamar mandi. "Sampai di sini aja ya, ntar kalau aku antar sampai ke dalam takutnya khilaf," katanya lagi.

Keesokan harinya Ibu Rosa dan Air benar-benar datang ke rumah untuk melamarku. Awalnya Papa kaget dan marah waktu kukatakan aku sudah menolak lamaran Dimas. Untungnya ada Mama yang membantuku untuk memberikan penjelasan ke Papa. Aku tahu Papa sedikit kecewa dengan keputusanku, tetapi akhirnya beliau mau dan menerima kedatangan Air beserta Omanya ke sini.

Air tersenyum percaya diri dan tidak tampak gugup saat ditatap intens oleh Papa, Mama dan Gita. Mungkin dia sudah terbiasa berhadapan dengan orang banyak saat memimpin kerja di kantor.

"Terima kasih sudah mau menerima kedatangan kami dengan tangan terbuka, Pak Sanjaya." Ibu Rosa memulai percakapan.

"Selama niatnya baik, kami pasti akan menerima kedatangan siapa pun di rumah kami," balas Papa.

"Perkenalkan ini cucu saya Alaric Air Cirrillo dan saya sendiri bernama Rosa Cirrillo. Maksud kedatangan kami kemari adalah ingin meminang putri Anda yang bernama Melodi Sanjaya. Cucu saya sangat menyukai Melodi. Hanya saya yang dia punya di dunia ini, maka dari itu, sebagai Oma yang baik, saya ingin keluarga Pak Sanjaya mau menerima lamaran kami ini dengan senang hati."

Aku menunduk dan berdoa dalam hati, berharap Papa tidak menolak lamaran ini. Papa itu orangnya nekad. Jika beliau tidak suka, dia akan menolaknya langsung.

Kudengar suara Papa yang berdeham. "Alaric, apa kamu benar mencintai putri saya Melodi?

"Ya, saya cinta dan sayang dengan Melodi."

"Saya senang kalau kamu memiliki perasaan seperti itu kepada putri saya. Saya juga yakin, secara finansial kamu juga sangat layak untuk menjadi seorang suami. Tapi bisakah kamu lebih meyakinkan hati saya, bahwa saya tidak akan salah menerima pinanganmu ini, sehingga saya ikhlas memberikan Melodi untuk kamu."

Papa bahas apa sih ini? Kenapa nggak langsung bilang "iya saya terima lamarannya", kan langsung selesai. Apa dulu waktu Dimas melamar juga diperlakukan seperti ini? Kenapa suasananya hening? Kenapa Air belum menjawab pertanyaan Papa?

Aku mendongak untuk melihat wajah Air. Ternyata dia sedang menatapku dengan mata cokelat miliknya.

"Saya tahu Om Sanjaya sangat sayang kepada kedua putri Om dan ingin yang terbaik untuk mereka. Saya juga pasti akan melakukan hal yang sama seperti Om, jika saya punya anak nantinya." Dia berbicara namun pandangan matanya tetap ke arahku.

"Saya tidak bisa menjanjikan apa pun kepada Om, karena saya hanya manusia biasa yang kadang masih suka khilaf dengan segala kekurangan saya. Mungkin saja saya sengaja ataupun tidak sengaja membuatnya menangis atau mungkin saja saya menyakiti perasaannya, dan masih banyak hal lain lagi, tapi saya akan berusaha menjadi suami yang terbaik untuknya. Saya mau menemani dia sampai salah satu di antara kami dipanggil oleh Tuhan. Karena saya benar-benar tulus menyukainya. Hanya itu yang bisa saya sampaikan, Om."

Air mataku jatuh menetes kala mendengar perkataannya barusan. Dia menatapku bingung karena aku menangis di depannya. Aku tidak tahu apa yang terjadi, yang jelas aku sudah menangis di ruangan ini. Mungkin aku terlalu menghayati ucapannya sehingga membuatku terharu seperti ini.

Semua orang yang ada di sini menatapku. "Kamu kenapa menangis, Mel?" tanya Mama sambil menghapus air mata dipipiku.

Aku hanya menggelengkan kepala sebagai jawaban karena aku tidak sanggup untuk berbicara. Mama memelukku untuk mencoba menenangkan, namun suara tangisku semakin pecah. Sungguh, aku pun tidak tahu apa yang terjadi dengan diriku sendiri. Mama menarikku

untuk masuk ke dalam kamar. Aku tidak tahu bagaimana kelanjutan lamaran di luar, karena sekarang aku menangis di dalam kamar sambil memeluk bantal gulingku. Semoga Papa menerima lamaran AAC. Kalau Papa menolaknya, mungkin aku akan menangis setiap hari.

Teman Hidup

Saat jam makan siang kantor, aku mencari Dimas di kafetaria. Aku ingin meminta maaf secara langsung padanya mengenai hubunganku dengan Air. Begitu melihat Dimas, aku langsung menghampiri dan menyapanya.

"Hai."

"Oh, hai juga, Mel," balas Dimas tersenyum menampilkan kedua lesung pipinya.

Aku sebenarnya bingung kenapa tidak bisa jatuh cinta pada Dimas. Padahal dia memiliki kriteria suami idaman. "Dim, aku mau minta maaf sama kamu. Ini tentang hubungan aku sama Pak Alaric."

"Nggak usah merasa bersalah, Mel. Ini hidup kamu, hak kamu mau menikah dengan siapa. Lagian kita baru tahap pengenalan, kan?"

"Iya sih, tapi kamu beneran nggak marah ataupun dendam kan sama aku?" tanyaku was-was.

Dimas menggeleng. "Enggaklah. Aku bukan orang yang seperti itu. Mungkin ini pelajaran buat aku untuk nggak terlalu kaku lagi ke depannya."

"Hm, iya sih. Kamu terlalu kaku. Tapi percaya deh, Dim, karakter kamu itu tipe idaman semua wanita. Mungkin akunya aja yang bego nggak bisa suka sama kamu."

Dimas tersenyum lagi. "Bukan kamu yang bego, Mel, tapi mungkin karena kita belum jodoh."

"Sebenarnya perasaan kamu ke aku itu gimana sih, Dim? Boleh tahu nggak?"

Dia terlihat berpikir dengan menyilangkan kedua tangannya di depan dada. "Hm, gimana, ya Mel, aku tertarik aja melihat kamu. Ya ... bedalah dari semua wanita yang pernah aku temui. Pintar, jujur, dan tampil apa adanya, bukan wanita yang kekinian gitu."

Aku tergelak mendengar ucapan Dimas yang terakhir. "Wanita yang kekinian itu yang gimana maksud kamu?"

Dia mengulum senyum sambil mengusap tengkuknya. "Yang alisnya ditebalin gitu, *make-up* yang berlebihan, terus cara berpakaiannya. Aku kurang suka dengan wanita yang pamerin paha sama dadanya. Wanita itu aneh, ya Mel, nggak mau dilecehin, tapi suka ngundang hasrat kaum adam. Padahal mereka yang nggak menghargai tubuhnya sendiri."

"Tahu nggak, Dim, pria kayak kamu gini langka banget loh? Sayang untuk dilewatkan. Kamu mau ya aku kenalin sama teman aku?"

Alis kiri Dimas terangkat ke atas. "Kamu mau jodohin aku? Nggak, nggak usah, Mel," tolaknya seraya mengibaskan tangan kanannya.

"Loh kenapa? Kenalan dulu dong, kalau tertarik ... ya lanjut. Kalau enggak tertarik ... ya jangan lanjut."

Lalu aku mengambil ponsel dari kantong rokku dan menunjukkan foto Dinda padanya. Siapa tahu dengan melihat wajah Dinda, dia bisa sedikit tertarik. "Nih, dia teman aku, namanya Dinda Niquella Samantha."

Dimas menatap foto Dinda yang sedang memakai baju seragam kerjanya. "Dia perawat atau bidan?" tanyanya sambil memegang ponselku untuk melihat wajah Dinda lebih dekat.

Tuh kan, Dimas pasti suka. Secara muka Dinda itu cantik-cantik lugu tanpa dosa. "Pagi sampai sore dia bidan, tapi kalau udah malam, dia jadi biduan."

"Biduan gimana?" Dimas mengerutkan kening.

Aku tergelak melihat respon dari Dimas. "Dinda itu anak baik tapi nakal. Aduh gimana ya jelasinnya ke kamu. Dia nggak pernah pacaran sama kayak aku, juga kamu. Nakalnya Dinda itu dikit kok, dia suka dugem di klub malam. Tapi kamu tenang aja, Dim, dia nggak pernah disentuh lelaki manapun. Aku berani jamin."

"Jangan bercanda, Mel, walaupun aku nggak pernah main ke klub, bukan berarti aku nggak tahu gimana perilaku perempuan di sana."

"Dim, aku nggak mungkin kasih perempuan yang nggak benar ke kamu. Percaya sama aku. Dinda itu nggak tertarik sama cowok tampan sekalipun. Bukan karena *lesbian,* tapi dia semacam takut untuk mencintai dan dicintai. Dia bahkan rela keluar dari tempat kerjanya kalau ada salah satu pria di sana yang menyukainya," jelasku.

Dimas menggelengkan kepala. "Dia takut mencintai dan dicintai, terus kenapa kamu jodohin perempuan kayak gitu sama aku, Mel?"

"Itu dia, Dim, aku mau kamu ubah pola pikirnya. Dinda bahkan pernah berpikir untuk jadi seorang biarawati di gereja hanya karena dia nggak mau menikah. Dia maunya sendiri seumur hidup. Kan sayang, Dim, masa perempuan cantik dan baik kayak dia nggak nikah sih?"

Aku mencoba terus memromosikan Dinda, berharap Dimas mau menerima tawaranku ini. Dia terlihat sedang berpikir. Ya Tuhan, tolong kirimkan para malaikatmu untuk membujuk pria ini.

Beberapa menit kemudian Dimas menatapku. "Baiklah, aku mau mencoba."

Aku bernapas legas.

"Tapi dia beneran perempuan baik, kan Mel?" tanya Dimas lagi.

"Tentu."

"Jadi, gimana cara melakukan pendekatan sama dia?"

"Nggak perlu pendekatan sama dia, Dim, karena pasti bakal ditolak mentah. Kamu cuma perlu lamar Dinda ke Mamanya. Dan kamu bisa lihat, gimana *the power of emak-emak.* Dinda nggak akan bisa berkutik kalau Mamanya udah turun tangan langsung," kataku tersenyum.

Semoga rencanaku ini berhasil.

Rincelina Tamba

Malam minggu ini Air mengajakku untuk menonton pertandingan bola final AFF 2016 INDONESIA melawan THAILAND di sebuah kafe ternama di kota ini.

"Mel, Pak Alaric udah datang noh jemput," seru Nina saat membuka pintu kamar.

"Iya, bentar." Aku menyisir rambutku lagi sebelum pergi.

"Nanti pulang, kan?"

"Iyalah, emang aku mau tidur di mana?"

Nina tersenyum mesum. "Ya ... kali aja kalian ada rencana nginap di hotel buat tanam bibit Cirrillo junior untuk jadi kesebelasan."

"Kampret! Bibirmu keramahan, Nin, minta ditabok?"

"Mau dong ditabok. Tapi taboknya pakai bibir Pak Alaric, ya?"

Aku mendelik. "Semenjak jomblo, kamu jadi mesum, ya Nin?"

"Siapa bilang aku jomblo? Aku udah balikan lagi sama Bima."

"Serius? Kok nggak bilang sih?" tanyaku kaget.

Dia menganggukkan kepala. "Udah tiga hari yang lalu balikannya."

"Tuh kan, Nin, aku bilang juga apa, kamu jodohnya sama Bima. Eh, tapi kenapa kamu bisa balikan lagi?"

"Aku tiba-tiba kangen sama dia, pengin nelpon tapi gengsi. Eh tahunya, dia duluan yang hubungi. Kayaknya kami berdua ada ikatan batin gitu. Ya udah deh, kami

ngobrol terus balikan lagi," jawab Nina sembari tersenyum.

Aku juga ikut tersenyum dan menepuk bahunya. "Jangan putusin Bima lagi! Menurut aku, dari semua mantan pacar kamu, cuma dia yang paling cocok dan ngertiin isi hati kamu, Nin. Cuma dia yang paling bersabar menghadapi sifat kamu. Jadi jangan dilepas lagi, ya?"

"Iya, iya, udah ah sana! Kasihan yayang Alaric udah nungguin dari tadi." Nina mendorong tubuhku pelan untuk segera pergi.

Aku keluar dari kontrakan dan tiba-tiba terperangah saat melihat Air yang berada di atas motor besar. Demi Upin dan Ipin! *Aku hampir mimisan karena dia keren banget, ya Tuhan!*

Dia tersenyum jahil. "Nggak usah tegang gitu, Melow. Ini cuma malam minggu, bukan malam pertama."

"Kamu ganteng banget. Bikin aku gugup dan hampir mimisan," kataku jujur.

"Oh, ya? Padahal aku nggak mandi loh."

"Serius?"

"Enggak, bercanda." Dia tertawa lagi.

"Oh iya, Air, semalam aku udah ngomong sama Dimas dan minta maaf secara langsung ke dia. Untungnya Dimas nggak marah sama kita berdua."

Dia menyentuh pipiku. "Terima kasih udah memilih aku."

"Karena aku cintanya sama kamu, bukan Dimas. Lagian perasaan seseorang itu nggak bisa dipaksain, yang ada nanti bisa sakit."

Air mengangguk. "Ya, itu benar. Segala sesuatu yang dipaksain pasti akan sakit. Apalagi kalau yang masih sempit." Dia menyeringai.

"Mesum!"

Air tergelak lalu memasangkan helm di kepalaku. "Kenapa kita nggak naik mobil?" tanyaku penasaran.

"Lebih enak naik motor, bisa dipeluk sama kamu."

"Di dalam mobil kita juga bisa pelukan," balasku cepat.

Dia mencubit hidungku. "Mulai mesum ya sekarang."

Aku tersenyum dan mengecup bibirnya sekilas. "Kan belajar dari calon suami aku." Kemudian aku naik ke atas motor dan memeluk tubuhnya dari belakang.

Dia wangi banget. Gini toh rasanya naik motor bareng pacar? Asek geboy dah!

"Melow," panggilnya.

"Ya?"

"Kok dada kamu nggak terasa sedikitpun ya di punggungku?"

What the fuck?!

Aku melotot dan memukul bahunya dengan kuat. Jahat. *Itu kan bagian sensitif dari perempuan, kenapa dia jujur banget?*

Air tertawa dan menahan tanganku saat aku hendak turun dari motornya. "Maaf, Melow, bercanda kok."

"Jahat! Aku kan malu."

"Iya aku jahat, maaf, ya Sayang. Kamu kok akhir-akhir ini sensitif banget? Lagi datang bulan?"

"Habis kamu bercandanya kelewatan tahu nggak, nyebelin!"

"Nanti kalau udah di kafe nggak akan nyebelin kok. Jangan ngambek dong, Cintaku, Sayangku, Melowku. Yayaya?"

Aku mengangguk dan kembali memeluknya. Butuh waktu lima belas menit kami tiba di kafe. Baru kali ini aku ikut nonton bola di kafe, biasanya nonton tv di rumah. Para pengunjung kafe tampak berantusias mendukung timnas Indonesia. Mereka rata-rata memakai baju merah yang bertuliskan INDONESIA dan berlambang garuda.

"Harusnya kita pakai baju kayak mereka," ucapku saat duduk di kursi.

"Iya, ya? Lucu juga."

Ternyata banyak pasangan yang berkencan di sini.

"Melow, kamu mau pesan apa?"

Aku membuka menu makanan yang diberikan oleh salah satu pelayan lelaki. Mataku langsung tertarik saat melihat menu spageti berwarna merah muda. "Saya pesan spageti stroberi satu sama *cake red velvet white chocolate* satu."

"Minumnya, Mbak?"

"Hm, macchiato caramel aja deh."

Setelah mencatat pesananku, pelayan wanita itu beralih ke Air. "Mas pesan apa?"

"Saya *cake red velvet white chocolate* satu dan minumnya *ice shaken espresso double shots* satu."

Kami menunggu sekitar sepuluh menit, kemudian pesanan datang. Aku langsung terpesona saat melihat spageti yang berisi potongan stroberi serta parutan keju yang ditambah sayur brokoli. Selain itu juga ada dengan potongan daging, bawang bombai dan *smoked beef.*

Kami makan sambil menonton pertandingan bola yang baru saja dimulai. Para pendukung Timnas Indonesia sangat antusias sekali melihat bola itu dilempar dari satu pemain ke pemain lainnya. Sayang, gelandang penyerang Andik Vermansah harus cedera. Sehingga Boaz Solossa dan kawan-kawan harus bekerja lebih keras lagi. Aku sedikit bingung dengan pelatih Timnas Indonesia, yaitu Alfred Riedl, dalam keadaan marah ataupun senang, ekspresi wajahnya selalu sama saat disorot kamera.

"Air, pelatihnya Thailand cakep juga ya. Aku hampir gagal fokus nontonnya, kirain ada artis mana yang nyasar di sana. Kemarin instagramnya aku kepoin, namanya Zico. Kirain aku, dia masih muda. Eh, ternyata udah empat puluhan."

"Ya udah, kamu nikah sama Zico aja," jawab AAC sambil meminum *ice shaken espresso double shots*-nya.

"Maunya sih gitu, tapi Ziconya udah nikah. Gimana dong?"

"..."

Aku tertawa melihat Air yang tampak cemberut. "Bercanda, *Baby*, aku *love-love*-nya sama kamu kok."

Dia tersenyum saat aku mencolek dagunya. "Pengin cium kamu, tapi kafenya ramai banget," bisiknya ditelingaku.

"Di kamar mandi aja yuk?"

Air tergelak mendengar ajakanku. "Masa di kamar mandi? Bau ah! Ntar aja pas pulang, kita mojok bentar di jalan sepi."

Kami sedikit terkejut mendengar histeris kecewa penonton saat pemain Thailand berhasil mencetak gol pertama di gawang Indonesia. Tampak Kurnia Mega merasa bersalah karena tak bisa menjaga gawangnya sendiri. Gara-gara gol tersebut, semangat para pemain Indonesia menjadi sedikit menurun. Ditambah lagi pemain Thailand semakin gencar menyerang dan memberi tekanan ke Indonesia. Hingga akhirnya pada babak kedua piala AFF 2016. Salah satu pemain Indonesia, Lestaluhu mendapatkan kartu merah dari wasit pada menit-menit terakhir. Mungkin aku Lestaluhu kesal setengah mati karena pemain cadangan Thailand menahan bola untuk mengulur waktu.

Seorang pelayan wanita menghampiri meja kami dan memberikan total biaya pesanan kepada Air. Aku melihat Air kebingungan saat meraba kantong celananya. Air kenapa? *Kok wajahnya tiba-tiba pucat gitu?*

"Kenapa?" tanyaku padanya.

"Kamu bawa uang berapa? Dompet aku kayaknya ketinggalan deh, Melow."

WHAT?!

Kenapa dompet seorang Alaric Air Cirrillo bisa ketinggalan? Aku sama sekali tidak membawa uang. Aku

pikir tidak perlu membawa uang karena kencan dengan seorang direktur.

"Aku juga nggak bawa uang," bisikku padanya.

Ya Tuhan, ini benar-benar kejadian yang sangat memalukan! Mana aku tadi pesan makannya banyak lagi.

"Jadi, Mas dan Mbak, ini siapa yang mau bayar, ya?" tanya pelayan itu pada kami berdua.

Akh! Mama! Papa! Melodi tidak mau masuk penjara. Rasanya ingin menangis darah. "Hm, kira-kira berapa total biaya seluruhnya?" tanyaku.

Pelayan wanita itu pun memberikan selembar kertas kecil bewarna pink bermotif love kepadaku. Mungkin aku akan menjual ponselku ini pada salah satu pengunjung kafe untuk membayarnya.

Aku terkejut, tercengang, dan mengangga melihat tulisan dari kertas bewarna pink itu. Bukan jumlah nominal rupiah yang kulihat, melainkan kata-kata paling romantis dan yang paling dinanti oleh seorang wanita.

Melow, Will You Marry Me?

Kedua mataku mengerjap melihat tulisan itu lalu berganti menatap Air yang sedang tersenyum dan kemudian mendengar suara tawa dari pelayan tadi serta para pengunjung kafe yang ada di sini. Ternyata mereka semua bekerja sama untuk mengerjaiku. Ini lamaran yang sangat luar biasa dan jauh melebihi dari ekspektasiku. Aku hampir menangis saat melihat Air berlutut di hadapanku sambil memegang tangan kananku.

"Kamu kan udah lamar aku minggu lalu, kenapa dilamar lagi?" tanyaku bingung.

"Minggu lalu kamu nangis waktu aku lamar. Aku pikir, kamu nangis karena nggak dilamar di tempat yang banyak orangnya. Aku ingat, dulu kamu bilang maunya dilamar yang kayak gini. Makanya aku inisiatif untuk mewujudkan impian kamu. Jadi, kamu mau nggak menjadi teman hidupku untuk selamanya?" tanya AAC padaku.

"Terima!"

"Terima!"

Semua penonton bersorak mengucapkan kalimat itu. Tanpa mereka suruh pun, aku pasti menerimanya.

Kepalaku mengangguk. "Iya, aku mau jadi teman hidup kamu," jawabku sambil menangis.

Ini bukan air mata sedih, melainkan air mata bahagia.

Bahagia karena mendapatkan pria seperti Alaric Air Cirrillo.

Siapa Dia?

Pagi ini aku berangkat ke kantor JPCirrillo. Bukan untuk bekerja, melainkan untuk memberikan surat pengunduran diri. Ini terasa seperti mimpi indah. Satu bulan lagi aku akan menikah dengan Alaric Air Cirrillo. Berhubung aku dan Air bekerja di perusahaan yang sama, jadi salah satu di antara kami haruslah mengundurkan diri. Itu sudah menjadi peraturan di perusahaan JPCirrillo. Air tidak keberatan jika aku masih ingin bekerja di sana. Dia rela berhenti menjadi Direktur dan mencari pekerjaan di perusahaan lain, asal aku merasa senang. Jujur, aku sangat terharu dengan ucapannya. Tidak mustahil, dia pintar dan sudah banyak pengalaman. Jadi, akan sangat mudah baginya untuk mendapatkan pekerjaan.

Dia sangat berharap agar aku berhenti bekerja dan menjadi ibu rumah tangga saja. Dan setelah berpikir secara logika, jabatan Air jauh lebih tinggi dariku, gajinya juga sepuluh kali lipat dari gajiku. Sayang harus dilepask begitu saja, kan?

Rincelina Tamba

Aku masih mengingat perkataan Air saat kami sedang mengobrol berdua. Seorang suami haruslah bekerja keras untuk membiayai istri dan anak-anaknya, karena yang namanya tulang rusuk, nggak boleh menjadi tulang punggung. *Gimana aku nggak makin cinta coba?* Segala kriteria pria yang aku idamkan, ada semua di dalam diri Air. Maka dari itu, aku yang memilih untuk berhenti bekerja dan berusaha menjadi istri yang baik untuknya.

Setibanya di lobi kantor, aku langsung masuk ke dalam *lift* menuju ruang HRD. Namun di sana aku bertemu dengan Citra, si nenek sihir.

"Eh ada Melodi," ucapnya dengan gaya centil. "Aku dengar kabar, katanya kamu mau berhenti kerja, ya?"

Aku tersenyum penuh kemenangan. Akhirnya umpanku dimakan Citra. Di kantor ini, hanya Nina dan Pak Denny yang tahu kabar pernikahanku dengan Air. Aku sengaja meminta kepada keluarga Air untuk merahasiakannya sampai cetakan undangan selesai, karena aku ingin memberi terapi kejut jantung untuk seluruh karyawan di kantor ini, terkhusus si nenek sihir, Citra.

"Iya, aku berhenti kerja, soalnya sebulan lagi aku mau nikah."

Citra tertawa mendengar ucapanku tadi. "Kamu nggak lagi bercanda atau berkhayal, kan Mel? Aku kok nggak yakin gitu ada cowok yang minat sama kamu."

Citra kampret! Ingin rasanya aku berkata kasar sama manusia yang satu ini. Tertawalah sepuasmu, Citra. Tunggu sampai kamu melihat siapa nama calon suamiku.

Segera kukeluarkan kartu undangan bewarna emas dari dalam tas.

"Ini untuk kamu. Jangan lupa datang, ya!"

Dia menerima undangan itu. "Duh, aku nggak janji bisa datang. Kamu tahu kan, Mel, aku nggak level temenan sama kamu. Kita itu beda kelas. Kamu ngertilah ya maksudku. Hm, *by the way,* calon suami kamu kerja apa? Aku harap dia cepat sadar sebelum semuanya terlambat."

"Sebenarnya aku juga nggak ingin undang kamu. Tapi, ya ... berhubung kamu karyawan di kantor ini, jadi mau nggak mau kamu wajib datang, Citra. Soalnya calon suami aku atasan kita berdua di JPCirrilo."

Seketika dahi Citra berkerut. "Maksud kamu apa?"

Aku tersenyum miring seraya bersedekap. "Buka dong undangannya, baca dengan teliti nama yang ada di sana."

Dia membuka dan membaca undangan itu. "Alaric Air Cirrillo?!" pekiknya tertahan.

"Yup."

"Pak Direktur JPCirrillo?!" tanyanya lagi tak percaya.

Aku mengangguk seraya menahan senyum. Undangan itu terjatuh dari tangan Citra. Dia sepertinya sangat syok menerima kenyataan ini. Secara perlahan Citra berjalan mundur ke arah sudut *lift*. "Nggak mungkin! Aku pasti sedang bermimpi."

Tanpa bisa dicegah, tawaku pun pecah di dalam *lift.* Aku tertawa sepuasnya melihat ekspresi Citra yang tampak sangat lucu sekali. Sial, sudut mata kiriku hampir

meneteskan air mata. "Ini bukan mimpi, Citra, tapi kenyataan. Satu bulan lagi aku dan Alaric mau menikah. Kamu tahu itu artinya apa?" tanyaku sombong. Lalu aku berjalan mendekatinya dan berbisik ditelinga Citra. "Itu artinya, aku bakal jadi istri direktur JPCirrillo. Kali ini, seorang Citra Anindya kalah dari Melodi Sanjaya. Kamu jelas ada di bawah aku!"

Suara pintu *lift* yang terbuka, menandakan aku sudah berada di lantai HRD. Aku sangat puas melihat Citra yang berdiri kaku di hadapanku seperti ini. Sebelum keluar aku mengucapkan kalimat terakhir. "Kamu emang cantik Citra, tapi sayang kamu kurang hoki!" kataku sambil mengibaskan rambut yang terurai panjang ke arahnya.

Aku membagikan undangan begitu selesai menyerahkan surat pengunduran diri. Tentu saja mereka sangat terkejut, sama halnya dengan Citra. Mereka melontarkan banyak pertanyaan padaku, kapan, di mana dan bagaimana aku bisa mengenal Alaric Air Cirrillo. Mau tidak mau, aku menjawab rasa ingin tahu mereka. Walaupun semuanya, ada beberapa bagian yang harus kupotong.

Tapi siang ini aku sangat kesal dengan Air. Bayangkan saja, dari semalam dia tidak menghubungiku sama sekali. Bahkan tadi di kantor dia tidak menyapaku

saat berpapasan. Padahal, aku ingin mengajaknya merayakan hari 'kasih sayang' nanti malam.

Aku berdecak saat Air tidak menjawab telepon dariku. Terdengar suara tawa yang melecehkan dari Dinda. Sepulang dari kantor tadi, aku dan Dinda janji ketemuan di rumah salah satu teman SMA kami, yaitu Tari. Sekalian membagikan undangan pernikahan untuk mereka berdua.

"Hati-hati, Mel, ciri-ciri cowok yang mulai bosan ya kayak gitu," celetuk Dinda.

Aku mendelik. "Kayak kamu udah pernah pacaran aja!"

"Aku kan cuma kasih pendapat. Lagian, aku itu alergi banget dengan yang namanya pacaran, tunangan, dan pernikahan. Apalagi dengar kata cinta, ih merinding jadinya." Dinda menggeleng-gelengkan kepala.

Dalam hati aku tertawa, tunggu saja Dinda, tunggu sampai Dimas datang dan lamar kamu ke ibumu. Kita lihat, apa kamu masih bisa berkutik dan merinding nanti. Haha. Aku tidak sabar menunggu hari itu tiba. Pasti lucu melihat ekspresi Dinda.

"Ih, ketawa sendiri. Masih waras kan, Mel?"

"Kamu itu yang nggak waras!" balasku seraya berjalan menghampiri Tari yang sibuk dengan laptopnya. "Lagi apa sih? Bikin cerita baru lagi, ya?"

"Enggak, Mel. Aku lagi *un-publish* cerita "Hello, December" di Wattpad."

"Ih, kok di-*un-publish* sih? Aku kan baru baca 10 part. Sumpah ya, aku kesel banget sama tokoh Langit.

Pengin banget aku tenggelamin di Danau Toba!" ujar Dinda.

"Aku setuju sama Dinda, aku yang baca aja kesel setengah mati. Kamu yang ngetik *pov*-nya Langit apa nggak sakit hati pas bikin narasi sejahat itu?" tanyaku.

Tari melepaskan kaca matanya dan menatap kami berdua. "Masa sih? Aku justru suka sama karakter Langit yang nyinyir."

"Mau dong dibikinin cerita tentang perjalanan aku sama Alaric," pintaku pada Tari.

"Boleh, tapi ntar aku nggak perlu kasih kado lagi ya pas kamu nikah. Kan aku udah buat cerita kalian berdua dalam bentuk buku."

"Ya ampun, perhitungan amat sih!"

"Bodo amat," balasnya santai. "Gimana? Mau nggak? Susah loh bikin cerita, butuh daya khayal yang tinggi."

Dasar Tari kampret! Padahal aku udah ancang-ancang biar dapat kado besar dari dia.

"Lagian, ya Mel, kamu tuh punya suami yang kaya. Untuk apa sih berharap dapat kado dari kita lagi?" lanjut Tari lagi.

"Kasihanilah kami yang berdompet tipis ini, Mel," sambung Dinda dengan raut wajah sedih. "Mana aku lagi pengangguran gini."

"Iya,iya, kalian berdua bebas dari kado." Aku mengalah pada mereka. Kasihan juga sih dengan dua jomblo ini.

"Yeah!" teriak Dinda dan Tari kegirangan.

"Jangan lupa bikin ceritanya!"

"Sipp...," Tari mengacungkan jempolnya padaku. "Kira-kira judul yang cocok apa, ya?" Dia terlihat berpikir dan beberapa detik kemudian tersenyum. "Gimana kalau judulnya Menunggu Jodoh? Kayaknya cocok deh."

"Hm, boleh. Aku suka judulnya. Tapi jangan bikin sedih ya, aku nggak mau kayak tokoh utama kamu, Desember, yang hidupnya nangis mulu tiap part."

"Okay."

Di tengah obrolan kami, tiba-tiba Alaric menghubungiku. Akhirnya, dia ingat juga sama aku.

"Kirain udah lupa sama aku," ucapku merajuk saat menjawab teleponnya.

"Hari ini aku sibuk. Banyak kerjaan yang harus aku siapkan sebelum cuti nikah, Melow."

"Aku sebel sama kamu."

"Iya, maaf ya."

"Nggak mau maafin."

"Kamu udah makan belum?"

"Nggak mau makan!"

"Ya udah kalau nggak mau makan. Yang lapar kan, kamu sendiri. Bukan aku."

Aist! Bukannya dibujuk malah makin diledekin. Dia itu cinta nggak sih?

"Aku lagi ngambek. Kenapa nggak dibujuk?"

"Baby, aku harus kerja lagi nih. Jangan lupa makan ya. Byee...."

TUT ... TUT ... TUT

Aku mendengus saat dia mematikan teleponnya. Air menyebalkan! Sikap cueknya itu membuatku uring-

uringan setengah mati. Akhirnya aku permisi pada Dinda dan Tari untuk pulang terlebih dahulu. Di dalam taksi, aku hanya bisa memanyunkan bibir sambil menatap ke arah jalanan.

Seketika mataku membulat saat melihat mobil AAC melewati taksi yang aku tumpangi. Aku yakin itu dia, karena plat mobilnya sama. Aku memajukan tubuh ke depan dan menepuk bahu supir. "Pak, ikutin mobil putih itu ya."

"Iya, Mbak," jawabnya.

Aku mencoba menghubungi ponselnya, tapi ternyata sudah di-*non-aktifkan.* Sial! Mendadak aku jadi khawatir. Aku menggelengkan kepala saat pikiran negatif melintas dalam kepalaku.

Keningku berkerut begitu melihat mobil Air berhenti di sebuah kawasan *mall.* Kerutan di dahiku bertambah dua kali lipat, saat seorang wanita cantik keluar dari dalam mobilnya. Segera aku membayar taksi dan mengikuti mereka berdua yang sudah masuk ke dalam *mall*. Untuk apa Alaric ke sini? Bukannya dia bilang lagi sibuk kerja? Dan siapa wanita cantik itu?

Terjebak Nostalgia

Seperti orang bodoh, aku mengikuti ke mana pun mereka berdua pergi. Sampai akhirnya, wanita itu menunjuk sebuah toko perhiasaan. Air memberi anggukan dan singgah di tempat perhiasan tersebut. Aku mencoba menghubungi ponsel Air dan kali ini sudah aktif. Tampak Air sedang merogoh kantong celananya dan seketika aku mengumpat begitu tahu dia menolak panggilanku.

Aku memberengut kesal. Ini tanggal empat belas Februari, hari kasih sayang, kan? *Tapi kenapa dia malah jalan sama wanita lain sih?* Dan kenapa dia tega menolak panggilan dari calon istrinya, sementara dia tidak dalam posisi bekerja? Sebenarnya bisa saja aku menghampiri mereka berdua. Tapi, aku takut. Aku takut menerima kenyataan kalau Air mengkhianatiku. Sungguh, aku tidak siap untuk patah hati. Apalagi aku sangat cinta pada Air. Rasanya ingin mati saja kalau harus berpisah darinya.

Aku kembali lagi menghubungi ponselnya dengan kedua mata yang sudah berkaca-kaca. Sedetik kemudian meneteslah air mataku saat Air menolak panggilan itu lagi. Hatiku mencelos di waktu bersamaan begitu melihat Air tersenyum ke arah wanita cantik yang ada di sampingnya. Aku menangis seraya menatap mereka berdua dari kejauhan. Namun segera kuhapus air mata itu, karena merasa malu jika dilihat oleh orang-orang sekitar.

Tak berapa lama, mereka keluar dari toko itu dan berjalan ke arah sebuah restoran *Western* yang ada di dalam *mall.* Kali ini, aku tidak mau bersembunyi lagi. Aku langsung mendatangi mereka berdua yang sudah duduk di meja nomor tujuh. Sengaja aku berdiri di belakang kursi AAC dan berdeham lumayan keras, sehingga Air langsung menoleh ke belakang. Dia tampak terkejut melihat kehadiranku.

"Melow? Kenapa kamu bisa ada di sini?"

Kuberi sedikit senyuman menghiasi wajahku, walaupun sebenarnya hatiku sangat terluka. "Iya, tadi aku mau beli kado *valentine.* Aku pikir kita bisa rayain hari kasih sayang nanti malam. Terus aku nggak sengaja lihat kamu, jadi aku samperin aja."

Dia bahkan tidak menawarkan aku untuk duduk di sebelahnya. "Aku boleh gabung, kan?" tanyaku dengan senyuman palsu. Sial! *Rasanya sakit banget harus berakting tegar di depan orang.*

"Hm, dia siapa, Air?" tanya wanita cantik itu pada Air.

Sebenarnya siapa dia? Kenapa dia memanggil Air dengan akrab seperti itu? Aku pikir, hanya Ibu Rossa Cirrillo dan aku yang memanggil nama tengah dari Air.

Aku menatap ke arah Air dengan diam. Menunggu jawaban apa yang keluar dari bibirnya atas pertanyaan wanita tadi.

"Hm, dia calon istri aku," ujar Air pelan. Terdengar sedikit ada keraguan di akhir kalimatnya tadi, tapi setidaknya dia masih mengakui statusku.

Jawaban dari Air tidak lantas membuat wanita itu terkejut. Atau mungkin dia pintar bersandiwara untuk menutupi keterkejutannya. Kedua iris mata hitam miliknya mulai meneliti tampilanku dari atas kepala hingga bawah kaki.

"Oh," gumamnya sambil tersenyum tipis dan mengulurkan tangan kanannya padaku. "Hai, kenalkan aku Clanie Intanta."

"Melodi Sanjaya," balasku sambil menjabat tangannya.

Usai berkenalan, aku duduk di sebelah Air. Awalnya aku senang saat Air memberi perhatian dengan memesankan *Creamy Carbonara* untukku. Namun senyumku langsung memudar saat Air juga memesankan *Beef Stroganof Fettucini* untuk Clanie Intanta. Kenapa nama wanita itu tidak asing, ya? Aku merasa seperti pernah mendengar nama itu.

Suasana mendadak hening. Kulihat Clanie sedang bertatapan mata dengan Air. Aku kembali berdeham untuk memecahkan kebisuan di meja ini. "Apa kehadiran aku menganggu ya?"

Air menoleh ke arahku. "Enggak kok, Mel."

"Tapi kenapa kalian berdua jadi diam gini?" tanyaku lagi.

"Permisi bentar ya, aku ke toilet dulu," ujar Clanie pada Air dan berlalu meninggalkan kami berdua di sini.

"Kenapa telepon aku nggak dijawab?" tanyaku menyelidik.

"Maaf, aku nggak dengar tadi. Soalnya ponsel aku *silent."*

Kenapa sakit sekali ya dengar kebohongan dari orang yang kita cintai? Jelas-jelas dia sengaja mengabaikan telepon dari aku tadi.

"Siapa dia?"

Air menaikkan sebelah alisnya atas pertanyaanku. "Dia siapa maksud kamu?"

"Clanie Intanta, dia siapa kamu?"

"Dia sahabat aku."

"Hanya sahabat?"

AAC menatap diriku yang memang sudah menatapnya sedari tadi. "Nanti kita bahas ini, jangan sekarang."

"Kenapa?"

Dia berdecak melihat aku yang menuntut jawaban. "Dia sahabat yang pernah jadi mantan pacarku. Dulu kita pernah bahas ini di *chat* Beetalk."

Sahabat? Yang pernah jadi pacar? Aku mencoba memutar kembali memori percakapan *chat* antara diriku dengan AAC.

Seperti tersambar petir di siang bolong, aku terdiam seraya memandang wajah AAC. Clanie Intanta adalah

mantan kekasihnya. Ini hal yang paling aku takutkan dari sebuah hubungan. Datangnya orang dari masa lalu yang pernah dicintai oleh pasangan kita. Tapi kenapa aku harus cemas? Bukankah itu hanya masa lalunya?

Ada banyak pertanyaan yang ingin aku tanyakan padanya. Tapi entah kenapa lidahku tiba-tiba menjadi beku. Sampai akhirnya Clanie kembali dari toilet dan pelayanan pun mengantarkan pesanan kami. Jauh dari lubuk hatiku, entah kenapa aku merasa Air sedikit berubah. Semoga ini bukan firasat buruk.

Mobil Air berhenti parkir di halaman depan rumah kontrakanku. Sebelum ke sini, tadi kami mengantarkan Clanie pulang terlebih dahulu ke rumah mewahnya. Sepanjang perjalanan pun kami tidak mengobrol. Hanya ada suara musik di dalam mobil itu. Kulepas *seatbelt* dari tubuhku sambil menoleh ke arah Air.

"Aku bikin salah ya? Kok kamu diam dari tadi?" tanyaku.

"Nggak apa-apa."

"Tapi biasanya kamu nggak kayak gini," kataku lagi sambil mematikan suara musik dalam mobil.

"Lagi banyak kerjaan di kantor."

Aku tersenyum hambar. "Banyak kerjaan tapi kok masih bisa jalan sama mantan kekasih? Di hari *valentine* pula."

"Maksud kamu apa?"

Oke, aku capek harus berakting lagi. Segera kuputar tubuhku menghadap Air. "Harusnya aku yang nanya kayak gitu. Maksud kamu apa bohongin aku? Hp kamu nggak lagi *silent* tadi, jelas-jelas aku lihat kamu nolak panggilan dari nomor aku."

"Kamu ngikutin aku dan Clanie?" tanyanya dengan kedua alis yang menyatu.

"Iya. Kenapa? Aku salah? Kamu mau marah? Harusnya aku yang marah!" suaraku meninggi. Tanpa permisi, air mataku lolos dari pelupuk mata membasahi pipiku. "Kamu masih cinta sama mantan kamu itu?" tanyaku cengeng. Mirip seperti suara anak kecil yang lagi nangis.

Air masih diam, lalu mengarahkan pandangan matanya lurus ke depan. Dia bahkan tak berani menatapku. Karena merasa kesal, aku pun langsung meninju lengannya dan menarik-narik kemeja putihnya. "Jawab dong, jangan diam aja! Reaksi kamu kayak gini bikin aku mikir yang aneh-aneh. Bilang sama aku, kamu nggak cinta sama dia! Kamu cintanya sama aku. Cuma aku. *Please*... aku butuh kamu yakini perasaan aku lagi."

"Aku nggak tahu, Melow. Aku bingung," ucapnya frustrasi.

Mendengar jawaban darinya malah membuatku semakin galau dan menangis. Kepalaku tertunduk dengan tangis sesegukan. Pernikahan kami tinggal sebulan lagi, tapi kenapa jadi begini sih?

"Melow..." Dia memanggil seraya menarik tubuhku ke dalam dekapannya. "Mel, maafin aku. Aku nggak ada

niat untuk nyakitin kamu. Sumpah, aku juga bingung sama perasaanku sendiri."

Aku menghapus air mata serta ingusku di baju kemejanya. Bodo amat! Biarkan saja, aku benci dengan laki-laki yang plin-plan. Aku menarik diri dari dekapannya. Dengan menarik napas dan mengembuskannya pelan, aku membuat keputusan yang sangat beresiko.

"Aku kasih waktu dua puluh empat jam untuk nentuin perasaan kamu sebenarnya gimana. Aku nggak mau nikah dengan pria yang masih cinta sama mantannya. Aku sejenis perempuan yang posesif. Nggak suka berbagi apa yang udah menjadi milikku. Menikah sama aku, artinya harus menghabiskan sisa umur kamu bersama aku. Jadi, sebelum kamu menyesal, tolong pertimbangkan lagi."

Setelah mengucapkan itu, aku membuka pintu dan segera turun dari dalam mobilnya. Aku yakin, Air cinta sama aku. Dia hanya terjebak nostalgia dengan masa lalunya.

Kecewa

Lagu dari Afgan yang berjudul Cinta Dua Hati sukses membuatku menangis meraung-raung di dalam kamar. Bagaimana tidak, lagu itu benar-benar mendukung suasana hatiku saat ini.

Ada yang jual anti gores untuk hati nggak sih? Sakit banget rasanya. Nyut-nyut dan perih gitu.

Aku bahkan tidak memedulikan Nina yang berdiri di pinggir kasur sambil menasihatiku untuk tidak berguling ke sana-ke mari di atas tempat tidur.

"Nih orang bandel banget sih, jatuh baru tahu rasa!"

Tak sampai dua detik, ucapan Nina pun terkabul.

GEDEBUK!

Spontan aku berhenti menangis dan meringis saat kepala dan bokongku mencium lantai keramik.

"Syukurin! Itu hukuman orang yang nggak dengerin omongan orang!" Ledek Nina seraya tertawa.

"Nilai pendidikan kewarganegaraan kamu berapa sih? Orang jatuh bukannya ditolong malah diketawain." Aku bangkit berdiri dan duduk di pinggir kasur.

Nina masih terus tertawa sambil berjalan ke lemari pakaian untuk mengganti pakaiannya. Dia baru pulang merayakan *valentine* bersama Bima. Ya Tuhan! Aku sirik sekali. Seharusnya aku dan Air juga merayakannya malam ini, tapi apa? Kami berdua malah jauh seperti ini. Dia bahkan tidak punya niatan untuk menghubungiku ataupun meminta maaf paska pertemuan dengan mantan kekasihnya Clanie Intanta itu.

"Kamu kenapa coba? Uring-uringan nggak jelas gitu."

"Aku habis berantem sama Alaric. Eh, nggak berantem sih, apa yah bilangnya. Duh, aku sendiri juga bingung."

"Cerita yang jelas dong, maksudnya gimana?"

"Jadi gini, Alaric itu punya mantan yang dulu susah banget untuk dilupain. Aku nggak tahu kapan mereka ketemu lagi, tapi yang jelas tadi sore aku lihat mereka berdua jalan di *mall.* Aku ngikutin mereka berdua dari belakang. Yang bikin ngenes itu adalah waktu Alaric *reject* nomor aku. Karena kesal, aku samperin mereka berdua. Tahu nggak sih Nin, mantannya itu cantik pake banget! Rasanya aku kayak keset kaki kalau ada di sebelah itu cewek."

"Jadi kamu galau karena mantan Pak Alaric itu cantik?"

"Iya. Tapi lebih tepatnya aku galau karena ternyata Alaric masih punya perasaan sama Clanie, alias belum *move on!* Ini gimana, ya Nin? Mana pernikahan kami tinggal sebulan lagi, undangan juga udah disebar. Aku takut banget, Nin, takut kalau Alaric membatalkan

pernikahan kami berdua," suaraku bergemetar dan diselingi dengan air mata.

Nina mendekat dan menarik tubuhku ke dalam pelukannya. Tangisku pun pecah dalam pelukan sahabatku. "Kenapa kalau orang mau nikah itu cobaannya banyak ya? Jadi takut deh mau nikah."

"Aku cinta banget sama dia, Nina. Aku mau mati aja kalau kalau sampai gagal nikah." Nina menghadiahkan pukulan di kepalaku. "Aw! Sakit tahu!" Aku menarik diri.

"Cara pikir kamu pendek banget sih! Lagian belum tentu juga apa yang kamu pikirin itu terjadi. *Positive thinking* dong, Mel. Gini deh, aku mau tanya, menurut *feeling* kamu, cintanya pak Alaric itu asli atau palsu?"

Aku mengedikkan kedua bahuku ke atas. "Nggak tahu."

Nina berdecak seraya mendorong tubuhku kasar. "Kan... perempuan emang kayak gini nih. Urusan tas aja, gampang bedain mana asli dan palsu. Giliran cinta nggak bisa bedain mana asli dan mana palsu. Payah!"

Kali ini gantian, aku yang menoyor kepala Nina. "Urusan cinta sama tas itu beda kasusnya. Jangan disamain dong. Ya kali cinta ada dicantumin merk dan diskonnya!"

Nina berdiri dan menghela napas sambil menatapku serius. Tangan kanannya menepuk sebelah bahuku. "Yaudah Mel, pasrah aja sama takdir. Kalau emang jodoh, pasti ketemu." Aku menganggukkan kepala pelan setuju dengan pendapatnya. "Tapi ketemunya di

pelaminan, jadi tamu pasti," lanjutnya sambil tertawa cengengesan.

Dasar Nina kamvret! Bukannya kasih semangat malah bikin kesal. Kuraih bantal lalu melempar Nina yang sudah berlari kocar-kacir ke arah pintu.

Pagi ini aku memutuskan untuk pulang ke rumah orangtuaku. Aku sudah *resign* dari kantor karena mau fokus jadi istri rumahan jika menikah dengan Alaric. Kalau benar aku jadi menikahnya, kalau tidak bagaimana? Sudah pasti aku mendapat julukan PPP alias Perkumpulan Perawan Pengangguran. Astaga!

Air kamu benar-benar membuatku gila! Ini udah 12 jam. Kemarin kan aku kasih dia waktu dua pukuh empat jam. Kenapa belum menghubungi aku, ya? Begitu susahkah memutuskan pilihan? Aku saja memilih dia tanpa berpikir karena sudah terjerat dengan pesonanya. Benar-benar menyebalkan! Aku cari laki-laki lain baru tahu rasa dia! *Dia kira enak apa digantungin kayak gini?* Cukup buah dada saja yang gantung, cintaku jangan kali!

Kembali aku menyusun sisa pakaian dan barang yang tertinggal ke dalam koper. Tadi pagi aku sudah permisi pada Nina sebelum ia berangkat kerja. Begitu selesai *packing,* aku keluar dari kontrakan tersebut. Taksi yang kupesan pun sudah menunggu di luar. Dengan sigap, sang supir membantu membawa koper dan barang-barangku.

Aku menoleh ke arah rumah kontrakan itu sebelum masuk ke dalam taksi. Pasti aku akan merindukan kebersamaan dengan Nina di sini. Rasanya sedih mau meninggalkan Nina. Perempuan itu sampai menangis tadi pagi.

"Mbak, nunggu siapa lagi?" suara supir taksi menginterupsiku.

Aku menggeleng pelan. "Nggak ada. Ya udah, kita pergi sekarang."

Begitu sampai di rumah pun aku tetap gelisah di dalam kamar. Sedari tadi aku memandangi layar ponsel menunggu sms ataupun telepon dari Air. Begitu mendengar suara nada dering ponsel, aku langsung tersenyum bahagia. Namun, beberapa detik kemudian aku kembali lesu saat melihat nama dilayar bukanlah Air, melainkan Nina.

"Melodi!!!" teriaknya.

Spontan aku jauhkan ponsel dari telingaku. "Woy! Aku nggak budeg kali, nggak usah teriak juga!"

"Gawat, Mel! Ini gawat banget!"

"Gawat kenapa sih?" tanyaku penasaran. Entah kenapa aku merasa ini ada hubungannya dengan Air.

"Mel kamu lagi apa? Coba kamu duduk dulu."

"Ini aku lagi tiduran di kamar. Ada apa sih? Jangan bikin takut ah!"

"Mel..."

"Iya?"

"Mending kamu batalin pernikahan kamu deh sama Pak Alaric."

Tuh kan, benar dugaanku. Tubuhku rasanya mendadak lemas. "Emangnya kenapa, Nin?"

"Tadi aku nggak sengaja lihat pak Alaric ciuman bibir sama perempuan cantik gitu. Aku tebak, mungkin dia mantannya dia yang semalam kamu ceritain."

Bagai terhujam ribuan jarum ke dalam hati; sesak. Dadaku sesak. Seperti ada yang menekan kuat dadaku hingga aku kehabisan napas. Mataku memanas. Semakin kuat tekanan di dadaku. Tubuhku lemas dan bergetar. Tanpa sadar ponselku sudah terjatuh dari tangan. Air, kenapa kamu jahat sama aku? Apa kamu tidak sadar bahwa aku di sini sangat terluka. Hatiku sedang menangis.

Ya Tuhan, seandainya dia itu 'BUKAN' jodohku, maka aku akan memohon pada-Mu, tolong hapuskan kata 'BUKAN' itu dari kenyataan. Aku sangat mencintainya.

Aku harap ini hanya mimpi. Tolong bangunkan aku sekarang juga.

Seharian ini aku mengurung diri di dalam kamar sembari melantunkan lagu dari Tiffany. Aku memandang keadaan diriku yang terlihat kacau sekali di depan cermin. Rambut acak-acakan, mata bengkak, dan hidung memerah dengan cairan ingus angka sebelas. Mengerikan sekali! Tanganku meraih tisu yang ada di meja rias untuk mengeluarkan cairan menjijikkan itu dari hidung agar tidak menyumbat jalan napasku, kemudian membuang tisunya secara asal.

Ya Tuhan, jika Engkau memang mengirimkan dia sebagai jodohku, maka ajarkanlah dia cara menghargai dan memahami perasaanku ini. Sadarkan dia, bahwa aku sangat menginginkannya sebagai pendamping hidupku.

Bunyi keroncongan terdengar dari perutku, sebagai penanda bahwa lambungku belum terisi apapun. Padahal sekarang sudah hampir jam dua belas malam. *Lapar banget sebenarnya, tapi nggak selera mau makan.* Ini semua karena laki-laki yang bernama Alaric Air Cirrillo. Dia benar-benar mengacaukan hidupku. *Dasar bego! Oon!* Seharusnya aku sadar dan tahu diri, kalau pria

seperti dia mencintaiku hanya untuk mengisi waktu luangnya saja. Untuk ke sekian kalinya aku menangis lagi. Kutahan isakan tangisku agar tidak mengganggu orang rumah yang sudah tidur, termasuk Gita yang satu kamar denganku.

Aku terdiam sejenak saat mendengar suara mobil yang berhenti di halaman rumah. Aku berjalan ke jendela kamar untuk mengintip. Dahiku berkerut saat mengetahui itu adalah mobil Air. Dia turun bersama seorang perempuan.

Astaga! Itu kan mantannya Air? Clanie Intanta!

Segera kututup kembali tirai jendela kamarku. Mau apa dia malam-malam begini ke rumah orangtuaku? Bawa mantannya lagi! Jangan-jangan ... Air mau membatalkan pernikahan kami dan memilih Clanie sebagai pasangan hidupnya.

Nyesek banget, ya Tuhan!

Tapi, mungkin ini sudah suratan takdir hidupku. Menjadi jomblo lagi dan menunggu jodoh lagi. Aku harus bisa tegar dan menerima kenyataan. Aku dan Air tidak bisa bersama. Walaupun hatiku terus menangis, aku harus mencoba ikhlas. Ya, setidaknya aku bahagia karena sempat memiliki dia walau hanya sebentar.

Ah kamvret! Sok ikhlas, padahal mah nyesek banget!

Aku segera keluar dari kamar saat dia menelepon ke ponselku. Aku yakin dia mau membahas kelanjutan hubungan kami berdua. Begitu pintu terbuka, aku langsung melihat wajah lelah dari pria itu. Aku mencoba untuk bersikap biasa. Sekilas mungkin aku terlihat

tersenyum, tapi sebenarnya jauh di hati ini menangis pilu melihat dia datang dengan mantannya.

"Hai," sapaku dengan suara serak karena hampir seharian menangis. "Kenapa datang tengah malam begini?" tanyaku sambil berjalan ke halaman rumah menghampiri mereka berdua.

Kedua mata cokelatnya menatap wajahku dengan intens. Untung tadi sebelum keluar aku memakai bedak dulu. Jadi, ya ... tidak terlalu jelek juga.

"Mel, kamu habis nangis?"

Aku pura-pura menyentuh mataku. "Hah? Nangis? Oh iya, tadi aku sama Gita nonton film sedih gitu di laptop dia. Jadi aku terbawa emosi dan nangis deh."

Dia masih tetap menatapku. Aku juga masih tetap bersikap biasa. Demi kebahagiaan kamu, Air. Ada hati yang harus ikhlas dan terluka, yaitu aku.

"Mel," panggilnya.

"Ya?"

Kuat Melodi! Ini detik-detik dia akan membatalkan pernikahan kalian. Jangan nangis! Tegar! Kamu itu *wonder woman!*

"Semalam kamu suruh aku untuk memilih antara kamu dan Clanie."

"Lalu kamu pilih siapa?" tanyaku lagi. Walaupun aku sudah tahu pasti jawabannya adalah Clanie.

"I'm sorry, Melow. Aku sayang sama kamu, tapi aku masih cinta sama Claa. Dia cinta pertama aku. Kamu boleh maki aku, pukul aku, terserah kamu, nggak apa-apa. Aku terima. Aku emang pantas untuk itu semua."

Aku menganggukkan kepala seraya mencoba tersenyum. Dengan mata yang sudah berkaca-kaca aku menjawab ucapannya. "Iya. Nggak apa-apa kok. Aku—" Tanpa diduga air mataku sudah jatuh menetes. Apa kalian bisa membayangkan tersenyum sambil menangis? Itulah yang aku lakukan saat ini. Dengan cepat kuhapus air mata yang ada di pipiku. "Maaf, aku masih teringat dengan film sedih yang kutonton tadi." Bukannya berhenti, malah air mataku semakin deras. "Nggak apa-apa kita berpisah, aku rela. Tapi, aku memiliki satu permintaan. Tolong, jangan pernah lupakan aku yang pernah mengisi hatimu."

Sebisa mungkin aku menahan isak tangisku dengan menggigit bibir bagian bawah. Sampai tiba-tiba Air menarik tubuhku ke dalam pelukannya. Dan apa yang terjadi? Detik itu juga tangisku pecah seketika. Masa bodoh dengan gengsi! Aku langsung membalas pelukan Air. Aku menyenderkan kepalaku dengan nyaman di dadanya. Kupejamkan kedua mataku yang benar-benar lelah menangis. Dia mendekap erat tubuhku yang bergetar.

Aku mendongakkan kepala untuk menatap wajahnya. "Aku bohong, Air. Aku nggak sanggup lepasin kamu! Aku nggak mau," kataku sesegukan sambil menggelengkan kepala. "Aku cinta sama kamu. Cinta banget." Lalu aku kembali menyandarkan pipiku di dadanya.

Tangan Air mengelus rambutku hingga ke punggung. Dia melakukannya cukup lama hingga akhirnya aku berhenti menangis. "Melow, maafin aku."

"Jangan tinggalin aku! Aku mohon," pintaku tak berdaya.

Air mencoba melepas pelukan kami, tapi aku tidak mau. Aku tetap memeluknya kuat. "Mel, Aku mau ngomong serius sama kamu."

"Ya udah ngomong aja."

"Iya tapi lepasin dulu, Sayang," ujarnya lembut.

Mau tidak mau, aku terpaksa melepaskan pelukan itu. Dengan cemberut aku memandangnya. Kedua tangan besarnya menangkup wajahku. Terasa hangat sekali. "Maaf udah ngerjain kamu sampai nangis kayak gini. Tapi ini ide dari Gita dan ketiga sahabat kamu."

"Hah? Maksudnya?" tanyaku bingung.

"Kamu nggak ingat ini tanggal berapa? Lima belas Februari. *Happy birthday, Baby!"*

Dia tersenyum, sementara ekspresiku melongo dengan mulut terbuka dan kedua mata *membeliak* seperti ayam kampung yang lagi mengerami telur.

Wanita yang bernama Clanie Intanta ini ikut tersenyum dan memeluk tubuhku sembari memberikan selamat. "Maaf ya, jangan marah. Sebagai sahabat, aku cuma bantuin Air untuk bikin kamu cemburu. Oh iya, selamat ulang tahun. Semoga panjang umur, sehat terus dan cepat nikah sama Air."

Aku masih diam begitu dia melepaskan pelukan kami tadi. Ulang tahun? Dan aku sedang dikerjain? Aku bahkan tidak ingat ini adalah hari kelahiranku. Apa aku harus bahagia? Atau justru marah karena ini sama sekali tidak lucu!

Dan tanpa sepengetahuanku tiba-tiba ada yang memecahkan telur dan melemparkan tepung di atas kepalaku.

BANGSAT!

Aku langsung menoleh kebelakang.

"*Happy birthday*, Melodi!" teriak Gita, Nina, Dinda dan Mitha tertawa.

Ternyata empat orang ini pelaku di balik semuanya. Ingatkan aku untuk membunuh dan memutilasi mereka nanti!

Happy birthday to you...
Happy birthday to you...
Happy birthday, Dear Melodi...
Happy birthday to you...

Aku menoleh ke kanan saat mendengar suara Papa dan Mama yang melantunkan lagu selamat ulang tahun. Di tangan Mama ada kue bolu dan lilin angka 26 berada di atasnya.

"Untuk pertama kalinya hari lahir kamu dirayain seperti ini sayang. Maafin Mama sama Papa karena ikut ngerjain kamu juga," ucap beliau dengan hati-hati.

Aku berjalan mundur menjauhi mereka semua. "Ini kejutan ulang tahun yang nggak lucu sama sekali!" teriakku lantang. "Kalian nggak mikir gimana jadi aku? Lihat mataku bengkak karena nangis semalaman kayak orang bego. Nggak makan karena mikirin takut gagal nikah! Kalian semua jahat! Aku benci! Dan kamu Alaric

Air Cirrillo," jari telunjukku mengarah padanya, "kita batal nikah, aku nggak mau nikah sama kamu!"

Mereka semua terkejut kala mendengar ucapanku tadi, termasuk Air. Dia mengerjapkan mata beberapa kali dan berjalan menghampiriku.

"Melow, maafin aku. Masa kita batal nikah?"

"*Stop!* Jangan mendekat!" kataku memperingatkannya.

Dia berhenti dan menatapku dengan wajah memohon. Kali ini aku tertawa dalam hati. *Emang enak dikerjain?*

"Kak Mel, jangan marah sama Bang Alaric dong, gita yang salah, ini ide Gita," sahut Gita..

"Salah aku juga," sambung Nina.

"Marahin kami aja, Mel, tapi jangan batalin pernikahannya, ya?" Dinda memohon, diangguki juga oleh Mitha.

Aku menahan senyum untuk tidak tertawa melihat wajah pucat dari mereka semua. Kedua tanganku bersidekap di dada. "Emang cuma kalian yang bisa bercanda? Aku juga bisa kali! Tuh lihat muka kalian pucat banget!" ucapku terbahak-bahak.

Butuh lima detik bagi mereka memahami maksud perkataanku tadi, lalu akhirnya wajah mereka tampak lega dan ikut tertawa bersamaku. Kemudian Air menyuruhku mendekat dengan isyarat tangannya.

"*Come here,*" ucapnya dengan gerakan bibir.

Aku mengikuti perintahnya dan begitu berada di hadapan Air, dengan kondisi bau amis telur dan wajahku yang dipenuhi tepung tidak lantas membuatnya jijik, dia

langsung memelukku dengan erat. "Kamu bikin aku jantungan tadi," bisiknya.

"Sama. Kamu juga. Jadi kita impas. Aku pikir kamu beneran mau batalin pernikahan karena fisik aku nggak sesempurna mantan kamu. Aku minder banget."

"Melow dengerin aku ya, kamu adalah karya Tuhan yang paling sempurna. Di luar sana, ada banyak orang yang memiliki kekurangan tapi mereka nggak pernah ngeluh dan minder. Karena itu, syukurilah segala yang ada pada dirimu, oke?"

Aku mengangguk. "Tapi kamu janji nggak akan duain aku, ya?"

"Tentu. Nggak akan pernah ada yang bisa menggantikan posisi kamu dihatiku. Melodi Sanjaya satu-satunya. Bahagia?"

"Iya. Banget!"

"Kamu mau minta hadiah apa dari aku?" tanyanya.

Sesaat aku terdiam untuk berpikir meminta apa. "Aku nggak akan mainstream seperti perempuan lain yang minta bintang atau bulan. Cukup temani aku di bawah cahaya dari bintang dan bulan selama hidup kamu aja."

Air tertawa dan menarik diri untuk menatapku. "Cuma itu?"

"Iya."

"Melow."

"Ya?"

"Kalau kita berdua jadi komplotan penjahat? Kamu mau nggak?"

"Hah? Kok gitu?" tanyaku dengan kedua alis bertaut.

"Iya, jadi aku mencuri hatimu dan kamu mencuri hatiku."

"Bisa aja gombalannya!" kataku tersenyum malu-malu kucing.

"Sebenarnya aku punya hadiah buat kamu. Bentar ya." Dia pergi ke arah Clanie untuk mengambil sesuatu.

Lalu kembali mendatangiku dengan menunjukkan kotak persegi empat ukuran sedang bewarna merah. "Ini apa?" tanyaku polos.

"Buka aja."

Aku yang penasaran pun segera membuka kotak itu. Dan ternyata isinya adalah kalung emas dengan gambar bandulnya lebah madu.

"Kalungnya unik, kenapa gambar lebah?" tanyaku sambil memegang kalung emas itu.

"Kamu ingat nggak awal perkenalan kita darimana?"

"Ingatlah, aplikasi Beetalk."

"Nah itu, makanya aku sengaja cari kalung ya mirip lebah."

"Aku suka kalungnya emasnya. Ini mahal, kan ya?"

"Menurut kamu gimana? Sini aku bantu pasangin," ujarnya dengan mengambil kalung itu dan memakaikannya di leherku.

"Makasih calon suamiku tersayang," kataku saat kalungnya sudah terpasang.

Dengan menggenggam kedua tanganku dia berkata. "*From the bottom of my heart, there's only one sentence that I wanna say to you: happy birthday, My Love, may*

happiness will always be with you. I may not be able to give the best gift for you, but ... aku berjanji akan menjadi suami yang setia, sayang, dan selalu ada untuk kamu juga anak-anak kita nantinya."

Kedua mataku berkaca-kaca karena terharu dengan perkataan Air. Aku langsung memeluknya dengan tangis bahagia.

"Mel, udah dong pelukannya, tiup lilin dulu, udah meleleh nih," seru Mama dari tempatnya.

Aku kembali menarik diri, lalu berjalan ke arah Mama dengan merangkul lengan Air.

"Berdoa dulu," ingat Papa.

Aku memejamkan mata dan berdoa dalam hati.

Terimakasih, Tuhan, untuk semua nikmat yang Engkau berikan padaku. Setelah sekian lama menunggu jodoh, akhirnya di usia kedua puluh enam tahun ini aku menemukan pria itu. Dialah Alaric Air Cirrillo yang akan menjadi pendamping hidupku. Semoga dia adalah jodoh yang Engkau kirimkan untukku. Amin.... Amin.... Amin.

Malam Pertama

~Alaric Air Cirrillo~

Berawal dari keisenganku mengunduh sebuah aplikasi bernama BeeTalk. Siapa yang bisa menyangka, seorang pria bebas seperti diriku akan menemukan jodoh di sana. Dia adalah Melodi Sanjaya. Satu-satunya perempuan yang mampu menjungkirbalikkan hidupku.

Pagi ini adalah hari kebahagiaan untuk kami berdua. Di depan altar gereja, aku berdiri gagah dengan *tuxedo* hitam. Kedua mataku tertuju ke arah Melodi yang sedang berjalan menuju altar didampingi oleh Papanya.

Melodi terlihat begitu cantik dengan gaun putihnya. Aku seperti sedang melihat seorang bidadari yang sedang berjalan ke hadapanku. Dan aku adalah seorang pria brengsek yang beruntung mendapatkannya.

"Saya titipkan Melodi, jaga dan sayangi dia." Pesan Papanya begitu tiba di depan altar.

"Tentu, Om," jawabku sambil menyambut uluran tangan Melodi dari beliau.

Setelah itu, Papa Melodi turun dari altar dan Pastor pun segera memulai acara pemberkatan pernikahan kami. "Saya persilakan kedua mempelai menumpangkan tangan di atas Kitab Suci ini. Terimalah sakramen perkawinan saudara dengan mengucapkan janji setia satu sama lain di hadapan Allah dan umat-Nya yang hadir di sini," ucap Pastor.

Aku dan Melodi meletakkan tangan secara bersama di atas kitab suci. Acara sakral dimulai, yaitu "JANJI PERNIKAHAN". Di sini, aku yang terlebih dahulu mengucapkannya.

"Saya, Alaric Air Cirrillo, dengan niat yang suci dan ikhlas hati memilihmu, Melodi Sanjaya untuk menjadi istri saya. Saya berjanji setia kepadamu seumur hidup, dalam suka dan duka, dalam keadaan sehat maupun sakit. Saya berjanji untuk mencintai dan menghormati engkau sampai maut memisahkan kita."

Kini giliran Melodi yang mengucapkan janji. Dengan kedua mata yang sudah berlinang dan merah, dia menatapku. "Saya, Melodi Sanjaya, dengan niat yang suci dan ikhlas hati memilihmu, Alaric Air Cirrillo untuk menjadi suami saya. Saya berjanji setia kepadamu seumur hidup, dalam suka dan duka, dalam keadaan sehat maupun sakit. Saya berjanji untuk mencintai dan menghormati engkau sampai maut memisahkan kita," ucapnya dengan suara parau.

Kemudian Pastor memerciki dua cincin dengan air suci yang akan kami pakai. "Cincin ini menggambarkan kasih antara seorang suami dan istri. Cincin yang melingkar tidak mempunyai ujung dan pangkal;

melambangkan kasih yang tidak akan berhenti. Cincin ini terbuat dari campuran emas murni. Yang artinya tidak akan berkarat, melambangkan kasih yang tidak akan luntur dan tetap kuat walaupun banyak cobaan yang akan kalian hadapi nanti."

Setelah selesai memasang cincin, kami berdua dinyatakan sudah resmi menikah.

"Untuk mempelai pria, diperbolehkan untuk mencium istrinya," ujar Pastor lagi.

Aku tersenyum dan mulai membuka tudung putih yang menutupi wajah istriku. Melodi meneteskan air mata saat aku mengecup keningnya.

"Mengapa menangis?" tanyaku bingung.

"Ini air mata bahagia," balasnya tersenyum.

Kuhapus air mata yang menetes di pipinya, kemudian berbisik di telinganya, "Melow, kalau lihat kamu lagi nangis gini malah bikin aku makin greget."

"Ha?"

"Aku udah nggak sabar nunggu malam pertama kita."

Detik berikutnya, rona merah menjalar memenuhi kedua pipi Melodi. Benar-benar menggemaskan sekali.

Selesai resepsi yang diadakan di *ballroom* hotel, aku segera menarik tangan Melodi untuk memasuki kamar *honeymoon suite.*

"Air, sabar dong!" ujar Melodi sembari tertawa kala aku menggendong tubuhnya sambil menutup pintu kamar dengan kakiku.

Masa pacaran kami berdua memang tidak terlalu 'bersih'. Saling cium, saling raba, bahkan sampai ke tingkat *heavy petting* sering kami lakukan. Tapi dengan penuh rasa sayang dan tanggungjawab, aku berhasil mempertahankan kesuciannya sampai saat ini. Yeah ... aku bangga akan hal itu.

Suasana yang romantis ditambah dengan sejuknya hembusan AC sungguh membangkitkan nafsu. Aku mendudukkan Melodi di pinggir kasur. Kukecup keningnya, lalu turun ke alis matanya yang hitam lebat seperti semut berbaris, ke hidung dan sampai ke bibirnya. Ciuman kami semakin lama semakin bergelora, dua lidah saling berkait diikuti dengan desahan napas yang semakin memburu.

Tanganku yang tadinya memegang tengkuk Melodi, kini mulai menjalar ke punggungnya untuk melepas gaun pengantinnya. Tidak lama kemudian, gaun putih itu berhasil dilepaskan oleh tanganku yang sudah cukup terlatih ini. Mataku langsung disuguhkan pemandangan kedua bukit kembar dengan puncaknya yang cokelat kemerahan tersembul dengan sangat indah. Aku memang sudah menduga, kalau ia tidak memakai *bra* di balik gaun pengantin yang dia pakai tadi. Kembali aku melumat bibirnya sembari tanganku meremas sebelah dadanya yang sama sekali tidak besar, namun sanggup membangkitkan nafsuku.

Kulepaskan ciumanku dari bibirnya, menjalar ke arah telinga, lalu berbisik mesra, *"I love you."*

Melodi tersenyum dan menatapku. *"I love you too."*

Kulanjutkan kembali ciumanku ke bagian leher dan turun ke dadanya, lalu dengan amat perlahan, lidahku mendaki bukit kecil nan indah itu sampai ke puncaknya. Kujilati dan kukulum putingnya yang sudah mengacung keras. Dia mulai mendesah dan meracau tidak jelas. Sempat kulihat matanya terpejam dan bibirnya yang merekah indah itu sedikit terbuka. *Sungguh merangsang.* Tanganku mengelus, meremas, dan memilin puting di puncak bukit satunya lagi. Aku tidak ingin buru-buru. Aku ingin menikmati detik demi detik yang indah ini secara perlahan. Berpindah dari satu sisi ke sisi satunya, diselingi dengan ciuman ke bibirnya lagi, membuatnya mulai berkeringat. Tangan Melodi semakin liar mengacak-acak rambutku, bahkan terkadang dia menarik dan menjambaknya, membuat nafsuku semakin bergelora.

"Air," panggilnya mendesah.

Kulepas kulumanku dari dadanya. "Ya?"

"Tubuhku sudah polos begini, tapi kenapa pakaianmu masih utuh? Benar-benar nggak adil!"

Aku tersenyum dan segera berdiri untuk membuka pakaianku. Melodi ikut membantu melepas singlet dan juga celana panjangku. Sampai akhirnya tubuh kami berdua benar-benar polos. Kuminta Melodi berbaring menyamping berhadapan. Kubelai kakinya sejauh tanganku bisa menjangkau, perlahan naik ke paha, berputar-putar, berpindah dari kiri ke kanan. Perlakuan

yang sama kuterima darinya, sehingga membuat *junior*-ku yang sudah sedemikian kerasnya mengacung gagah.

Melodi rupanya sudah tidak sabar. Dia mulai membelai dan digenggamnya milikku, digerakkan tangannya maju mundur. *Nikmat sekali.* Walaupun hal itu sudah sering kurasakan dalam kencan-kencan liar kami selama berpacaran, tetapi kali ini rasanya berbeda. Melalui paha sebelah dalam, perlahan tanganku pun naik ke atas, menuju ke bagian hangat miliknya. Begitu tersentuh, desahan napasnya semakin keras, dan semakin memburu. Tidak, jariku tidak mengobok-obok miliknya, karena itu merupakan tugas dari *junior*-ku. Jari tengahku hanya membelai dan memutar-mutar tonjolan daging sebesar kacang tanah yang sudah sangat licin dan basah miliknya. Melodi masih gadis alias perawan. Aku ingin memastikan dia basah dan benar-benar siap menerima milikku sepenuhnya nanti.

Kulihat tubuh Melodi mulai menggelinjang, pinggulnya bergerak ke kiri dan ke kanan, juga ke atas dan ke bawah. Keringatnya semakin deras keluar dari tubuhnya yang wangi. Ciumannya semakin ganas dan mulai menggigit lidahku yang masih berada dalam mulutnya. Sementara tangannya semakin ganas bermain di bawahku, maju-mundur dengan cepat. Detik berikutnya tubuhnya mengejang dan melengkung, kemudian terhempas ke tempat tidur disertai erangan panjang. Itu adalah orgasme pertama yang telah berhasil kupersembahkan untuknya.

Dipeluknya tubuhku dengan keras sambil berbisik. "Hm, nikmat sekali. Terima kasih."

Aku tidak ingin berlama-lama diam. Segera kutindih tubuhnya, lalu dengan perlahan kuciumi dia dari kening, ke bawah, ke bawah, dan terus ke bawah. Deru napasnya kembali terdengar disertai rintihan panjang begitu lidahku mulai menguak bagian kewanitaannya. Cairan miliknya ditambah dengan air liurku membuat lubang hangat itu semakin basah. Kumainkan klitorisnya dengan lidah, sambil kedua tanganku meremas-remas salah satu dadanya. Tangan Melodi kembali mengacak-acak rambutku. Kepalanya terangkat lalu terbanting kembali ke atas bantal menahan kenikmatan yang amat sangat. Perutnya terlihat naik turun dengan cepat, sementara kedua kakinya memelukku dengan kuat.

Beberapa saat kemudian, ditariknya kepalaku, kemudian diciumnya dengan gemas. Kutatap matanya dalam-dalam sambil meminta ijin untuk menunaikan tugasku sebagai suami.

"Kamu siap?"

"Siap, Boss!" jawab Melodi dengan anggukan. "Tapi pelan-pelan ya," lanjutnya.

Perlahan tanganku mulai mengarahkan milikku menuju ke kewanitaannya. Kugosok-gosok sedikit, kemudian dengan amat perlahan, kutekan dan kudorong masuk. Melodi merintih keras, tangannya mendorong bahuku sehingga tubuhku ikut terdorong ke bawah. Kulihat ada air mata meleleh di sudut matanya.

"Sakit." Dia mengadu padaku.

Sial! Aku tidak tega melihatnya. Aku kasihan! Kupeluk dan kuciumi dia. Hilang sudah nafsuku saat itu juga. Kupeluk tubuhnya yang polos.

"Maafin aku ya, bukannya nggak mau pecah perawan, tapi tadi pas kamu coba masukin beneran sakit banget. Perih."

Dia terus meminta maaf padaku. Aku tersenyum dan mengelus pipinya. "Nggak apa-apa, Sayang."

Setelah beristirahat beberapa lama, Melodi memintaku untuk mencoba melakukan lagi.

"Ayo, kita coba lagi!"

Aku menoleh ke arahnya. "Yakin mau pecah perawan malam ini? Tadi baru cuma masuk kepalanya aja—nggak sampai batangnya—kamu udah menjerit."

"Iya, yakin. Lagian ... aku tahu kamu udah lama 'puasa' dan pasti udah nunggu banget momen malam ini, kan?"

"Ternyata kamu istri yang pengertian. Nggak salah aku pilih kamu, Melow," kataku sembari mengecup bibirnya sekilas.

Kemudian aku bangkit mengambil posisi. Kali ini aku harus memberikan *foreplay* terbaik untuknya, agar tidak merasakan sakit. Aku menarik lututnya untuk sedikit mengangkang, lalu aku telungkup di bawahnya, muka dan mataku persis di atas kewanitaanya. Mulai kuciumi dan kumainkan klitorisnya dengan lidahku yang basah dan hangat sehingga membuat dia kembali mengejang, merintih, dan mendesah. Kedua kakinya menjepit kepalaku dengan erat, seakan tidak rela untuk melepaskannya lagi. Kupilin, kusedot, dan kumain-mainkan benda kecil itu dengan lidah dan mulutku

Setelah cukup yakin memastikan tubuh Melodi siap, aku segera mengubah posisi. Kini wajah kami

berhadapan, kembali kutatap matanya. Kubisikkan bahwa aku sangat menyayanginya. Kutuntun *junior*-ku menuju liang senggamanya. Kucium dia, sambil kuturunkan pinggulku pelan-pelan. Dia merintih tertahan, tapi kali ini tangannya tidak lagi mendorong bahuku. Kuangkat lagi pinggulku sedikit, sambil bertanya, "Masih sakit banget? Kalau iya, aku akan berhenti."

Dia menjawab dengan isyarat gelengan kepala, aku tahu bahwa dia kesakitan namun juga sangat menginginkannya.

"Tahan sedikit ya?" pintaku.

Dengan perlahan tapi pasti, kutekan pinggulku, kumasukkan juniorku itu sedikit demi sedikit. Kepalanya terangkat ke atas menahan sakit. Kuhentikan usahaku, sambil kutatap lagi matanya. Ada titik air mata di sudut matanya, tetapi sambil tersenyum dia menganggukkan kepalanya. Kuangkat lagi dengan sedikit tekanan, lalu kudorong dengan kuat.

"Akh!!!" Melodi mengerang keras sambil menggigit kuat bahuku. Akhirnya seluruh milikku berhasil masuk ke dalam miliknya. Aku bangga dan bahagia telah berhasil menjadi pria pertama untuknya. Kucium dia dengan mesra dan kuseka butir air mata yang mengalir dari matanya. Dia membuka mata dan aku dapat melihat bahwa di balik kesakitannya, dia juga sangat bahagia.

Perlahan kutarik milikku keluar, kutekan lagi, kutarik lagi, begitu terus berulang-ulang. Setiap kutekan masuk, dia mendesah, dan kali ini, bukan lagi suara dari rasa sakit. Kurasa, dia sudah mulai dapat menikmatinya.

Permukaan lembut dan hangat dalam liang itu seperti membelai dan mengurut kejantananku. Setelah berbulan-bulan lamanya aku berpuasa, akhirnya aku kembali merasakan nikmat ini lagi. Tapi kali ini sangat luar biasa, yang baru kali ini kurasakan. Mungkin ini karena aku melakukannya dengan cinta. Jadi, rasanya nikmat tiada tara.

Butir-butir keringat mulai membasahi tubuh polos kami berdua. Nafsu berahi yang telah lama tertahan, berhasil terpuaskan saat ini. Kepala Melodi mulai membanting ke kiri dan ke kanan, diiringi rintihan dan desahan yang membuat nafsuku semakin bergelora. Tangannya memeluk erat tubuhku, sambil sekali-sekali kukunya menancap di punggungku. Desakan demi desakan tidak tertahankan lagi. Dan sambil menancapkan batang milikku dalam-dalam, kusemburkan sperma sebanyak-banyaknya ke dalam rahimnya. Aku kalah kali ini.

Kupeluk dan kuciumi wajah Melodi yang basah oleh keringat. "Terima kasih, Sayang," kataku.

Matanya yang bening indah menatapku bahagia. Sambil tersenyum dia berkata, "Terima kasih juga. Malam ini aku resmi pecah perawan."

"Jadi, menurutmu bagaimana rasanya?"

Melodi berbaring menyamping dan mengelus daguku. "Karena kamu, sekarang aku tahu bagaimana rasa nyeri ternikmat yang Tuhan ciptakan."

"Oh, ya?"

"Iya. Satu kali sodokan aja rasanya berjuta kenikmatan. Apalagi berkali-kali sodokan, surga dunia nikmatnya."

Aku terkekeh dengan kepolosan Melodi. Kuturunkan tubuhku ke bawah agar kepalaku sejajar dengan perutnya. Kutitipkan sebagian dari diriku padanya. "Semoga ada satu yang jadi, ya Melow...."

"Emang kamu udah siap jadi orangtua?"

"Dulu aku sering buang benihku di dalam kondom, karena belum nemu tempat yang cocok untuk dititipkan. Tapi sekarang, aku udah menemukan tempat yang cocok itu, yaitu kamu. Asalkan bersama kamu, aku mau jadi orangtua yang membesarkan anak dan cucu kita sampai rambut aku memutih nanti."

"Sumpah ya, meleleh aku dengarnya."

Aku tersenyum dan mengecup perutnya yang masih rata. Malam ini kami hampir tidak tidur. Setelah beristirahat beberapa jam, kami melakukannya lagi, lagi, dan lagi.

Sembilan bulan sudah aku menjadi Nyonya Alaric Air Cirrillo. Sejauh ini, tidak ada yang berubah darinya. Dia setia dan sangat sayang padaku. Aku ingat pesan dari Mama yang mengatakan "kunci dari keharmonisan suami-istri dalam rumah tangga adalah komunikasi dan kepercayaan". Jadi, kami berdua harus saling percaya satu sama lain dan sebisa mungkin memberi kabar kepada pasangan walau sesibuk apa pun.

Aku duduk di sofa empuk ruang keluarga dengan tersenyum sambil mengusap perut besarku. Bulan ini usia kandunganku memasuki minggu ke dua puluh delapan. Sekitar dua bulan lagi, buah cintaku dan Air akan lahir ke dunia. Aku tidak sabar menanti hari itu tiba. Harapanku cuma satu, semoga wajah bayi kami mirip dengan Air saja. Bisa musibah kalau mirip denganku.

Aku menatap ke arah pintu begitu mendengar suara bel. Aku yakin itu adalah suamiku. Akhir-akhir ini dia memang sering pulang larut malam karena *meeting pra-raker* seharian dengan para manager. Secara perlahan,

aku bangkit berdiri dan memberi isyarat kepada IRT. "Bi Ijah, biar Melodi aja yang buka pintu."

"Iya, Nyonya," jawabnya menunduk.

Kubuka pintu dengan senyum sumringah untuk menyambutnya.

"Kenapa kamu belum tidur? Bi Ijah ke mana? Kok kamu yang bukain pintu?" tanyanya beruntun.

"Mau nungguin kamu pulang."

"Tapi ini udah jam dua belas malam, Sayang."

"Belum ngantuk," ujarku sambil membantu melepaskan jas dan dasinya. "Kamu pasti lapar, aku temani makan, ya?"

Air tersenyum sembari mengecup bibirku sebanyak tiga kali. "Makin sayang sama kamu."

"Besok siang aku izin keluar rumah, ya? Mau periksa ke dokter kandungan."

"Besok suruh Pak Jaya ngantar kamu ke kantor aku dulu. Soalnya aku mau ikut temani kamu periksa."

"Kira-kira jenis kelamin anak kita cewek atau cowok, ya?"

Air meletakkan telapak tangannya di atas perutku dengan mata terpejam, seolah dia dapat meramal. "*Feeling* aku bilangnya anak pertama kita ini cowok," katanya sembari membuka mata.

"Kalau cewek gimana?" tanyaku dengan menaikkan sebelah alis.

"Nggak apa-apa juga. Tapi aku yakin banget anak kita cowok."

"Yaudah, kita lihat besok hasil USG-nya aja."

Besok siangnya aku datang ke kantor Air dengan mengenakan *dress* ibu hamil garis-garis putih-biru selutut. Tas selempang biru dan sepatu flat biru. Terlihat sederhana, bukan? Menjadi istri dari seorang Direktur tidak membuatku memilih gaya hidup *glamour,* sebaliknya aku merasa lebih nyaman dengan pola hidup sederhana. Termasuk dalam urusan berpakaian.

Sebenarnya aku bisa tampil gaya di depan umum, karena suamiku Alaric Air Cirrillo adalah seorang Direktur. Dia sangat mampu membiayai *life style*-ku. Tapi aku tidak mau belanja dan menghura-hurakan uang. Air selalu mengingatkanku untuk harus menginjakkan bumi, meski jabatan suamiku tinggi. Maka dari itu, aku tetap *low profile.*

"Melodi!" panggil Nina menjerit saat melihat sosokku yang berubah semenjak hamil. "Astaga, kenapa semakin bundar gini dirimu?"

Nina sialan! Dia tertawa dan mengejek tubuhku yang tengah hamil tua ini.

"Tunggu aja giliranmu hamil, aku sumpahi agar dirimu lebih bundar dariku," sunggutku kesal .

"Hei, ibu hamil nggak boleh marah-marah, memangnya kamu mau anakmu nanti menjadi anak yang pemarah?"

"Aist! Aku marah juga karena kamu yang memulainya duluan," ujarku tidak mau kalah.

"Jadi pengin hamil deh, lihat perut kamu gede gini, Mel." Dia mengusap-usap perutku.

"Belum isi emang?"

Nina menggeleng pelan. "Belum. Padahal udah 5 bulan nikah. Tiap malam kami udah bercinta dengan berbagai posisi sesuai anjuran kamu loh, Mel. Kurang tokcer nih punya Bima. Nggak kayak Pak Alaric, dua bulan nikah kamu langsung isi."

"Belum rezeki mungkin."

"Iya, mungkin. Moga cepat nular ya, aku udah pengin gendong bayi."

"Amin. Aku doain moga cepat isi. Oh ya, Nina, aku mau ke ruangan suamiku dulu. Soalnya kami mau ke dokter periksa kandungan nih," pamitku.

Dia mengangguk. "Oke. Kebetulan aku juga mau lanjut kerja."

Aku tersenyum meninggalkan Nina dan berjalan ke arah *lift* menuju ruangan Air. Para pegawai kantor menyapaku dan aku membalasnya dengan senyuman saja.

Saat menuju *lift,* aku melihat sosok wanita yang tak asing lagi bagiku. "Halo, Citra," sapaku ramah.

Si boneka *barbie* menoleh. "Melodi?" Wajahnya terkejut dengan kehadiranku. "Eh maksud sa-saya, Ibu Melodi," ralatnya kembali.

Kutepuk bahunya pelan. "Jangan terlalu formal, Citra. Panggil Melodi aja."

"Ti-tidak bisa. Ibu Melodi adalah istri Direktur dari perusahaan ini. Jadi, saya harus mengikuti peraturan kantor."

"Oh begitu, ya terserah kamu aja. *By the way,* kenapa kamu belum nikah, ya? Jangan kelamaan pacaranlah, ingat sama umur!" sindirku halus.

"Iya, bu Melodi."

"Lagian ... kamu nggak sayang sama badan apa? Dari cowok satu satu ke cowok yang lain, udah kayak piala bergilir aja."

Wajah Citra tampak memerah menahan kesalnya. Tapi aku tidak peduli, ini sangat menyenangkan sekali. "Mending kayak aku. Sekali pacaran tapi dapat yang benar dan kelas kakap pula. Duh, maaf, ya Citra, kalau aku mulai *julid.* Maklum, bawaan dari si dedek nih. Iya, kan sayang?" tanyaku sambil mengelus perut.

Citra tertawa sumbang. "Haha.... Iya, nggak apa-apa, Bu Melodi. Oh iya, itu pintu *lift*-nya udah terbuka. Silahkan masuk, Bu."

"Oh, iya." Aku mencengir lebar dan masuk ke dalam *lift,* lalu kembali menatap Citra. "Kenapa kamu nggak ikut masuk?"

"Tidak, Ibu Melodi duluan saja."

"Oh, oke. *Bye....*" Aku melambaikan tangan saat pintu *lift* mulai tertutup. Setelah itu aku tertawa bahagia kala mengingat ekspresi wajah Citra yang menahan kesalnya tadi.

Astaga... perut aku sampai sakit karena tertawa keras. Jangan sampai ketubanku pecah karena udah julid'in Citra. Amit-amit jabang bayi.

Rincelina Tamba

Saat ini, kami berdua sedang duduk menunggu giliran dipanggil. Sedari tadi Air mengajak bayi kami berbicara sambil mengelus-elus perutku.

"Sayang, nanti waktu diperiksa sama Om Dokter jangan malu-malu, ya? Mama sama Papa penasaran mau lihat kamu."

"Iya, Papa." Aku menirukan suara anak kecil. Detik berikutnya kami berdua tertawa tanpa alasan yang jelas.

"Ibu Melodi Cirrillo."

Aku berhenti tertawa begitu mendengar ada yang menyerukan namaku. "Ya?"

"Silakan masuk. Dokter Chokie sudah menunggu," kata perawat.

Air membantuku untuk berdiri dan menuntunku saat masuk ke dalam ruangan dokter kandungan.

"Selamat siang, Ibu Melodi," sapa Dokter Chokie yang terdengar sangat ramah dan juga lembut.

"Siang, Dokter. Saya mau *screening* nih."

"*Screening* saja atau mau sama 4D?"

"Dua-duanya dong dokter," jawabku cengengesan.

Sial, Dokter Chokie ganteng banget!

"Ekhem!" Terdengar dehaman dari suamiku. "Jangan tebar pesona, Baby," bisiknya di telingaku.

"Siap, Boss!" balasku sembari hormat.

Dokter Chokie tersenyum sembari menggelengkan kepala melihat tingkah laku kami berdua. Lalu dia mempersilakanku untuk berbaring di tempat tidur.

Dokter Chokie mulai mengolesi jel di atas perutku dan menempelkan sebuah alat USG, yaitu *transduser*

yang terhubung dengan layar monitor. Dari layar itulah gambar janin dalam perutku akan terlihat.

"Ibu Melodi dan pak Alaric, ini kepala si bayi sudah berada di bawah. Ini posisi yang benar. Kepala, tulang paha, lingkar perut, tulang punggung, semuanya normal. Begitu pun dengan letak plasentanya."

Dokter kembali melanjutkan pemeriksaannya. "Sudah tahu belum jenis kelaminnya apa?" tanyanya ramah.

"Belum, Dok." Aku dan Air menjawab secara bersamaan.

"Ini kelihatan ada skrotumnya, yang menandakan anak kalian berjenis kelamin laki-laki."

Aku dan Air saling memandang. Dia tersenyum bahagia dan mencium tanganku. "Tebakanku benar, kan?" Aku mengangguk cepat memberi tanggapan.

"Sekarang kita lihat wajahnya, ya. Duh, mukanya ketutupan tangan nih," kata dokter.

"Berarti nggak bisa kelihatan dong wajahnya?" sahut Air.

"Anak Mama yang pintar, tunjukin ya mukanya." Ajakku bicara.

Dokter Chokie terus mengoyang-goyangkan alatnya ke perutku pada bagian kanan. Mungkin agar bayiku bergerak dan mau menurunkan tangannya. "Waahh! Itu mukanya, Dok? Itu hidungnya kelihatan," ucapku takjub.

Dokter Chokie tersenyum sembari mengangguk. Hampir saja aku menangis karena terharu melihat wajah bayi kami tadi. Aku tidak menyangka sebentar lagi akan menjadi seorang ibu.

"Dokter, boleh minta salinan gambarnya dikirim ke ponsel saya?" tanya Air.

"Boleh, nanti salinannya saya kasih."

Setelah hampir datu jam, akhirnya pemeriksaan kandungan selesai. Kami sudah menyiapkan segala sesuatu barang yang akan diperlukan buah hati kami nantinya. Maklum saja, anak yang aku kandung ini nantinya akan menjadi cucu pertama dikeluarga kami masing-masing. Jadi, semuanya sangat menantikan kehadirannya di dunia ini.

Aku mengambil ponsel dari dalam tas dan memeriksa notifikasi dari instagram milikku. Tadi aku sempat memposting foto USG anak kami.

Melodi.Cirrillo : *2 bulan lagi launching Cirrillo junior. Adukkan kamu @Alaric.Cirrillo emang keren. Makasih sayang, anak kita cakep banget :-))*

♥ 6969

Lihat 69 komentar

Gita_Sanjaya : Duh, ponakan aku, dalam perut aja mukanya udah cakep. Konon lagi udah lahir? Siap-siap diserbu calon menantu, Kak @Melodi.Cirrillo

Dindaku : Eaak, calon mama muda @Melodi.Cirrillo

Nina_Bima : Anjrit, Mel! Captionnya frontal banget. Wkwkkwk

Mitha : Selamat ya @Melodi.Cirrillo sehat terus mommy dan babynya.

Aku terkikik geli membaca komentar mereka. Jari-jariku mulai mengetik membalas komenan dari mereka.

Melodi.Cirrillo : @Gita_Sanjaya cepat nyusul gih.

@Dindaku iya dong mama muda. Emang kamu, yg udah nikah tapi belum pecah perawan?? *uhuk

@Nina_Bima Hahaa... sirik aja. Suruh Bima aduk yg benar, biar tocker.

@Mitha makasih sayang ♥

"Kamu kenapa senyum sendiri?"

Aku menoleh ke arah Air saat mendengar pertanyaannya. "Lagi baca komen-komen di IG. Hm, *by*

the way, nama anak kita siapa, ya? Aku belum nemu yang cocok nih."

"Mackenzie Cirrillo, artinya anak lelaki dari pemimpin Cirrillo."

"Wow! Namanya keren banget, Sayang," ucapku girang.

"Tentu. Dari awal kamu hamil, aku udah nyiapin nama untuk anak kita."

Hal sederhana seperti inilah yang membuatku semakin cinta padanya. "Aku benar-benar meleleh karena kamu," kataku dengan memeluk lengannya.

Dia hanya mengusap rambutku, lalu kami berjalan ke arah parkiran mobil. Seketika mataku menyipit kala melihat sosok pria yang pernah hampir menjadi gebetanku. Karena penasaran aku berjalan mendekatinya.

"Airlangga?" panggilku dan benar saja dia langsung melihat.

"Melodi?" Dia tampak kaget dan pucat seketika.

"Kamu benar Airlangga, kan? Tapi kok—"

"Bukan," ucapnya memotong cepat pembicaraanku. "Saya bukan Airlangga. Maaf, Anda salah orang." Dengan terburu-buru dia pergi meninggalkanku.

Aku yakin dia Airlangga. Buktinya dia tadi menyebut namaku. Tapi bukannya dulu dia seorang pengusaha, ya? Kenapa malah memakai baju satpam di rumah sakit ini?

"Melow, mobil kita parkir di sebelah sana. Kenapa kamu malah ngobrol sama satpam?" tanya Air menghampiriku.

"Aku kenal sama satpam itu. Dulu kami pernah dekat dan hampir jadi gebetan aku."

Air tertawa terpingkal-pingkal mendengar perkataanku barusan. "Astaga, Melow! Untung kamu ketemu sama aku. Kalau nggak, kamu udah jadi istri satpam dan bukan istri Direktur Utama."

Aku meringis sekaligus malu. "Iya, ya? Untung ketemu kamu. Nggak kebayang kalau aku sama dia."

"Ya udah, kita pulang, ya?"

"Iya."

Sepanjang perjalanan pulang, aku terus mengucapkan beribu syukur kepada Tuhan karena sudah menjodohkanku dengan Alaric Air Cirrillo. Bagiku hari yang paling membahagiakan adalah hari di mana aku bisa berkenalan dengannya.

Alaric Air Cirrillo, menjadi istrimu adalah suatu ke hormatan untukku. Kamu adalah tempatku kembali pulang. Tempatku bergantung selain pada keluarga. Kamu mengajarkan banyak hal yang menarik untukku. Terimakasih untuk segalanya.

I love you.

••The End••

Tentang Penulis

Penulis dengan nama lengkap Rincelina Pintariana Tamba ini lahir di Sumatera Utara, 21 Juli 1992. Anak bungsu dari tiga bersaudara. Hobinya membaca, menonton film, berkhayal, mendengarkan musik, bermain *games* dan menulis cerita. Penulis merupakan lulusan jurusan Akademi Kebidanan di Institut Kesehatan Helvetia Medan.

Berlin, Jerusalem, Seoul, New York, Roma, Dubai, Paris dan New Delhi adalah kota-kota di dunia yang ingin dia kunjungi. Sementara Bali, Raja Ampat, dan Lombok adalah impian terbesarnya selama ini. Untuk para pembaca yang ingin menyapa penulis secara langsung bisa melalui akun media sosialnya:

Instagram : rincelinatamba

Wattpad : rincelinatamba